

METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF : TEORI DAN PRAKTIK



PENULIS :

Ahmad Adil

Yunita Liana

Rini Mayasari

Annastasia Sintia Lamonge

Rida Ristiyana

Fahmy Rinanda Saputri

Irma Jayatmi

Eka Budi Satria

Angga Aditya Permana

Moh. Mujibur Rohman

Deddy Novie Citra Artta

Mario Donald Bani

Gregorio Antonny Bani

Andi Haslinah

Eriyono Budi Wijoyo

METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF : TEORI DAN PRAKTIK

**Ahmad Adil
Yunita Liana
Rini Mayasari
Annastasia Sintia Lamonge
Rida Ristiyana
Fahmy Rinanda Saputri
Irma Jayatmi
Eka Budi Satria
Angga Aditya Permana
Moh. Mujibur Rohman
Deddy Novie Citra Arta
Mario Donald Bani
Gregorio Antonny Bani
Andi Haslinah
Eriyono Budi Wijoyo**



GET PRESS INDONESIA

METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF : TEORI DAN PRAKTIK

Penulis :

Ahmad Adil
Yunita Liana
Rini Mayasari
Annastasia Sintia Lamonge
Rida Ristiyana
Fahmy Rinanda Saputri
Irma Jayatmi
Eka Budi Satria
Angga Aditya Permana
Moh. Mujibur Rohman
Deddy Novie Citra Arta
Mario Donald Bani
Gregorio Antonny Bani
Andi Haslinah
Eriyono Budi Wijoyo

ISBN : 978-623-198-668-9

Editor : Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns., M.Kes.
Rantika Maida Sahara, S.Tr.Kes.

Penyunting : Aulia Syaharani, S.Tr.Kes.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, 6 September 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif : Teori Dan Praktik ini.

Buku ini membahas Perspektif Metode Penelitian Kuantitatif, Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian, Tinjauan Teoritis, Kerangka Berpikir, dan Pengajuan Hipotesis, Metode Penelitian Eksperimen, Populasi dan Sampel Penelitian, Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis, Masalah, Fokus, Judul, dan Teori dalam Penelitian Kualitatif, Wawancara Sebagai Teknik Pengumpulan data, Observasi Sebagai Teknik Pengumpulan Data, Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif, Membuat Catatan lapangan, Sistematika Penulisan Skripsi/Tesis Penelitian Kuantitatif, Sistematika Penulisan Skripsi/Tesis Penelitian Kualitatif.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, 6 September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB 1 PERSPEKTIF METODE PENELITIAN	
KUANTITATIF.....	1
1.1 Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif.....	1
1.2 Karakteristik Penelitian Kuantitatif.....	3
1.3 Jenis Metode Penelitian Kuantitatif.....	7
1.4 Desain Penelitian Kuantitatif	9
1.5 Perbedaan Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Kuantitatif.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	18
BAB 2 PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL DAN PARADIGMA PENELITIAN	
2.1 Pendahuluan.....	21
2.2 Proses Penelitian.....	22
2.3 Masalah Penelitian	23
2.3.1 Pengertian	23
2.3.2 Sumber masalah Penelitian.....	25
2.3.2 Merumuskan Masalah Penelitian :	25
2.4 Variabel Penelitian	27
2.4.1 Pengertian	27
2.4.2 Jenis-jenis Variabel	28
2.5 Paradigma Penelitian	34
DAFTAR PUSTAKA.....	37
BAB 3 TINJAUAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.....	
3.1 Tinjauan Teoritis.....	39
3.1.1 Definisi dan Tujuan Tinjauan Teoritis.....	39
3.1.2 Proses dan Strategi Melakukan Tinjauan Teoritis ...	41

3.1.3 Sumber Data untuk Tinjauan Teoritis.....	42
3.1.4 Pemilihan Teori atau Konsep yang Relevan dengan Penelitian	43
3.1.5 Analisis dan Sintesis Teori atau Konsep yang Relevan.....	43
3.1.6 Hubungan Kerangka Berfikir dan Hipotesis.....	44
3.2 Kerangka Berfikir	45
3.2.1 Pengertian Kerangka Berpikir.....	45
3.2.2 Fungsi Kerangka Berpikir.....	46
3.2.3 Tahapan Membuat Kerangka Berpikir	47
3.3 Pengajuan Hipotesis.....	48
3.3.1 Pengertian Hipotesis	48
3.3.2 Fungsi Hipotesis.....	49
3.3.3 Kriteria Penyusunan Hipotesis	49
3.3.4 Jenis Hipotesis.....	50
3.3.5 Kriteria Pengajuan Hipotesis yang Baik.....	52
3.3.6 Cara-cara Menguji Hipotesis.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
BAB 4 METODE PENELITIAN EKSPERIMEN.....	57
4.1 Pendahuluan.....	57
4.2 Elemen Penelitian Eksperimen	57
4.3 Jenis jenis desain penelitian eksperimen.....	59
4.3.1 True Eksperimen.....	59
4.3.2 Quasi Eksperimen.....	65
4.3.3 Pre Eksperimen.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
BAB 5 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	73
5.1 Pendahuluan.....	73
5.2 Populasi	74
5.2.1 Definisi Populasi Menurut Ahli.....	74
5.2.2 Penunjang Populasi dan Jenis Populasi.....	75
5.2.3 Perbedaan Populasi Dengan Sampel	76
5.3 Sampel	76

5.3.1 Definisi Sampel Menurut Ahli	76
5.3.2 Kriteria Sampel dan Alasan Penggunaan Sampel.....	77
5.3.3 Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Penentuan Sampel	78
5.3.4 Langkah dalam Penentuan Sampel (Konsep Kuantitatif) Supaya teknik sampel dapat berjalan dengan lancar ada langkah/tahapan yang harus dilakukan.....	80
5.3.5 Proses Pengambilan Sampel dan Penentuan Jumlah Sampel	80
5.3.6 Jenis-Jenis Teknik Sampel	81
5.3.7 Contoh Populasi dan Sampel	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
BAB 6 SKALA PENGUKURAN DAN INSTRUMEN	
PENGUKURAN	85
6.1 Pengukuran dalam Penelitian	85
6.2 Skala Pengukuran	88
6.2.1 Skala Likert	88
6.2.2 Skala Guttman	91
6.2.3 Semantic Deferential	92
6.2.4 Rating Scale	94
6.3 Instrumen Penelitian	96
6.4 Cara Menyusun Instrumen Penelitian	97
6.5 Sumber Kesalahan pada Pengukuran	99
6.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	101
6.6.1 Validitas Instrumen.....	102
6.6.2 Reliabilitas Instrumen	106
6.7 Aplikasi Instrumen.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
BAB 7 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	113
7.1 Pendahuluan.....	113
7.2 Pengertian Teknik Pengumpulan Data	114
7.3 Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif.....	115

7.3.1 Jenis – Jenis Teknik Pengumpulan Data Metode Penelitian Kuantitatif	116
7.4 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif	121
DAFTAR PUSTAKA.....	129
BAB 8 TEKNIK ANALISA DATA DAN PENGUJIAN	
HIPOTESIS	131
8.1 Pendahuluan.....	131
8.2 Langkah-langkah persiapan data	131
8.3 Teknik Analisis Data.....	132
8.3.1 Teknik Analisis Data Univariat	133
8.3.2 Uji Hipotesis.....	136
8.3.3 Teknik Analisis Data Bivariat	138
8.3.4 Teknik Analisis Data Multivariat.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	143
BAB 9 MASALAH, FOKUS, JUDUL, DAN TEORI	
DALAM PENELITIAN KUALITATIF	145
9.1 Pengertian Penelitian Kualitatif	145
9.2 Masalah	148
9.3 Fokus	152
9.4 Judul	156
9.5 Teori	159
9.6 Aplikasi Pendukung Penelitian Kualitatif	163
9.7 Nvivo	165
DAFTAR PUSTAKA.....	172
BAB 10 METODE PENGUMPULAN DATA DENGAN	
TEKNIK WAWANCARA	173
10.1 Pendahuluan.....	173
10.2 Klasifikasi dan Jenis Wawancara	174
10.2.1 Wawancara Tidak Berstruktur, Tidak Berstandar, Informal, atau Berfokus.....	174
10.2.2 Wawancara Semi Berstruktur	175
10.2.3 Wawancara Berstruktur atau Berstandar.	176
10.3 Waktu dalam Melakukan Wawancara	178

10.4 Bentuk dan Macam-Macam Pertanyaan dalam Wawancara	179
10.5 Penyelidikan dan Penetapan.....	180
10.6 Wawancara dengan Kolega.....	181
10.7 Prosedur Wawancara.....	182
DAFTAR PUSTAKA.....	184
BAB 11 OBSERVASI SEBAGAI TEKNIK	
PENGUMPULAN DATA	185
11.1 Konsep Dasar Observasi	185
11.1.1 Pengertian Observasi	185
11.1.2 Sejarah dan Perkembangan Observasi sebagai Teknik Penelitian	187
11.1.3 Fungsi dan Tujuan Observasi dalam Penelitian	189
11.1.4 Observasi Kualitatif dan Observasi Kuantitatif	192
11.2 Jenis-jenis Observasi	193
11.2.1 Observasi Partisipatif.....	193
11.2.2 Observasi Non-Partisipatif.....	199
11.2.3 Observasi Terstruktur	203
11.2.4 Observasi Tidak Terstruktur	209
11.3 Keandalan dan Validitas Observasi	213
11.4 Tantangan dan Strategi Menghadapi Observasi	215
DAFTAR PUSTAKA.....	218
BAB 12 TAHAP-TAHAP PENELITIAN KUALITATIF	
12.1 Pendahuluan.....	219
12.2 Tinjauan Teoritis.....	220
12.3 Perencanaan Penelitian.....	221
12.3.1 Pemilihan dan Penentuan Judul Penelitian.....	221
12.3.2 Perancangan latar belakang penelitian	223
12.3.3 Pembatasan dan perumusan masalah	224
12.3.4 Perumusan hipotesis.....	224
12.3.5 Penentuan tujuan penelitian.....	225
12.4 Pengumpulan Data.....	226
12.5 Pengolahan dan Analisis Data	227

DAFTAR PUSTAKA.....	229
BAB 13 MEMBUAT CATATAN LAPANGAN.....	231
13.1 Pendahuluan.....	231
13.2 Jenis-jenis Catatan Lapangan	233
13.2.1 Catatan Kilat	233
13.2.2 Catatan Pengamatan Langsung.....	233
13.2.3 Catatan Kesimpulan.....	233
13.2.4 Catatan Analisis	234
13.2.5 Memo Analisis.....	234
13.2.6 Catatan Pribadi	235
13.2.7 Peta dan Diagram	235
13.2.8 Catatan Wawancara.....	235
13.3 Membuat Catatan Lapangan	236
13.4 Refleksi Analisis	238
13.5 Refleksi Etik dan Konflik.....	238
13.6 Refleksi Kerangka Berpikir	239
13.7 Klarifikasi.....	239
DAFTAR PUSTAKA.....	241
BAB 14 SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI/TESIS	
PENELITIAN KUANTITATIF	243
14.1 Pendahuluan.....	243
14.2 Etika Menulis.....	245
14.2.1 Efektif	247
14.2.2 Efisien.....	249
14.3 Sistematika Format Penulisan Naskah Skripsi atau Tesis.....	250
DAFTAR PUSTAKA.....	253
BAB 15 SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI/TESIS	
PENELITIAN KUALITATIF	255
15.1 Pendahuluan.....	255
15.2 Sistematika Penulisan Penelitian Kualitatif.....	256
15.2.1 BAB 1 Pendahuluan	257
15.2.2 BAB 2 Tinjauan Pustaka	262

15.2.3 BAB 3 Metode Penelitian	264
15.2.4 BAB 4 Hasil Penelitian	269
15.2.5 BAB 5 Pembahasan	270
15.2.6 BAB 6 Penutup	272
15.2.7 Daftar Pustaka	273
15.2.8 Lampiran Penelitian	273
DAFTAR PUSTAKA.....	277
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Variabel perancu.....	32
Gambar 3.1. Kerangka Berfikir dan Pengajuan Hipotesis	44
Gambar 4.1. <i>Post test only (after only) design</i>	61
Gambar 4.2. <i>Pre test - post test (before-after) design</i>	62
Gambar 4.3. <i>Nonequivalent control group</i> <i>pretest-posttest design</i>	66
Gambar 4.4. <i>Desain time series</i>	67
Gambar 4.5. Tipe-tipe desain penelitian time series.....	68
Gambar 4.6. <i>Pre-eksperimental design</i>	69
Gambar 8.1. Skema Perbedaan Analisis Bivariat dengan Analisis Multivariat	140
Gambar 8.2. Skema Perbedaan Analisis Bivariat dengan Analisis Multivariat	142
Gambar 9.1. Penelitian Kualitatif.....	145
Gambar 9.2. Problem Icon.....	148
Gambar 9.3. Icon Focus.....	152
Gambar 9.4. Title Icon.....	156
Gambar 9.5. Icon Theory.....	159
Gambar 9.6. Logo Application.....	163
Gambar 9.7. Logo NVIVO.....	165
Gambar 9.8. Contoh Visualisasi Word Cloud	168
Gambar 9.9. Contoh Visualisasi Cluster Analysis	169
Gambar 9.10. Contoh Visualisasi Word Tree	169
Gambar 9.11. Contoh Visualisasi 3D Bar Graph.....	171
Gambar 15.1. Contoh Kerangka Pikir Penelitian Kualitatif.....	246
Gambar 15.2. Daftar Lampiran pada penelitian kualitatif	274
Gambar 15.3. Daftar isi/Templete yang dapat digunakan pada penelitian kualitatif.....	276

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Karakteristik Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.....	4
Tabel 5.1. Perbedaan Populasi dan Sampel.....	76
Tabel 6.1. Jawaban 10 responden tentang kenyamanan ruang kelas	95
Tabel 8.1. Frekuensi Kumulatif Responden Menurut Jenis Pekerjaan.....	134
Tabel 8.2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Pekerjaan.....	134
Tabel 8.3. Framework Teknik Analisis Data Pada 2 Variabel Penelitian.....	136
Tabel 8.4. Framework Teknik Analisis Data Pada 2 Variabel Penelitian	137
Tabel 8.5. Observasi Hasil Penelitian Hubungan tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi	138
Tabel 14.1. Detail sistematika penulisan bagian utama naskah skripsi dan tesis	252

BAB 1

PERSPEKTIF METODE PENELITIAN KUANTITATIF

Oleh Ahmad Adil

1.1 Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris (cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia), dan sistematis (langkah-langkah bersifat logis).

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono: 2012). Sedangkan menurut Winarno adalah sebuah kegiatan ilmiah yang dilakukan menggunakan teknik yang cermat dan sistematis.

Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris yang mempunyai criteria tertentu yaitu valid. Valid

menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul sebelum diketahui validitasnya dapat diuji melalui pengujian reliabilitas dan objektivitas. Pada umumnya kalau data tersebut reliable dan objektif, maka kecendrungan data tersebut akan valid. Reliable berkenaan dengan derajat konsistensi/keajegan data dalam interval waktu tertentu. Sedangkan objektivitas berkenaan dengan *interpersonal agreement* (kesepakatan banyak orang).

Dalam melakukan penelitian kita perlu mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku, agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dikatakan valid. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksud dari cara ilmiah adalah bahwa kegiatan penelitian bersandar pada ciri-ciri keilmuan, yakni *rasional, sistematis dan empiris*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian yang dilakukan masuk akal, sehingga dapat dijangkau dengan oleh penalaran manusia. *Empiris*, berarti cara atau langkah yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara atau langkah yang digunakan. *Seistematik*, berarti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Secara umum tujuan penelitian ada tiga, yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Secara umum, data yang telah diperoleh dari peneliti dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengatasi masalah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami,

memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam berbagai bidang.

1.2 Karakteristik Penelitian Kuantitatif

Karakteristik penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001: 6-7; Suharsimi Arikunto, 2002:11; Johnson, 2005; dan Kasiram 2008: 149-150):

1. Menggunakan pola berpikir deduktif (rasional – empiris atau top-down), yang berusaha memahami suatu fenomena dengan cara menggunakan konsep-konsep yang umum untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang bersifat khusus.
2. Logika yang dipakai adalah logika positivistik dan menghindari hal-hal yang bersifat subjektif.
3. Proses penelitian mengikuti prosedur yang telah direncanakan.
4. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menyusun ilmu nomotetik yaitu ilmu yang berupaya membuat hokum-hukum dari generalisasinya.
5. Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, dan sumber data yang dibutuhkan, serta alat pengumpul data yang dipakai sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.
6. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran dengan menggunakan alat yang objektif dan baku.
7. Melibatkan penghitungan angka atau kuantifikasi data.
8. Peneliti menempatkan diri secara terpisah dengan objek penelitian, dalam arti dirinya tidak terlibat secara emosional dengan subjek penelitian.
9. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul.
10. Dalam analisis data, peneliti dituntut memahami teknik-teknik statistik.

11. Hasil penelitian berupa generalisasi dan prediksi, lepas dari konteks waktu dan situasi.
12. Penelitian jenis kuantitatif disebut juga penelitian ilmiah

Tabel 1.1. Karakteristik Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	Desain 1) Spesifik, Jelas, Rinci 2) Ditentukan secara mantap dari awal 3) Menjadi pegangan Langkah demi langkah	Desain 1) Umum 2) Feleksibel 3) Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2	Tujuan 1) Menunjukkan hubungan antar variable 2) Menguji teori 3) Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	Tujuan 1) Menunjukkan pola hubungan yang bersifat interaktif 2) Menemukan teori 3) Menggambarkan realitas yang kompleks 4) Memperoleh pemahaman makna
3	Teknik Pengumpulan Data 1) Kuesioner 2) Observasi dan wawancara terstruktur	Teknik Pengumpulan Data 1) Participant observation 2) In depth interview 3) Dokumentasi 4) Triagulasi
4	Instrumen Penelitian 1) Test, angket, wawancara terstruktur 2) Instrumen yang telah	Instrumen Penelitian 1) Peneliti sebagai instrument 2) Buku catatan, tape

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
	terstandar	recorder, camera, handycam, dll
5	Data 1) Kuantitatif 2) Hasil pengukuran variabel yang diperasionalkan dengan instrumen	Data 1) Deskriptif Kualitatif 2) Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen, dll
6	Sampel 1) Besar 2) Representatif 3) Sedapat mungkin random 4) Ditentukan sejak awal	Sampel 1) Kecil 2) Tidak representative 3) Purposive, snowball Berkembang selama proses penelitian
7	Analisis 1) Setelah selesai pengumpulan data 2) Deduktif 3) Menggunakan statistik untuk menguji hipotesis	Analisis 1) Terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian 2) Induktif 3) Mencati pola, model, thema, teori
8	Hubungan Dengan Responden 1) Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya obyektif 2) Kedudukan peneliti lebih tinggi dari pada responden 3) Jangka pendek sampai hipotesis dapat	Hubungan Dengan Responden 1) Empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam 2) Kedudukan sama, bahkan sebagai guru, konsultan 3) Jangka lama, sampai

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
	dibuktikan	datanya penuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori
9	Usulan Desain 1) Luas dan rinci 2) Literatur yang berhubungan dengan masalah dan variable yang diteliti 3) Prosedur yang spesifik dan rinci Langkah-langkahnya 4) Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas 5) Hipotesis dirumuskan dengan jelas 6) Ditulis secara rinci dan jelas sebelum ke lapangan	Ulasan Desain 1) Singkat, umum bersifat sementara 2) Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama 3) Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour/piknik 4) Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan 5) Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis 6) Fokus penelitian ditetapkan setelah memperoleh data awal dari lapangan
10	Kapan Peneliti dianggap selesai ? Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan	Peneliti dianggap selesai ? Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh
11	Kepercayaan terhadap hasil	Kepercayaan terhadap

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
	penelitian, pengujian validitas dan realibilitas instrument	hasil penelitian, Pengujian kredibilitas, depenalibilitas, proses dan hasil penelitian

1.3 Jenis Metode Penelitian Kuantitatif

1. Korelasi

Metode Korelasional merupakan salah satu dari macam-macam metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam evaluasi. Terutama untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefesian korelasi. Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti korelasional adalah penelitian dengan tujuan untuk mendeteksi tingkat kaitan variasi-variasi yang ada dalam suatu faktor dengan variasi-variasi dalam faktor yang lain dengan berdasarkan pada koefisien korelasi.

2. Deskriptif

Metode deskriptif merupakan salah satu macam-macam metode penelitian kuantitatif dengan suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

3. Kausal_Komparatif

Metode penelitian kausal komparatif merupakan salah satu dari macam-macam metode penelitian kuantitatif. Nama populer dari macam-macam metode penelitian kuantitatif ini adalah ex-post facto. Metode Kausal komperatif

digunakan dalam evaluasi untuk mengetahui kemungkinan hubungan sebab-akibat.

4. Komparatif

Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti yang komparatif berfungsi membandingkan dua perlakuan atau lebih dari suatu variable, atau beberapa variabel sekaligus. Tujuan macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti komparatif ini untuk melihat perbedaan dua atau lebih situasi, peristiwa, kegiatan, atau program. Perbandingan yang dilihat dari bagaimana seluruh unsur dalam komponen penelitian terkait antara satu sama lain. Perhitungan yang digunakan macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti komparatif adalah berupa persamaan dan perbedaan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung hasil.

5. Eksperimen

Metode penelitian eksperimen merupakan salah satu dari macam-macam metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini dilakukan untuk menguji efektif atau tidaknya variabel eksperimen. Penelitian eksperimen biasanya lebih banyak digunakan dalam bidang eksak. Ada dua jenis penelitian eksperimen, semu dan sungguhan. Metode eksperimen semu digunakan dalam evaluasi untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan yang dapat diperoleh data sebenarnya. Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti eksperimen ini biasanya digunakan dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasikan variable yang relevan.

1.4 Desain Penelitian Kuantitatif

Perencanaan desain yang baik akan meningkatkan kualitas hasil penelitian kuantitatif. Dengan kualitas yang meyakinkan, penjelasan tentang hasil penelitian hanya dapat dihubungkan dengan faktor-faktor yang ada dalam penelitian. Hal ini dapat dicapai bila peneliti mampu mengontrol faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi atau mempunyai kontribusi untuk menjelaskan hasil-hasilnya. Bila tidak ada kontrol terhadap variabel lain, maka hasilnya tidak dapat hanya dihubungkan dengan faktor-faktor penelitian, atau dengan kata lain hasilnya bias. Hal ini, karena faktor-faktor lain juga mempunyai kontribusi untuk menjelaskan hasil tersebut.

Pada dasarnya, desain dalam penelitian kuantitatif meliputi pemilihan penentuan subjek darimana informasi atau data akan diperoleh, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, prosedur yang ditempuh untuk pengumpulan, serta perlakuan yang akan diselenggarakan (khusus untuk penelitian eksperimental).

Berdasarkan desain penelitiannya, penelitian kuantitatif dapat diklassifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu : deskriptif, eksperimental, dan *ex post facto*.

1. Desain Deskriptif

Jenis desain deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan deskripsi tentang suatu kenyataan atau menguji hubungan antar kenyataan yang telah ada atau telah terjadi pada subjek. Dalam desain ini, peneliti tidak melakukan manipulasi perlakuan atau penempatan subjek. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga disebut penelitian non eksperimen, karena peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Dengan desain deskriptif, memungkinkan peneliti untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis,

mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Disamping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Peneliti melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangannya, akhir-akhir ini penelitian deskriptif banyak dilakukan peneliti dengan dua alasan; Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, desain deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia

Secara garis besar, ada tiga macam desain dalam kelompok ini: sederhana, korelasional, dan diferensial.

- a. Desain deskriptif sederhana, atau biasa disebut dengan deskriptif saja, dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang karakter suatu kenyataan sebagaimana adanya. Kenyataan tersebut dipelajari secara tersendiri, tanpa dikaitkan atau dihubungkan secara inferensial dengan kenyataan lain. Deskripsi ini akan menambah pemahaman tentang kenyataan yang diselidiki. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan hitungan angka terhadap karakter yang memang sudah ada pada diri individu atau kelompok subjek. Peneliti hanya sedang melakukan pengukuran terhadap kenyataan apa adanya, tanpa melakukan manipulasi perlakuan atau subjek. Untuk mendapatkan informasi tentang suatu kenyataan dari jumlah individu yang

besar, biasanya digunakan desain sigi, dengan hanya memilih jumlah individu yang kecil dari kelompok tersebut. Pertanyaan penelitian yang tipikal untuk desain ini adalah: Berapa kali rata-rata dosen memberikan kuliah selama satu semester ?

- b. Desain deskriptif korelasional, yaitu berusaha menyelidiki kenyataan yang telah terjadi sebagaimana adanya, tanpa memanipulasi perlakuan atau subjek. Fokus yang menjadi perhatian dalam desain ini adalah pengukuran terhadap hubungan antara dua fenomena atau lebih. Disebut desain korelasional, karena dalam pelaksanaannya menggunakan teknik analisis statistik yang dinamakan korelasi. Korelasi tersebut menyatakan tingkat hubungan antar variabel yang diselidiki. Ada dua macam korelasi, positif dan negatif. Korelasi positif terjadi bila penyebaran skor pada satu variabel (kenyataan) diikuti secara konsisten oleh penyebaran skor pada variabel yang lain dengan arah yang sama, yakni skor tinggi pada satu variabel, diikuti oleh skor tinggi pada variabel lain, atau skor rendah pada satu variabel diikuti pula oleh skor rendah. Sedang korelasi negatif, terjadi bila arah penyebaran skor kedua variabel secara konsisten berlawanan arah, yakni skor tinggi dari satu variabel diikuti oleh skor rendah pada variabel lain, atau sebaliknya skor rendah diikuti oleh skor tinggi. Penelitian korelasi dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan arah hubungan prediktif (satu arah, dapat ditentukan variabel mana yang datang lebih dahulu), dan relasional (dua arah, tidak dapat ditentukan variabel mana yang datang lebih dahulu).
- c. Desain deskriptif diferensial, digunakan untuk menyelidiki perbedaan suatu kenyataan yang terjadi pada dua kelompok berbeda. Bentuk paling sederhana

dari desain jenis ini adalah penyelidikan yang memusatkan pada perbedaan antara kinerja (performance) antara dua kelompok dalam suatu variabel terikat (kenyataan yang dibandingkan). Pertanyaan yang tipikal dalam jenis penelitian ini adalah: Apakah siswa pria memiliki sikap keagamaan yang berbeda dari siswa wanita ? Apakah siswa yang nakal memiliki prestasi yang berbeda dari siswa yang tidak nakal ?

2. Desain Eksperimental

Dalam desain eksperimental, peneliti melakukan manipulasi terhadap perlakuan (treatment) yang diberikan kepada suatu subjek. Peneliti melakukan kontrol terhadap apa yang akan dialami oleh subjek dengan cara memberi atau tidak memberi kondisi atau perlakuan tertentu secara sistematis. Dengan adanya kontrol tersebut, peneliti dapat membandingkan kelompok subjek yang mendapatkan perlakuan dan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan. Perbandingan tersebut dimaksudkan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat antara perlakuan yang dimanipulasi dan hasil yang terukur. Bila dari analisis ternyata terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara kedua kelompok, maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang dimanipulasi tersebut mempunyai pengaruh terhadap keluaran (outcome) atau hasil yang diperoleh subjek. Desain eksperimental ada beberapa macam, diantaranya adalah; sejati, semu, subjek tunggal, dan perlakuan tunggal.

Desain eksperimental terbagi kepada beberapa macam, yaitu:

- a. Desain eksperimental sejati
- b. Desain Eksperimental semu
- c. Desain eksperimental subyek tunggal
- d. Desain eksperimental perlakuan tunggal.

3. Desain Ex-Post Facto

Penelitian ini disebut dengan desain *Ex-postfacto*, yang berarti “dari apa dikerjakan setelah kenyataan”, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian sesudah kejadian. Penelitian ini juga disebut *after the fact* atau sesudah fakta dan ada pula peneliti yang menyebutnya sebagai *retrospective study* atau studi penelusuran kembali.

Penelitian *ex-postfacto* merupakan penelitian dimana variabelvariabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, keterikatan antar variabel bebas dengan variabel bebas, atau antar variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alamiah, dan peneliti dengan setting tersebut ingin melacak kembali jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebabnya.

Penelitian *Ex-postfacto* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ; Pertama, *correlational study* dan *criterion group study*, yang populer disebut *causal reseearch*. Dan Kedua disebut *causal comparative research*, yaitu pengetahuan yang berusaha mencari informasi hubungan sebab akibat.

Untuk memperjelas kedua jenis penelitian *ex-postfacto* tersebut, maka akan dipaparkan seperti di bawah ini:

1.5 Perbedaan Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Kuantitatif

Perbedaan mendasar dari metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif yaitu terletak pada strategi dasar penelitiannya. Penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif, sedangkan penelitian kualitatif bersifat eksploratoris dan induktif. Bersifat konfirmasi disebabkan karena metode penelitian kuantitatif ini bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada.

Penelitian bersifat mengkonfirmasi antara teori dengan kenyataan yang ada dengan mendasarkan pada data ilmiah baik dalam bentuk angka. Penarikan kesimpulan bersifat deduktif yaitu dari sesuatu yang bersifat umum ke sesuatu yang bersifat khusus. Hal ini berangkat dari teori-teori yang membangunnya.

Hamidi menjelaskan setidaknya terdapat 12 perbedaan pendekatan kuantitatif dengan kualitatif seperti berikut ini :

1. Dari segi perspektifnya penelitian kuantitatif lebih menggunakan pendekatan etik, dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan yang berasal dari teori yang sudah ada yang dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan indikator-indikatornya. Hanya dari indikator yang telah ditetapkan tersebut dibuat kuesioner, pilihan jawaban dan skor-skoranya. Sebaliknya penelitian kualitatif lebih menggunakan persepektif emik. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para informan dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan informan.
2. Dari segi konsep atau teori, penelitian kuantitatif bertolak dari konsep (variabel) yang terdapat dalam teori yang dipilih oleh peneliti kemudian dicari datanya, melalui kuesioner untuk pengukuran variabel-variabelnya. Di sisi lain penelitian kualitatif berangkat dari penggalian data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli mereka, kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan. Secara sederhana penelitian kuantitatif berangkat dari konsep, teori atau menguji (retest) teori, sedangkan kualitatif mengembangkan, menciptakan, menemukan konsep atau teori.

3. Dari segi hipotesis, penelitian kuantitatif merumuskan hipotesis sejak awal, yang berasal dari teori relevan yang telah dipilih, sedang penelitian kualitatif bisa menggunakan hipotesis dan bisa tanpa hipotesis. Jika ada maka hipotesis bisa ditemukan di tengah penggalian data, kemudian “dibuktikan” melalui pengumpulan data yang lebih mendalam lagi
4. Dari segi teknik pengumpulan data, penelitian kuantitatif mengutamakan penggunaan kuisioner, sedang penelitian kualitatif mengutamakan penggunaan wawancara dan observasi.
5. Dari segi permasalahan atau tujuan penelitian, penelitian kuantitatif menanyakan atau ingin mengetahui tingkat pengaruh, keeratan korelasi atau asosiasi antar variabel, atau kadar satu variabel dengan cara pengukuran, sedangkan penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui tentang makna (berupa konsep) yang ada di balik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti.
6. Dari segi teknik memperoleh jumlah (size) responden (sample) pendekatan kuantitatif ukuran (besar, jumlah) sampelnya bersifat representatif (perwakilan) dan diperoleh dengan menggunakan rumus, persentase atau tabel-populasi-sampel serta telah ditentukan sebelum pengumpulan data. Penelitian kualitatif jumlah respondennya diketahui ketika pengumpulan data mengalami kejenuhan. Pengumpulan datanya diawali dari mewawancarai informan-awal atau informan-kunci dan berhenti sampai pada responden yang kesekian sebagai sumber yang sudah tidak memberikan informasi baru lagi. Maksudnya berhenti sampai pada informan yang kesekian ketika informasinya sudah “tidak berkualitas lagi” melalui teknik bola salju (snow-ball), sebab informasi yang

diberikan sama atau tidak bervariasi lagi dengan para informan sebelumnya. Jadi penelitian kualitatif jumlah responden atau informannya didasarkan pada suatu proses pencapaian kualitas informasi.

7. Dari segi alur pikir penarikan kesimpulan penelitian kuantitatif berproses secara deduktif, yakni dari penetapan variabel (konsep), kemudian pengumpulan data dan menyimpulkan. Di sisi lain, penelitian kualitatif berproses secara induktif, yakni prosesnya diawali dari upaya memperoleh data yang detail (riwayat hidup responden, life story, life cycle, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi, kemudian dikategori, diabstraksi serta dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan
8. Dari bentuk sajian data, penelitian kuantitatif berupa angka atau tabel, sedang penelitian kualitatif datanya disajikan dalam bentuk cerita detail sesuai bahasa dan pandangan responden
9. Dari segi definisi operasional, penelitian kuantitatif menggunakannya, sedangkan penelitian kualitatif tidak perlu menggunakan, karena tidak akan mengukur variabel (definisi operasional adalah petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur). Jika penelitian kualitatif menggunakan definisi operasional, berarti penelitian telah menggunakan perspektif etik bukan emiklagi. Dengan menetapkan definisi operasional, berarti peneliti telah menetapkan jenis dan jumlah indikator, yang berarti telah membatasi subjek penelitian mengemukakan pendapat, pengalaman atau pandangan mereka.
10. Dari segi analisis data penelitian kuantitatif dilakukan di akhir pengumpulan data dengan menggunakan perhitungan statistik, sedang penelitian kualitatif analisis datanya dilakukan sejak awal turun ke lokasi melakukan

pengumpulan data, dengan cara “mengangsur atau menabung” informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai terakhir memberi interpretasi.

11. Dari segi instrumen, penelitian kualitatif memiliki instrumen berupa peneliti itu sendiri. Karena peneliti sebagai manusia dapat beradaptasi dengan para responden dan aktivitas mereka. Yang demikian sangat diperlukan agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif instrumennya adalah angket atau kuesioner.
12. Dari segi kesimpulan, penelitian kualitatif interpretasi data oleh peneliti melalui pengecekan dan kesepakatan dengan subjek penelitian, sebab merekalah yang lebih tepat untuk memberikan penjelasan terhadap data atau informasi yang telah diungkapkan. Peneliti memberikan penjelasan terhadap interpretasi yang dibuat, mengapa konsep tertentu dipilih. Bisa saja konsep tersebut merupakan istilah atau kata yang sering digunakan oleh para responden. Di sisi lain, penelitian kuantitatif “sepenuhnya” dilakukan oleh peneliti, berdasarkan hasil perhitungan atau analisis statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- ArifinZainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Arikunto Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrul, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Cipta pustaka Media.
- Danial, D., Nurjannah, N., & Mirna, M. 2019. *Evaluation of The Learning*.
- Elis Ratnawulan. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Penerbit pustaka.
- Fitriani. 2019. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 01(01), 25–30. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/Jtm/article/view/393>.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hamidi. 2010, Metode Penelitian Kualitatif: pendekatan praktis penulisan proposal dan laporan penelitian, UMM Press, Malang.
- Ida Farida. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Kasiram, Mohammad. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif. Malang: UIN Malang Press.
- Muhammad Afandi.2013. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Semarang:UNISSULA Press
- Program of Mathematics Study Program at Islamic Institute Of Muhammadiyah Sinjai. Matematika Dan Pembelajaran*, 7(1), 65. <https://doi.org/10.33477/mp.v7i1.1046>.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2011.
Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta Utara: PT Raja
Grafindo Persada.

BAB 2

PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL DAN PARADIGMA PENELITIAN

Oleh Yunita Liana

2.1 Pendahuluan

Para akademisi maupun peneliti dari berbagai disiplin ilmu wajib melakukan penelitian dalam rangka mengembangkan, menyempurnakan dan memperluas ilmu pengetahuan dari masing-masing disiplin ilmu tersebut (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Penelitian tersebut wajib dilakukan secara sistematis dan dengan ketelitian untuk menyelesaikan masalah penelitian yang diteliti. Ilmu adalah suatu pengetahuan yang sistematis dan terorganisir, memiliki metode dan bersifat universal. Sedangkan penelitian adalah kegiatan menyelidiki objek tertentu dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian untuk memperoleh kebenaran atau bukti empiris (*evidence*). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian adalah prosesnya dan ilmu adalah hasil dari proses penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Pemahaman akan metode ilmiah dalam melakukan penelitian wajib dikuasai oleh peneliti. Tanpa pemahaman terkait metode ilmiah penelitian maka kegiatan penelitian tidak bisa dilakukan secara baik. Maka dari itu, sebaiknya seorang peneliti sebelum melakukan penelitian perlu mengetahui langkah –langkah proses penelitian, masalah penelitian , variabel penelitian dan paradigma sebuah penelitian kuantitatif.

2.2 Proses Penelitian

Karakteristik dari suatu riset adalah bersifat saintifik atau ilmiah, yang berarti bahwa proses yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian harus melalui tahap-tahap yang terstruktur dengan menggunakan bukti-bukti yang meyakinkan berupa data yang diperoleh secara objektif. Ciri kedua dari sebuah penelitian adalah bersifat *continues*, dimana penelitian adalah suatu proses yang berjalan secara terus menerus, karena hasil dari sebuah penelitian dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya (Sugiyono, 2010). Asumsi sebuah riset kuantitatif adalah sebagai berikut : (Nasrudin, 2019) :

1. Fakta yang menjadi fokus penelitian memiliki dimensi tunggal, pecahan, dan cenderung memiliki karakteristik yang tetap sehingga dapat diprediksi.
2. Variabel penelitian dapat diidentifikasi dan diukur dengan instrumen pengukuran yang objektif dan standar.

Sebuah riset diawali dengan mengidentifikasi masalah penelitian yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan penelitian. Masalah penelitian diperoleh berdasarkan kesenjangan (*gap*) antara teori dan fakta yang ditemukan di lapangan. Peneliti dapat mengidentifikasi melalui observasi atau melakukan studi pendahuluan di lapangan untuk memperoleh masalah atau kesenjangan yang akan diteliti. (Kusumawaty Ira, Achmad Septiyana Viyan, Ginting Suranta Daniel, Yunike, Liana Yunita, Indriyani Diyan, Martiningsih Wiwin, Solehudin, 2022).

Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, khususnya analisis kuantitatif, adalah deduktif, dimana dalam menyusun sebuah kerangka berpikir ilmiah dalam riset kuantitatif berfokus pada proses *logico-hypotheticoverifikatif*. proses *logico-hypotheticoverifikatif* adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2010) :

1. Pemikiran logis, penalaran sesuai dengan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya.

2. Menjawab hipotesis dimana hipotesisi adalah deduksi dari sebuah kerangka fikir.
3. Memverifikasi sebuah hipotesis untuk menguji secara faktual kebenaran dari rumusan hipotesis yang telah dibuat.

Langkah-langkah *logico-hypothetico* - *verifikatif*
(Suriasumantri, 2005) :

1. Merumuskan masalah yang melibatkan objek empiris dengan batasan yang jelas dan faktor-faktor yang terkait dengannya yang dapat diidentifikasi.
2. Menyusun kerangka fikir dalam menetapkan hipotesis, yaitu argumen yang menjelaskan hubungan faktor-faktor yang berkaitan dan membentuk masalah penelitian. Penyusunan kerangka berpikir harus secara rasional, yang didasarkan pada asumsi-asumsi ilmiah yang telah terbukti kebenarannya, dengan mempertimbangkan berbagai faktor empirik yang sesuai dengan masalah penelitian.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu asumsi sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan yang diteliti, yang isinya berupa simpulan terhadap kerangka yang dikembangkan.
4. Menarik kesimpulan adalah proses penilaian apakah suatu hipotesis yang telah diajukan dapat diterima atau ditolak.
5. Pengujian hipotesis, yaitu sekumpulan fakta yang berkaitan dengan suatu hipotesis yang dirancang untuk menunjukkan apakah fakta mendukung hipotesis atau tidak.

2.3 Masalah Penelitian

2.3.1 Pengertian

Masalah adalah kesenjangan harapan dan kenyataan, kesenjangan antara teori dan praktik, kesenjangan antara visi dan realitas, teka-teki yang harus dijawab. Masalah merupakan pondasi dari sebuah riset , sebab dengan masalah tersebut peneliti

mencoba untuk mengidentifikasi proses pemecahan masalah yang sistematis, logis dan ilmiah melalui metode ilmiah (Hidayat, 2015)

Dalam melakukan sebuah riset terlebih dahulu seorang peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, contoh ketika akan melakukan penelitian mengenai stunting pada anak , maka langkah awal adalah kita identifikasi terlebih dahulu apakah stunting pada anak tersebut merupakan masalah atau bukan ? Bagaimana cara kita mengetahui apakah hal tersebut menjadi masalah, yang pertama adalah kita lakukan survey data awal dengan melihat angka target capaian stunting pada anak berapa persen ? berapa persen prevalensi kasus stunting pada anak ? jika terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan maka, kesenjangan data yang ditemukan dapat dijadikan sebuah masalah penelitian.

Setelah kita memahami masalah penelitian yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi masalah terhadap pentingnya masalah. Artinya kita harus mengidentifikasi seberapa penting permasalahan tersebut harus diselesaikan, apa dampaknya jika masalah tersebut tidak segera diselesaikan, proses terjadinya masalah tersebut dan faktor-faktor apa yang menyebabkan atau yang berhubungan dengan masalah tersebut sehingga penting sekali bagi seorang peneliti untuk mengetahui wujud dari masalah penelitian yang akan diteliti.

Hal yang terpenting juga ketika seorang peneliti telah mengetahui masalah penelitian, selanjutnya adalah melakukan telaah literatur, melakukan studi komparasi dengan penelitian-penelitian yang telah ada atau penelitian sebelumnya, data-data hasil riset sebelumnya. Kemudian bagian terakhir dari sebuah identifikasi masalah penelitian adalah menentukan solusi masalah, sehingga jika langkah-langkah identifikasi masalah telah kita lalui maka hal ini akan mempermudah bagi seorang peneliti melakukan penelitian.

2.3.2 Sumber masalah Penelitian

Darimana masalah penelitian didapatkan ? Berikut ini sumber masalah dalam penelitian (Hidayat, 2015) :

1. Masalah penelitian dapat muncul dari observasi atau pengamatan dan pengalaman sehari-hari , terkait dengan masalah yang perlu dikaji.
2. Membaca; melakukan analisis literature/ artikel , hasil riset sebelumnya.
3. Menghadiri seminar, lokakarya, symposium, diskusi.
4. Masalah penelitian dapat muncul dari permintaan atau kebutuhan masyarakat pengguna.
5. Ide atau gagasan terkait dengan masalah penelitian yang akan diteliti dapat muncul dari proses berfikir dan merenung.
6. Intuisi.
7. Konsultasi dengan senior/pembimbing.

2.3.2 Merumuskan Masalah Penelitian :

Merumuskan masalah adalah tahapan lanjutan setelah kita melakukan identifikasi masalah yang akan kita teliti. Rumusan masalah penelitian dibedakan menjadi 3 yaitu masalah deskriptif, masalah komparatif dan masalah asosiatif (Sugiyono, 2010).

1. Masalah deskriptif.

Rumusan masalah deskriptif adalah masalah penelitian yang menjelaskan variable tanpa membuat suatu perbandingan atau pun menghubungkan (Hidayat, 2015). Tujuan penelitian dengan masalah deskriptif ini adalah untuk menggambarkan masalah penelitian yang akan diteliti.

Contoh masalah deskriptif :

“Tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Desa X”

2. Masalah komparatif.

Masalah komparatif adalah membandingkan antara variable yang satu dengan variable yang lainnya. Masalah komparatif

ini bertujuan untuk membandingkan atau melihat perbedaan dari variabel yang diukur atau dari kelompok sampel yang berbeda (Hidayat, 2015).

Contoh masalah komparatif :

“Perbedaan tingkat kecemasan pasien pre operatif pada pemberian intervensi terapi murtal dan terapi musik”

3. Masalah asosiatif.

Masalah asosiatif adalah menghubungkan antara dua variabel. Masalah asosiatif dibedakan menjadi 3 yaitu masalah asosiatif hubungan simetris, masalah asosiatif hubungan kausal dan masalah asosiatif hubungan interaktif. Berikut ini penjelasan masing-masing masalah penelitian (Aksara, 2021).

a. Masalah asosiatif hubungan simetris

Masalah asosiatif hubungan simetris adalah masalah penelitian dimana variabel yang diteliti berupa hubungan berdasarkan pada sifat kesamaan bukan sebab akibat atau saling mempengaruhi.

Contoh masalah asosiatif hubungan simetris : “Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku penanganan diseminore”

b. Masalah asosiatif hubungan kausal.

Masalah asosiatif hubungan kausal adalah masalah penelitian dimana variabel yang diteliti berupa hubungan berdasarkan sebab akibat.

Contoh masalah asosiatif hubungan kausal : “Pengaruh *endorphin massage* terhadap intensitas nyeri persalinan kala I”

c. Masalah asosiatif hubungan interaktif.

Masalah asosiatif hubungan interaktif adalah masalah penelitian dimana variabel yang diteliti berupa hubungan saling mempengaruhi atau terdapat interaksi namun belum diketahui mana penyebab dan mana akibatnya.

Contoh masalah asosiatif hubungan interaktif : “Hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik”

Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Feasible (mampu dilaksanakan)
2. Menghasilkan pengetahuan baru
3. Menarik
4. Etis
5. Relevan

Dalam penyusunan rumusan masalah perlu diperhatikan hal-hal berikut ini antara lain (Creswel, 1998) :

1. Rumusan masalah adalah intisari dari masalah penelitian yang akan diteliti.
2. Rumusan masalah singkat, padat, jelas.
3. Penulisan masalah penelitian, ditulis dalam sebuah kalimat pernyataan, sedangkan untuk pertanyaan penelitian ditulis dalam kalimat tanya.
4. Dapat diuji secara empiris.
5. Rumusan masalah harus mampu menunjukkan berbagai variabel yang akan diteliti, jenis variabel atau sifat hubungan antar variabel atau subjek penelitian.

2.4 Variabel Penelitian

2.4.1 Pengertian

Variabel adalah ciri, sifat atau ukuran yang merupakan ciri antara variabel satu dengan variabel lain. Contohnya ; variabel usia, tekanan darah, dukungan keluarga, kecemasan, sikap dan lain sebagainya) (Sudjana, 2005).

2.4.2 Jenis-jenis Variabel

Jenis-jenis variabel diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, berdasarkan skala pengukurannya, berdasarkan hubungan antar variabel. Berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis variabel.

1. Jenis variabel berdasarkan sifatnya

Variabel berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi 2 yaitu :

a. Variabel kategorik

Variabel kategorik adalah variabel yang berupa pengkategorian atau pengklasifikasian data. Ciri dari variabel kategorik adalah datanya dalam bentuk kata-kata. Variabel kategorik mencakup variabel dengan skala nominal dan skala ordinal. Misalnya; jenis kelamin, pekerjaan, agama, pendidikan dan lain sebagainya.

b. Variabel numerik

Variabel numerik adalah variabel yang berdasarkan hasil pengukuran. Ciri dari variabel numerik adalah datanya dalam bentuk angka. Variabel numerik mencakup variabel dengan skala interval dan skala rasio. Misalnya; kadar gula darah, kadar kolesterol, tekanan darah, nadi.

2. Jenis variabel berdasarkan skala pengukurannya

Skala pengukuran digunakan dalam mengelola dan menganalisis data. Seorang peneliti harus memiliki pemahaman mengenai klasifikasi skala pengukuran untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dengan benar.

Berdasarkan skala pengukurannya variabel dibedakan menjadi 4 yaitu skala nominal, skala ordinal, skala rasio dan skala interval. Berikut ini penjelasan dari masing-masing variabel berdasarkan skala pengukurannya.

a. Skala nominal

Skala nominal adalah skala yang disusun berdasarkan kategori untuk membedakan satu karakteristik dari yang lain. Ciri dari skala nominal adalah

sama, tidak memiliki derajat, tidak memiliki nol mutlak. Skala nominal berupa kata-kata, sehingga uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non parametrik. Contohnya :

- a) Status pernikahan :
 - 1) Menikah
 - 2) Belum menikah
 - 3) Janda/duda
- b) Pendapatan :
 - 1) $\geq$ UMR
 - 2) $<$ UMR

b. Skala ordinal

Skala ordinal ialah skala yang didasarkan pada peringkat. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, dalam menganalisis data dengan skala ordinal digunakan uji statistik non parametrik. Contohnya :

- a) Kecemasan :
 - 1) Ringan.
 - 2) Sedang
 - 3) Berat
 - 4) Sangat berat/panik
- b) Sikap :
 - 1) Positif
 - 2) Negatif

c. Skala interval

Skala interval adalah skala yang memiliki jarak atau interval antara satu data dengan data yang lainnya. Data dari skala interval adalah data dalam bentuk angka, besar interval atau jarak satu data dengan data yang lainnya mempunyai bobot nilai yang sama. Namun untuk skala interval ini tidak mempunyai nilai 0 (nol) mutlak, misalnya jika temperatur atau suhu 0 derajat celcius

dikonversi ke fahrenheit menjadi 32, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai nol tersebut dikatakan tidak mutlak.

Contohnya :

Tekanan darah ; misalnya peneliti membagi tekanan darah ke dalam 3 interval yaitu ; 120 – 139, 140 – 149, 160 – 179.

d. Skala rasio

Skala rasio ialah skala yang mempunyai nilai nol mutlak. Data dari skala rasio dalam bentuk angka, uji statistik yang digunakan adalah uji statistik parametrik. Contohnya adalah pada variabel usia ; tidak mempunyai angka nol negatif karena seseorang tidak dapat berusia dibawah nol tahun namun harus diatas nol.

3. Jenis variabel berdasarkan hubungan antara variabel

Jenis variabel menurut hubungan antar variabel dibedakan menjadi 3 yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel perancu atau disebut juga dengan *confounding variable*. Berikut ini penjelasan dari masing-masing variabel tersebut.

a. Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya, jika variabel independen berubah maka dapat menyebabkan variabel lain berubah juga. Variabel independen disebut juga dengan variabel bebas, istilah lain dari variabel independen adalah variabel prediktor, variabel risiko, variabel determinan atau variabel kausa.

Contohnya:

“Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet penderita diabetes melitus”

Dukungan keluarga adalah variabel independen dan kepatuhan diet adalah variabel dependen, dalam hal ini dukungan keluarga mempengaruhi kepatuhan diet.

b. Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, artinya variabel dependen berubah karena disebabkan oleh perubahan pada variabel independen.

Contohnya :

“Hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare”

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah variabel independen dan kejadian diare adalah variabel dependen, dalam hal ini perilaku hidup bersih dan sehat berpengaruh terhadap kejadian diare. Satu jenis variabel dapat berubah fungsi menjadi variabel independen atau menjadi variabel dependen, tergantung dari konteks penelitiannya.

Namun dapat berbeda fungsi bila konteksnya dalam penelitian sebagaimana contoh berikut ini;

“Hubungan diare dengan status gizi balita”

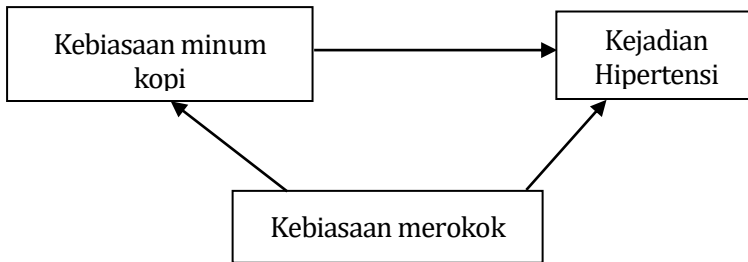
Dalam konteks ini maka variabel diare merupakan variabel independen dan status gizi balita merupakan variabel dependen.

c. Variabel perancu (*confounding variable*)

Variabel perancu adalah variabel yang berhubungan dengan variabel independen dan variabel dependen, namun variabel tersebut bukanlah variabel antara. Variabel perancu atau *confounding variable* dapat menyebabkan bias pada hasil penelitian sehingga

mempengaruhi validitas penelitian. Seorang peneliti harus mampu mengidentifikasi variabel perancu agar dapat meminimalisir bias. Hal ini sangatlah penting dilakukan agar kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh tidak salah, contohnya; pada sebuah penelitian didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen, padahal yang sebenarnya variabel tersebut tidak saling berhubungan, atau sebaliknya disimpulkan tidak ada hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen, padahal sebenarnya ada hubungan antara variabel tersebut.

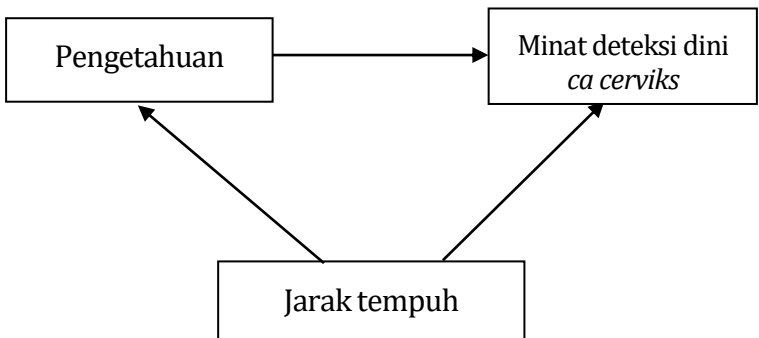
Contoh 1 :



Kebiasaan merokok merupakan *confounding variable*, karena memiliki hubungan dengan kebiasaan minum kopi sebagai variabel independen dan berhubungan dengan kejadian hipertensi sebagai variabel dependen. Jika variabel kebiasaan merokok tidak diidentifikasi, kemungkinan besar akan ditemukan hubungan positif antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi, dimana diperoleh sebuah data bahwa responden yang memiliki kebiasaan minum kopi mayoritas menderita hipertensi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kebiasaan minum kopi. Data yang diperoleh tersebut memiliki dua kemungkinan bisa saja

benar dan tidak. Kemungkinan tidak benar karena bisa jadi tidak terdapat hubungan antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi, namun ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian penyakit hipertensi dimana, biasanya orang yang merokok mayoritas gemar minum kopi jadi seolah-olah kebiasaan minum kopi berhubungan dengan kejadian penyakit hipertensi.

Contoh 2 :



Suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan sebagai variabel independen dengan minat deteksi dini *ca cerviks* sebagai variabel dependen. Jika variabel Jarak tempuh untuk melaksanakan deteksi dini *ca cerviks* yang merupakan *confounding variable* tidak diidentifikasi, kemungkinan akan ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat deteksi dini *ca cerviks*, karena apabila pengetahuan responden tentang minat deteksi dini *ca cerviks* kurang maka kemungkinan dapat terjadi minat deteksi dini *ca cerviks* yang disebabkan oleh pengetahuan kurang tersebut. Hal ini mungkin saja benar tapi mungkin juga tidak. Bisa jadi yang sebenarnya terjadi adalah tidak terdapat hubungan antara pengetahuan

dengan minat deteksi dini *ca cerviks*. Namun ada hubungan antara jarak tempuh dengan terjadinya minat deteksi dini *ca cerviks*, karena jarak tempuh yang sangat jauh dapat mengakibatkan seseorang kurang berminat dalam deteksi dini *ca cerviks*.

2.5 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka fikir yang dimiliki oleh seorang peneliti dalam menjelaskan fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya diteliti. Paradigma penelitian juga menjelaskan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti, serta landasan yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian sebagai kriteria pengujian (Guba & Lincoln, 1988).

Riset kuantitatif dapat dilihat berdasarkan cakupan, akar falsafah, paradigma, aksioma dan karakteristiknya, dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Cakupan penelitian kuantitatif.
 - a) Riset kuantitatif bersifat mengembangkan *positivisme*, dimana dalam memandang gejala lebih bersifat tunggal, statis dan konkrit.
 - b) Berlandaskan teori
 - c) Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data
 - d) Instrumen penelitian yang digunakan harus valid dan reliabel
 - e) Hipotesis yang telah dirumuskan akan di uji menggunakan uji statistik yang bertujuan untuk mengukur variabel yang diteliti dan hasil penelitian yang didapatkan dapat digeneralisasi.

2. Akar falsafah penelitian kuantitatif.
 - a) Positivisme menitikberatkan pada fakta bahwa subjek penelitian haruslah fakta dan penelitian harus mengarah pada kepastian dan ketelitian.
 - b) Sarana yang didapat untuk penelitian ilmiah; pengamatan, perbandingan, eksperimen, dan metode historis (Comte, 1896).
 - c) Tidak bertentangan dengan logika induktif-deduktif dan lebih menekankan fakta empiris yang menjadi sumber teori dan penemuan ilmiah (Muhadjir, 1996).

3. Paradigma penelitian kuantitatif.

Filosofi positivisme mengatakan bahwa segala sesuatu dianggap ilmiah ketika dapat diukur dan diamati secara objektif, mengarah pada kepastian dan ketelitian. Oleh karena itu, paradigma ini telah menghasilkan banyak eksperimen, perlakuan, pengukuran, dan uji statistik (Pardede, 2009).

Paradigma kuantitatif, juga dikenal sebagai paradigma empiris empiris positivis tradisional, menekankan pada pengujian teori dengan mengukur variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data menggunakan metode statistik (Arikunto, 2013).

4. Aksioma penelitian kuantitatif.

- a) Sifat realitas

Realitas adalah sesuatu yang nyata, dapat diamati, dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis, bentuk, warna dan perilaku, tidak berubah dan dapat dikendalikan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi banyak variabel dari subjek yang sedang dipelajari dan membuat alat untuk mengukurnya.

- b) Hubungan peneliti dengan yang diteliti.
Bersifat independen, Menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data (terkadang peneliti kuantitatif hampir tidak tahu siapa yang diteliti atau responden yang memberikan data)
- c) Hubungan antara variabel penelitian
Bersifat kausal, contohnya :
"Hubungan pengetahuan seseorang dengan kesadaran masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan di situasi pandemi *covid-19*".
"Semakin rendah pengetahuan seseorang maka semakin rendah pula kesadaran masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan di situasi pandemi *covid-19*"
- d) Kemungkinan Generalisasi
Penelitian kuantitatif berfokus pada keluasan informasi ketimbang kedalaman informasi; oleh sebab itu jenis penelitian kuantitatif sangat cocok untuk penelitian dengan populasi yang sangat luas dan variabel terbatas; sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan teknik random (*probability sampling*); sampel yang diambil diharapkan mengeneralisasi atau dianggap mewakili populasi yang ada (Hidayat, 2015).
- e) Peranan Nilai
Dalam pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti sebagai pengumpul data dengan responden sebagai sumber data, dalam interaksi penelitian yang dilakukan memiliki latar belakang, persepsi, nilai, kepentingan dan persepsi yang berbeda satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y., & Rachmawati, I. N. 2014. Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Ahmad, A., & Jaya, I. 2021. *Biostatistik: Statistik dalam Penelitian Kesehatan.* Prenada Media.
- Aksara, P. T. B. 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.*
- Comte, A. 1896. *The positive philosophy of Auguste Comte* (Vol. 3). G. Bell & sons.
- Creswel, J. 1998. *W. 1994. Research Design Qualitative & Quantitative Approaches.* Sage Publication: New Dehli.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1988. Do inquiry paradigms imply inquiry methodologies. *Qualitative Approaches to Evaluation in Education*, 1(1), 89–115.
- Hidayat, A. A. 2015. *Metode penelitian kesehatan paradigma kuantitatif.* Health Books Publishing.
- Kuntoro, H. 2021. *Teori dan Aplikasi Analisis Multivariat Lanjut.* Zifatama Jawa.
- Kusumawaty Ira, Achmad Septiyana Viyan, Ginting Suranta Daniel, Yunike, Liana Yunita, Indriyani Diyan, Martiningsih Wiwin, Solehudin, L. N. 2022. Metodologi Penelitian Keperawatan. In S. M. R. Sulung Naila (Ed.), *PT Global Eksekutif Teknologi* (1st ed.).
https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Penelitian_Keperawatan.html?id=fOmSEAAQBAJ&redir_esc=y
- Muhadjir, N. 1996. *Metodologi penelitian kualitatif.*
- Nasrudin, J. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku ajar praktis cara membuat penelitian.* Pantera Publishing.
- Notoatmodjo, S. 2010. Health research methodology. *Jakarta: Rineka Cipta*, 87.

- Pardede, P. 2009. *Paradigma Penelitian*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia. Hal.
- Ridha, N. 2017. Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Hikmah*, 14(1), 62–70.
- Sudjana, N. 2005. *Metoda Penelitian*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. 2005. *Philosophy of science: A popular introduction*. Jakarta: PT. Sinar Harapan Library.

BAB 3

TINJAUAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Oleh Rini Mayasari

3.1 Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis merupakan bagian penting dalam suatu penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan, analisis, dan sintesis terhadap literatur atau teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Dalam tinjauan teoritis, peneliti mempelajari konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan serta mengevaluasi kelemahan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian yang kuat serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian.

3.1.1 Definisi dan Tujuan Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur dan teori yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan (Creswell, 2014). Dalam hal ini, tinjauan teoritis menurut Varpio (2019) dapat dipandang sebagai bagian penting dalam sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami sudut pandang yang sudah ada terhadap topik penelitian, mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan, dan mengembangkan kerangka berpikir serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

Tujuan dari tinjauan teoritis adalah untuk memahami lebih dalam tentang topik penelitian, mengidentifikasi pengetahuan yang sudah ada, menentukan relevansi dari teori atau konsep terhadap topik penelitian, dan mengembangkan kerangka berpikir serta hipotesis yang solid dan teruji secara akademik (Fink, 2019). Dalam bahasan yang lebih detail tujuan dari tinjauan teoritis adalah untuk:

1. Mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian Dalam tinjauan teoritis, peneliti mempelajari dan mengevaluasi konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal ini membantu peneliti untuk memahami topik penelitian dengan lebih baik dan lebih dalam.
2. Mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan Dengan mengevaluasi penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih ada dalam bidang tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih tepat dan relevan.
3. Mengembangkan kerangka berpikir penelitian Tinjauan teoritis membantu peneliti untuk mengembangkan kerangka berpikir penelitian yang kuat dan sistematis. Dengan mempelajari dan mensintesis teori-teori yang relevan, peneliti dapat mengembangkan kerangka berpikir penelitian yang logis dan terstruktur.
4. Mengembangkan hipotesis atau pertanyaan penelitian Tinjauan teoritis membantu peneliti untuk merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang kuat dan relevan. Dengan mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya dan mensintesis teori-teori yang relevan, peneliti dapat merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang mendasar pada teori dan konsep yang telah terbukti.

3.1.2 Proses dan Strategi Melakukan Tinjauan Teoritis

Proses dan strategi melakukan tinjauan teoritis terdiri dari beberapa tahap yang harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur (Babbie, 2016). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahap dalam melakukan tinjauan teoritis:

1. Identifikasi topik penelitian

Tahap pertama dalam melakukan tinjauan teoritis adalah mengidentifikasi topik penelitian yang akan diteliti. Topik penelitian harus jelas dan terfokus agar dapat mencari literatur atau teori yang relevan.

2. Pengumpulan sumber data

Setelah topik penelitian diidentifikasi, tahap berikutnya adalah melakukan pengumpulan sumber data. Sumber data dapat berasal dari berbagai macam sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya, misalnya hasil penelitian, wawancara, atau observasi. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain, misalnya jurnal, buku, atau artikel.

3. Seleksi dan evaluasi sumber data

Setelah melakukan pengumpulan sumber data, tahap berikutnya adalah melakukan seleksi dan evaluasi terhadap sumber data yang telah dikumpulkan. Seleksi dilakukan untuk memilih sumber data yang relevan dengan topik penelitian, sedangkan evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas sumber data yang dipilih.

4. Analisis dan sintesis teori atau konsep yang relevan

Tahap terakhir dalam melakukan tinjauan teoritis adalah melakukan analisis dan sintesis terhadap teori atau konsep yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan untuk memahami dan mengevaluasi teori atau konsep yang telah dipilih, sedangkan sintesis dilakukan untuk

mengintegrasikan teori atau konsep tersebut dengan topik penelitian.

Proses dan strategi melakukan tinjauan teoritis sangat penting untuk menjamin kevalidan dan keakuratan penelitian. Dalam melakukan tinjauan teoritis, peneliti harus memastikan bahwa semua tahap telah dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.1.3 Sumber Data untuk Tinjauan Teoritis

Sumber data yang dapat digunakan dalam tinjauan teoritis terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer (Sileyew, 2019) adalah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui penelitian atau observasi, atau hasil wawancara dengan responden yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data primer dapat berupa dokumen resmi, hasil penelitian sejenis, atau data lapangan yang diambil dari pengamatan atau wawancara dengan responden yang relevan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (Söukand *et al*, 2020) adalah sumber data yang diperoleh dari referensi atau literatur yang telah diterbitkan sebelumnya, seperti buku, jurnal, tesis, disertasi, atau artikel dari sumber-sumber tepercaya. Sumber data sekunder dapat digunakan untuk mendukung atau menguatkan argumen dan analisis dalam tinjauan teoritis.

Pemilihan sumber data yang tepat sangat penting dalam melakukan tinjauan teoritis. Penting untuk memastikan bahwa

sumber data yang digunakan relevan dan berkualitas tinggi untuk mendukung penelitian dan analisis yang akan dilakukan.

3.1.4 Pemilihan Teori atau Konsep yang Relevan dengan Penelitian

Pemilihan teori atau konsep yang relevan dengan penelitian dilakukan untuk membangun kerangka berpikir dan mengarahkan penelitian ke arah yang tepat. Teori atau konsep yang dipilih harus relevan dengan topik penelitian dan dapat mendukung pembuatan hipotesis atau pertanyaan penelitian (Larsen and Adu, 2021).

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan teori atau konsep, seperti konsistensi dengan literatur sebelumnya, keterkaitan dengan topik penelitian, serta tingkat keterkaitan antara konsep atau teori dengan variabel yang diamati. Selain itu, juga perlu memperhatikan kemampuan teori atau konsep tersebut dalam menjelaskan fenomena yang diamati (Jaya, 2020).

3.1.5 Analisis dan Sintesis Teori atau Konsep yang Relevan

Analisis dan sintesis teori atau konsep yang relevan dengan penelitian dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian dan mengembangkan kerangka berpikir yang tepat untuk penelitian tersebut. Analisis dilakukan dengan memeriksa teori atau konsep yang ada untuk melihat keterkaitannya dengan topik penelitian. Sedangkan sintesis dilakukan dengan menggabungkan atau mengintegrasikan teori atau konsep yang relevan untuk mengembangkan kerangka berpikir yang komprehensif.

Proses analisis dan sintesis teori atau konsep biasanya melibatkan langkah-langkah seperti:

1. Meringkas teori atau konsep yang relevan dengan topik penelitian
2. Mengidentifikasi keterkaitan antara teori atau konsep dengan topik penelitian

3. Mengintegrasikan teori atau konsep yang relevan untuk mengembangkan kerangka berpikir yang tepat.

3.1.6 Hubungan Kerangka Berfikir dan Hipotesis

Kerangka berfikir dan hipotesis merupakan dua konsep penting dalam penelitian. Kerangka berfikir digunakan untuk mengorganisir ide-ide dan konsep-konsep dalam sebuah penelitian, sedangkan hipotesis adalah sebuah pernyataan yang diajukan untuk diuji dalam sebuah penelitian. Kedua konsep ini saling terkait karena hipotesis dikembangkan berdasarkan kerangka berfikir yang telah dibuat.



Gambar 3.1. Kerangka Berfikir dan Pengajuan Hipotesis
(Sumber : detik.com)

Dalam pembuatan kerangka berfikir, peneliti harus mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait dengan topik penelitian. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan kerangka berfikir meliputi konsep-konsep yang terkait dengan topik penelitian, teori-teori yang relevan, data yang sudah

ada, serta sumber informasi yang digunakan. Kerangka berfikir membantu peneliti dalam mengorganisir ide-ide dan konsep-konsep tersebut agar lebih mudah untuk dijadikan dasar dalam pengembangan hipotesis.

Hipotesis merupakan pernyataan yang diajukan oleh peneliti untuk diuji dalam penelitian. Hipotesis dapat berupa prediksi mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel dalam penelitian, atau juga dapat berupa pernyataan mengenai adanya perbedaan atau pengaruh antara dua atau lebih kelompok dalam penelitian. Hipotesis harus didasarkan pada kerangka berfikir yang telah dibuat dan harus memenuhi kriteria pengajuan hipotesis yang baik, seperti relevan, jelas, spesifik, dan dapat diuji.

Setelah hipotesis diajukan, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis tersebut dalam penelitian. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menguji hipotesis, di antaranya dengan menggunakan metode statistik, pengamatan langsung, wawancara, atau studi kasus. Metode yang digunakan dalam menguji hipotesis tergantung pada jenis hipotesis yang diajukan dan juga pada jenis data yang digunakan dalam penelitian.

3.2 Kerangka Berfikir

3.2.1 Pengertian Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau framework adalah suatu konsep atau model yang membantu peneliti dalam mengembangkan pemahaman terhadap suatu fenomena atau masalah penelitian. Menurut Creswell (2014), kerangka berpikir adalah *"a visual or written product that explains either graphically or in narrative form the main concepts and the hypothesized or proposed relationship among those concepts."*

Pada dasarnya, kerangka berpikir berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam menentukan variabel-variabel yang relevan, mengembangkan hipotesis atau pertanyaan penelitian, dan merancang metode penelitian yang sesuai. Kerangka berpikir

juga membantu peneliti untuk memahami bagaimana teori-teori atau konsep-konsep tertentu dapat menjelaskan fenomena yang diteliti. Melalui kerangka berpikir, peneliti dapat memperlihatkan konsistensi dan keselarasan antara teori, variabel, dan metode penelitian yang dipilih (Simarmata *et al*, 2021).

3.2.2 Fungsi Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memiliki beberapa fungsi penting dalam penelitian. Menurut Creswell (2014), fungsi kerangka berpikir antara lain:

1. Mengarahkan pengumpulan data: Kerangka berpikir membantu mengarahkan pengumpulan data dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian.
2. Memberikan batasan pada penelitian: Kerangka berpikir membantu menetapkan batasan pada penelitian, sehingga peneliti dapat fokus pada pertanyaan penelitian yang spesifik dan relevan.
3. Membantu dalam analisis data: Kerangka berpikir membantu dalam analisis data dengan menyediakan kerangka referensi untuk menafsirkan hasil analisis.
4. Membantu dalam interpretasi hasil: Kerangka berpikir membantu dalam interpretasi hasil dengan memberikan konteks dan pemahaman yang diperlukan untuk menafsirkan hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir juga dapat digunakan untuk mengembangkan kategori analisis dan memandu pengumpulan data (Charmaz, 2014).

3.2.3 Tahapan Membuat Kerangka Berpikir

Tahapan membuat kerangka berpikir meliputi beberapa langkah yang harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur (Priadana and Sunarsi, 2021). Berikut adalah beberapa tahapan dalam membuat kerangka berpikir:

1. Identifikasi topik penelitian dan rumusan masalah Tahap pertama adalah mengidentifikasi topik penelitian yang akan dikaji dan merumuskan masalah penelitian yang ingin dijawab. Pada tahap ini, peneliti harus menentukan batasan-batasan topik penelitian dan memperjelas tujuan penelitian yang ingin dicapai.
2. Tinjauan literatur dan teori Tahap kedua adalah melakukan tinjauan literatur dan teori yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan untuk memahami penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian. Tinjauan literatur juga dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang ada dan menentukan teori atau konsep yang relevan dengan penelitian.
3. Identifikasi variabel penelitian Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti dan menentukan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Variabel-variabel tersebut harus relevan dengan topik penelitian dan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
4. Membuat model konseptual Setelah variabel-variabel penelitian telah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah membuat model konseptual. Model konseptual merupakan gambaran grafis dari hubungan antara variabel-variabel penelitian yang akan diteliti. Model konseptual dapat membantu peneliti dalam memperjelas hubungan antara

variabel-variabel penelitian dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian.

5. Menyusun hipotesis penelitian Tahap terakhir adalah menyusun hipotesis penelitian yang berisi pernyataan tentang hubungan antara variabel-variabel penelitian. Hipotesis harus berdasarkan literatur dan teori yang relevan dengan topik penelitian serta logis dan dapat diuji dalam penelitian.

Dalam melakukan tahapan membuat kerangka berpikir, peneliti dapat menggunakan berbagai metode dan teknik seperti analisis isi, *content analysis*, *grounded theory*, dan sebagainya. Metode yang dipilih harus sesuai dengan tujuan penelitian dan masalah penelitian yang ingin dijawab.

3.3 Pengajuan Hipotesis

3.3.1 Pengertian Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan yang diusulkan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian (Pandey and Pandey, 2021). Hipotesis merupakan suatu dugaan yang belum pasti kebenarannya dan masih memerlukan bukti atau pengujian lebih lanjut melalui penelitian (Dharmarathne, 2022). Hipotesis harus memiliki hubungan dengan variabel yang akan diukur dan memiliki arah yang jelas. Hipotesis juga harus didasarkan pada teori atau pengetahuan yang relevan dan dapat diuji melalui metode ilmiah.

Contoh hipotesis dalam penelitian sosial bisa berbentuk:

1. "Pemberian insentif finansial kepada karyawan akan meningkatkan produktivitas kerja mereka"
2. "Pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat penghasilan yang lebih tinggi"
3. "Media sosial dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa"

3.3.2 Fungsi Hipotesis

Hipotesis memiliki beberapa fungsi dalam penelitian menurut Sekaran (2016), antara lain:

1. Memberikan arah dan tujuan dalam penelitian. Dengan adanya hipotesis, peneliti memiliki panduan tentang apa yang ingin dicapai dan diuji dalam penelitian.
2. Memberikan dasar untuk melakukan pengujian. Hipotesis dapat diuji kebenarannya melalui data dan metode yang relevan.
3. Mendorong keterlibatan peneliti dalam proses penelitian. Dengan adanya hipotesis, peneliti akan merasa lebih terlibat dalam penelitian karena memiliki tujuan yang jelas dan perlu untuk membuktikan hipotesis tersebut.
4. Membantu dalam interpretasi hasil penelitian. Hipotesis dapat digunakan sebagai dasar untuk menafsirkan hasil penelitian dan memberikan kesimpulan yang dapat dipercaya.
5. Memperluas pengetahuan di bidang tertentu. Hipotesis yang terbukti dapat menjadi kontribusi penting bagi pengetahuan di bidang tertentu.

Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, penting bagi peneliti untuk menyusun hipotesis yang baik dan sesuai dengan kriteria penyusunan hipotesis.

3.3.3 Kriteria Penyusunan Hipotesis

Kriteria penyusunan hipotesis menurut Sugiyono (2017) meliputi:

1. Berlandaskan teori atau pengetahuan yang telah ada. Hipotesis harus didasarkan pada teori atau pengetahuan yang telah ada terkait topik penelitian. Teori atau pengetahuan tersebut menjadi dasar untuk menyusun hipotesis yang akan diuji.

2. Bersifat spesifik Hipotesis harus dirumuskan dengan spesifik, artinya harus terkait dengan variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian.
3. Bersifat jelas dan operasional Hipotesis harus dirumuskan dengan jelas dan operasional, artinya dapat diukur dan diamati secara konkret.
4. Memiliki hubungan kausal Hipotesis harus memiliki hubungan kausal yang dapat diuji, yaitu hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.
5. Dapat diuji secara empiris Hipotesis harus dapat diuji secara empiris dengan menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai.

Dalam penyusunan hipotesis, penting untuk memperhatikan kriteria-kriteria di atas agar hipotesis yang dihasilkan sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat diuji secara empiris.

3.3.4 Jenis Hipotesis

Jenis-jenis hipotesis dapat dibagi berdasarkan berbagai kriteria, seperti tujuan penelitian, jenis data yang digunakan, atau sifat hubungan antara variabel yang diteliti. Berikut ini adalah beberapa jenis hipotesis yang umum ditemukan dalam penelitian:

1. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena atau kejadian, tanpa adanya hubungan sebab-akibat antara variabel. Hipotesis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan "apa" atau "bagaimana", serta memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu fenomena.

Contoh: "Pola makan masyarakat Indonesia lebih banyak mengandung nasi daripada protein hewani."

2. Hipotesis Komparatif

Hipotesis komparatif digunakan untuk membandingkan satu kelompok dengan kelompok yang lain, atau satu variabel dengan variabel lainnya, dengan tujuan mencari perbedaan atau kesamaan antara kelompok atau variabel tersebut.

Contoh: "Rata-rata tinggi badan laki-laki lebih tinggi daripada tinggi badan perempuan."

3. Hipotesis Asosiatif

Hipotesis asosiatif digunakan untuk meneliti hubungan antara dua atau lebih variabel. Hubungan antar variabel tersebut tidak dapat menunjukkan sebab-akibat, tetapi hanya menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antar variabel.

Contoh: "Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dan pendapatan pekerja."

4. Hipotesis Kausal

Hipotesis kausal meneliti hubungan antara variabel yang saling mempengaruhi. Hipotesis ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel, dan seringkali diuji dengan menggunakan desain penelitian eksperimen.

Contoh: "Konsumsi makanan yang mengandung gula berlebihan menyebabkan risiko penyakit diabetes meningkat."

5. Hipotesis Statistik Asosiatif atau Korelasional

Hipotesis statistik asosiatif atau korelasional meneliti hubungan antara dua atau lebih variabel, yang diuji dengan menggunakan analisis statistik. Hipotesis ini dapat menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antar variabel, namun tidak dapat menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat.

Contoh: "Terdapat hubungan antara tingkat konsumsi kopi dengan risiko penyakit jantung."

6. Hipotesis Statistik Kausalitas (sebab akibat)

Hipotesis statistik kausalitas meneliti hubungan sebab-akibat antara variabel, dan diuji dengan menggunakan analisis

statistik. Hipotesis ini dapat menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antar variabel.

Contoh: "Pemberian pupuk pada tanaman cabai meningkatkan hasil panen cabai."

7. Hipotesis Statistik Komparatif (Perbedaan)

Hipotesis statistik komparatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan signifikan antara dua kelompok atau lebih dalam hal suatu variabel. Dalam hipotesis ini, dinyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata atau proporsi dari dua atau lebih kelompok.

Contoh: "terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata gaji antara karyawan perusahaan A dan perusahaan B".

3.3.5 Kriteria Pengajuan Hipotesis yang Baik

Pengajuan hipotesis yang baik harus memenuhi beberapa kriteria agar dapat digunakan sebagai landasan penelitian yang kuat. Berikut adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh hipotesis yang baik:

1. Berlandaskan teori atau konsep yang jelas: Hipotesis yang baik harus didasarkan pada teori atau konsep yang jelas dan dapat dijelaskan secara rinci. Hal ini memastikan bahwa hipotesis tidak dibuat berdasarkan asumsi atau spekulasi semata.
2. Bersifat spesifik: Hipotesis harus diungkapkan secara spesifik dan tidak bersifat umum. Hal ini memudahkan peneliti untuk memfokuskan penelitian pada aspek yang spesifik dan tidak terlalu luas.
3. Mengandung variabel bebas dan variabel terikat: Hipotesis harus mencakup variabel bebas dan variabel terikat yang jelas. Variabel bebas adalah variabel yang digunakan untuk memprediksi atau mempengaruhi variabel terikat.
4. Terukur secara empiris: Hipotesis harus dapat diuji secara empiris menggunakan data yang dikumpulkan. Data yang

diperoleh harus dapat diukur secara kuantitatif atau kualitatif.

5. Bersifat logis: Hipotesis harus logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Penjelasan mengenai hipotesis harus dapat dijelaskan secara koheren dan masuk akal.
6. Didukung oleh literatur: Hipotesis harus didukung oleh literatur dan penelitian terkait yang relevan. Hal ini memastikan bahwa hipotesis yang diajukan bukan hanya bersifat spekulatif, melainkan juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya.

Dengan memenuhi kriteria di atas, hipotesis dapat dijadikan sebagai landasan penelitian yang kuat dan dapat digunakan sebagai acuan untuk menguji teori atau konsep yang relevan.

3.3.6 Cara-cara Menguji Hipotesis

Cara-cara untuk menguji hipotesis tergantung pada jenis hipotesis yang diajukan dan data yang digunakan. Beberapa cara umum yang digunakan untuk menguji hipotesis antara lain:

1. Uji T-Test: digunakan untuk menguji hipotesis statistik komparatif yang membandingkan dua kelompok data. T-test juga dapat digunakan untuk menguji apakah rata-rata suatu sampel berbeda secara signifikan dari rata-rata populasi yang diketahui.
2. Uji Anova: digunakan untuk menguji hipotesis statistik komparatif yang membandingkan tiga atau lebih kelompok data. Anova juga dapat digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan signifikan antara beberapa kelompok data.
3. Regresi: digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif dan kausal. Regresi digunakan untuk menemukan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen.

4. Korelasi: digunakan untuk menguji hipotesis statistik asosiatif atau korelasional. Korelasi digunakan untuk menemukan seberapa kuat hubungan antara dua variabel.
5. Chi-square: digunakan untuk menguji hipotesis statistik asosiatif antara dua variabel kategorikal. Chi-square dapat digunakan untuk menguji apakah ada hubungan antara dua variabel, seperti jenis kelamin dan preferensi politik.
6. Analisis faktor: digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif antara beberapa variabel yang saling berkaitan. Analisis faktor digunakan untuk menemukan faktor-faktor yang tersembunyi di balik variabel yang diamati.
7. Analisis jalur: digunakan untuk menguji hipotesis kausal antara beberapa variabel yang saling berkaitan. Analisis jalur digunakan untuk menemukan hubungan antara variabel independen, variabel mediasi, dan variabel dependen.

Metode-metode di atas hanyalah beberapa contoh cara untuk menguji hipotesis. Pilihan metode yang tepat tergantung pada jenis hipotesis dan data yang digunakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. R., 2016. *The Practice of Social Research* (14th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Charmaz, K., 2014. *Constructing grounded theory*. Sage publications.
- Creswell, J. W., 2014. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Dharmarathne, G., Hanea, A.M. and Robinson, A., 2022. Are experts well-calibrated? An equivalence-based hypothesis test. *Entropy*, 24(6), p.757.
- Ditamei, S., 2022. Pengertian kerangka Pemikiran: Cara Membuat Beserta Contohnya, detikjabar. Available at: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6202272/pengertian-kerangka-pemikiran-cara-membuat-beserta-contohnya> (Accessed: April 21, 2023).
- Field, A., 2013. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Sage Publications.
- Fink, A., 2019. *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L., 2019. *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hart, C., 2018. *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*. Sage Publications.
- Jaya, I.M.L.M., 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Kothari, C. R., 2004. *Research Methodology: Methods and Techniques* (2nd ed.). New Age International.
- Larsen, H.G. and Adu, P., 2021. *The theoretical framework in phenomenological research: Development and application*. Routledge.

- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E., 2014. Practical research: Planning and design. Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., 2014. Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Sage publications.
- Pandey, P. and Pandey, M.M., 2021. Research methodology tools and techniques. Bridge Center.
- Priadana, M.S. and Sunarsi, D., 2021. Metode Penelitian Kuantitatif. Pascal Books.
- Sekaran, U., & Bougie, R., 2016. Research methods for business: A skill building approach. John Wiley & Sons.
- Sileyew, K.J., 2019. Research design and methodology (pp. 1-12). Rijeka: IntechOpen.
- Simarmata, N.I.P., Hasibuan, A., Rofiki, I., Purba, S., Tasnim, T., Sitorus, E., Silitonga, H.P., Sutrisno, E., Purba, B., Makbul, R. and Sianturi, E., 2021. Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi. Yayasan Kita Menulis.
- Sõukand, R., Mattalia, G., Kolosova, V., Stryamets, N., Prakofjewa, J., Belichenko, O., Kuznetsova, N., Minuzzi, S., Keedus, L., Prüse, B. and Simanova, A., 2020. Inventing a herbal tradition: The complex roots of the current popularity of *Epilobium angustifolium* in Eastern Europe. *Journal of ethnopharmacology*, 247, p.112254.
- Sugiyono., 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S., 2013. Using Multivariate Statistics. Pearson.
- Varpio, L., Paradis, E., Uijtdehaage, S. and Young, M., 2020. The distinctions between theory, theoretical framework, and conceptual framework. *Academic Medicine*, 95(7), pp.989-994.

BAB 4

METODE PENELITIAN EKSPERIMEN

Oleh Annastasia Sintia Lamonge

4.1 Pendahuluan

Dalam melakukan penelitian, salah satu komponen penting adalah menentukan rancangan atau desain penelitian. Desain penelitian merupakan keseluruhan dari rencana penelitian, yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau untuk membuktikan hipotesis. Ketika peneliti hendak mengetahui hubungan kausalitas (sebab-akibat) atau ingin menguji efektifitas dari suatu intervensi, maka peneliti akan menggunakan desain-desain penelitian eksperimen. Pada tingkatan bukti (*hierarchy of evidence*), quasi eksperimen berada pada level II dan III (LoBiondo-Wood, 2018).

4.2 Elemen Penelitian Eksperimen

Terdapat tiga elemen utama dalam penelitian eksperimen, yaitu: adanya manipulasi variabel independen dengan memberikan intervensi atau perlakuan, adanya kelompok pembanding/kontrol, dan randomisasi sampel (Polit and Beck, 2017).

Dalam penelitian eksperimen, adanya intervensi atau perlakuan merupakan elemen wajib dalam penelitian eksperimen. Peneliti mengembangkan intervensi yang akan di uji efektifitasnya, apakah dapat memberikan perbedaan hasil sesudah dilakukan post-test. Bentuk intervensi dapat beragam sesuai bidang keilmuan. Pada penelitian-penelitian eksperimen kesehatan umumnya intervensi berkaitan dengan fisiologi dan psikologi maupun kombinasi keduanya. Intervensi yang di kembangkan, merupakan modifikasi variabel independen , yang akan diberikan

untuk dinilai dampaknya terhadap variabel dependen. Oleh karena itu intervensi harus di kembangkan secara hati-hati, sistematis dan rasional memiliki berdampak pada variabel dependen yang akan diukur. Setiap peneliti eksperimen wajib mengembangkan dan patuh terhadap protokol pelaksanaan intervensi untuk mencegah bias penelitian. Pelaksanaan protokol intervensi harus dilakukan secara konsisten dan terdokumentasi dan tertuang dalam laporan hasil penelitian (Grove & Gray, 2021)

Elemen yang kedua adalah ada/tidaknya kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Peneliti eksperimen dapat menggunakan kelompok kontrol atau pembanding untuk mengevaluasi efektifitas dari intervensi yang diberikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol atau pembanding. Peneliti bahkan bisa memiliki lebih dari dua kelompok pembanding untuk menguji beberapa intervensi atau untuk menguji beberapa intervensi dengan intervensi standar. Adanya kelompok pembanding juga sangat penting untuk penelitian dimana pre test tidak dapat dilakukan. Misalnya *'efektifitas suatu program e-learning terhadap peningkatan pengetahuan atau kelengkapan imunisasi'*. pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah pada contoh tersebut dapat menyebabkan bias akibat familiarisasi peserta terhadap kuesioner yang mengukur pengetahuan. begitupun dengan variabel kelengkapan imunisasi tidak mungkin dilakukan pre test.

Elemen yang ketiga yaitu ada/tidaknya pengacakan/random pengambilan/pengelompokan sample. Peneliti dalam mengelompokkan sampel ke dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol dapat menggunakan teknik random dan non random. Tentusaja, penggunaan teknik random sampling akan meningkatkan validitas internal hasil penelitian tersebut, begitupun sebaliknya.

Ketiga elemen ini sangat penting dalam penelitian eksperimen. Penggunaan ketiganya berbeda pada berbagai jenis desain-desain penelitian eksperimen.

4.3 Jenis jenis desain penelitian eksperimen

Secara umum terdapat tiga kategori besar desain penelitian eksperimen, yaitu: desain eksperimen sungguhan (*true experimental design*), desain quasi eksperimen (*quasy experimental design*) dan desain pre eksperimen (*pre-experimental design*)

4.3.1 True Eksperimen

Terdapat beberapa terminologi umum untuk desain ini. Pada ilmu-ilmu sosial sering disebut penelitian eksperimen/true eksperiment dan studi eksperimen. pada ilmu,ilmu kedokteran dan kesehatan pada umumnya, menggunakan terminologi true eksperimental, randomized control trial, randomized clinical tria, RCT (Polit and Beck, 2017)

Berdasarkan tiga elemen dasar penelitian eksperimen. Pada desain true eksperimen ini wajib memiliki ketiga elemen tersebut yaitu, memiliki intervensi/berpaluan, memiliki kelompok kontrol/pembanding dan teknik pengambilan sampel acak (*randomization*).

Pada penelitian eksperimen peneliti memodifikasi atau memanipulasi variabel independen dengan memberikan intervensi/perlakuan pada kelompok eksperimen/perlakuan dan tidak memberikan intervensi/perlakuan pada kelompok control. Peneliti dapat memvariasikan beberapa jenis intervensi/perlakuan dan membandingkannya dengan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi atau hanya menerima intervensi standar. Intervensi ini merupakan ‘Sebab’ yang dapat memberi ‘Akibat’ pada variabel dependen. teknik pengambilan sampel dalam kelompok juga harus dilakukan secara acak pada masing-masing kelompok.

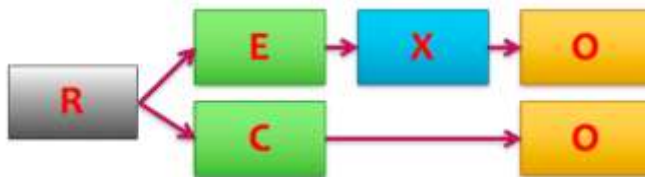
Sebagai contoh, peneliti ingin mengetahui jenis sediaan '*oral hygiene*' apa yang terbaik untuk mencegah resiko terjadinya pneumonia akibat penggunaan ventilator. Peneliti kemudian membandingkan penggunaan chlorhexidine, enzym lactoperoxid dan obat kumur merek X. Obat kumur merek X merupakan intervensi standar yang umumnya diberikan sesuai protokol RS, Namun untuk penelitian ini peneliti hendak mengevaluasi apakah penggunaan penggunaan chlorhexidine dan enzym lactoperoxid akan lebih baik dalam mencegah resiko terjadinya pneumonia akibat penggunaan ventilator. Peneliti kemudian dengan menggunakan teknik random sampling membagi pasien masuk dalam tiga kelompok intervensi. kelompok 1 menerima intervensi oral hygiene menggunakan chlorhexidine, kelompok 1 menerima intervensi oral hygiene menggunakan enzym lactoperoxid dan kelompok 3 menerima intervensi standar oral hygiene menggunakan obat kumur merek X. Ketiga kelompok dilakukan pengukuran skor resiko VAP sebelum pemasangan ventilator, 24 jam sesudah pemasangan ventilator serta 48 dan 72 jam sesudah pemasangan ventilator. Perbedaan efektifitas dari ketiga bahan sediaan oral hygiene ini kemudian akan di bandingkan dan dianalisis secara statistik untuk mendapatkan rekomendasi bahan sediaan oral hygiene apa yang paling efektif dalam mencegah resiko terjadinya pneumonia akibat penggunaan ventilator.

Dalam penelitian true eksperimen memiliki beberapa potensi bias diantaranya bias akibat kesadaran. hal ini terjadi dikarenakan ada tendensi baik baik maupun partisipan agar segala hal berjalan dengan baik. Peneliti cenderung ingin asumsinya dapat benar dan terbukti begitupun partisipan yang secara voluntir berpartisipasi dalam penelitian akan cenderung memberikan hal terbaik agar dapat membantu penelitian tersebut. Kecenderungan dan kesadaran akan kondisi penelitian tersebut berpotensi menyebabkan bias yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Untuk mencegah hal tersebut peneliti dapat melakukan prosedur

blinding atau masking atau mensamarkan informasi seperti identitas, intervensi yang diberikan, waktu pengumpulan data dll (Polit and Beck, 2017)

Terdapat beberapa jenis desain penelitian true eksperimen diantaranya: desain Post test-only (after only), desain re test-post test (before-after), desain Factorial, desain Randomized block dan desain Crossover.

Post test-only (after only). Peneliti yang menggunakan desain ini memanipulasi variabel independen dengan memberikan intervensi tertentu pada satu kelompok intervensi dan tidak akan memberikan intervensi (hanya menerima intervensi standar) pada kelompok kontrol. Peneliti melakukan randomisasi sampel untuk memasukkan partisipan ke dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tidak dilakukan pengukuran variabel dependen di awal atau sebelum (*pre-test*) intervensi. Pengukuran variabel dependen hanya dilakukan satu kali diakhir, sesudah intervensi diberikan. Desain ini tidak cocok digunakan untuk mengukur perubahan namun hanya dapat membandingkan hasil berdasarkan perbedaan intervensi yang diberikan.



Gambar 4.1. *Post test only (after only) design*

Keterangan:

R: Randomisasi (pengacakan)

E: Kelompok Eksperimen

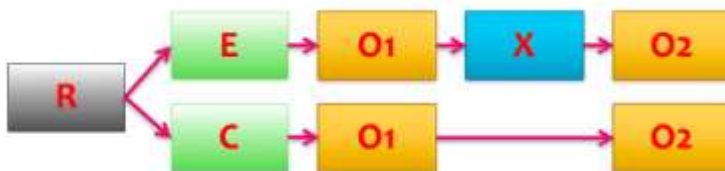
C: Kelompok Kontrol

X: Intervensi/Perlakuan

O: Observasi/Pengukuran

Sebagai contoh ilustrasi, peneliti hendak mengetahui apakah mobile aplikasi e-learning yang peneliti kembangkan terkait imunisasi akan dapat membantu meningkatkan kelengkapan cakupan imunisasi pada balita. Mobile aplikasi e-learning merupakan intervensi yang akan peneliti berikan (variabel independen), sedangkan kelengkapan cakupan imunisasi pada balita merupakan variabel dependen. Variabel dependen ini, tidaklah memungkinkan untuk dilakukan pre test dan hanya bisa dilakukan post test. Oleh karena itu peneliti memerlukan kelompok pembandingan (kontrol) yang tidak menerima/menggunakan mobile aplikasi e-learning. Peneliti kemudian memulai penelitian dengan secara acak memasukkan sampel partisipan ke dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen kemudian diberikan mobile aplikasi e-learning sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan mobile aplikasi e-learning namun hanya menerima edukasi standar dari puskesmas. Sesudah rentang waktu 9 bulan kemudian, partisipan pada kedua kelompok dilakukan pengukuran kelengkapan cakupan imunisasi balita. Hasil penelitian dianalisis dengan statistik dengan membandingkan kelengkapan cakupan imunisasi pada balita antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pre test-post test (before-after). Desain penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pembagian partisipan dalam kedua kelompok ini dilakukan secara acak. Sebelum intervensi diberikan, kedua kelompok dilakukan pengukuran (*pre-test*) dan dilakukan pengukuran kembali (*post test*) sesudah intervensi diberikan.



Gambar 4.2. *Pre test - post test (before-after) design*

Keterangan:

R: Randomisasi (pengacakan)

E: Kelompok Eksperimen

C: Kelompok Komtrol

O1: Observasi/Pengukuran (pre test)

X: Intervensi/Perlakuan

O2: Observasi/Pengukuran (post test)

Sebagai contoh ilustrasi, peneliti hendak mengetahui apakah pemberian musik dapat menurunkan intensitas nyeri pasca operasi *apedectomy*. Peneliti kemudian memulai penelitian dengan secara acak memasukkan sampel partisipan ke dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kedua kelompok dilakukan pengukuran pre test skala nyeri. selanjutnya kelompok eksperimen kemudian diberikan yang menerima terapi musik sedangkan kelompok kontrol hanya menerima intervensi standar latihan nafas dalam. Kedua kelompok kemudian dilakukan pengukuran post test skala nyeri. Hasil penelitian dianalisis dengan statistik dengan membandingkan skala nyeri sebelum dan sesudah intervensi juga dengan membandingkan skala nyeri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Post test-only (after only) dan *Pre test-post test (before-after)*, keduanya hanya melibatkan satu kelompok intervensi dan randomisasi pada masing-masing group perlakuan. Kedua desain ini paling umum digunakan, namun terdapat beberapa desain eksperimen lain yang memungkinkan peneliti memiliki dua atau lebih intervensi yaitu desain *factorial*, *randomized block* dan *crossover*.

Desain Faktorial. Desain penelitian ini melibatkan manipulasi dua atau lebih variabel independen secara simultan. Desain ini memungkinkan pengujian efek utama untuk setiap variabel yang dimanipulasi dan efek interaksi untuk kombinasi

variabel yang dimanipulasi. Randomisasi sampel ke dalam kelompok juga dilakukan dalam penelitian ini.

Salah satu contoh penelitian yang menggunakan desain factorial adalah Tait, et al(2013). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menguji pengaruh strategi komunikasi yang berbeda pada pemahaman orang tua informasi penelitian. Partisipan dalam penelitian ini(orang tua) secara acak menerima informasi tentang percobaan nyeri hipotetis yang disajikan dalam 1 dari 16 dokumen persetujuan yang berisi kombinasi berbeda dari 5 strategi komunikasi yang ada.

Rancangan acak kelompok (Randomized block design). sama halnya dengan factorial desain, desain ini memungkinkan peneliti untuk memanipulasi variabel independen dengan memberikan dua atau lebih intervensi. Namun sedikit berbeda dimana dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan sampel dalam kelompok-kelompok yang homogen (contohnya berdasarkan jenis kelamin) dengan jumlah yang sama. Selanjutnya di dalam masing-masing kelompok tersebut, akan diacak intervensi yang akan diterima oleh masing-masing partisipan dalam kelompok tersebut.

Contoh penelitian yang menggunakan desain *Randomized block design* adalah penelitian yang dilakukan oleh Wu, et al (2017). Penelitian tersebut menggunakan desain blok acak untuk mengevaluasi kemanjuran jangka pendek dari program manajemen mandiri jantung-diabetes yang menggabungkan telepon dan pesan teks di berbagai konteks budaya di Australia dan Taiwan dibandingkan dengan perawatan biasa.

Crossover. Pada desain ini semua partisipan akan menerima beberapa intervensi dalam urutan waktu yang berbeda. Tujuannya untuk menilai respon dari perbedaan urutan perlakuan pada individu. Keuntungan desain ini adalah memastikan kesetaraan setinggi mungkin di antara partisipan yang terpapar pada kondisi yang berbeda.

Contoh penelitian yang menggunakan desain Crossover adalah penelitian yang dilakukan oleh Bae & Roh (2022) Penelitian tersebut bertujuan untuk memverifikasi efek dari program pendidikan asesmen neurologis multifaset pada pengetahuan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan efikasi diri terkait asesmen neurologis pada mahasiswa keperawatan. Penelitian tersebut melibatkan kelompok kontrol daftar tunggu dengan desain *crossover* acak. Partisipan secara acak ditugaskan ke kelompok intervensi atau kelompok kontrol daftar tunggu. Perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dalam penilaian neurologis pengetahuan, keterampilan, kemampuan komunikasi dan *self-efficacy* antara intervensi dan kelompok kontrol daftar tunggu dianalisis menggunakan *generalized estimated equations*.

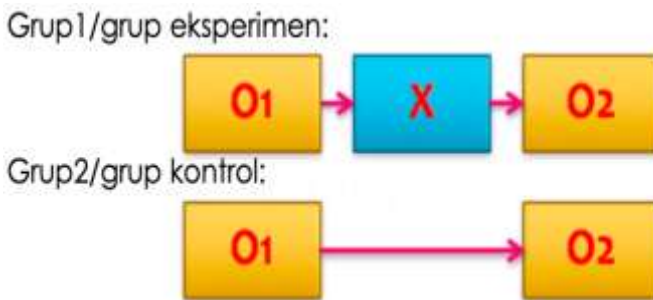
4.3.2 Quasi Eksperimen

Desain ini disebut juga desain eksperimen semu. Sama halnya dengan true eksperimen yang melibatkan manipulasi terhadap variabel independen dengan pemberian intervensi. Selain itu desain ini juga memiliki kelompok pembading/kontrol meski tidak sepenuhnya dapat mengontrol variabel lain yang mempengaruhi. Pada beberapa desain quasi eksperimen bahkan tidak memiliki kelompok kontrol. Hal lain yang membedakan desain ini dengan desain true eksperimen adalah pada teknik pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara acak/random.

Terdapat banyak jenis desain quasi-eksperimental, namun yang paling sering digunakan adalah desain *nonequivalent control group* dan *times series*.

Desain nonequivalent control group pretest-posttest. pada desain ini terdapat dua kelompok perlakuan, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pembagian partisipan dalam kelompok tidak dilakukan secara acak/random. Sesudah itu peneliti melakukan *pre-test* pada kedua kelompok untuk mengukur variabel dependen sebelum intervensi diberikan. langka

selanjutnya peneliti menerapkan intervensi pada kelompok eksperimen. setelah intervensi selesai, peneliti kemudian akan mengukur kembali (*post test*) variabel dependen pada kedua kelompok. Hasil penelitian akan ditentukan dari hasil statistik dengan membandingkan perbedaan sebelum dan sesudah intervensi diberikan serta perbedaan hasil antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.



Gambar 4.3. *Nonequivalent control group pretest-posttest design*

Keterangan:

O1: Observasi/Pengukuran (pre test)

X: Intervensi/Perlakuan

O2: Observasi/Pengukuran (post test)

Salah satu contoh penelitian yang menggunakan desain quasi eksperimen adalah penelitian terkait efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan perilaku wanita dengan kadar kolesterol tinggi (Lontaan, *et al*, 2019). pada penelitian tersebut terdapat dua kelompok perlakuan yaitu kelompok yang menerima program edukasi berbasis Lasallian dan kelompok yang menerima edukasi standar dari puskesmas. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Pre tes dilakukan pada kedua kelompok sebelum intervensi diberikan, begitupun dengan post test dilakukan pada kedua kelompok sesudah intervensi diberikan.

Desain quasi eksperimen lain yang sering digunakan adalah *desain time series*. Desain ini pada dapat hanya memiliki satu kelompok intervensi namun dapat dilakukan observasi berkali-jali dalam jangka waktu yang lama. Desain ini cocok untuk penelitian yang hendak mengukur efektifitas dan konsistensi dari intervensi yang diberikan dalam jangka waktu tertentu. Pada desain ini, Intervensi dapat beragam seperti satu kali pemberian atau beberapa kali pemberian dengan dalam jeda waktu tertentu. begitupun dengan bentuk intervensi dapat sama atau berbeda.

Desain ini merupakan salah satu pendekatan quasi eksperimental lain yang dapat digunakan ketika hanya satu kelompok intervensi yang dapat di observasi dalam jangka waktu lama. Desain ini cocok digunakan untuk menentukan efektivitas atau konsistensi intervensi dari waktu ke waktu. Pada desain ini, pengukuran dapat dilakukan berkali-kali, baik pada pengukuran awal sebelum intervensi, selama intervensi dan/atau sesudah intervensi dilakukan.

Intervensi yang diberikan dalam desain ini juga dapat beragam, dapat berupa pemberian satu kali pemberian atau beberapa kali dalam jeda waktu tertentu seperti pada gambar di bawa ini:



Gambar 4.4. *Desain time series*

Keterangan:

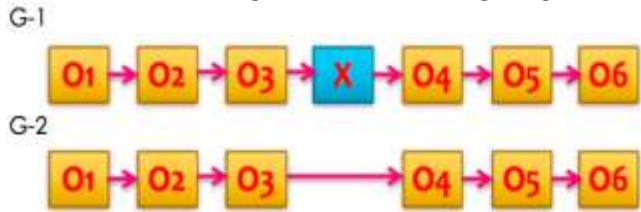
O: Observasi

X: Intervensi/Perlakuan

Beberapa jenis lain dari desain *time series* diantaranya *time series non-equivalent control group*, *time series with intensified*

treatment, dan time series with withdrawn and reinstituted treatment.

(a) Desain time series non-equivalent control group;



(b) Desain grup kontrol deret waktu yang tidak setara (Time series non-equivalent control group design)

(c) Time series with intensified treatment



(d) Time series with withdrawn and reinstituted treatment



Gambar 4.5. Tipe-tipe desain penelitian time series

Keterangan:

O: Observasi ; X: Intervensi/Perlakuan

Contoh penelitian yang menggunakan desain time series adalah penelitian yang dilakukan oleh Watson, et al (2021), dimana tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menilai apakah intervensi pelatihan tim yang dibundel untuk ahli bedah dan staf kantor dapat secara efektif meningkatkan akurasi penjadwalan operasi, meminimalkan faktor penjadwalan yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan lokasi operasi. Peneliti menggunakan desain deret waktu terputus untuk mengeksplorasi

kesalahan penjadwalan operasi (SSE) dan menerapkan intervensi pelatihan tim gabungan. Setiap segmen preintervention dan postintervention terdiri dari 16 poin pengumpulan data mingguan.

4.3.3 Pre Eksperimen

Desain penelitian pra-eksperimen disebut juga *one group pretest-posttest design*. Desain ini hanya melibatkan satu kelompok intervensi, tidak memiliki kelompok kontrol serta tanpa adanya randomisasi sampel (Creswell, 2014).



Gambar 4.6. *Pre-eksperimental design*

Keterangan:

O1: Observasi/Pengukuran (pre test); X: Intervensi/Perlakuan; O2: Observasi/Pengukuran (post test)

Salah satu contoh penelitian yang menggunakan desain ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lamonge, et al (2016) dimana salah satu tujuannya adalah Menganalisis efektivitas penyuluhan kesehatan Lasallian terhadap peningkatan kemandirian perawatan diri penderita diabetes melitus (DM) tipe 2. Dalam penelitian tersebut hanya terdapat satu kelompok intervensi yang menerima penyuluhan kesehatan Lasallian. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel non-random (purposive sampling) berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. sebelum diberikan intervensi, semua partisipan dilakukan pengukuran perawatan diri penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 dengan menggunakan kuesioner. sesudah itu peneliti memberikan penyuluhan kesehatan Lasallian. post tes kemudian dilakukan 1 bulan sesudah intervensi penyuluhan diberikan. evaluasi efektifitas dari intervensi penyuluhan tersebut dievaluasi secara statistik

dengan membedahkan tingkan kemandirian perawatan diri penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan.

Desain ini memiliki nilai keabsaan yang rendah akibat tidak adanya elemen kelompok pembanding/kontrol dan randomisasi sampel. Oleh karena itu diperlukan kehati-hatian bagi peneliti dalam mengambil kesimpulan akhir. Peneliti perlu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dari desain itu dan perlu mendeskripsikannya sebagai bagian dari keterbatasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bae, K. S., & Roh, Y. S. 2022. Effects of a multifaceted neurological assessment educational program in nursing students: A randomized crossover study. *Nurse education in practice*, 63, 103378. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2022.103378>
- Burns & Grove. 2021. *Memahami Penelitian Keperawatan, 7th Indonesian edition*. Elsevier Singapore
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th ed, Thousand Oaks, CA: Sage.
- Grove, S.K., Gray, J.R. 2021.
- Lamonge, A. S., Langelo, W., Rakinaung N. 2016. Improving self-care Independency of type 2 DM patients based on Lasallian Education Model. *Indonesia Nursing Journal of Education and Clinic (INJEC)*, 1(1), p19-23. doi: <http://dx.doi.org/10.24990/injec.v1i1.87>
- LoBiondo-Wood, G & Haber, J. 2018. *Nursing research: Methods and critical appraisal for evidence-based practice*. 8 edn, Mosby Elsevier, St. Louis.
- Lontaan, I., Lamonge, A. and Yauri, I. 2019. The impact of lasallian health education on improving women behavior with high cholesterol levels, *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 7(2), pp. 93-102. doi: <https://doi.org/10.47718/jpd.v7i2.807>.
- Polit D. F. & Beck C. T. 2017. *Nursing research: generating and assessing evidence for nursing practice (Tenth)*. Wolters Kluwer Health.
- Tait, A.R., Voepel-Lewis, T., Nair, V.N., Narisetty, N.N., Fagerlin, A. 2013. Informing the Uninformed: Optimizing the Consent Message Using a Fractional Factorial Design. *JAMA Pediatr*, 167(7):p640–646. doi:10.1001/jamapediatrics.2013.1385

- Watson, D. S., Corbett, C. F., Oneal, G., & Daratha, K. B. 2021. Reducing Surgery Scheduling Errors in Multihospital System. *Journal of patient safety*, 17(5), e469–e474. <https://doi.org/10.1097/PTS.0000000000000370>
- Wu, C. J., Sung, H. C., Chang, A. M., Atherton, J., Kostner, K., & McPhail, S. M. 2017. Cardiac-diabetes self-management program for Australians and Taiwanese: A randomized blocked design study. *Nursing & health sciences*, 19(3), 307–315. <https://doi.org/10.1111/nhs.12346>

BAB 5

POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Oleh Rida Ristiyana

5.1 Pendahuluan

Terdapat perbedaan antara pemahaman populasi dan sampel pada penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Secara kuantitatif, populasi merupakan sekumpulan dari subjek/objek yang memiliki karakteristik/sifat-sifat yang direncanakan oleh peneliti untuk dikaji dan diteliti sesuai dengan fenomena yang ada kemudian ditarik pada suatu kesimpulan. Sedangkan pada penelitian kualitatif populasi sampel ini menggunakan istilah situasi sosial yang berasal dari suatu kejadian/kasus yang hasilnya tidak dapat dimasukkan kedalam populasi yang sama melainkan masuk pada situasi sosial yang memiliki kesamaan/kemiripan dengan kasus yang sedang diteliti. Menurut Spardley dalam (Sugiyono, 2022) situasi sosial meliputi 3 bagian yaitu: aktivitas, pelaku dan tempat yang ketiganya berinteraksi secara sinergis. Contoh lainnya adalah tumbuhan, binatang, peristiwa alam, kendaraan dll dapat dikategorikan juga sebagai situasi sosial.

Pada penelitian kuantitatif populasi dan sampel merupakan faktor penting yang harus dipersiapkan dalam melakukan studi riset. Melalui populasi dan sampel, peneliti dapat merumuskan dan menentukan metode penelitian yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi dan relevan dengan kebutuhan riset. Peneliti harus paham dengan metode dan tahapan dalam menulis karya ilmiah, mengingat unsur dari karya ilmiah atau riset itu sendiri adalah penulisan dilakukan secara sistematis, didasari ketelitian dan kecermatan. Hal ini menjadi pedoman dalam menyusun penelitian

kuantitatif. Populasi dan sampel keduanya saling terkait, karena sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi subjek dalam meneliti (representatif populasi). Dua hal ini berperan dalam generalisasi kesimpulan yang nantinya diperoleh dari hasil pengamatan. Oleh karena itu, peneliti harus cermat serta teliti dalam menentukan jumlah populasi dan sampel.

5.2 Populasi

5.2.1 Definisi Populasi Menurut Ahli

Populasi secara konsep kualitatif (IAIN, 2023) dimaknai sebagai berikut :

1. Gregory populasi merupakan keseluruhan dari objek yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji.
2. Kenneth D. Bailey, populasi merupakan total seluruh elemen dimana penyelidik tertarik untuk meneliti.
3. Robert B. Burn memaknai populasi berbentuk org/sekelompok orang, organisasi, peristiwa yang memiliki ciri dan diartikan secara spesifik dan tidak bisa secara mendua.

Berdasarkan pada uraian diatas, disimpulkan bahwa secara konsep kualitatif tidak menggunakan terminologi populasi, sebab penelitian kualitatif berasal dari kasus dan pada situasi sosial tertentu dan hasilnya tdiak dapat diberlakukan sama pada populasi. Namun, hasil kajian dapat diaplikasikan pada lokasi lain dengan situasi sosial yang mirip dengan situasi sosial kasus yang sedang diamati.

Populasi secara konsep kuantitatif memiliki makna menurut para ahli, yaitu :

1. Menurut (Sugiyono, 2022) populasi adalah subjek/objek yang memiliki kualitas serta karakteristik yang disusun oleh peneliti untuk diambil kesimpulan.

2. Menurut (Morissan, 2012 :19) dalam (Syafnidawaty, 2020), populasi merupakan kumpulan dari subjek, konsep, variabel atau fenomena. Dapat diketahui populasinya dengan meneliti anggota populasi.
3. Menurut (Sudjana, 2010 :6) dalam (Syafnidawaty, 2020), populasi adalah kumulasi nilai yang memungkinkan, hasil dari kuantitatif/kualitatif terkait dengan karakter tertentu dari anggota populasi yang jelas sifat-sifatnya.
4. Menurut (Howell, 2011 :7) dalam (Syafnidawaty, 2020), populasi adalah sekumpulan dari kejadian dimana peneliti tertarik pada fenomena/kejadian tersebut.

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa populasi secara konsep kuantitatif adalah sekumpulan dari subjek/objek yang memiliki karakteristik/sifat-sifat yang direncanakan oleh peneliti untuk dikaji dan diteliti sesuai dengan fenomena yang ada.

5.2.2 Penunjang Populasi dan Jenis Populasi

Populasi ditunjang oleh 4 faktor yaitu : isi, satuan, cakupan dan waktu. Sebagai contoh : riset mengenai pendapatan yang berprofesi sebagai petani di Kota Tangerang tahun 2022. Maka populasinya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Isi : Semua keluarga dari petani
2. Satuan : Pemilik tanah/petani yang menggarap sawah
3. Cakupan : Kota Tangerang
4. Waktu : Tahun 2022

Populasi dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Populasi target : populasi yang ditentukan berdasarkan permasalahan penilaian serta hasil penelitian.
2. Populasi survei : populasi yang sudah terliput pada penelitian yang telah dilakukan.

5.2.3 Perbedaan Populasi Dengan Sampel

Pada dasarnya populasi merupakan agregat dari objek yang sedang dikaji sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi. Terdapat parameter serta statistik diantara keduanya. Disebut paramaeter jika semua anggota populasi mempunyai ukuran karakteristik. Sedangkan ukuran dari sifat/karakteristik sampel dinamakan statistik. Perbedaan populasi dan sampel terlihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Perbedaan Populasi dan Sampel

Indikator	Populasi	Sampel
Pengertian	Semua subjek/objek yang diteliti	Bagian dari populasi
Karakteristik	Paramater	Statistik
Pengumpulan Data	Metode Sensus	Metode Survey
Fokus	Mengidentifikasi dari karakteristik/sifat	Menduga sifat/karakteristik dari populasi

Sumber : (Diolah Penulis, 2023)

5.3 Sampel

5.3.1 Definisi Sampel Menurut Ahli

Baik konsep kualitatif maupun kuantitatif, sampel dimaknai oleh para ahli, seperti berikut :

1. Menurut (Sugiyono, 2022), sampel merupakan bagian dari total sifat/karakteristik yang dipunyai oleh populasi yang dilakukan secara statistik dan berdasarkan pada estimasi penelitian untuk menentukan seberapa besar sampel yang nantinya diambil untuk studi riset.
2. Menurut (Siyoto dkk, 2015), sampel adalah bagian dari total serta karakteristik dari populasi atau unit dari

anggota populasi yang ditentukan mengikuti prosedur sehingga populasinya dapat terwakili.

3. Menurut (Arikunto, 2006) dalam (Syafnidawaty, 2020), sampel merupakan sebagian populasi yang akan diteliti (penelitian sampel).

Berdasarkan pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki sifat / karakteristik guna mengetahui seberapa besar sampel yang akan digunakan dalam penelitian, sampel yang diambil diharapkan dapat mewakili dari populasi.

Menurut konsep kualitatif penentuan sampel disesuaikan dengan pertimbangan tertentu. Sampel pada konsep kualitatif disebut dengan informan, narasumber, teman, pemilik, partisipan dsb berbeda dengan konsep kuantitatif yang disebut dengan responden karena responden selain ikut berinteraksi pada objek yang diteliti juga menjawab pertanyaan secara pasif. Sampel kualitatif disebut dengan sampel teoritis (untuk memperoleh teori) sedangkan secara kuantitatif disebut dengan sampel statistik.

5.3.2 Kriteria Sampel dan Alasan Penggunaan Sampel

Terdapat dua kriteria sampel (Nursalam, 2003 :96) dalam (Syafnidawaty, 2020), yaitu :

1. Kriteria Inklusi, merupakan karakteristik umum dari subjek penelitian yang diperoleh dari populasi target yang dapat dijangkau yang nantinya akan diteliti.
2. Kriteria Eksklusi, dengan mengeluarkan/mengeliminasi subjek yang telah memenuhi kriteria inklusi dari riset atas faktor sebab tertentu. Pertimbangan dari kriteria ini adalah : subjek telah membatalkan kesediaan untuk menjadi informan/responden ; subjek alpha dan tidak berada pada saat pengumpulan data.

Alasan peneliti secara konsep kualitatif maupun kuantitatif melakukan pengambilan sampel (manfaat) karena berikut ini :

1. Ukuran dari populasi terlalu banyak dan kompleks, sehingga diperlukan penyederhanaan dalam pengambilan sampel.
2. Efisiensi biaya, waktu dan tenaga. Melalui sampel akan mempermudah dan memperjelas pekerjaan dari peneliti karena tidak semua diteliti (sampel).
3. Data lebih cepat diperoleh (cukup sebagian sampel) dan waktu relatif singkat.
4. Memperoleh penjelasan secara representatif dari populasi yang ada. Informasi mampu menjawab tujuan riset.
5. Dapat menentukan presisi/ketepatan dari diferensiasi hasil yang didapat (Salma, 2023).
6. Lebih simple penggunaannya dan memberikan data yang informatif dengan biaya yang relatif kecil.
7. Sumber daya lebih efisien, karena hanya membutuhkan SDM dengan jumlah yang relatif sedikit dan pengaturan lebih mudah.

5.3.3 Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Penentuan Sampel

Menurut (Supardi, 1993) dalam (deepublishstore, 2022) ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan sampel konsep kuantitatif, yaitu :

1. Perlu melihat anggota populasi dari sisi homogenitasnya, Semakin tinggi tingkat dari homogenitas populasi maka semakin rendah sampelnya yang akan diambil.
2. Peneliti mengharapkan presisi yaitu komparasi hasil yang diperoleh dari sampel dengan hasil dari populasi. Semakin tinggi presisinya maka semakin banyak jumlah sampelnya.
3. Draft analisis dari data penelitian. Banyaknya sampel yang nanti ditentukan harus dapat menjamin bahwa data yang

didapat mampu dianalisis sesuai dengan draft analisis data yang sudah disusun.

4. Dana, tenaga dan waktu memadai dan tersedia.

Pada penelitian kualitatif penentuan sampel sudah dilakukan sejak peneliti telah memasuki medan (lapangan) dan saat riset berlangsung melalui penentuan orang yang nantinya memberikan data/informasi dari sampel sebelumnya. Peneliti akan mengecek kelengkapan data yang didapat (*serial selection of sample unit*). Unit sampel akan semakin jelas dan terarah sehingga penelitian makin fokus (*continous adjusment of focusing of the sample*). Jadi sampel tidak bisa ditentukan sebelumnya karena pada *purposive sampling*, sedikit/banyaknya sampel bergantung pada pertimbangan informasi yang diperoleh/tingkat kejenuhan. Ketika tujuan dalam memaksimalkan informasi dicapai maka proses pengambilan sampel dihentikan pada saat sudah tidak ada informasi lagi dari unit sampel, ini artinya redundansi menjadi kriteria utama. Kriteria/syarat seorang partisipan dapat dijadikan sebagai sumber data apabila :

1. Informan yang memahami suatu hal melalui proses enkulturasi, tinggal, menjalani dan menghayati dalam aktivitas rutin dilokasi riset.
2. Informan yang tengah menjalani/berkecimpung pada aktivitas yang sedang diamati
3. Informan yang memiliki waktu cukup untuk diminta informasi
4. Informan yang tidak terburu-buru langsung menyampaikan hasil sesuai dengan versi mereka
5. Informan yang cukup asing dengan peneliti, sehingga lebih antusias dalam proses riset.

5.3.4 Langkah dalam Penentuan Sampel (Konsep Kuantitatif) **Supaya teknik sampel dapat berjalan dengan lancar ada langkah/tahapan yang harus dilakukan, yaitu :**

1. Menentukan jumlah/luas dari populasi yang akan diamati, Ini perlu sebagai perencanaan awal dalam menentukan sampel karena sebagai dasar batas peneliti dalam mengambil populasi yang diteliti (tidak meluas ke populasi lain).
2. Memahami kualitas dari semua anggota populasi yang akan diamati. Ini diperlukan agar kesimpulan dapat diambil oleh peneliti dan memahami apakah populasi bersifat heterogen atau homogen dan untuk mengetahui kondisi anggota populasi dan teknik sampel yang akan dipilih.
3. Menetapkan jumlah sampel yang akan digunakan. Besarnya sampel harus ditentukan diawal dan diharapkan sampel yang dipilih mewakili populasinya.

5.3.5 Proses Pengambilan Sampel dan Penentuan Jumlah Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah teknik pengambilan sampel dari populasi. Sampel ini adalah bagian dari anggota populasi yang diteliti dan hasil kesimpulan akan dikenakan pada populasinya untuk generalisasi. Teknik sampel dapat dilakukan apabila populasi homogen (karakter sama/hampir sama). Jika heterogen dianggap kurang representatif karena menggambarkan karakteristik dari populasi. Apabila jumlah populasi dianggap banyak/besar dan dengan tujuan untuk efisiensi biaya, waktu dan tenaga maka akan diambil sampel bukan populasi. Namun apabila bermaksud meneliti sebagian saja (sampel), peneliti harus tahu berapa sampel yang masuk/memenuhi syarat. Terdapat hukum statistik dalam menentukan jumlah sampel yaitu semakin banyak jumlah sampel maka semakin mencerminkan kondisi ppopulasi (Sukardi, 2004:55).

5.3.6 Jenis-Jenis Teknik Sampel

Jenis-jenis teknik sampel dibedakan menjadi :

1. Teknik sampel probabilitas (*random sampling*), merupakan teknik sampel dengan memberikan kesempatan pada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel dan diharapkan representatif. Teknik sampel ini terdiri dari :
 - a. Teknik sampel rambang sederhana, seperti undian.
 - b. Teknik sampel sistematis (*systematic sampling*), penarikan sampel melalui pengambilan tiap kasus (nomor urut) yang kesekian dari daftar populasi.
 - c. Teknik sampel rambang proporsional, jika populasi terbagi dari subpopulasi, maka sampel penelitian akan diambil dari tiap sub populasi dan pengambilan dapat melalui undian/sistematis.
 - d. Teknik sampel rambang bertingkat, jika sub populasi bertingkat sifatnya cara ambil sampel sama dengan teknik sampel proporsional.
 - e. Teknik sampel kluster, ini dilakukan apabila peneliti tidak mengetahui dengan persis sifat/karakteristik populasi yang akan dijadikan subjek riset, sehingga dibuat berdasarkan sampel wilayah secara bertahap.
2. Teknik sampel nonprobabilitas, merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang ditentukan oleh peneliti atau melalui pertimbangan para pakar. Teknik ini terdiri dari :
 - a. *Purposive sampling* atau *judgment sampling*
Penarikan sampel secara purposif dari populasi dengan memilih subjek dengan pemilihan kriteria secara spesifik. Penelitian kualitatif sering menggunakan teknik ini.

b. Snowball sampling

Penarikan sampel dengan menentukan pada sampel pertama. Sampel berikutnya didapat dari informasi sampel pertama. Sampel ketiga dari informasi sampel kedua dst sehingga sampel semakin besar seperti bola salju. Penelitian kualitatif sering menggunakan teknik ini.

c. Quota sampling

Penarikan sampel berdasarkan jumlah/jatah yang sudah ditentukan. Sampel yang dipakai adalah yang mudah ditemui supaya ringan dalam pengumpulan data.

d. Accidental sampling

Penarikan sampel tidak direncanakan diawal melainkan dilakukan secara kebetulan atau yang tersedia dilapangan saat peneliti sedang meneliti.

5.3.7 Contoh Populasi dan Sampel

Berikut ini adalah contoh populasi dan sampel baik secara konsep kualitatif maupun konsep kuantitatif :

Contoh 1 :

Riset dilakukan pada Siswa SD N 1 Penawangan kelas IV di Kabupaten Grobogan. Jumlah SD di kabupaten ada 5, lokasi yang jauh antara satu SD dengan yang lain membuat peneliti hanya dapat meneliti sampel yang jadinya diambil dari 3 SD di Kabupaten Grobogan.

Contoh 2 :

Riset tentang kualitas dari beras di Desa Wolo, Penawangan. Jumlah beras pada satu desa sangat memadai/banyak. Beras tersedia baik bentuk kilogram hingga beraneka ragam jenis beras. Karena banyaknya beras yang akan diteliti sehingga peneliti

mengambil sampel beras yang mudah didapatkan dan hasilnya dapat mewakili semua beras yang ada di Desa Wolo Penawangan.

Contoh 3 :

Peneliti mengamati subjek siswa SMA diseluruh SMA swasta di Kota Godong. Jumlah SMA swasta ini ada 30 sekolah dengan jumlah siswa yang telah mencapai puluhan ribu. Maka peneliti akan mengambil sampel 10 sekolah dan bisa jadi dari 10 sekolah itu hanya akan diteliti kelas VII saja.

Contoh 4 :

Pengamatan di PGRI Bandung guna mengetahui jumlah mahasiswa yang mengambil jurusan PGSD. Mengingat jumlah mahasiswa PGSD ribuan. Maka peneliti mengambil mahasiswa sebanyak 100 atau 500 mahasiswa PGSD.

Contoh 5 :

Riset untuk mengetahui total sapi dan kambing Qur'ban di Kota Purwodadi Jawa Tengah. Jumlah yang banyak terlebih lagi di Kota Purwodadi ada peternak sapi maupun kambing. Jika diteliti semua akan sulit dan meski bisa akan butuh waktu yang panjang tentunya dengan biaya yang relatif besar. Sehingga diambil sampel misalnya jumlah sapi di 10 kecamatan di Kota Purwodadi. Dari 10 kecamatan diperoleh jumlah sapi dan buat nilai rata-rata lalu dikalikan dengan jumlah kecamatan di kota Purwodadi.

Contoh 6 :

Riset dilakukan di perusahaan R untuk mengetahui hal tertentu di perusahaan itu. Jumlah karyawan R sebanyak 500 orang dan butuh waktu lama jika mewawancarai semua karyawan yang ada. Sehingga diambil sampel hanya 50 karyawan atau hingga 100 karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- deepublishstore. 2022. *Populasi dan Sampel Penelitian Kuantitatif*.
[Https://Deepublishstore.Com/](https://Deepublishstore.Com/).
<https://deepublishstore.com/blog/pengertian-populasi-dan-sampel/>
- IAIN. 2023. *Populasi dan Sampel Dalam Penelitian Kualitatif*.
[Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/](http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/). [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7300/12/Bab12_Populasi dan Sampel dalam penelitian kualitatif.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7300/12/Bab12_Populasi%20dan%20Sampel%20dalam%20penelitian%20kualitatif.pdf)
- Salma. 2023. *Populasi dan Sampel: Pengertian, Perbedaan, dan Contoh*.
[Https://Penerbitdeepublish.Com/](https://Penerbitdeepublish.Com/).
<https://penerbitdeepublish.com/populasi-dan-sampel/>
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK* (2nd, Cet.3 ed.). Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Syafnidawaty. 2020. *Apa Itu Populasi dan Sampel Dalam Penelitian*.
[Https://Raharja.Ac.Id/](https://Raharja.Ac.Id/).
<https://raharja.ac.id/2020/11/04/apa-itu-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian/>

BAB 6

SKALA PENGUKURAN DAN INSTRUMEN PENGUKURAN

Oleh Fahmy Rinanda Saputri

6.1 Pengukuran dalam Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari kita dikatakan mengukur ketika kita menggunakan beberapa tolak ukur untuk menentukan massa, tinggi, suhu, dan sebagainya dari fenomena fisika. Kita juga mengukur ketika kita menilai seberapa baik kita menyukai lukisan, musik, atau kepribadian teman-teman kita. Dengan demikian, kita mengukur fenomena fisika serta konsep abstrak. Pengukuran adalah tugas yang relatif kompleks dan menuntut, khususnya ketika menyangkut fenomena kualitatif atau abstrak (Kothari, 2004). Yang dimaksud dengan pengukuran adalah proses penetapan angka untuk suatu fenomena, objek atau pengamatan, tingkat pengukuran menjadi fungsi dari aturan di mana angka-angka ditetapkan.

Sangat mudah untuk menetapkan angka sehubungan dengan properti beberapa objek, tetapi relatif sulit sehubungan dengan yang lain. Misalnya, mengukur hal-hal seperti kesesuaian sosial, kecerdasan, atau penyesuaian perkawinan jauh lebih jelas dan membutuhkan perhatian lebih dekat daripada mengukur berat fisik, usia biologis atau aset keuangan seseorang. Dengan kata lain, sifat-sifat seperti berat, tinggi badan, dll., dapat diukur secara langsung dengan beberapa unit pengukuran standar, tetapi tidak mudah untuk mengukur sifat-sifat seperti motivasi untuk belajar, kemampuan untuk menstabilkan amarah dan sejenisnya. Kita dapat mengharapkan akurasi tinggi dalam mengukur panjang pipa

dengan tongkat halaman, tetapi jika konsepnya abstrak dan instrumen pengukurannya tidak terstandarisasi, maka keakuratan hasil pengukuran perlu dipertanyakan (Kothari, 2004).

Secara teknis, pengukuran adalah proses pemetaan aspek domain ke aspek lain dari rentang sesuai dengan beberapa aturan korespondensi. Dalam mengukur, kita merancang beberapa bentuk skala dalam rentang (dalam hal teori himpunan, rentang dapat merujuk pada beberapa himpunan) dan kemudian mengubah atau memetakan sifat-sifat objek dari domain (dalam hal teori himpunan, domain dapat merujuk ke beberapa himpunan lain) ke skala ini. Misalnya, jika kita menemukan rasio kehadiran pria dan wanita saat melakukan pembelajaran di kelas, maka kita dapat mentabulasi mereka yang datang ke kelas menurut jenis kelamin. Dalam hal teori himpunan, proses ini adalah salah satu pemetaan sifat fisik yang diamati dari mereka yang datang ke kelas (domain) ke klasifikasi jenis kelamin (kisaran).

Aturan korespondensi adalah: Jika objek dalam domain tampak laki-laki, tetapkan ke "0" dan jika perempuan tetapkan ke "1". Demikian pula, kita dapat mencatat status perkawinan seseorang sebagai 1, 2, 3 atau 4, tergantung pada apakah orang tersebut lajang, menikah, janda atau bercerai. Kita juga dapat mencatat jawaban "Ya atau Tidak" untuk pertanyaan sebagai "0" dan "1" (atau sebagai 1 dan 2 atau mungkin sebagai 59 dan 60). Dengan cara artifisial atau nominal ini, data kategoris (kualitatif atau deskriptif) dapat dibuat menjadi data numerik dan jika kita mengkodekan berbagai kategori, kita mengacu pada angka yang kita rekam sebagai data nominal. Data nominal bersifat numerik

hanya dalam nama, karena mereka tidak berbagi properti apa pun dari angka-angka yang kita tangani dalam aritmatika biasa. Misalnya jika kita mencatat status perkawinan sebagai 1, 2, 3, atau 4 seperti yang dinyatakan di atas, kita tidak dapat menulis $4 > 2$ atau $3 < 4$ dan kita tidak dapat menulis $3 - 1 = 4 - 2$, $1 + 3 = 4$ atau $4, 2 = 2$.

Dalam situasi ketika kita tidak dapat melakukan apa pun kecuali mengatur ketidaksetaraan, kita merujuk pada data sebagai data ordinal. Misalnya, jika satu mineral dapat menggores yang lain, ia menerima angka kekerasan yang lebih tinggi dan pada skala Mohs angka-angka dari 1 hingga 10 masing-masing ditetapkan untuk bedak, gipsum, kalsit, fluorit, apatit, feldspar, kuarsa, topas, safir dan berlian. Dengan angka-angka ini kita dapat menulis $5 > 2$ atau $6 < 9$ karena apatit lebih keras dari gipsum dan feldspar lebih lembut dari safir, tetapi kita tidak dapat menulis misalnya $10 - 9 = 5 - 4$, karena perbedaan kekerasan antara berlian dan safir sebenarnya jauh lebih besar daripada antara apatit dan fluorit. Juga tidak ada artinya untuk mengatakan bahwa topas dua kali lebih keras dari fluorit hanya karena angka kekerasannya masing-masing pada skala Mohs adalah 8 dan 4. Simbol lebih besar dari (yaitu, $>$) dalam koneksi dengan data ordinal dapat digunakan untuk menunjuk "lebih bahagia daripada" "lebih disukai" dan seterusnya (Kothari, 2004).

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, pengukuran dalam penelitian merupakan proses mengumpulkan data kuantitatif atau kualitatif tentang variabel-variabel yang ingin diteliti. Pengukuran yang baik sangat penting dalam penelitian karena dapat memberikan dasar yang kuat untuk analisis dan kesimpulan yang valid. Pengukuran merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian, baik penelitian ilmiah maupun penelitian sosial. Dalam penelitian, pengukuran digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan terkait dengan variabel-variabel yang diteliti. Proses pengukuran yang baik memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, valid, dan dapat diandalkan. Dalam bagian penulisan penelitian, penting untuk menyertakan pendahuluan yang menggambarkan pentingnya pengukuran dalam penelitian tersebut.

6.2 Skala Pengukuran

Skala pengukuran dalam penelitian mengacu pada jenis atau tingkat data yang dikumpulkan dari suatu variabel. Skala pengukuran menentukan jenis operasi yang dapat dilakukan pada data yang dikumpulkan, seperti penggunaan statistik deskriptif atau inferensial. Pemahaman yang baik tentang skala pengukuran memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dengan lebih efektif dan akurat. Hal ini berkontribusi pada validitas dan reliabilitas hasil penelitian serta memastikan bahwa kesimpulan dan temuan yang diperoleh dapat diandalkan dan relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Beberapa jenis skala penelitian yang perlu diketahui, seperti skala Likert, Guttman, Semantic Differential, dan Rating Scale (Sugiyono, 2013).

6.2.1 Skala Likert

Skala Likert adalah jenis skala pengukuran yang umum digunakan dalam penelitian untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi responden terhadap pernyataan tertentu. Skala ini dinamai dari nama psikolog yang mengembangkannya, Rensis Likert.

Skala Likert terdiri dari serangkaian pernyataan yang dikembangkan oleh peneliti, dan responden diminta untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap setiap pernyataan tersebut. Biasanya, skala Likert terdiri dari lima hingga tujuh pilihan jawaban yang mencerminkan tingkat sikap atau pendapat responden, seperti "sangat setuju," "setuju," "netral," "tidak setuju," dan "sangat tidak setuju."

Penting untuk dicatat bahwa skala Likert bukanlah skala interval atau rasio karena jarak antara opsi jawaban tidak secara konsisten mewakili perbedaan yang sama dalam tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan. Namun, skala Likert memungkinkan pengukuran ordinal, yang berarti responden dapat

memberikan peringkat relatif terhadap pernyataan-pernyataan tersebut.

Untuk keperluan data analisis kuantitatif, jawaban yang menggunakan skala Likert dapat diberi skor atau nilai, seperti:

Sangat setuju : 5
 Setuju : 4
 Netral : 3
 Tidak setuju : 2
 Sangat tidak setuju : 1

Skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist maupun pilihan ganda.

Contoh Checklist:

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	ST	N	TS	STS
1	Penggunaan sumber energi terbarukan akan diterapkan di bangunan kampus UMN	V				
2	...					

SS = Sangat setuju diberi nilai 5

ST = Setuju diberi nilai 4

N = Netral diberi nilai 3

TS = Tidak setuju diberi nilai 2

STS = Sangat tidak setuju diberi nilai 1

Lalu dengan teknik pengumpulan data angket, instrumen tersebut diberikan kepada 50 mahasiswa/i secara random. Dari 50 mahasiswa/i misalnya didapatkan hasil seperti berikut:

25 orang menjawab SS
 15 orang menjawab ST
 5 orang menjawab N
 5 orang menjawab TS
 0 orang menjawab STS

Berdasarkan data tersebut, 40 orang (25 SS + 15 ST) atau 80% mahasiswa/i menjawab sangat setuju dan setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa/i setuju dengan adanya sumber energi terbarukan yang akan diterapkan di bangunan kampus UMN.

Contoh Pilihan Ganda:

Pada skala Likert dalam bentuk pilihan ganda, responden diberikan pernyataan atau item yang diikuti oleh beberapa pilihan jawaban tertentu. Responden harus memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat atau sikap mereka terhadap pernyataan tersebut. Pilihan jawaban yang umum dalam skala Likert pilihan ganda adalah "Sangat Setuju," "Setuju," "Netral," "Tidak Setuju," dan "Sangat Tidak Setuju."

Penggunaan sumber energi terbarukan akan diterapkan di bangunan kampus UMN?

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak setuju
4. Sangat tidak setuju
5. Netral

Perlu dicatat bahwa skala Likert dalam bentuk checklist maupun pilihan ganda masih menggunakan konsep dasar skala Likert, yaitu memberikan responden pilihan untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap pernyataan atau item yang diberikan. Pemilihan antara bentuk checklist atau pilihan ganda tergantung pada preferensi peneliti dan kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan.

Skala Likert sering digunakan dalam berbagai bidang penelitian, termasuk psikologi, ilmu sosial, dan bidang-bidang lain yang melibatkan pengukuran sikap, persepsi, atau pendapat. Data yang dikumpulkan dengan skala Likert dapat dianalisis

menggunakan berbagai metode statistik, seperti perhitungan frekuensi, persentase, uji beda, atau analisis faktor.

Skala Likert sangat berguna untuk mengukur sikap atau pendapat yang kompleks, karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan tentang sejauh mana responden setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tertentu. Namun, penting untuk merancang pernyataan dengan hati-hati, memastikan bahwa mereka jelas, relevan, dan mengukur konstruk yang diinginkan dengan baik.

6.2.2 Skala Guttman

Skala Guttman, juga dikenal sebagai skala kumulatif Guttman atau skala eskalasi Guttman, adalah jenis skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat kesepakatan responden terhadap serangkaian pernyataan atau item. Skala ini dinamai dari Louis Guttman, seorang ahli statistik sosial yang mengembangkan metode ini.

Pada skala Guttman, serangkaian pernyataan yang dikembangkan oleh peneliti disusun dalam urutan yang menggambarkan tingkat kesepakatan yang semakin tinggi atau intensitas yang semakin besar dengan konsep yang diukur. Responden diminta untuk menunjukkan setuju atau tidak setuju mereka terhadap setiap pernyataan secara berurutan. Contoh:

Bagaimana pendapat Anda, jika energi dari sumber terbarukan menggantikan energi dari bahan bakar fosil?

1. Setuju
2. Tidak setuju

Pernahkan Anda merasakan gejala *Sick Building Syndrome* di ruang kerja Anda?

1. Pernah
2. Tidak pernah

Skala Guttman didasarkan pada asumsi bahwa jika seseorang setuju dengan pernyataan yang lebih kuat, maka ia juga akan setuju dengan pernyataan yang lebih lemah. Oleh karena itu, skala ini bertujuan untuk mengungkapkan tingkat kekuatan sikap atau keyakinan responden terhadap konsep yang diukur.

Skala Guttman memiliki beberapa keunggulan, termasuk memberikan urutan hierarkis tentang tingkat kesepakatan, memperbolehkan identifikasi pola respon yang konsisten, dan memberikan ukuran absolut terhadap tingkat kesepakatan. Namun, desain dan analisis skala Guttman memerlukan keterampilan statistik yang lebih canggih dan kompleks.

Skala Guttman dapat digunakan dalam berbagai bidang penelitian, terutama dalam penelitian opini publik, penelitian sosial, dan pengukuran sikap. Dalam analisis data, teknik seperti analisis skalogram dan analisis konsistensi Guttman digunakan untuk mengevaluasi keandalan dan validitas skala Guttman yang dikembangkan.

6.2.3 Semantic Differential

Skala Semantic Differential adalah jenis skala penilaian yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur persepsi atau evaluasi responden terhadap suatu objek, konsep, atau variabel tertentu. Skala ini didasarkan pada pendekatan yang meminta responden untuk memberikan penilaian mereka pada dua kutub kebalikan dari atribut yang diukur.

Pada skala Semantic Differential, responden diminta untuk menilai objek atau konsep dengan menggunakan pilihan kata atau frasa yang berlawanan di antara dua kutub. Misalnya, responden dapat diminta untuk memberikan penilaian terhadap atribut seperti "panas-dingin," "kuat-lemah," "menyenangkan-tidak menyenangkan," "baik-buruk," atau "mudah-sulit."

Skala Semantic Differential biasanya menggunakan skala berbentuk garis horizontal atau vertikal yang memiliki titik tengah

netral. Responden diminta untuk menandai atau memberikan nilai pada skala tersebut yang sesuai dengan persepsi mereka terhadap objek atau variabel yang diukur. Skala ini menggambarkan dimensi atribut yang diukur dan memungkinkan perbandingan relatif antara objek atau konsep yang berbeda.

Data yang dikumpulkan dari skala Semantic Differential adalah data ordinal, karena responden memberikan peringkat atau penilaian pada skala yang memiliki urutan tetapi tidak memiliki jarak antara atribut yang konsisten. Namun, data ordinal ini masih memberikan informasi tentang perbandingan relatif antara atribut atau dimensi yang diukur. Contoh (Sugiyono, 2013):

Berilah nilai gaya kepemimpinan Manajer anda						
Bersahabat	5	4	3	2	1	Tidak bersahabat
Tepat janji	5	4	3	2	1	Lupa Janji
Bersaudara	5	4	3	2	1	Memusuhi
Memberi pujian	5	4	3	2	1	Mencela
Mempercayai	5	4	3	2	1	Mendominasi

Skala *Semantic Differential* sering digunakan dalam penelitian sosial, psikologi, ilmu pemasaran, dan penelitian tentang evaluasi produk atau layanan. Data dari skala ini dapat dianalisis menggunakan berbagai metode statistik, seperti perhitungan rata-rata, analisis faktor, atau analisis korelasi, untuk memahami persepsi dan evaluasi responden terhadap variabel yang diukur. Penggunaan skala Semantic Differential memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana responden mempersepsikan atau mengevaluasi suatu konsep atau objek, serta membandingkan perbedaan dalam persepsi antara kelompok responden yang berbeda.

6.2.4 Rating Scale

Dari ketiga skala pengukuran tersebut, data yang diperoleh berupa data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan. Namun, dengan rating scale ini, data mentah berupa data kuantitatif yang kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2013). Yang terpenting dalam penyusun instrumen dengan rating scale yaitu harus mampu mengartikan setiap angka yang diberikan. Sebagai contoh:

Seberapa nyaman ruang kelas C 703 yang ada di kampus UMN?

Berilah jawaban dengan angka:

4 jika kenyamanan sangat baik

3 jika kenyamanan cukup baik

2 jika kenyamanan kurang baik

1 jika kenyamanan tidak baik

Jawablah dengan melingkari nomor jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan sebenarnya.

No. Item	Pertanyaan tentang tata ruang kelas	Interval jawaban			
1	Suhu ruangan	4	3	2	1
2	Kelembaban ruangan	4	3	2	1
3	Pencahayaan ruangan	4	3	2	1
4	Sirkulasi udara ruangan	4	3	2	1
5	Penempatan furnitur	4	3	2	1

Tabel 6.1. Jawaban 10 responden tentang kenyamanan ruang keals

Nomor responden	Jawaban responden					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	4	4	3	4	4	19
2	4	4	3	4	3	18
3	4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	4	20
5	4	4	4	4	4	20
6	4	4	4	4	4	20
7	4	4	4	4	4	20
8	3	4	3	4	3	17
9	4	4	4	4	4	20
10	3	4	4	3	4	18
Jumlah						192

Jika instrumen tersebut dijadikan sebagai angket dan diberikan kepada 10 responden, maka data dapat ditabulasikan seperti pada Tabel 6.1 sebelum dilakukan analisis.

Jumlah nilai tertinggi adalah perkalian antara nilai tertinggi tiap pertanyaan, jumlah pertanyaan, dan jumlah responden, sehingga $4 \times 5 \times 10 = 200$. Data jumlah nilai yang terkumpul adalah 192. Dengan demikian, tingkat kenyamanan pada ruang kelas C 703 menurut persepsi 10 orang adalah $192 : 200 = 96\%$ dari kriteria yang sudah ditetapkan. Hal ini secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut (Sugiyono, 2013).



Nilai 192 termasuk dalam kategori interval sangat baik dan cukup baik, namun lebih mendekati sangat baik.

6.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian dirancang dan digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian.

Beberapa contoh instrumen penelitian yang umum digunakan meliputi:

Kuesioner: Ini adalah instrumen yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mengumpulkan data tentang pendapat, sikap, perilaku, atau karakteristik lainnya. Kuesioner dapat berbentuk skala Likert, skala Semantic Differential, pilihan ganda, atau checklist, tergantung pada jenis data yang ingin dikumpulkan.

Wawancara: Metode wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Instrumen ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden untuk mengumpulkan informasi yang lebih rinci, mendalam, dan kualitatif. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau melalui media komunikasi online.

Observasi: Instrumen observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati perilaku, situasi, atau kejadian yang relevan dengan penelitian. Peneliti mencatat dan mengamati

variabel yang diukur secara langsung tanpa mempengaruhi atau mengubah konteks yang sedang diamati.

Tes atau Ujian: Instrumen tes digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan responden dalam bidang tertentu. Tes dapat berbentuk pilihan ganda, isian singkat, uraian, atau tugas praktis.

Skala Psikologis: Instrumen ini dirancang khusus untuk mengukur konstruksi psikologis seperti kecerdasan, kepribadian, motivasi, atau kesejahteraan subjektif. Contoh instrumen ini adalah *Big Five Inventory* (BFI) untuk mengukur kepribadian atau *Back Depression Inventory* (BDI) untuk mengukur tingkat depresi.

Selain itu, ada banyak instrumen penelitian lainnya yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan penelitian spesifik, seperti lembar observasi, jurnal harian, teknik pengukuran biologis, dan sebagainya.

Pemilihan instrumen penelitian harus didasarkan pada pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, jenis data yang ingin dikumpulkan, serta validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Instrumen penelitian yang baik harus diuji coba dan diverifikasi keandalannya untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten, akurat, dan relevan dengan pertanyaan penelitian.

6.4 Cara Menyusun Instrumen Penelitian

Berikut adalah langkah-langkah umum yang dapat Anda ikuti dalam menyusun instrumen penelitian:

1. Tentukan Tujuan Penelitian: Pahami dengan jelas tujuan penelitian Anda. Identifikasi variabel yang ingin Anda ukur dan pertanyaan penelitian yang ingin Anda jawab menggunakan instrumen tersebut.

2. Review Literatur: Lakukan tinjauan literatur terkait dengan topik penelitian Anda. Periksa instrumen penelitian yang telah digunakan sebelumnya dalam studi serupa. Evaluasi instrumen yang ada untuk melihat apakah ada yang dapat digunakan atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian Anda.
3. Definisikan Konstruk atau Variabel: Tentukan secara jelas konstruk atau variabel yang ingin Anda ukur dengan instrumen penelitian. Pastikan definisi dan operasionalisasi variabel tersebut konsisten dan jelas.
4. Pilih Jenis Instrumen: Tentukan jenis instrumen yang paling sesuai dengan tujuan penelitian Anda, seperti kuesioner, wawancara, observasi, atau tes. Pertimbangkan kelebihan dan kelemahan masing-masing jenis instrumen serta kecocokannya dengan konteks penelitian Anda.
5. Buat Daftar Pertanyaan atau Item: Jika Anda menggunakan kuesioner, buat daftar pertanyaan atau item yang relevan untuk mengukur variabel yang Anda teliti. Pastikan pertanyaan atau item yang Anda buat jelas, dapat dimengerti, dan mengukur variabel secara tepat. Gunakan bahasa yang sesuai dengan target populasi responden Anda.
6. Organisasi dan Pengelompokan Pertanyaan: Susun pertanyaan atau item dalam urutan yang logis dan teratur. Kelompokkan pertanyaan yang memiliki tema atau topik yang serupa untuk memudahkan responden dalam menjawabnya. Pastikan alur pertanyaan yang mudah diikuti dan logis.
7. Validitas dan Reliabilitas: Evaluasi dan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian Anda. Validitas mengukur sejauh mana instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas mengukur konsistensi dan keandalan instrumen. Gunakan metode pengujian yang sesuai, seperti uji coba prapenelitian, analisis faktor, atau perhitungan koefisien reliabilitas seperti alpha Cronbach.

8. Uji Coba dan Revisi: Lakukan uji coba instrumen kepada sekelompok responden yang representatif dari populasi target Anda. Periksa pemahaman dan responsibilitas responden terhadap instrumen. Identifikasi masalah atau kesulitan yang muncul selama uji coba, dan lakukan revisi atau penyempurnaan instrumen sesuai kebutuhan.
9. Dokumentasikan Instrumen: Buat dokumentasi lengkap tentang instrumen penelitian Anda, termasuk instruksi pengisian, skala penilaian, dan urutan pertanyaan. Pastikan instrumen dan dokumentasi yang sesuai tersedia untuk penggunaan selanjutnya atau bagi peneliti lain yang tertarik pada penelitian Anda.
10. Implementasikan Instrumen: Setelah instrumen penelitian selesai disusun dan diuji coba, gunakan instrumen tersebut dalam pengumpulan data. Pastikan instrumen diberikan kepada responden dengan jelas dan dalam kondisi yang baik.

Setiap penelitian memiliki keunikan dan spesifikasinya sendiri, jadi pastikan Anda menyesuaikan langkah-langkah di atas dengan kebutuhan dan konteks penelitian Anda. Jika memungkinkan, konsultasikan dengan seorang ahli penelitian atau dosen yang berpengalaman untuk mendapatkan panduan lebih lanjut dalam menyusun instrumen penelitian yang efektif.

6.5 Sumber Kesalahan pada Pengukuran

Pengukuran harus tepat dan tidak ambigu dalam studi penelitian yang ideal. Tujuan ini, bagaimanapun, sering tidak dipenuhi secara keseluruhan. Dengan demikian peneliti harus menyadari tentang sumber kesalahan dalam pengukuran. Berikut ini adalah kemungkinan sumber kesalahan dalam pengukuran (Kothari, 2004).

1. Kesalahan Responden: Kesalahan ini terjadi ketika responden memberikan jawaban yang tidak akurat atau tidak konsisten

dengan pandangan atau pengalamannya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman, bias responden, atau keengganan untuk memberikan respons yang sebenarnya. Kesalahan responden dapat mempengaruhi validitas data yang dikumpulkan.

2. **Kesalahan Lingkungan/Situasi:** Lingkungan atau situasi di mana pengukuran dilakukan juga dapat mempengaruhi hasil pengukuran. Faktor-faktor seperti kebisingan, gangguan, atau keadaan emosional responden dapat menyebabkan kesalahan dalam pengukuran. Misalnya, suasana yang tidak nyaman atau mengintimidasi dapat mempengaruhi respons responden dan menghasilkan data yang tidak akurat.
3. **Kesalahan Tim Pengukur:** Kesalahan tim pengukur terjadi ketika orang yang melakukan pengukuran tidak konsisten dalam menerapkan instrumen atau prosedur pengukuran. Ini dapat termasuk ketidaksesuaian antara penafsiran pengukur, cara mengajukan pertanyaan, atau teknik pengamatan. Kesalahan tim pengukur dapat mengarah pada ketidakakuratan atau ketidakreproduktifan data.
4. **Kesalahan Instrumen:** Instrumen pengukuran yang tidak valid atau tidak reliabel dapat menghasilkan kesalahan dalam pengukuran. Ketidakvalidan terkait dengan sejauh mana instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara ketidakreliabelan terkait dengan konsistensi atau keandalan instrumen dalam memberikan hasil yang konsisten. Kesalahan instrumen dapat menyebabkan kesalahan dalam pengukuran yang berdampak pada validitas dan reliabilitas data.

Untuk mengurangi kesalahan pengukuran dalam penelitian, berikut beberapa langkah yang dapat diambil:

1. **Desain instrumen yang valid dan reliabel:** Pastikan instrumen pengukuran telah melalui tahap pengembangan, uji coba, dan validasi untuk memastikan bahwa instrumen tersebut

mengukur konstruk yang dimaksud dengan konsistensi yang tinggi.

2. Pelatihan tim pengukur: Sediakan pelatihan yang memadai kepada tim pengukur untuk memastikan bahwa mereka memahami instrumen dan prosedur pengukuran dengan baik. Hal ini akan membantu mengurangi kesalahan dalam pelaksanaan pengukuran.
3. Perhatikan lingkungan/situasi pengukuran: Pastikan lingkungan di mana pengukuran dilakukan nyaman dan bebas dari gangguan yang dapat mempengaruhi respons responden. Juga, perhatikan keadaan emosional dan kenyamanan responden agar mereka dapat memberikan respons yang jujur dan akurat.
4. Uji coba dan revisi: Lakukan uji coba instrumen secara prapenelitian kepada sekelompok kecil responden untuk mengidentifikasi potensi kesalahan atau masalah yang mungkin terjadi. Gunakan hasil uji coba tersebut untuk melakukan revisi atau penyempurnaan instrumen sebelum digunakan secara luas.

Dengan memperhatikan dan mengurangi kesalahan-kesalahan ini, peneliti dapat meningkatkan validitas, reliabilitas, dan keandalan data yang dikumpulkan dalam penelitian mereka.

6.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas dan reliabilitas instrumen adalah dua konsep penting dalam penelitian yang mengevaluasi kualitas pengukuran yang dilakukan. Dalam konteks penelitian, validitas instrumen mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika instrumen valid, berarti alat ukur tersebut sesuai dengan konstruk yang ingin diukur dan dapat memberikan hasil yang akurat dan tepat.

Misalnya, jika Anda menggunakan instrumen untuk mengukur tingkat kepuasan pelanggan, validitas instrumen tersebut berarti instrumen tersebut benar-benar mengukur tingkat kepuasan pelanggan dengan tepat. Ini berarti instrumen tersebut mencakup aspek-aspek yang relevan dan penting yang mempengaruhi kepuasan pelanggan, dan hasil pengukuran instrumen tersebut dapat diandalkan dalam mewakili tingkat kepuasan pelanggan.

Jika meteran dapat dianggap valid, berarti meteran tersebut dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan akurasi. Meteran secara tepat mencerminkan ukuran panjang yang sebenarnya, sehingga hasil pengukuran menggunakan meteran tersebut dianggap valid. Sebaliknya, meteran tidak dikatakan valid jika digunakan untuk mengukur massa.

6.6.1 Validitas Instrumen

Validitas instrumen adalah komponen penting dalam penelitian karena memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat diandalkan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

Validitas Instrumen: Validitas instrumen mengacu pada sejauh mana instrumen pengukuran secara efektif mengukur variabel atau konstruk yang dituju. Validitas melibatkan pertanyaan apakah instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian terdapat dua macam validitas, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Berikut adalah penjelasan singkat tentang keduanya:

Validitas Internal:

Validitas internal mengacu pada sejauh mana suatu penelitian dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Validitas internal menunjukkan sejauh mana hasil penelitian benar-benar menggambarkan

hubungan kausal antara variabel yang diteliti, bukan karena faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil.

Penting untuk mengontrol variabel-variabel pengganggu (*confounding variables*) yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dalam rangka memastikan validitas internal. Metode-metode seperti randomisasi, pengendalian eksperimen, dan desain penelitian yang tepat dapat digunakan untuk meningkatkan validitas internal.

Validitas Eksternal:

Validitas eksternal mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat umum (*generalize*) ke populasi atau situasi di luar konteks penelitian. Validitas eksternal menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan secara umum.

Penting untuk mempertimbangkan representativitas sampel penelitian, keberagaman populasi, dan konteks eksternal dalam rangka meningkatkan validitas eksternal. Penggunaan sampel yang representatif dan pemilihan variasi populasi yang luas dapat membantu meningkatkan validitas eksternal penelitian.

Kedua validitas ini penting dalam penelitian. Validitas internal menjamin kesahihan hasil penelitian dalam konteks hubungan sebab-akibat yang diteliti, sementara validitas eksternal memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan dan relevan di luar konteks penelitian tersebut.

Selain itu, validitas instrumen melibatkan penilaian apakah instrumen benar-benar mencerminkan variabel atau konstruk yang ingin diukur, dan apakah instrumen tersebut mengukur aspek-aspek yang relevan dan penting dari variabel tersebut. Validitas instrumen dapat dievaluasi melalui berbagai metode dan pendekatan yang bergantung pada jenis instrumen yang digunakan dan tujuan penelitian. Beberapa konsep validitas instrumen yang umum digunakan antara lain:

1. Validitas Konten: Validitas konten mengacu pada sejauh mana instrumen mencakup secara tepat dan lengkap aspek-aspek yang dimaksud dari variabel atau konstruk yang diukur. Validitas konten melibatkan penilaian apakah item-item dalam instrumen mencerminkan domain dan dimensi yang diinginkan.
2. Validitas Fase: Validitas fase (*criterion-related validity*) mengacu pada sejauh mana instrumen dapat membedakan antara individu yang memiliki perbedaan tingkat variabel yang diukur pada waktu tertentu. Ini melibatkan membandingkan hasil instrumen dengan kriteria eksternal yang relevan.
 - a. Validitas Kriteria (*criterion-related validity*) melibatkan hubungan instrumen dengan kriteria eksternal atau variabel terkait lainnya untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen secara efektif memprediksi atau berkorelasi dengan variabel tersebut.
 - b. Validitas Prediktif (*predictive validity*) melibatkan penggunaan instrumen untuk memprediksi perilaku atau hasil di masa depan.
 - c. Validitas Konkurrent (*concurrent validity*) melibatkan hubungan instrumen dengan variabel atau instrumen serupa yang telah teruji kebenarannya.
3. Validitas Konstruk: Validitas konstruk (*construct validity*) menunjukkan sejauh mana instrumen mengukur konstruk yang dimaksud dengan benar. Validitas konstruk melibatkan penilaian apakah instrumen secara konsisten mengukur konstruk yang diinginkan dan apakah hasil pengukuran sesuai dengan teori atau konsep yang ada.

Validitas instrumen dapat dievaluasi dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan, seperti analisis faktor, uji korelasi, uji validitas konvergen, dan uji validitas diskriminan. Penting untuk

melakukan uji validitas instrumen sebelum atau selama penelitian guna memastikan bahwa instrumen yang digunakan memang valid dan dapat dipercaya dalam mengukur variabel yang dimaksud. Berikut berupa contoh agar lebih memahami konsep validitas instrumen:

Ada seorang peneliti bernama Maya yang sedang melakukan penelitian tentang tingkat kepuasan pelanggan terhadap produk baru yang diluncurkan oleh perusahaan teknologi. Untuk mengukur tingkat kepuasan pelanggan, Maya merancang sebuah kuesioner yang terdiri dari berbagai pertanyaan tentang kualitas produk, keandalan, desain, layanan pelanggan, dan harga.

Maya ingin memastikan bahwa kuesioner yang dia rancang memiliki validitas yang baik, yang berarti kuesioner tersebut dapat mengukur dengan akurat variabel yang dimaksud, yaitu tingkat kepuasan pelanggan terhadap produk. Oleh karena itu, dia melibatkan sekelompok ahli dalam bidang pengukuran dan psikologi konsumen untuk melakukan validasi instrumen.

Pertama, mereka melakukan validitas konten dengan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Ahli-ahli tersebut memeriksa apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup dengan baik aspek-aspek yang relevan dalam mengukur kepuasan pelanggan terhadap produk baru. Mereka memberikan masukan dan saran untuk meningkatkan validitas konten instrumen.

Selanjutnya, Maya dan timnya mengumpulkan data dari sejumlah responden yang merupakan pelanggan produk tersebut. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Misalnya, mereka menggunakan analisis faktor untuk melihat apakah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tergolong dalam faktor-faktor yang diharapkan dan saling terkait dalam mengukur kepuasan pelanggan. Jika faktor-faktor tersebut sesuai dengan teori dan

konsep yang ada, maka hal ini akan menunjukkan validitas konstruk instrumen.

Selain itu, Maya juga menggunakan validitas fase untuk memeriksa hubungan antara hasil kuesioner dengan variabel terkait lainnya. Misalnya, dia membandingkan hasil kuesioner dengan data historis tentang kepuasan pelanggan yang dikumpulkan oleh perusahaan sebelum produk baru diluncurkan. Jika hasil kuesioner konsisten dengan data historis, maka hal ini akan memperkuat validitas instrumen.

Setelah melakukan berbagai tahap validasi, Maya mendapati bahwa kuesioner yang dia rancang memiliki validitas yang baik dalam mengukur tingkat kepuasan pelanggan terhadap produk baru. Hal ini memberikan keyakinan padanya bahwa instrumen yang digunakan dapat menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan dalam penelitiannya.

6.6.2 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas Instrumen: Reliabilitas instrumen mengacu pada konsistensi dan keandalan instrumen pengukuran dalam memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Reliabilitas melibatkan pertanyaan sejauh mana instrumen memberikan hasil yang stabil dan tidak terpengaruh oleh kesalahan acak. Beberapa metode yang umum digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen meliputi:

Reliabilitas Tes-Ulang: Melibatkan pengulangan pengukuran pada waktu yang berbeda untuk melihat sejauh mana hasil pengukuran konsisten dari waktu ke waktu.

Reliabilitas Paralel: Melibatkan penggunaan dua versi instrumen yang setara untuk mengukur variabel yang sama pada waktu yang bersamaan untuk memeriksa konsistensi hasil pengukuran.

Alpha Cronbach: Menghitung koefisien alpha Cronbach, yang mengindikasikan sejauh mana item dalam instrumen saling konsisten dan mengukur konstruk yang sama.

Pada umumnya, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum atau selama penelitian untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan telah terbukti valid dan reliabel. Ini dapat dilakukan melalui uji coba prapenelitian, analisis statistik, atau dengan menggunakan instrumen yang telah diuji secara luas oleh peneliti lain dan telah memiliki bukti validitas dan reliabilitas.

Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Reliabilitas dan validitas instrumen adalah dua konsep yang berbeda dan tidak selalu saling bergantung.

Reliabilitas instrumen mengacu pada konsistensi dan keandalan instrumen dalam memberikan hasil yang konsisten ketika diulang penggunaannya. Instrumen yang reliabel memberikan hasil yang stabil dan tidak terpengaruh oleh kesalahan acak. Reliabilitas dapat diukur dengan menggunakan metode seperti uji reliabilitas tes-ulang atau koefisien alpha Cronbach.

Sementara itu, validitas instrumen mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut secara akurat dan tepat mengukur variabel atau konstruk yang dimaksud. Instrumen yang valid mencerminkan konstruk yang ingin diukur dengan benar. Validitas instrumen dapat diuji melalui berbagai metode seperti validitas konten, validitas kriteria, validitas konstruk, dan validitas fase.

Sebagai contoh, sebuah alat pengukur kecerdasan yang memberikan hasil yang konsisten (reliabel) dalam mengukur kecerdasan seseorang mungkin dianggap reliabel, tetapi jika alat tersebut tidak benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur (tidak valid), hasilnya tetap tidak dapat diandalkan untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang kecerdasan seseorang.

Contoh lainnya agar lebih memahami konsep reliabilitas:

Andi adalah seorang peneliti yang ingin mengukur tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian. Untuk itu, dia merancang sebuah kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan yang berkaitan dengan gejala kecemasan, tingkat stres, dan kesiapan mental.

Setelah merancang kuesioner, Andi meminta bantuan 100 siswa dari berbagai tingkat sekolah untuk mengisi kuesioner tersebut. Setelah mengumpulkan data, Andi ingin memastikan bahwa kuesioner tersebut memiliki reliabilitas yang baik, yang berarti kuesioner tersebut memberikan hasil yang konsisten.

Untuk menguji reliabilitas kuesioner, Andi menggunakan metode uji reliabilitas internal dengan menghitung koefisien alpha Cronbach. Dia mengimpor data ke perangkat lunak statistik dan menjalankan analisis.

Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien alpha Cronbach kuesioner adalah 0,85. Angka ini menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen yang baik karena berada di atas batas minimal yang diterima (biasanya 0,70).

Artinya, kuesioner yang dirancang oleh Andi memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dalam mengukur tingkat kecemasan siswa. Jika kuesioner tersebut diberikan kepada siswa lain dalam situasi yang sama, kemungkinan besar akan menghasilkan hasil yang serupa.

Andi merasa puas dengan hasil tersebut karena menunjukkan bahwa kuesioner yang dia buat dapat diandalkan dalam mengukur kecemasan siswa. Hal ini memperkuat keyakinannya pada instrumen yang digunakan dan memberikan kepercayaan pada hasil penelitiannya.

Cerita ini menggambarkan konsep reliabilitas instrumen di mana Andi menggunakan metode uji reliabilitas internal untuk mengevaluasi tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel yang diinginkan. Reliabilitas instrumen yang baik

memastikan bahwa instrumen tersebut memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan jika digunakan secara berulang.

Oleh karena itu, penting untuk memastikan instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki baik reliabilitas yang tinggi (konsistensi) maupun validitas yang tinggi (akurasi dalam mengukur variabel yang dimaksud). Instrumen yang reliabel dan valid memberikan kepercayaan pada hasil pengukuran dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diandalkan dan tepat untuk tujuan penelitian.

6.7 Aplikasi Instrumen

Berikut ini adalah contoh instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian di bidang alam dan sosial:

Bidang Alam:

Pengukuran suhu menggunakan termometer digital.

Pengukuran kelembaban udara menggunakan higrometer.

Pengukuran curah hujan menggunakan pluviometer.

Pengukuran kecepatan angin menggunakan anemometer.

Pengukuran pH tanah menggunakan pH meter.

Pengukuran intensitas cahaya menggunakan lux meter.

Pengukuran kekeruhan air menggunakan turbidimeter.

Pengukuran kadar oksigen terlarut dalam air menggunakan oksigen meter.

Pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer medis.

Bidang Sosial:

Kuesioner tentang kepuasan pelanggan terhadap layanan perusahaan.

Skala Likert untuk mengukur tingkat stres pada mahasiswa.

Wawancara terstruktur untuk mendapatkan persepsi masyarakat tentang isu tertentu.

Observasi non-partisipatif untuk mengamati interaksi sosial dalam kelompok.

Pengisian formulir identifikasi untuk mengumpulkan data demografis responden.

Penilaian kinerja berbasis rubrik untuk mengevaluasi prestasi siswa.

Penggunaan skala Guttman untuk mengukur sikap politik dalam populasi tertentu.

Pengamatan perilaku konsumen melalui teknik mystery shopping.

Pengukuran tingkat kebahagiaan menggunakan skala *Subjective Happiness Scale* (SHS).

DAFTAR PUSTAKA

- Kothari, C. R. 2004. *Reasearch Methodology Methods & Techniques*. New Age International.
- Kumar, R. 2011. *Research Methodology a step-by-step guide for beginners*. SAGE.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.

BAB 7

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Oleh Irma Jayatmi

7.1 Pendahuluan

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk tujuan yang dimaksudkan adalah sehat secara moral. Mengingat kenyataan ini, penting untuk memahami empat istilah: metode ilmiah, data, tujuan, dan penggunaan (Sugiyono, 2016).

Menggunakan prosedur dan peralatan yang sudah terbukti benar merupakan dasar dari proses pengumpulan data yang dapat dipercaya. Peneliti terlibat dalam pengumpulan data ketika mereka ingin mendapatkan wawasan atau mengkarakterisasi beberapa aspek dunia di sekitar mereka, dan ketika mereka menemukan diri mereka dalam posisi untuk melakukannya. Dalam konteks yang diberikan, pengumpulan data juga dapat dipahami merujuk pada langkah-langkah yang terlibat dalam pengumpulan informasi dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif berjalan beriringan dalam proses penelitian. Wawancara, kuesioner, dan pengamatan langsung merupakan hal yang lumrah dalam penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian kualitatif, metode ini dilengkapi dengan wawancara mendalam, catatan tertulis, dan triangulasi. (Maulida, 2020)

Sebelum menyimpulkan sesuatu yang kita teliti, peneliti harus memasukkan data terlebih dahulu. Namun, ada beberapa teknik pengumpulan data, oleh karena itu peneliti harus memahami pendekatan untuk riset yang diteliti. Informasi di bawah ini akan menjelaskan mengenai berbagai teknik pengumpulan data dan topik terkait (Admin, 2022)

7.2 Pengertian Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara yang paling penting dan strategis untuk melakukan penelitian adalah melalui teknik pengumpulan data. Ini karena tidak ada peneliti yang bisa mendapatkan hasil yang dapat diandalkan atau mematuhi norma yang ditetapkan untuk kualitas data jika mereka tidak mengetahui atau menggunakan metodologi pengumpulan data yang tepat. (Wekke Suardi, 2019).

Peneliti menggunakan berbagai strategi pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk studi mereka. Teknik pengumpulan ini tidak berbeda nyata dengan metodologi penelitian yang digunakan subjek. Jika subjek memiliki alat pengumpulan data kualitatif, metode yang digunakan dapat berupa observasi, wawancara mendalam, kelompok fokus, atau studi kasus. Sebaliknya, jika Anda menggunakan teknik untuk mengumpulkan data kuantitatif, metode Anda mungkin termasuk angket (kuesioner), penelitian arsip, dan wawancara (Admin, 2022)

Dalam pengumpulan data kuesioner terdapat beberapa pengaturan tempat, sumber data dan berbagai Berikut ini adalah contoh pendekatan yang mungkin:

1. Dalam hal pengaturan tempat, data dapat dikumpulkan di lingkungan alami (*natural setting*), penelitian yang dilakukan di laboratoriu menggunakan eksperimen terkontrol berbeda dengan wawancara mendalam, kelompok fokus, dan seminar, tempat umum, atau lainnya, dapat menggunakan berbagai jenis responden.
2. Menurut rencana untuk mengumpulkan informasi yang mencakup sumber daya utama dan sekunder. Data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, bukan dikumpulkan dari sampel populasi, termasuk dalam kategori sumber primer. Informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan partisipan dirangkum menjadi kata kunci dan frase.

Rangkuman bacaan dan rangkuman lainnya adalah contoh sumber sekunder; ringkasan ini mengumpulkan informasi dari berbagai sumber utama, seperti dokumen pemerintah dan swasta, makalah pribadi, buku terbitan, dan catatan tulisan tangan. publikasi, majlis, publikasi dari berbagai organisasi, temuan studi, hasil survei, dan sumber lain semacam itu adalah contoh data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber sekunder, seperti buku dan artikel, untuk memperjelas data utama.

3. Pengumpulan data kuantitatif dapat berupa satu atau lebih dari berikut ini: wawancara, survei, observasi langsung, dan kelompok fokus dengan peserta. Sebaliknya, ketika melakukan penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan berbagai metode, termasuk observasi partisipan, wawancara mendalam, survei, dokumen, kelompok fokus, dan triangulasi.

Metode pengumpulan data baik kuantitatif maupun kualitatif akan dibahas pada bagian selanjutnya. (Wekke Suardi, 2019).

7.3 Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Teknik pengumpulan data kuantitatif dari berbagai sumber yang relevan dikenal dengan teknik pengumpulan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah informasi yang dapat dipelajari secara matematis atau kuantitatif.

Melakukan pengujian hipotesis, pengujian variabel, dan peninjauan hubungan antar variabel adalah tujuan dari prosedur pengumpulan data kuantitatif. ('Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif_ Definisi dan Contohnya', no date)

7.3.1 Jenis – Jenis Teknik Pengumpulan Data Metode Penelitian Kuantitatif

1. **Angket atau kuesioner** digunakan untuk mendapatkan informasi dari tanggapan mengenai topik yang telah dipahami penanya. Kuesioner adalah satu rangkaian pertanyaan dengan jawaban yang diubah sehingga penanya dapat mengartikulasikan jawabannya; seringkali, jawaban alternatif menjadi sasaran (Silalahi, 2018). Teknik ini memungkinkan penggunaan kuesioner, daftar periksa (*checklist*) dan skala sebagai alat pengumpulan data.

Angket (kuesioner atau daftar pertanyaan) adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada responden. Selain itu, peneliti dapat mengunjungi responden sendiri atau kirim permintaan melalui surat.

Karena "Kepraktisan" penelitian banyak digunakan oleh para peneliti. Tujuan dibuatnya survey (form) adalah untuk informasi terkait penelitian dengan validitas yang cukup tinggi.

Kuesioner biasanya dirancang untuk memperoleh informasi dari responden yang tersebar di area yang cukup luas (sulit bagi peneliti tatap muka). Mengirim kuesioner ke responden pengiriman terdistribusi (Amir, Junaidi and Yulmardi, 2009)

Kuesioner dapat dibagi menurut sifat pertanyaannya dan sepanjang jalan administrasi. Semua jenis bentuk antara lain:

1. Menurut sifat pertanyaannya ,
 - a. Kuesioner terbuka.
 - b. Kuesioner tertutup.
 - c. Kombinasi kuesioner terbuka dan tertutup.
2. Menurut cara pemberiannya:
 - a. Dikirim melalui surat.

- b. Diberikan secara tatap muka (Amir, Junaidi and Yulmardi, 2009)

2. **Wawancara (*Interview*)** dapat digunakan pada individu tertentu untuk mengumpulkan informasi atau data tentang suatu masalah yang melibatkan subjek yang dituju atau orang lain. Panduan wawancara dan checklist yang digunakan dalam alat evaluasi teknologi wawancara masing-masing disebut pedoman wawancara dan daftar periksa (*checklist*) (Silalahi, 2018).

Peneliti dapat menggunakan metode untuk mengumpulkan data, seperti wawancara atau sebagai bagian dari metodologi penelitian kuantitatif jika:

- a. Peneliti ingin melakukan studi kasus yang mendalam dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti.
- b. Dengan jumlah responden yang lebih sedikit, peneliti dapat lebih memahami karakteristik subjek (responden).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara yang mengandalkan laporan diri, atau paling tidak, informasi tentang keahlian atau pendapat pribadi responden.

Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka oleh penyelidik dan responden, secara terorganisir atau tidak terstruktur atau melalui telepon (Wekke Suardi, 2019). Panduan wawancara dibagi menjadi 2 yaitu :

- a. Panduan wawancara yang tidak terorganisir, seperti wawancara yang pedoman wawancaranya hanya menyediakan ringkasan survei. Tentunya dibutuhkan kreatifitas pewawancara, bahkan hasil wawancaranya lebih tergantung pada jenis instruksi pewawancara. Pewawancara adalah pemimpin jawaban responden. Jenis wawancara cocok untuk studi kasus.

- b. Panduan wawancara yang terorganisir, yaitu panduan yang dirinci dengan cermat dan menyerupai daftar periksa. Hanya (tanda centang) yang perlu ditempatkan pada nomor oleh pewawancara.

Dalam hal ini, pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelum menyelidiki masing-masing secara bergiliran, mencari informasi lebih lanjut. Jawaban yang diperoleh dengan cara ini dapat mencakup semua variabel dengan penjelasan yang lengkap dan menyeluruh.

Pengumpul data (pewawancara) harus menjalani pelatihan khusus untuk mencapai prosedur yang sama saat melakukan wawancara (Winarno, 2013)

- 3. **Pengamatan atau Observasi**, dapat menggunakan alat penelitian seperti daftar periksa, lembar observasi, panduan observasi, dan daftar periksa. (Kumparan, 2021). Pendekatan observasi bekerja paling baik ketika informasi diberikan dalam observasi atau format kosong. Struktur tipikal mencakup bayangan dari suatu tindakan, perilaku, atau kejadian (Winarno, 2013)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang lebih bertarget daripada metode yang lebih umum seperti wawancara dan kuesioner (kuesioner) karena mencakup lebih dari sekedar subjek manusia (Wekke Suardi, 2019). Saat mempelajari potensi manusia, alur kerja, fenomena pendengaran, atau ukuran respons terukur, peneliti sering menggunakan metode pengumpulan data observasional.

Observasi, dalam hal pengumpulan data, dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan:

a. Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*)

Peneliti dalam Pengamatan Partisipatif melekat dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian setiap saat. Peneliti mulai melakukan apa yang ditunjukkan data saat melakukan observasi. Pengamatan peserta akan memberikan informasi yang lebih rinci, membiarkan pengguna mengukur signifikansi dari setiap aktivitas yang terlihat. Peneliti dapat menduduki jabatan sebagai karyawan pada suatu instansi pemerintah atau organisasi lain sehingga dapat mempelajari berbagai kondisi kerja karyawan, antara lain bagaimana menjalin hubungan kerja antara Dua pekerja, bagaimana membangun kepercayaan dengan manajemen dan menanggapi masalah di tempat kerja.

b. Pengamatan Nonpartisipasi

Berbeda dengan observasi partisipatif, observasi nonpartisipatif tidak melibatkan partisipan dalam kegiatan pengumpulan data sehari-hari; sebaliknya, peserta dalam observasi nonpartisipatif diperlakukan sebagai pengamat independen. Data yang dikumpulkan selama Data yang diperoleh dengan metode observasi partisipatif dan data yang dikumpulkan melalui pendekatan observasi nonpartisipatif dapat memberikan hasil yang serupa. (Wekke Suardi, 2019)

c. Ujian atau Tes, dapat menggunakan instrumen penelitian berupa soal ujian (soal tes atau test) dan inventori (*inventory*) (Kumpanan, 2021). Seperti yang dinyatakan sebelumnya, adalah untuk mengkategorikan informasi yang terkandung dalam temuan penelitian dibedakan menjadi tiga kategori: fakta, kesimpulan, dan aplikasi praktis. Gunakan tes untuk menentukan apakah suatu objek ada atau tidak adanya serta kemampuan objek yang diteliti.

Ada kemungkinan hasil yang dihasilkan oleh tes akan bias (selama pelaksanaan tes). Karena itu, persiapan tertentu harus diselesaikan untuk menghilangkan bias yang ada. Untuk memastikan hasil penelitian tidak bias, kami merekomendasikan:

- a. Tawarkan harapan terbaik Anda kepada penguji (mereka yang melakukan tes).
- b. Mempekerjakan tes dengan lebih dari satu orang, dan membandingkan hasilnya.
- c. Sertakan alat uji dengan manual pengguna yang luas dan jelas, jika memungkinkan.
- d. Membuat situasi tes serealistik mungkin agar testi (orang yang mengerjakan tes) agar tidak mudah dirugikan oleh lingkungan (seperti lampu, suara, alamat baru peserta tes, atau lainnya faktor).
- e. Tentukan kelayakan situasi, seperti menghindari hari Senin pagi, udara panas, sehabis liburan panjang, menjelang ujian, dan situasi serupa.
- f. Harus ada komunikasi yang baik dan saling pengertian antara penguji dan subjek uji.
- g. Identifikasi waktu yang diperlukan untuk melakukan tes dengan presisi, baik selama eksekusi atau sesudahnya.
- h. Berhati-hatilah jika ujian diselenggarakan di ruang kelas atau kantor pemerintah (Winarno, 2013).

5. **Dokumen**, dapat menggunakan checklist dan tabel serta instrumentasi penelitian lainnya (Kumparan, 2021). Tidak kalah pentingnya dengan metode lain adalah teknik pendokumentasian, yaitu mengumpulkan catatan di atasnya, dokumentasi, majalah, surat kabar, buku, prasasti, risalah rapat, poster, agenda, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan suatu topik atau variabel.

Pendekatan ini lebih mudah diterapkan daripada yang lain, terutama jika seluruh data mengandung kesalahan dan tidak lengkap. Teknik pendokumentasian yang disajikan di sini berlaku tidak hanya untuk makhluk hidup tetapi juga untuk makhluk mati.

Saat menggunakan metode dokumentasi ini, peserta menggunakan daftar periksa (*checklist*) untuk menemukan variabel yang dianggap perlu. Jika terdapat atau mengembangkan variabel yang signifikan, maka subjek harus segera memulai pemeriksaan atau penghitungan pada lokasi yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal bebas dapat digunakan untuk mengidentifikasi item yang salah atau yang tidak termasuk dalam daftar variabel (Winarno, 2013).

7.4 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Observasi, wawancara, dokumentasi, dan kelompok fokus (triangulasi) merupakan bentuk umum pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Begini caranya dijelaskan:

1. Teknik Pengumpulan Data dengan Observasi

Ada beberapa observasi yang dilakukan menurut para ahli dan di antaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Marshall (1995), Yang dimaksud dengan ungkapan “melalui observasi, ilmuwan dapat belajar tentang aktivitas dan tujuan yang terkait dengan perilaku” adalah peneliti dapat memperoleh wawasan tentang perilaku dan signifikansinya dengan melihat bagaimana individu bertindak dalam kehidupan nyata. (Wekke Suardi, 2019).

Menurut Sanafiah Faisal (1990), observasi dapat diklasifikasikan sebagai observasi partparticipant, terang-terangan, tersamar, dan observasi non-struktural (Wekke Suardi, 2019).

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang sistematis yang melibatkan diskusi dan analisis masalah tertentu yang telah diidentifikasi. (Abdussamad, 2022).

A. Macam-Macam Observasi

Ada berbagai macam observasi yaitu:

- a. „Observasi Partisipatif“ adalah praktik melakukan penelitian dengan mewawancarai orang-orang yang sedang diwawancarai atau yang sedang digunakan sebagai sumber data. Ada tiga bagian dari pengamatan ini: pasif, panjang, dan komprehensif.
- b. „Observasi terus terang atau samar-samar“ adalah Saat mengumpulkan data, peneliti berterus terang dan mengaku kepada sumber info bahwa ia juga sedang melakukan penelitian.
- c. „Observasi tak berstruktur“ adalah pengamatan yang dilakukan tanpa merencanakan apa yang akan diperhatikan secara metodis (Abdussamad, 2022).

B. Beberapa alasan mengapa orang dapat melakukan observasi terhadap orang lain adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sebagai alat yang ampuh untuk menemukan semua kebenaran.
- b. Izinkan peneliti untuk melihat dan memahami tindakan dan keadaannya sendiri sebagai kejadian yang berbeda.
- c. Memungkinkan penyelidikan untuk melihat bagaimana pekerjaan mereka berkaitan dengan pengetahuan jangka panjang atau proporsional.
- d. Untuk menentukan keakuratan data, bandingkan informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan data yang diamati secara perlahan.
- e. Memungkinkan para peneliti untuk memahami keadaan stres dan banyak tantangan menantang dari studi yang ingin mereka jelajahi.

- f. Dalam kasus saat ini, ini adalah satu-satunya strategi tambahan yang tidak dapat digunakan dalam kombinasi dengan prosedur lain. Misalnya, menemukan topik perilaku yang sulit dikategorikan dan hal-hal yang sebanding (Nugrahani and Hum, 2014).

C. Tahapan Observasi

Beberapa metode digunakan untuk melakukan pengamatan dalam penelitian kualitatif, seperti yang terlihat pada daftar di bawah ini:

- a. Pengamatan deskriptif adalah pengamatan yang terjadi selama fase eksplorasi terbuka. Pada saat ini, peneliti sedang melakukan percakapan dengan berbagai potensi situasi sosial yang sedang dipertimbangkan untuk mendapatkan informasi yang otentik.
- b. Pengamatan terfokus adalah peneliti melakukan deskriptif drafting, yaitu menyusun dengan memperhatikan kekhasan domain penelitian yang menjadi fokus utama.
- c. Pengamatan terseleksi adalah Peneliti berkonsentrasi pada pengumpulan data yang diperlukan untuk mengatasi tantangan penelitian. (Nugrahani and Hum, 2014)

D. Pedoman Observasi

Untuk memasukkan data dalam observasi penelitian, harus menyesuaikan dengan pedoman observasi seperti dibawah ini :

- a. Mengidentifikasi jenis hal yang sedang dilihat.
- b. Kumpulkan semua kriteria dari paradigma saat ini..
- c. Mengkaji fenomena yang sedang diamati dengan menbatasi ruang lingkup penelitian.

- d. Melakukan persamaan persepsi dengan pengamat yang berbeda.

2. Teknik Pengumpulan Data dengan Wawancara / Interview

Dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data untuk evaluasi awal atau untuk mendapatkan pemahaman responden yang lebih dalam. (Wekke Suardi, 2019).

Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada identifikasi individu atau fakta lain tentang pengetahuan dan/atau pandangan mereka sendiri. Pengamatan dengan partisipasi dan diskusi mendalam sering digabungkan dalam penelitian kualitatif. Peneliti terkadang mewawancarai penduduk setempat selain mengumpulkan pengamatan di daerah tersebut. (Abdussamad, 2022).

A. Macam-macam wawancara / interview

1) Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Jika individu yang melakukan penelitian sudah memiliki pengetahuan yang jelas tentang data yang akan dikumpulkan, maka dilakukan wawancara terstruktur. Peneliti telah membuat pertanyaan dengan tanggapan potensial untuk mengumpulkan data. Untuk membantu mereka dalam memahami dan mencatatnya, peneliti mengajukan pertanyaan yang identik kepada setiap responden.

2) Wawancara Semi Terstruktur (*semistructure interview*)

Wawancara ini lebih mendasar. Jenis wawancara ini dimaksudkan untuk membantu masalah yang lebih kompleks

B. Langkah-Langkah Wawancara

Lincoln dan Guba di Sanapiah Faisal memberikan prosedur berikut untuk melakukan wawancara:

- a. Tentukan target audiens untuk wawancara;
- b. Brainstorm topik utama yang akan dibahas selama wawancara.
- c. Memulai proses wawancara
- d. Menerapkan Proses Wawancara
- e. Simpulkan dengan memvalidasi data wawancara.
- f. Sertakan temuan dari wawancara dalam catatan lapangan.
- g. Singkatnya, rangkum temuan dari wawancara sebelumnya. (Wekke Suardi, 2019).

C. Isi Wawancara

Wawancara akan mencakup topik-topik berikut, dengan deskripsi singkat masing-masing:

- a. Pengalaman dan tindakan informan di masa lalu dan sekarang (apa yang telah dilakukan dan bagaimana),
- b. Pendapat, sudut pandang, reaksi, perspektif, atau pemikiran seseorang tentang suatu subjek.
- c. Apakah seseorang merasa takut, gembira, senang, curiga, jengkel, dll., sebagai akibat dari menerima informasi tertentu tentang skenario tertentu.
- d. Fakta, informasi, dan apa yang diketahui tentang suatu subjek.
- e. Penglihatan, suara, sentuhan, rasa, dan kata-kata dengan deskripsi terperinci mereka.
- f. Informasi pribadi seperti tingkat pendidikan, profesi, tempat lahir, lokasi saat ini, dan status keluarga (Abdussamad, 2022).

3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumen adalah Rekaman aktivitas masa lalu inti dari semua dokumen. Dapat menemukan apa saja mulai dari prosa hingga seni visual hingga puisi dalam sebuah dokumen. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua kertas dapat diandalkan. Bukti fotografis, misalnya, mungkin salah menggambarkan tempat kejadian. (Wekke Suardi, 2019). Demikian pula, Otobiografi yang ditulis sendiri seringkali bersifat subyektif. (Abdussamad, 2022).

Peneliti hanya perlu memilih lembar yang tepat untuk memasukkan (mengimpor) atau memindahkan (mengeksport) data terkait dari satu dokumen ke catatan, membuat prosedur ini lebih mudah daripada metode pengumpulan data lainnya. Muhadjir (1996:49) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang topik yang diteliti termasuk perkembangan dan perilakunya serta tahap aktif komunikasi verbal, dapat diperoleh dengan memeriksa makalah yang relevan (Nugrahani and Hum, 2014).

A. Penggunaan dokumen dalam penelitian

Berikut adalah justifikasi penggunaan dokumen dalam penelitian:

- a. Dokumen adalah rangkuman materi yang dapat diandalkan, dapat dipercaya, dan bermanfaat.
- b. Dokumen bermanfaat sebagai bahan menulis bagi siswa.
- c. Dokumen itu jujur, sesuai, dan sesuai dengan konteks.
- d. Audiens dapat membalas dengan lebih mudah karena dokumen tidak responsif.
- e. Memberikan kesempatan kepada para sarjana untuk mempelajari lebih lanjut tentang suatu topik. (Nugrahani and Hum, 2014)

B. Kelebihan penggunaan dokumen

Manfaat menggunakan dokumen sebagai metode pengumpulan data penelitian kuantitatif meliputi:

- a. Menggunakan kertas dapat membantu Anda menghemat uang, waktu, dan tenaga.
- b. Menggunakan kembali data dari inisiatif penelitian sebelumnya dibuat layak dengan menggunakan kertas.
- c. Kecuali jika dokumen hilang, tidak ada kemungkinan lupa dengan dokumen tersebut.
- d. Pengguna akan lebih mudah memverifikasi keakuratan dan kerahasiaan data dengan menggunakan dokumen. (Nugrahani and Hum, 2014).

C. Dokumen berdasarkan fungsi dan kedudukan

- a. „**Dokumen formal**“, yaitu makalah dari kelompok afiliasi, dan
- b. „**Dokumen informal**“, yaitu entri buku harian dan surat pribadi adalah contoh makalah yang terkadang menyertakan informasi pribadi. (Nugrahani and Hum, 2014).

4. Teknik Pengumpulan data dengan Triangulasi

„Triangulasi“ adalah metode pemrosesan data yang mengintegrasikan berbagai metode pemrosesan data dengan sumber data yang sudah ada. Dalam triangulasi, peneliti mengumpulkan data dan menilai kebenarannya..

A. Triangulasi Terdiri Dari:

- a. „Triangulasi Teknik“, menuntut penggunaan beberapa metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sebanding.
- b. „Triangulasi sumber“, membutuhkan pengumpulan informasi dari sumber yang berbeda menggunakan metode yang sebanding. (Wekke Suardi, 2019).

B. Tujuan Triangulasi

- a. Alih-alih melihat fenomena apa pun, ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang apa yang terlihat saat ini.
- b. untuk menafsirkan bukti yang konvergen (umum), tidak konsisten, atau bertentangan. Prosedur triangulasi dengan demikian akan menghasilkan produksi data yang lebih andal, akurat, dan terkini. (Abdussamad, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2022. 'Buku Metode Penelitian Kualitatif'.
- Admin. 2022. 'Teknik Pengumpulan Data Kualitatif & Kuantitatif yang Tepat', 28 April [Preprint]. Available at: <https://pghc.uma.ac.id/2022/04/teknik-pengumpulan-data-kualitatif-kuantitatif-yang-tepat/>.
- Amir, A., Junaidi and Yulmardi. 2009. *Metodologi Penelitian*.
- Kumparan. 2021. 'Teknik Pengumpulan Data untuk Penelitian Kuantitatif - kumparan.com', 2020, pp. 2020–2022. Available at: <https://kumparan.com/berita-update/teknik-pengumpulan-data-untuk-penelitian-kuantitatif-1ukqRX5J0wF>.
- Maulida, M. 2020. 'Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian', *Darussalam*, 21(2).
- Nugrahani, F. and Hum, M. 2014. 'Metode penelitian kualitatif', *Solo: Cakra Books*, 1(1), pp. 3–4.
- Silalahi, U. 2018. 'Metodologi analisis data dan interpretasi hasil untuk penelitian sosial kuantitatif'. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: PT. Alfabet.
- 'Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif_ Definisi dan Contohnya' (no date).
- Wekke Suardi, I. dkk. 2019. *Metode Penelitan Sosial, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Winarno. 2013. 'Buku Metodologi Penelitian Kualitatif', *Universitas Negeri Malang (UM Press)*, (January), p. 143.

BAB 8

TEKNIK ANALISA DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

Oleh Eka Budi Satria

8.1 Pendahuluan

Analisis data adalah teknik yang biasanya melibatkan banyak aktivitas seperti mengumpulkan, membersihkan, dan mengatur data. Proses ini, yang biasanya mencakup perangkat lunak analisis data, diperlukan untuk menyiapkan data-data penelitian. Analisis data merupakan upaya kita dalam menganalisis data mentah untuk menarik kesimpulan berdasarkan data.

Analisis data hanyalah proses mengubah data yang dikumpulkan menjadi informasi yang bermakna. Berbagai teknik seperti pemodelan untuk mencapai tren, hubungan, dan kesimpulan untuk diatasi proses pengambilan keputusan digunakan dalam proses ini. Namun, datanya perlu disiapkan sebelum digunakan dalam proses analisis data.

Setelah dikumpulkan data harus diolah dan dianalisis sesuai dengan garis besar tujuan penelitian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua data relevan digunakan untuk melakukan uji statistik melalui proses pengeditan, pengkodean, klasifikasi, dan tabulasi data dengan menggunakan program analisis data seperti SAS atau SPSS.

8.2 Langkah-langkah persiapan data

1. Kode data (Data coding)

Mengubah data menjadi nilai numerik terjadi selama proses pengkodean data. Pada tahap ini menggunakan buku

kode (*code book*) yang merupakan dokumen berisi berbagai informasi seperti penjelasan variabel, ukuran, dan format variabel, dan respon. Selanjutnya kita menentukan jenis skalanya, apakah skala yang dipilih adalah skala nominal, rasio, ordinal, atau interval.

2. *Entri data*

Dalam proses ini, data kode dari langkah sebelumnya dimasukkan ke dalam file teks atau *spreadsheet*. Entri data juga dapat langsung dilakukan ke program statistik atau aplikasi pengolahan data yang digunakan.

3. *Data hilang (Missing data)*

Beberapa responden bisa saja tidak menjawab semua pertanyaan karena alasan yang tertentu sehingga menyebabkan data hilang. Dalam pengambilan data penelitian, *missing data* menjadi hal yang umum terjadi. *Missing data* dapat diartikan sebagai data atau informasi yang “hilang” atau tidak tersedia mengenai subjek penelitian pada variabel tertentu akibat faktor non sampling error.

8.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses pengolahan data menjadi sebuah informasi baru sehingga akan lebih mudah dipahami dan menghasilkan informasi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Sedangkan teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Ada beberapa metode dan teknik untuk melakukan analisis tergantung pada tujuan analisis. Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif terdiri dari teknik analisis univariat, analisis bivariate dan analisis multivariat.

8.3.1 Teknik Analisis Data Univariat

Analisis univariat adalah seperangkat alat statistik yang digunakan untuk menemukan karakteristik dan sifat umum dari satu variabel. Teknik analisisnya adalah frekuensi, *tendensi sentral*, dan dispersi.

1. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi adalah memuat rangkaian data angka kemudian dibuat persebarannya dengan cara membagi ke dalam kelas-kelas berdasarkan interval ataupun kategori tertentu. Ada dua kategori data jika kita ingin melakukan teknik distribusi frekuensi yaitu data individu maupun data yang sudah dikelompokkan ke dalam kelas interval. Ada 3 macam distribusi frekuensi yaitu :

Tabel Distribusi Frekuensi Relatif

1. Tabel distribusi frekuensi relatif adalah sebuah tabel yang berisi nilai-nilai data, dengan nilai-nilai tersebut dikelompokkan ke dalam interval-interval kelas dan tiap interval kelasnya masing-masing mempunyai bilangan frekuensi dalam bentuk persentase. Frekuensi relatif masing-masing kelas diperoleh dengan membagi frekuensi kelas dengan frekuensi totalnya.
2. Tabel Distribusi Frekuensi Kumulatif, yaitu sebuah tabel yang diperoleh dari tabel distribusi frekuensi dengan frekuensinya dijumlahkan selangkah demi selangkah. Ada dua jenis tabel distribusi frekuensi kumulatif yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif “kurang dari” dan tabel distribusi frekuensi kumulatif “lebih dari”.
3. Tabel Distribusi Frekuensi Relatif Kumulatif, yaitu sebuah tabel yang diperoleh dari tabel distribusi frekuensi relatif dengan frekuensinya dalam bentuk persentase dijumlahkan selangkah demi selangkah. Ada dua macam tabel distribusi frekuensi relatif kumulatif yaitu tabel distribusi frekuensi relatif kumulatif “kurang

dari” dan tabel distribusi frekuensi relatif kumulatif “lebih dari”.

Contoh :

Tabel 8.1. Frekuensi Kumulatif Responden Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Kumulatif Frekuensi	Kumulatif Relatif Frekuensi
Tidak bekerja	10	10	$10/100=0,1$
Petani	60	70	$70/100= 0,7$
Buruh	20	90	$90/100= 0,9$
TNI/Polri/PNS	30	100	$100/100=1$

Penyajian hasil dari distribusi frekuensi di atas disajikan dalam bentuk table, dimana jumlah frekuensi = N dan prosentase merupakan perkalian dari dari masing-masing nilai frekuensi dibagi 100 dan dikalikan dengan 100, sebagai berikut:

Tabel 8.2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	N	Prosentase
Tidak bekerja	10	10
Petani	60	60
Buruh	20	20
TNI/Polri/PNS	30	30
Jumlah	100	100

2. Tendensi Sentral

Tendensi sentral sering dijadikan acuan memahami distribusi dari suatu data, dianggap sebagai sumber

informasi penting yang menggambarkan distribusi suatu gejala atau fenomena. Tendensi sentral memberikan satu nilai yang dapat mewakili/menggambarkan seluruh skor dalam kelompok, merupakan deskripsi ringkas dari sejumlah data kuantitatif yang didapat dari sampel. Dari berbagai macam pengukuran tendensi sentral, ada 3 yang paling umum dikenal, yaitu: Mean (rata-rata), Median, dan Modes (modus).

Mean (Nilai rata-rata) adalah pengukuran tendensi sentral yang paling sering digunakan. Hal ini berkaitan dengan nilai mean atau rata-rata yang relatif dianggap lebih mudah ditemukan dengan melakukan fungsi pembagian pada hasil penjumlahan nilai-nilai (*score*) yang ada pada data terhadap jumlah total frekuensi kemunculan nilai pada data tersebut. Untuk lebih mudah dipahami, nilai mean atau rata-rata dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$\bar{X}$ = Mean/Rat-rata

$\sum X$ = Jumlah total Data (*sum of*)

N = Jumlah total frekuensi data (*total frequency*)

Median adalah titik yang membagi suatu distribusi frekuensi atas dua bagian yang sama, yang masing-masing terdiri atas 50% kasus dari seluruh distribusi. Nilai-nilai distribusi yang diperoleh diurutkan berdasarkan besarnya, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus $(N + 1)/2$ dalam sederetan nilai yang berurutan.

Modus adalah poin (titik nilai) pada skala pengukuran dengan frekuensi terbanyak pada suatu distribusi. Modus

menunjukkan titik dalam suatu penyebaran yang paling sering muncul atau padat/tinggi konsentrasinya.

3. **Dispersi**

Dispersi adalah ukuran keragaman pengamatan dari nilai rata-ratanya disebut simpangan (*deviation/dispersi*). Terdapat beberapa ukuran untuk menentukan dispersi data pengamatan, seperti jangkauan/rentang (*range*), simpangan kuartil (*quartile deviation*), simpangan rata-rata (*mean deviation*), dan simpangan baku (*standard deviation*).

8.3.2 Uji Hipotesis

Pertanyaan yang sering muncul dalam analisis data adalah: uji hipotesis apa yang digunakan untuk menguji set data yang dimiliki. Tentu saja kita akan menggunakan uji hipotesis yang sesuai. Uji hipotesis yang sesuai akan membawa kita pada pengambilan kesimpulan yang sah. Akan tetapi, untuk mencapai keputusan menggunakan uji tertentu, harus didasari dengan pertimbangan apa saja yang harus kita pikirkan untuk menentukan uji hipotesis.

Tabel 8.3. Framework Teknik Analisis Data Pada 2 Variabel Penelitian

Independent Variabel	Dependent Variabel	Teknik Analisis
Nominal	Nominal	Chi Square
Nominal (2 Kategori)	Numerik	t Test
Nominal (>2 Kategori)	Numerik	One Way Anova
Numerik	Numerik	Regresi

Tabel 8.4. Framework Teknik Analisis Data Pada 2 Variabel Penelitian

Skala pengukuran variabel	Jenis hipotesis				
	Komparatif/asosiatif				Korelatif
	2 kelompok		> 2 kelompok		
	Berpasangan	Tidak Berpasangan	Tidak Berpasangan	Tidak Berpasangan	
Nominal	McNemar Marginal homogeneity	Chi Square Fisher Kolmogorov Smirnov	Cochran	Chi Square Fisher Kolmogorov Smirnov	Coefisien Kontingensi Lambda
Ordinal	McNemar Marginal Homogeneity	Chi Square Fisher Kolmogorov Smirnov	Cochran	Chi Square Fisher Kolmogorov Smirnov	Somers'd Gamma
	Wilcoxon	Mann-Whitney	Friedman	Kruskal-Wallis	Spearman
Numerik (interval dan rasio)	Uji t berpasangan	Uji t tidak Berpasangan	Anova	Anova	Pearson

Langkah-langkah penggunaan tabel uji hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi skala pengukuran variabel
2. Tentukan jenis uji hipotesis
3. Identifikasi jumlah kelompok
4. Identifikasi pasangan/tidak berpasangan
5. Untuk variabel kategorikal, identifikasi apakah dapat dibuat tabel silang. Kalau bisa, tentukan jenis tabel silangnya.
6. Identifikasi persyaratan uji parametrik dan non parametrik

Dengan demikian, kita dapat menentukan uji hipotesis dengan berpedoman pada tabel uji hipotesis dengan syarat harus memahami beberapa istilah:

1. Skala pengukuran variabel: apakah datanya berupa kategorikal (nominal, ordinal) atau data numerik (rasio dan interval)

2. Jenis hipotesis: apakah hipotesisnya berbentuk komparatif atau asosiatif atau korelatif
3. Jumlah kelompok data : 1 kelompok, 2 kelompok, > 2 kelompok
4. Pasangan: apakah kelompoknya datanya berpasangan atau tidak berpasangan.
5. Syarat uji parametrik dan non parametric.

8.3.3 Teknik Analisis Data Bivariat

Analisis bivariat adalah metode statistik yang meneliti bagaimana dua variabel yang berbeda saling berhubungan. Analisis bivariat bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan statistik antara dua variabel dan seberapa kuat dan ke arah mana hubungan tersebut. Teknik analisis bivariate berguna untuk menentukan bagaimana dua variabel terhubung dan menemukan tren dan pola dalam data. Mengenali data bivariat merupakan prasyarat untuk analisis. Biasanya, variabel X dan Y adalah dua ukuran yang disertakan. Data bivariat dapat dipahami sebagai pasangan (X, Y).

Sebelum melakukan analysis data bivariate dengan berbagai metode teknik analisis, maka perlu dipahami terlebih dahulu tentang konsep Uji Hipotesis.

Contoh kasus analisis bivariat

Tabel 8.5. Observasi Hasil Penelitian Hubungan tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi

TINGKAT PENNDIDIKAN	PENGUNAAN ALAT KONTRASEPSI		
	Ya	Tidak	Jumlah
Tinggi	30	70	100
Rendah	45	55	100
Jumlah	75	125	200

Pertanyaan :

1. Buatlah hipotesis dari penelitian di atas !
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi, pada tingkat kemaknaan 5% ?

Jawab :

Langkah 1 hitung nilai Chi Square dg rumus sbb

RUMUS $\chi^2 = \frac{\sum(O-E)^2}{E}$ Keterangan : χ^2 = nilai hitung O = nilai observasi E = nilai expected (nilai harapan)

HITUNG NILAI CHI SQUARE :

$$\begin{aligned}\chi^2 &= (30 - 37,5)^2 / 37,5 + (70 - 62,5)^2 / 62,5 + (45 - 37,5)^2 / 37,5 + (55 - 62,5)^2 / 62,5 \\ &= (1,5 + 0,9 + 1,5 + 0,9) = 4,8\end{aligned}$$

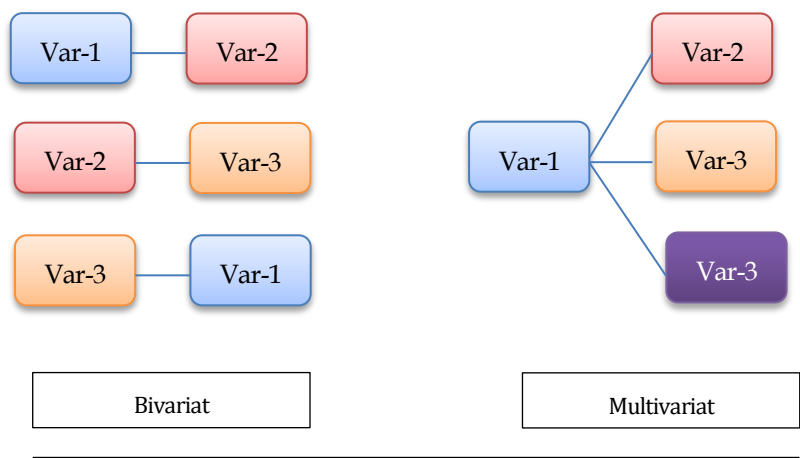
$$Df = (b-1) (k-1) = (2-1) \times (2-1) = 1$$

Langkah 2. Interpretasi hasil :

1. Pada tabel χ^2 terlihat bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 pada derajat bebas (df=1) adalah 3,841
2. Artinya χ^2 hitung > χ^2 table... (4,8) > (3,841)
3. Kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi

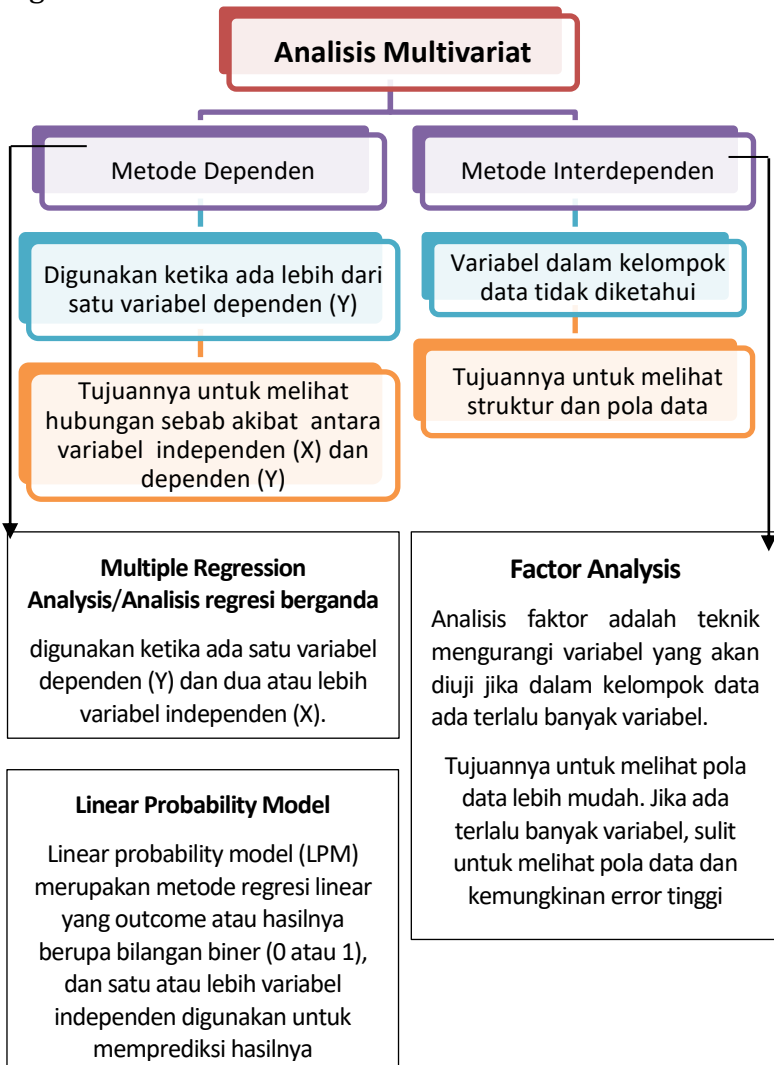
8.3.4 Teknik Analisis Data Multivariat

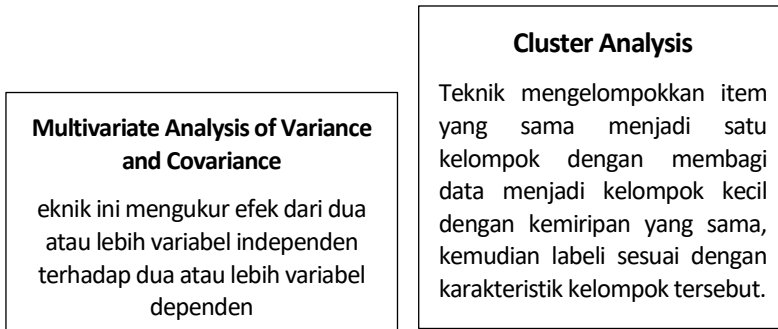
Analisis multivariat merupakan teknik statistik yang memungkinkan kita melakukan penelitian terhadap lebih dari dua variabel secara bersamaan. Tujuan dilakukannya analisis multivariat adalah untuk mengetahui faktor apa yang paling dominan mempengaruhi sehingga menghasilkan suatu kondisi. Perbedaan analisis multivariat dengan analisis bivariat dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 8.1. Skema Perbedaan Analisis Bivariat dengan Analisis Multivariat

Beberapa teknik dalam analisis multivariate, digambarkan sebagaimana berikut :





Gambar 8.2. Skema Perbedaan Analisis Bivariat dengan Analisis Multivariat

Dalam melakukan analisis multivariat kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai konfounding (perancu) dan interaksi. Konfounding merupakan bias dalam mengestimasi efek pajanan/expose terhadap kejadian variabel dependen yang disebabkan oleh perbandingan yang tidak seimbang antara kelompok exposure dengan kelompok non exposure. Konfounding faktor merupakan variabel luar yang pengaruhnya mencampur pengaruh faktor penelitian (variabel independen) terhadap variabel dependen.

Sedangkan interaksi atau efek modifikasi adalah heterogenitas efek dari suatu pajanan terhadap pajanan yang lain. Modifikasi efek merupakan konsep penting dalam analisis karena pada saat analisis kita harus menentukan apakah akan melaporkan efek bersamaan dengan variabel konfounding atau efek yang terpisah untuk masing-masing strata.

Langkah-langkah uji interaksi dalam analisis multivariat adalah :

1. Variabel kandidat yang diikuti dalam analisis harus mempunyai $p \text{ value} < 0,25$.
2. Pengujian interaksi dengan melihat $p \text{ value}$ uji $< \alpha$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Watik Pratiknya. 2000. *Dasar Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bhisma Murti. 1997. *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ikbal Hasan. 2009. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiono. 2004. *Statistika Untuk Kesehatan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

BAB 9

MASALAH, FOKUS, JUDUL, DAN TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Angga Aditya Permana

9.1 Pengertian Penelitian Kualitatif



Gambar 9.1. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dari sudut pandang yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, menganalisis, dan memahami makna yang terkandung dalam konteks sosial, budaya, dan individu. (Abdussamad, 2021)

Penelitian kualitatif biasanya berfokus pada aspek kualitatif daripada aspek kuantitatif. Itu berarti penelitian ini tidak berusaha untuk mengukur atau menghitung data secara numerik, tetapi

lebih berfokus pada interpretasi, deskripsi, dan pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian.

Metode penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang lebih terperinci, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, catatan lapangan, studi kasus, atau analisis teks dan dokumen. Peneliti juga sering terlibat secara langsung dalam konteks yang sedang diteliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan temuan dan pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dan interpretatif untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian kualitatif sering digunakan dalam bidang sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, pendidikan, dan bidang lainnya di mana pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia, nilai-nilai, norma, dan konteks sosial sangat penting.

Ada beberapa hal penting dalam penelitian kualitatif yang perlu diperhatikan:

1. Pemahaman yang mendalam tentang konteks: Penelitian kualitatif menekankan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan individu. Penting untuk memahami latar belakang, nilai-nilai, norma, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi subjek penelitian.
2. Pengumpulan data yang terperinci: Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui metode-metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Penting untuk mengumpulkan data yang kaya, terperinci, dan relevan dengan pertanyaan penelitian.
3. Keakuratan dan kepercayaan: Dalam penelitian kualitatif, penting untuk menjaga keakuratan dan kepercayaan terhadap data. Ini melibatkan penggunaan teknik yang

- tepat untuk meminimalkan bias peneliti, penggunaan sumber data yang dapat dipercaya, dan verifikasi data melalui triangulasi atau konsistensi data.
4. Reflexivitas peneliti: Peneliti harus sadar akan peran dan pengaruh mereka dalam penelitian. Mereka perlu mempertimbangkan bagaimana latar belakang, keyakinan, dan pengalaman pribadi mereka dapat mempengaruhi proses penelitian dan interpretasi data. Reflexivitas membantu menjaga objektivitas dan keabsahan hasil penelitian.
 5. Analisis induktif dan interpretatif: Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, di mana pola dan temuan yang muncul dari data digunakan untuk mengembangkan pemahaman dan konsep. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memberikan makna yang lebih dalam terhadap data dan fenomena yang sedang diteliti.
 6. Validitas dan keandalan: Meskipun penelitian kualitatif cenderung bersifat subjektif dan kontekstual, penting untuk menjaga validitas dan keandalan penelitian. Ini dapat dicapai melalui triangulasi data, penggunaan metodologi yang tepat, keterlibatan partisipan dalam proses verifikasi, dan kesesuaian antara temuan penelitian dan kerangka teoritis yang relevan.
 7. Presentasi yang jelas dan koheren: Hasil penelitian kualitatif harus disajikan secara jelas, koheren, dan transparan. Ini melibatkan penulisan naratif yang baik, menggambarkan temuan secara terperinci, dan menghubungkannya dengan kerangka teoritis yang relevan.

Poin-poin ini penting dalam menjaga kualitas dan keberhasilan penelitian kualitatif, serta memastikan bahwa temuan

dan interpretasi yang dihasilkan memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

9.2 Masalah



Gambar 9.2. Problem Icon

Dalam penelitian kualitatif, masalah merujuk pada permasalahan atau pertanyaan penelitian yang ingin dijawab atau dijelaskan melalui penelitian tersebut. Masalah penelitian kualitatif biasanya berkaitan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia. (Abdussamad, 2021)

Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan masalah penelitian kualitatif:

1. Fokus penelitian: Masalah penelitian harus mengarah pada fokus yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Hal ini melibatkan pemilihan topik atau subjek penelitian yang spesifik dan relevan dengan bidang studi atau disiplin ilmu yang dijalankan.
2. Tujuan penelitian: Masalah penelitian harus berhubungan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan penelitian kualitatif mungkin termasuk pemahaman yang

- mendalam tentang pengalaman, persepsi, motivasi, atau makna dalam konteks sosial atau budaya tertentu.
3. Kebaruan dan relevansi: Masalah penelitian harus mencerminkan kebaruan dan relevansi dalam bidang studi yang dijalankan. Ini berarti masalah penelitian harus memperluas pengetahuan yang sudah ada atau memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi bidang tersebut.
 4. Pemilihan populasi atau subjek penelitian: Masalah penelitian harus mempertimbangkan populasi atau subjek penelitian yang akan dipilih. Pertanyaan penelitian harus relevan dengan populasi yang ingin diteliti, sehingga data yang dikumpulkan dapat memberikan wawasan yang berarti terhadap fenomena yang diamati.
 5. Keterbatasan penelitian: Masalah penelitian harus mencerminkan pemahaman akan keterbatasan yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering kali melibatkan sampel yang relatif kecil, sehingga penting untuk mengakui bahwa temuan dan generalisasi yang dihasilkan mungkin tidak dapat diterapkan secara luas.
 6. Kaitan dengan teori: Masalah penelitian juga harus terkait dengan kerangka teoritis yang relevan. Ini berarti masalah penelitian harus berkontribusi pada pemahaman teoritis yang ada atau memperluas kerangka teoritis dalam bidang studi yang dijalankan.

Merumuskan masalah penelitian kualitatif yang baik membutuhkan pemikiran yang matang, pengenalan konteks yang tepat, dan pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan batasan penelitian. Dengan merumuskan masalah penelitian yang tepat, peneliti dapat memandu langkah-langkah penelitian selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan.

Untuk menguraikan masalah pada laporan penelitian kualitatif, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diikuti:

1. **Pernyataan masalah:** Mulailah dengan menyajikan pernyataan yang jelas tentang masalah penelitian kualitatif yang ingin diselesaikan. Pernyataan ini harus merangkum pokok masalah atau pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian tersebut.

Contoh: Masalah penelitian ini adalah memahami pengalaman individu yang tinggal di daerah perkotaan dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi yang cepat.

2. **Konteks dan latar belakang:** Gambarkan konteks dan latar belakang masalah penelitian secara detail. Jelaskan mengapa masalah tersebut penting, apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut, dan bagaimana penelitian sebelumnya telah berkontribusi pada pemahaman saat ini.

Contoh: Perubahan sosial-ekonomi yang cepat di daerah perkotaan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari penduduk. Namun, pemahaman tentang pengalaman individu yang tinggal di daerah tersebut masih terbatas, dengan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada data kuantitatif daripada pengalaman personal mereka.

3. **Tujuan penelitian:** Jelaskan tujuan penelitian secara terperinci. Apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini? Apakah itu untuk memahami pengalaman individu, mengeksplorasi persepsi mereka, atau menggali makna dalam konteks sosial tertentu?

Contoh: Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman individu yang tinggal di daerah perkotaan dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi, menggali makna yang mereka berikan pada perubahan tersebut, dan mengeksplorasi bagaimana pengalaman ini memengaruhi identitas dan interaksi sosial mereka.

4. **Pertanyaan penelitian:** Sajikan pertanyaan penelitian yang terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pertanyaan penelitian harus spesifik, jelas, dan dapat dijawab melalui penelitian kualitatif.

Contoh: 1) Bagaimana individu merespons perubahan sosial-ekonomi di daerah perkotaan? 2) Apa makna yang diberikan oleh individu pada perubahan tersebut? 3) Bagaimana pengalaman ini memengaruhi identitas dan interaksi sosial mereka?

5. **Justifikasi metode kualitatif:** Jelaskan mengapa pendekatan kualitatif dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikan alasan mengapa metode kualitatif lebih sesuai untuk memahami pengalaman, persepsi, dan makna subjek penelitian daripada metode kuantitatif.

Contoh: Pendekatan kualitatif dipilih karena ingin mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu dan menggali makna yang terkandung dalam konteks sosial-ekonomi yang berubah. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dengan subjek penelitian, mendapatkan perspektif mereka, dan menggali makna dalam konteks sosial yang kompleks.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, Anda dapat menguraikan masalah penelitian kualitatif dengan jelas dan sistematis dalam laporan penelitian Anda. Ini akan membantu pembaca memahami konteks, relevansi, dan tujuan penelitian Anda.

9.3 Fokus



Gambar 9.3. Icon Focus

Fokus dalam penelitian kualitatif merujuk pada area atau subjek penelitian yang menjadi fokus utama dalam penyelidikan. Fokus ini mengarahkan perhatian peneliti pada aspek tertentu yang ingin dipahami, dijelaskan, atau dieksplorasi secara mendalam. Pemilihan fokus yang tepat penting dalam penelitian kualitatif karena itu akan mempengaruhi pertanyaan penelitian, desain penelitian, dan analisis data yang dilakukan. (Abdussamad, 2021)

Berikut adalah beberapa poin yang perlu dipertimbangkan dalam memahami fokus dalam penelitian kualitatif:

1. **Subjek Penelitian:** Fokus penelitian kualitatif melibatkan pemilihan subjek penelitian yang relevan. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok sosial, organisasi, komunitas, atau situasi tertentu. Pemilihan subjek penelitian yang tepat akan memastikan bahwa fokus penelitian sesuai dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.
2. **Aspek yang Diungkapkan:** Fokus dalam penelitian kualitatif dapat berhubungan dengan berbagai aspek, seperti pengalaman individu, persepsi, makna, motivasi, pola interaksi, atau dinamika sosial. Pemilihan aspek yang ingin diungkapkan akan memandu peneliti dalam memilih

- metode pengumpulan data yang sesuai dan dalam menganalisis temuan yang diperoleh.
3. Konteks Sosial atau Budaya: Fokus dalam penelitian kualitatif juga dapat berkaitan dengan konteks sosial atau budaya tertentu. Misalnya, penelitian dapat difokuskan pada pemahaman budaya lokal, dinamika kelompok sosial tertentu, atau perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Memahami konteks sosial atau budaya akan membantu peneliti dalam melihat pengaruh faktor kontekstual terhadap fenomena yang sedang diteliti.
 4. Tujuan Penelitian: Fokus penelitian kualitatif harus selaras dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Apakah tujuannya adalah untuk menjelaskan, memahami, menggali makna, atau mengeksplorasi fenomena tertentu? Tujuan penelitian akan membimbing peneliti dalam memilih fokus yang relevan dan dalam menafsirkan hasil penelitian.
 5. Kerangka Teoritis: Fokus penelitian kualitatif juga harus berkaitan dengan kerangka teoritis yang relevan. Penggunaan teori atau konsep yang tepat akan membantu dalam memandu pemilihan fokus dan dalam memberikan kerangka interpretatif yang diperlukan untuk menganalisis data. Kerangka teoritis juga dapat membantu memperluas pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti.

Memiliki fokus yang jelas dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengarahkan upaya penelitian dan menerapkan metode yang sesuai untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Fokus ini juga membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan kerangka yang kohesif untuk laporan penelitian yang dihasilkan.

Untuk menceritakan fokus pada laporan penelitian kualitatif, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diikuti:

1. **Pendahuluan:** Mulailah laporan dengan memperkenalkan topik penelitian secara umum dan menggambarkan konteks yang relevan. Gambarkan latar belakang masalah penelitian dan jelaskan mengapa fokus penelitian ini penting untuk dipahami atau dijelaskan.

2. **Pernyataan Fokus:** Sajikan pernyataan yang jelas tentang fokus penelitian. Pernyataan ini harus merangkum subjek penelitian dan aspek yang ingin diungkapkan secara mendalam.

Contoh: Fokus penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman individu yang tinggal di daerah perkotaan dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi yang cepat.

3. **Konteks Penelitian:** Jelaskan konteks sosial atau budaya di mana penelitian dilakukan. Gambarkan situasi atau kondisi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti dinamika sosial di daerah perkotaan atau perubahan ekonomi yang terjadi.

4. **Tujuan Penelitian:** Jelaskan tujuan penelitian secara terperinci. Gambarkan apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini dan mengapa fokus penelitian ini penting untuk tujuan tersebut.

Contoh: Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman individu yang tinggal di daerah perkotaan dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi, menggali makna yang mereka berikan pada perubahan tersebut, dan mengeksplorasi bagaimana pengalaman ini memengaruhi identitas dan interaksi sosial mereka.

5. **Pertanyaan Penelitian:** Sajikan pertanyaan penelitian yang menjadi landasan fokus penelitian. Pertanyaan penelitian harus spesifik, jelas, dan mencerminkan area penelitian yang ingin dijelajahi.

Contoh: 1) Bagaimana individu merespons perubahan sosial-ekonomi di daerah perkotaan? 2) Apa makna yang diberikan oleh individu pada perubahan tersebut? 3) Bagaimana pengalaman ini memengaruhi identitas dan interaksi sosial mereka?

6. **Justifikasi Metode Kualitatif:** Jelaskan mengapa pendekatan kualitatif dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikan alasan mengapa metode kualitatif lebih sesuai untuk memahami pengalaman, persepsi, dan makna subjek penelitian daripada metode kuantitatif.

Contoh: Pendekatan kualitatif dipilih karena ingin mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu dan menggali makna yang terkandung dalam konteks sosial-ekonomi yang berubah. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dengan subjek penelitian, mendapatkan perspektif mereka, dan menggali makna dalam konteks sosial yang kompleks.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, Anda dapat menceritakan fokus penelitian kualitatif dengan jelas dan sistematis dalam laporan penelitian Anda. Pastikan untuk memberikan konteks yang memadai, menggambarkan tujuan penelitian, menyajikan pertanyaan penelitian yang relevan, dan menjelaskan pemilihan metode kualitatif untuk mendukung fokus penelitian.

9.4 Judul



Gambar 9.4. Title Icon

Judul dalam penelitian kualitatif adalah frasa atau kalimat singkat yang mencerminkan inti dari penelitian yang dilakukan. Judul penelitian kualitatif harus memberikan gambaran tentang subjek penelitian, fokus penelitian, dan konteks yang relevan. Judul yang baik harus menarik perhatian pembaca, ringkas, informatif, dan dapat mencerminkan esensi penelitian yang akan dilaporkan. (Abdussamad, 2021)

Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memahami judul dalam penelitian kualitatif:

1. **Subjek Penelitian:** Judul harus mencerminkan subjek atau topik utama penelitian. Subjek penelitian dapat berupa kelompok sosial tertentu, individu, situasi, atau konteks sosial atau budaya yang spesifik.
Contoh: Pengalaman Mahasiswa dalam Beradaptasi dengan Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19.
2. **Fokus Penelitian:** Judul harus mencerminkan fokus atau area penelitian yang menjadi pusat perhatian. Ini dapat mencakup aspek tertentu yang ingin diungkapkan atau dipahami secara mendalam, seperti pengalaman, persepsi, makna, motivasi, atau pola interaksi.

- Contoh:** Pengalaman dan Makna Wisatawan dalam Berbagi Pengalaman Perjalanan melalui Media Sosial.
3. **Konteks Sosial atau Budaya:** Judul dapat mencerminkan konteks sosial atau budaya tertentu di mana penelitian dilakukan. Ini memberikan informasi tambahan tentang lingkungan atau latar belakang penelitian yang relevan.
Contoh: Dinamika Interaksi Keluarga di Komunitas Migran: Studi Kasus pada Keluarga Buruh Migran di Perkotaan.
 4. **Objek Penelitian:** Judul juga dapat mencerminkan objek penelitian yang spesifik, seperti kebijakan publik, program intervensi, artefak budaya, atau dokumen tertentu.
Contoh: Penerapan Kebijakan Inklusi Pendidikan dalam Praktik Guru: Analisis Wawancara dengan Guru Sekolah Dasar.
 5. **Esensi Penelitian:** Judul harus mencerminkan esensi atau inti dari penelitian tersebut. Ini membantu membentuk harapan pembaca tentang apa yang akan diungkapkan atau ditemukan melalui penelitian.
Contoh: Menjelajahi Identitas Budaya: Studi Kasus tentang Pengalaman Remaja Migran di Sekolah Menengah.

Judul dalam penelitian kualitatif penting karena dapat menarik minat pembaca dan memberikan gambaran singkat tentang subjek, fokus, dan konteks penelitian yang akan dilaporkan. Judul yang baik harus memberikan informasi yang cukup untuk menarik minat pembaca potensial dan memahami topik yang akan dibahas dalam laporan penelitian.

Untuk membuat judul yang menarik pada penelitian kualitatif, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diikuti:

1. **Jelaskan Fokus yang Menarik:** Pilihlah fokus penelitian yang menarik bagi pembaca potensial. Pertimbangkan apakah topik penelitian memiliki relevansi yang kuat dengan isu-isu saat ini, memiliki aspek yang kontroversial, atau melibatkan subjek yang menarik perhatian.

Contoh: Menjelajahi Peran Kesadaran Emosional dalam Peningkatan Kesejahteraan Psikologis pada Pekerjaan Berbasis Teknologi.

2. **Gunakan Kata-kata Deskriptif:** Gunakan kata-kata yang deskriptif dan kuat untuk menjelaskan inti penelitian. Pilih kata-kata yang mampu menggambarkan fokus penelitian dengan jelas dan menarik minat pembaca.

Contoh: Memahami Pengalaman Ibu dalam Memupuk Kemandirian Anak dengan Penekanan pada Kebersamaan Keluarga.

3. **Gunakan Frase atau Kalimat Pendek:** Pilihlah judul yang terdiri dari frase atau kalimat pendek agar mudah dibaca dan mudah diingat oleh pembaca. Hindari judul yang terlalu panjang atau rumit yang dapat membingungkan pembaca potensial.

Contoh: Memahami Stigma Terhadap Gangguan Kesehatan Mental: Perspektif Pasien dan Penyedia Layanan.

4. **Gunakan Kata Kunci yang Relevan:** Identifikasi kata kunci yang relevan dengan penelitian Anda. Pilih kata kunci yang paling mencerminkan subjek penelitian dan menarik perhatian pembaca potensial yang tertarik pada topik yang sama.

Contoh: Mengeksplorasi Pengaruh Media Sosial terhadap Identitas Remaja: Studi Kasus pada Generasi Z.

5. **Sederhanakan dan Jelas:** Pastikan judul yang dibuat sederhana dan jelas. Hindari penggunaan frasa yang ambigu atau berbelit-belit yang dapat menyebabkan kebingungan. Sederhanakan judul agar mudah dipahami oleh semua pembaca potensial.

Contoh: Dampak Program Pemberdayaan Perempuan dalam Peningkatan Partisipasi Politik: Perspektif Perempuan Berpendidikan Rendah.

6. **Hindari Klise dan Umum:** Coba hindari judul yang terlalu umum atau klise yang mungkin sudah sering digunakan dalam penelitian sejenis. Carilah cara baru atau pendekatan unik untuk menyampaikan fokus penelitian Anda.

Contoh: Menemukan Kecantikan dalam Keunikan: Studi tentang Konsep Kecantikan pada Masyarakat Adat.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, Anda dapat membuat judul yang menarik dan informatif untuk penelitian kualitatif Anda. Perhatikan bahwa judul yang menarik harus mencerminkan fokus penelitian dengan jelas, menggunakan kata-kata yang deskriptif, dan singkat agar dapat menarik minat pembaca potensial.

9.5 Teori



Gambar 9.5. Icon Theory

Teori dalam penelitian kualitatif merujuk pada kerangka konseptual atau pandangan teoretis yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasi fenomena yang sedang diteliti. Teori memberikan landasan konseptual yang membantu mengarahkan proses penelitian, mengorganisir data,

dan menghubungkan temuan dengan pemahaman yang lebih luas. (Abdussamad, 2021)

Berikut adalah beberapa poin yang perlu dipertimbangkan dalam memahami teori dalam penelitian kualitatif:

1. Kerangka Konseptual: Teori dalam penelitian kualitatif menyediakan kerangka konseptual yang membantu dalam mengorganisir gagasan, konsep, dan asumsi yang relevan dengan subjek penelitian. Teori membantu mengidentifikasi variabel yang penting dan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut.
2. Menyediakan Wawasan: Teori memberikan wawasan atau pandangan teoretis yang dapat membantu peneliti memahami fenomena yang sedang diteliti. Teori memungkinkan peneliti melihat fenomena tersebut dalam konteks yang lebih luas dan memberikan dasar untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena tersebut.
3. Mengarahkan Pertanyaan Penelitian: Teori membantu mengarahkan pertanyaan penelitian yang relevan dan menetapkan parameter untuk penelitian. Teori dapat membantu menentukan variabel yang harus diperhatikan, membantu dalam memilih metode pengumpulan data yang sesuai, dan membantu dalam mengidentifikasi kerangka analisis yang tepat.
4. Interpretasi Data: Teori juga membantu dalam interpretasi data yang dikumpulkan. Teori memberikan panduan tentang cara memahami dan menginterpretasi temuan yang muncul dari data. Teori membantu melihat temuan secara lebih dalam dan memberikan kerangka pemahaman yang lebih luas untuk menghubungkan temuan dengan konsep atau konstruksi yang ada.
5. Konteks dan Generalisasi: Teori dapat membantu dalam memahami konteks sosial, budaya, atau historis di mana

fenomena penelitian terjadi. Teori juga dapat membantu dalam mengeksplorasi generalisasi temuan penelitian ke konteks yang lebih luas dan menyelaraskannya dengan pengetahuan yang ada.

6. Pengembangan Pengetahuan: Melalui penggunaan teori, penelitian kualitatif dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan dan teori yang ada. Penelitian kualitatif dapat menguji, mengembangkan, atau memperluas teori yang ada atau menghasilkan teori baru berdasarkan temuan empiris yang ditemukan.

Teori dalam penelitian kualitatif tidak harus berarti kerangka teoritis yang kompleks atau terpisah. Teori dapat mencakup teori yang ada, konsep-konsep yang terkait, perspektif teoritis, atau pendekatan teoretis yang lebih umum yang digunakan untuk memandu penelitian. Tujuan penggunaan teori dalam penelitian kualitatif adalah untuk memberikan pemahaman, struktur, dan panduan yang diperlukan untuk menjalankan penelitian dan menginterpretasikan temuan dengan cara yang berarti.

Menuliskan teori yang baik pada penelitian kualitatif melibatkan beberapa langkah yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa cara untuk menuliskan teori dengan baik dalam penelitian kualitatif:

1. Pilih Teori yang Relevan: Pertama, pilihlah teori yang relevan dengan topik penelitian dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Pilih teori yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang sedang diteliti atau teori yang telah terbukti bermanfaat dalam penelitian sebelumnya yang serupa.
2. Jelaskan Konsep Utama: Saat menuliskan teori, jelaskan dengan jelas konsep utama yang terkait dengan penelitian Anda. Gambarkan konsep-konsep tersebut dengan

deskripsi yang tepat dan tentukan hubungan antara konsep-konsep tersebut.

3. Berikan Pemahaman Konseptual: Jelaskan secara terperinci bagaimana teori tersebut membantu dalam memahami fenomena penelitian Anda. Gambarkan hubungan antara teori dan fenomena yang sedang diteliti, dan jelaskan bagaimana teori dapat memberikan wawasan tentang variabel yang relevan dan interaksi di antara mereka.
4. Jelaskan Relevansi dengan Penelitian Anda: Sertakan penjelasan tentang relevansi teori tersebut dengan penelitian Anda. Gambarkan bagaimana teori tersebut dapat menjelaskan atau memprediksi temuan atau hasil yang mungkin ditemukan dalam penelitian Anda.
5. Sajikan Bukti atau Rujukan: Bantu mendukung penggunaan teori dengan menyajikan bukti atau rujukan dari penelitian sebelumnya atau sumber-sumber teoritis terpercaya yang mendukung penggunaan teori dalam konteks penelitian Anda. Ini dapat berupa kutipan dari penelitian sebelumnya, teks teoritis, atau penelitian serupa yang menggunakan teori yang sama.
6. Klarifikasi Batasan dan Implikasi: Jelaskan batasan penggunaan teori dalam penelitian Anda. Jelaskan apakah ada batasan dalam aplikasi teori tertentu dalam konteks penelitian Anda dan bagaimana batasan tersebut mempengaruhi interpretasi dan generalisasi temuan penelitian.
7. Hubungkan dengan Hasil Penelitian: Terakhir, jelaskan bagaimana temuan penelitian Anda dapat dikaitkan atau dibandingkan dengan teori yang digunakan. Diskusikan kesesuaian atau ketidaksesuaian temuan penelitian Anda dengan teori dan jelaskan implikasi dari temuan tersebut dalam konteks teoritis.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, Anda dapat menuliskan teori yang baik dalam penelitian kualitatif Anda. Pastikan untuk menggambarkan konsep utama, memberikan pemahaman konseptual, dan menghubungkan teori dengan konteks penelitian Anda. Penulisan teori yang baik membantu memperkuat landasan konseptual penelitian Anda dan memberikan kerangka yang jelas untuk analisis dan interpretasi data.

9.6 Aplikasi Pendukung Penelitian Kualitatif



Gambar 9.6. Logo Application

Ada beberapa aplikasi yang dapat membantu dalam melakukan penelitian kualitatif. Berikut adalah beberapa contoh:

1. **NVivo:** NVivo adalah salah satu aplikasi populer yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Ini memungkinkan peneliti untuk mengelola, menganalisis, dan menggali data kualitatif seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan multimedia. NVivo menyediakan alat untuk kategorisasi, anotasi, dan pencarian data, serta memfasilitasi analisis tematik, analisis naratif, dan triangulasi data.

2. **MAXQDA:** MAXQDA adalah aplikasi penelitian kualitatif yang kuat dan serbaguna. Dengan MAXQDA, peneliti dapat mengelola data kualitatif, menganotasi teks, membuat kode, mengidentifikasi pola, dan melakukan analisis tematik. Aplikasi ini juga mendukung visualisasi data dan kolaborasi tim penelitian.
3. **Atlas.ti:** Atlas.ti adalah aplikasi yang berguna untuk mengelola, menganalisis, dan memahami data kualitatif. Dengan Atlas.ti, peneliti dapat melakukan coding, membuat tema, menemukan hubungan antar konsep, dan melakukan analisis kualitatif yang mendalam. Aplikasi ini juga menyediakan alat visualisasi dan pelaporan yang membantu dalam menyajikan temuan penelitian.
4. **Dedoose:** Dedoose adalah aplikasi berbasis web yang memfasilitasi analisis data kualitatif dan kuantitatif. Ini memungkinkan peneliti untuk mengelola data, membuat kode, mencari informasi, dan melakukan analisis tematik. Dedoose juga menyediakan fitur kolaborasi yang memungkinkan tim penelitian bekerja bersama dalam penelitian kualitatif.
5. **QDA Miner:** QDA Miner adalah aplikasi yang menyediakan alat analisis kualitatif untuk mengelola, menggali, dan melaporkan data kualitatif. Dengan QDA Miner, peneliti dapat melakukan coding, membuat tema, mengidentifikasi pola, dan melakukan analisis teks secara mendalam. Aplikasi ini juga mendukung visualisasi data dan integrasi dengan program statistik lainnya.
6. **Transana:** Transana adalah aplikasi khusus yang dirancang untuk analisis data video dan audio dalam penelitian kualitatif. Ini memungkinkan peneliti untuk memanipulasi, transkrip, menganalisis, dan mengekstraksi data dari rekaman video dan audio. Transana juga

menyediakan fitur untuk melakukan pencarian kata kunci, membuat kode, dan membuat cuplikan video atau audio.

Setiap aplikasi ini memiliki fitur dan keunggulan masing-masing, dan pemilihan aplikasi tergantung pada kebutuhan penelitian Anda. Pastikan untuk memilih aplikasi yang sesuai dengan tujuan penelitian Anda, jenis data yang Anda miliki, dan preferensi analisis Anda.

9.7 Nvivo

QSR NVivo 12 adalah sebuah perangkat lunak (software) yang dirancang untuk membantu dalam analisis data kualitatif dan riset. Ini adalah versi terbaru dari NVivo, sebuah platform yang populer digunakan oleh para peneliti, profesional, dan akademisi di berbagai bidang untuk mengorganisir, mengelola, dan menganalisis data kualitatif. (Amelia Sidik and Bodhiya Wijaya Mulya, 2011)

NVivo 12 dikembangkan oleh QSR International, sebuah perusahaan perangkat lunak yang mengkhususkan diri dalam solusi analisis kualitatif. Software ini dirancang untuk membantu pengguna dalam menjelajahi dan memahami data kualitatif yang kompleks, seperti wawancara, transkrip, artikel, dokumen, surat elektronik, media sosial, dan banyak lagi.



Gambar 9.7. Logo NVIVO

Fitur utama NVivo 12 meliputi:

1. Pengimporan dan pengorganisasian data: NVivo 12 memungkinkan pengguna mengimpor berbagai jenis data kualitatif ke dalam satu tempat yang terpusat. Pengguna dapat mengatur data mereka dalam bentuk proyek, mengelompokkan dan mengkategorikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian mereka.
2. Pencarian dan eksplorasi data: NVivo 12 menyediakan beragam alat untuk menganalisis data. Pengguna dapat melakukan pencarian teks atau kata kunci di seluruh data mereka, membuat anotasi, menandai bagian-bagian penting, dan membuat catatan terkait. Selain itu, alat visualisasi dan navigasi memungkinkan pengguna melihat hubungan dan pola dalam data mereka.
3. Analisis dan interpretasi data: NVivo 12 menyediakan berbagai metode dan alat analisis yang memungkinkan pengguna menggali makna dan mengidentifikasi temuan kualitatif dalam data mereka. Pengguna dapat menggunakan teknik seperti analisis konten, analisis tema, analisis diskursus, dan analisis jaringan sosial untuk memahami data dengan lebih baik.
4. Kolaborasi dan berbagi: NVivo 12 memungkinkan pengguna untuk bekerja secara kolaboratif dalam tim. Pengguna dapat berbagi proyek dan data dengan rekan peneliti, memberikan akses dan izin yang sesuai, dan melakukan sinkronisasi proyek antara pengguna yang berbeda.

NVivo 12 memiliki antarmuka yang intuitif dan mudah digunakan, dengan banyak tutorial dan sumber daya yang tersedia untuk membantu pengguna mempelajari dan mengoptimalkan penggunaan software ini. Perangkat lunak ini telah menjadi alat yang sangat berharga dalam riset kualitatif, memungkinkan para

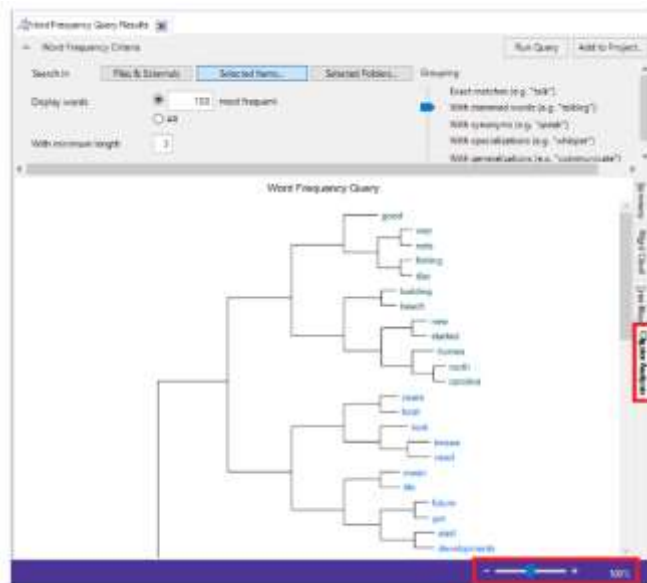
peneliti untuk menggali wawasan dalam data mereka dan membuat temuan yang bermanfaat.

Mengolah data temuan penelitian dengan menggunakan software QSR NVivo 12 melibatkan beberapa langkah berikut: (Wiese, 2022)

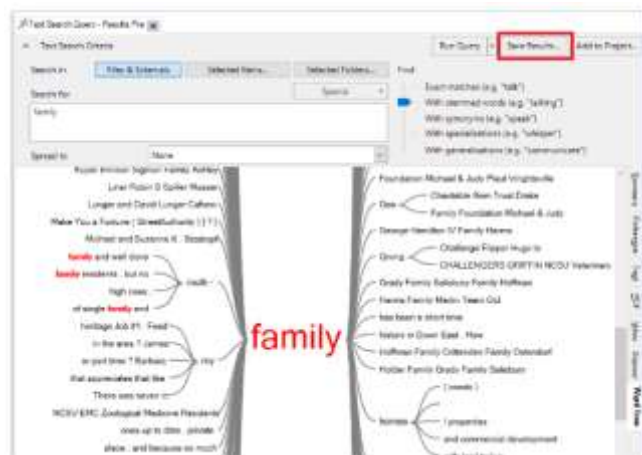
1. Mengimpor data: Langkah pertama adalah mengimpor data penelitian Anda ke dalam NVivo 12. Data tersebut bisa berupa transkrip wawancara, dokumen teks, gambar, audio, atau video. Anda dapat mengimpor data dari berbagai format file yang didukung oleh NVivo 12.
2. Membuat proyek: Setelah data diimpor, buat proyek baru dalam NVivo 12. Proyek ini akan berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan semua data dan temuan penelitian Anda.
3. Organisasi data: Selanjutnya, Anda perlu mengorganisir data Anda dalam NVivo 12. Anda dapat membuat folder, label, dan kategori untuk mengelompokkan data sesuai dengan topik atau tema tertentu. Ini akan membantu Anda mengatur data dengan lebih efisien dan memudahkan navigasi, dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.
4. Anotasi dan kode data: Selama proses analisis, Anda dapat menandai, memberi label, atau memberikan anotasi pada bagian-bagian penting dari data Anda. Misalnya, Anda dapat menyoroti kutipan penting dalam transkrip wawancara atau menandai bagian yang relevan dalam dokumen. Selain itu, Anda juga dapat membuat kode pada data, yaitu memberikan label khusus untuk mengidentifikasi pola, tema, atau kategori tertentu.
5. Analisis data: Setelah data Anda terorganisir dan dianotasi, Anda dapat menggunakan alat analisis yang disediakan oleh NVivo 12 untuk menganalisis data temuan penelitian Anda. Beberapa metode analisis yang dapat Anda gunakan termasuk analisis konten, analisis tema, analisis diskursus,

Visualisasi data: NVivo 12 juga menyediakan fitur visualisasi yang membantu Anda memvisualisasikan data temuan penelitian dengan lebih jelas. Anda dapat menggunakan diagram, grafik, atau peta konsep untuk menggambarkan hubungan antara tema, kategori, atau elemen data lainnya.

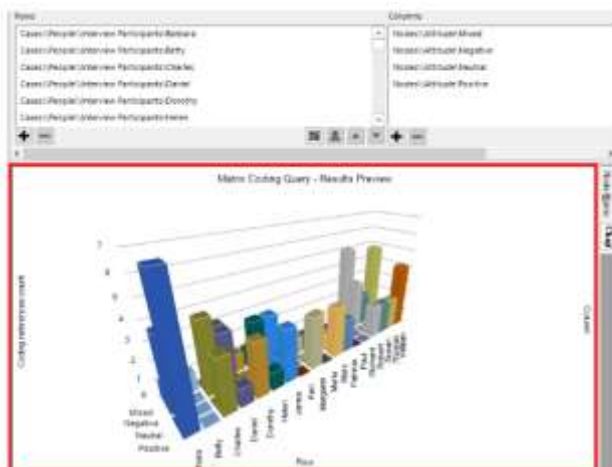




Gambar 9.9. Contoh Visualisasi Cluster Analysis



Gambar 9.10. Contoh Visualisasi Word Tree



Gambar 9.11. Contoh Visualisasi 3D Bar Graph

7. Interpretasi dan pelaporan: Setelah menganalisis data, Anda dapat mulai menginterpretasikan temuan penelitian Anda. NVivo 12 dapat membantu Anda dalam menyusun laporan penelitian atau menulis artikel ilmiah dengan menyediakan alat untuk menggabungkan temuan, kutipan, dan analisis ke dalam dokumen yang lebih besar.
8. Kategorisasi dan pemodelan: Selain memberikan label dan kode pada data, Anda juga dapat membuat kategori atau membangun model konseptual untuk mengorganisir dan menghubungkan temuan penelitian. Misalnya, Anda dapat membuat hirarki tema atau sub-tema yang mencerminkan struktur analisis Anda. Hal ini akan membantu Anda melihat hubungan antara temuan secara lebih sistematis.
9. Pencarian dan eksplorasi data: NVivo 12 memiliki fitur pencarian yang kuat, memungkinkan Anda melakukan pencarian teks atau kata kunci di seluruh data Anda. Ini akan membantu Anda menemukan temuan yang relevan dan melacak bagian-bagian tertentu dari data yang berkaitan dengan topik atau tema tertentu. Anda juga

dapat menggunakan alat eksplorasi dan navigasi untuk menggali lebih dalam dalam data Anda dan melihat hubungan antara elemen-elemen yang berbeda.

10. Membuat laporan dan presentasi: Setelah Anda menganalisis dan menginterpretasikan data temuan penelitian, Anda dapat menggunakan NVivo 12 untuk membuat laporan penelitian atau presentasi. Anda dapat menggabungkan temuan, analisis, dan visualisasi data ke dalam dokumen yang mudah dibaca dan dipresentasikan. NVivo 12 juga memungkinkan Anda untuk mengekspor laporan ke berbagai format file yang umum digunakan, seperti Microsoft Word, PowerPoint, atau PDF.
11. Kolaborasi tim: Jika Anda bekerja dalam tim penelitian, NVivo 12 memungkinkan kolaborasi yang efektif. Anda dapat berbagi proyek dan data dengan anggota tim Anda, memberikan akses dan izin yang sesuai, dan melakukan sinkronisasi proyek untuk memastikan semua orang bekerja pada versi yang sama.
12. Sinkronisasi dengan perangkat lain: NVivo 12 juga memiliki fitur sinkronisasi dengan perangkat lain, seperti perangkat mobile. Anda dapat mengakses proyek Anda dan data yang terkait dari perangkat lain yang memiliki NVivo 12 atau NVivo for Teams. Ini memudahkan Anda untuk bekerja secara fleksibel dan mengelola proyek Anda di mana saja.

Ingatlah bahwa setiap proyek penelitian memiliki kebutuhan dan karakteristik unik, jadi pastikan untuk menjelajahi berbagai fitur dan fungsi yang ditawarkan oleh NVivo 12 untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan penelitian Anda. Juga, perlu diingat bahwa penggunaan NVivo 12 membutuhkan pemahaman mendalam tentang analisis kualitatif dan metode riset yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Amelia Sidik and Bodhiya Wijaya Mulya. 2011. 'Pendekatan Analisis Data Menggunakan NVivo-software untuk Penelitian Desain Logo Museum Nasional Jakarta', *Nirmana*, 13(1), pp. 1-4. Available at: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/18410>.
- Wiese, K. 2022. 'LibGuides: NVivo 12 for Windows: Introduction to NVivo', *University of Totonto Libraries* [Preprint]. Available at: <https://latrobe.libguides.com/NVivo12/intro>.

BAB 10

METODE PENGUMPULAN DATA DENGAN TEKNIK WAWANCARA

Oleh Moh. Mujibur Rohman

10.1 Pendahuluan

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Perawat seringkali menganggap wawancara itu mudah karena dalam kesehariannya, perawat sering berkomunikasi dengan kliennya untuk mendapatkan informasi penting. Kenyataannya tak semudah itu. Banyak peneliti mengalami kesulitan mewawancarai orang, karena orang cenderung menjawab dengan singkat. Apalagi budaya pada masyarakat Indonesia yang cenderung tidak terbiasa mengungkapkan perasaan.

Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru, penerimaan mahasiswa baru, atau bahkan pada penelitian kuantitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung

mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan.

Uraian berikut akan menggambarkan jenis wawancara, jenis pertanyaan, lama waktu wawancara, dan prosedur melakukan wawancara pada penelitian kualitatif. Penjelasan tentang pengumpulan data merupakan hal yang penting karena akan menuntun pembaca memahami proses penelitian secara tepat.

10.2 Klasifikasi dan Jenis Wawancara

Peneliti harus memutuskan besarnya struktur dalam wawancara. Struktur wawancara dapat berada pada rentang tidak berstruktur sampai berstruktur. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur (Holloway & Wheeler, 1996).

10.2.1 Wawancara Tidak Berstruktur, Tidak Berstandar, Informal, atau Berfokus

Wawancara ini dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali. Misalnya untuk pertanyaan "Ceritakan tentang pengalaman nyeri anda", maka dapat menggunakan kata kunci: perasaan, pergi ke dokter, profesi kesehatan lainnya, menggunakan pengobatan komplementer, dukungan sosial, dukungan praktik, klinik nyeri, puncak nyeri. Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Hal ini dapat ditindak lanjuti, tetapi peneliti juga mempunyai agenda sendiri yaitu tujuan penelitian yang dimiliki dalam pikirannya dan isu tertentu yang akan digali. Namun pengarahan dan pengendalian wawancara oleh peneliti sifatnya minimal. Umumnya, ada perbedaan hasil wawancara pada

tiap partisipan, tetapi dari yang awal biasanya dapat dilihat pola tertentu. Partisipan bebas menjawab, baik isi maupun panjang pendeknya paparan, sehingga dapat diperoleh informasi yang sangat dalam dan rinci.

Wawancara jenis ini, terutama cocok bila peneliti mewawancarai partisipan lebih dari satu kali. Wawancara ini menghasilkan data yang terkaya, tetapi juga memiliki *dross rate* tertinggi, terutama apabila pewawancara tidak berpengalaman. *Dross rate* adalah jumlah materi atau informasi yang tidak berguna dalam penelitian.

10.2.2 Wawancara Semi Berstruktur

Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti dapat menghemat waktu melalui cara ini. *Dross rate* lebih rendah dari pada wawancara tidak berstruktur. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan. Contoh pertanyaan dalam pedoman wawancara: Ceritakan bagaimana nyeri anda pertama kali mulai, apakah anda pergi dan mengatakannya ke dokter pada awal-awal? Apa yang dokter bilang? Apa yang terjadi setelah itu?

Pedoman wawancara dapat agak panjang dan rinci walaupun hal itu tidak perlu diikuti secara ketat. Pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus ingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergali.

10.2.3 Wawancara Berstruktur atau Berstandard.

Peneliti kualitatif jarang menggunakan jenis wawancara ini. Beberapa keterbatasan pada wawancara jenis ini membuat data yang diperoleh tidak kaya. Jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Tiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Jenis wawancara ini menyerupai kuesioner survei tertulis. Wawancara ini menghemat waktu dan membatasi efek pewawancara bila sejumlah pewawancara yang berbeda terlibat dalam penelitian. Analisis data tampak lebih mudah sebagaimana jawaban yang dapat ditemukan dengan cepat. Umumnya, pengetahuan statistik penting dan berguna untuk menganalisis jenis wawancara ini. Namun jenis wawancara ini mengarahkan respon partisipan dan oleh karena itu tidak tepat digunakan pada pendekatan kualitatif. Wawancara berstruktur bisa berisi pertanyaan terbuka, namun peneliti harus diingatkan terhadap hal ini sebagai isu metodologi yang akan mengacaukan dan akan jadi menyulitkan analisisnya.

Peneliti kualitatif menggunakan pertanyaan yang berstruktur ini hanya untuk mendapatkan data sosio-demografik, seperti usia, lamanya kondisi yang dialami, lamanya pengalaman, pekerjaan, kualifikasi, dsb. Kadang komite etik menanyakan jadwal wawancara yang ditentukan sebelumnya sehingga mereka dapat menemukan alur penelitian yang sebenarnya. Pada kasus ini, pedoman wawancara semi berstruktur lebih dianjurkan.

Robinson (2000) mengatakan bahwa wawancara mendalam, formal terbuka merupakan aliran utama penelitian kualitatif keperawatan. Wawancara kualitatif formal adalah percakapan yang tidak berstruktur dengan tujuan yang biasanya mengutamakan perekaman dan transkrip data *verbatim* (kata per-kata), dan penggunaan pedoman wawancara bukan susunan pertanyaan yang kaku. Pedoman wawancara terdiri atas satu set pertanyaan umum atau bagan topik, dan digunakan pada awal

pertemuan untuk memberikan struktur, terutama bagi para peneliti pemula. Aturan umum dalam wawancara kualitatif adalah tidak memaksakan agenda atau kerangka kerja pada partisipan, justru tujuan wawancara ini untuk mengikuti kemauan partisipan. Penggunaan format ini adalah untuk menangkap perspektif partisipan sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain jenis wawancara di atas, May (1993) menambahkan jenis lain, yaitu:

1. Wawancara Kelompok.

Wawancara kelompok merupakan instrumen yang berharga untuk peneliti yang berfokus pada normalitas kelompok atau dinamika seputar isu yang ingin diteliti. Wilson (1996) membandingkan metode bertanya dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu: dimensi prosedural, struktural dan kontekstual.

2. Faktor Prosedural/Struktural.

Dimensi prosedural bersandar pada wawancara yang bersifat natural antara peneliti dan partisipan atau disebut juga wawancara tidak berstruktur. Tempat wawancara adalah tempat keseharian partisipan seperti rumah atau tempat bekerja, bukan di laboratorium. Jadi yang dipertimbangkan dalam hal ini adalah prosedurnya, apakah kaku seperti di laboratorium atau natural. Hal lain yang dibandingkan adalah strukturnya seperti metode yang sangat berstruktur (*highly structured*) dan kurang berstruktur (*less structured*).

3. Faktor Kontekstual.

Dimensi kontekstual mencakupi jumlah isu. Pertama, terminologi yang di dalam wawancara dianggap penting. Kedua, konteks wawancara yang berdampak pada penilaian respon (*response rate*). Aspek kontekstual yang penting lainnya adalah persepsi partisipan terhadap karakteristik pewawancara. Hal yang menjadi dasar partisipan mengungkapkan pendapatnya atau

pengalamannya adalah berdasarkan karakteristik pewawancara yang terlihat, misalnya aksen, pakaian, suku atau gender. Ini yang dikenal sebagai variabilitas pewawancara. Untuk meminimalkan dampak ini usahakan pewawancara cocok dengan responden, misalnya perempuan-perempuan. Perlu diingatkan, peneliti sendiri harus memutuskan teknik wawancara apa yang terbaik untuk dirinya dan partisipan.

10.3 Waktu dalam Melakukan Wawancara

Field & Morse (1985 dalam Holloway & Wheeler, 1996) menyarankan bahwa wawancara harus selesai dalam satu jam. Sebenarnya waktu wawancara bergantung pada partisipan. Peneliti harus melakukan kontrak waktu dengan partisipan, sehingga mereka dapat merencanakan kegiatannya pada hari itu tanpa terganggu oleh wawancara, umumnya partisipan memang menginginkan waktunya cukup satu jam. Pada partisipan lanjut usia, menderita kelemahan fisik, atau sakit mungkin perlu istirahat setelah 20 atau 30 menit. Partisipan anak juga tidak bisa konsentrasi dalam waktu yang lama. Peneliti harus menggunakan penilaian sendiri, mengikuti keinginan partisipan, dan menggunakan waktu sesuai dengan kebutuhan penelitiannya. Umumnya lama wawancara tidak lebih dari tiga jam. Jika lebih, konsentrasi tidak akan diperoleh bahkan bila wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti berpengalaman sekalipun. Jika dalam waktu yang maksimal tersebut data belum semua diperoleh, wawancara dapat dilakukan lagi. Beberapa kali wawancara singkat akan lebih efektif dibanding hanya satu kali dengan waktu yang panjang.

10.4 Bentuk dan Macam-Macam Pertanyaan dalam Wawancara

Ketika menanyakan suatu pertanyaan, pewawancara menggunakan berbagai tehnik komunikasi dan cara bertanya. Patton (1990 dalam Holloway & Wheeler, 1996) membuat daftar jenis pertanyaan, seperti pertanyaan pengalaman; *"Dapatkah anda ceritakan tentang pengalaman anda merawat pasien diabetes?"*, perasaan; *"Bagaimana perasaan anda saat pasien yang pertama anda rawat meninggal?"*, dan pengetahuan *"Apa pelayanan yang tersedia untuk kelompok pasien ini?"*. Spradley (1979 dalam Holloway & Wheeler, 1996) membedakan pertanyaan *grand-tour* dan *mini-tour*. Pertanyaan *grand-tour* lebih luas sedangkan *mini-tour* lebih spesifik. Contoh pertanyaan *grand-tour*: *"Dapatkah anda jabarkan kekhususan hari di bangsal?"*, *"Apa yang anda lakukan jika pasien bertanya tentang kondisinya?"*, Sedangkan contoh pertanyaan *mini-tour*: *"Dapatkah anda jabarkan apa yang terjadi jika seorang kolega mempertanyakan keputusan anda?"*.

Pertanyaan dalam penelitian kualitatif sedapat mungkin tidak bersifat mengarahkan tetapi masih berpedoman pada area yang diteliti. Peneliti mengutarakan pertanyaan se jelasnya dan menyesuaikan pada tingkat pemahaman partisipan. Pertanyaan yang ambigu menghasilkan jawaban yang juga ambigu. Pertanyaan dobel lebih baik dihindari; seperti pertanyaan yang tidak tepat, seperti: *"berapa banyak kolega yang anda miliki, dan apa ide mereka tentang hal ini?"*.

Menurut Devers & Frankel (2000) beberapa faktor mempengaruhi derajat struktur atau jenis instrumentasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Faktor pertama adalah tujuan penelitian. Bila penelitian lebih bersifat eksplorasi atau pengujian untuk menemukan dan atau menghaluskan teori dan konsep, yang tepat untuk dipertimbangkan adalah protokol yang sangat berakhiran terbuka (*open-ended*). Faktor kedua adalah

luasnya pengetahuan sebelumnya yang sudah ada tentang suatu subyek, misalnya suatu konsep yang telah ada dan digunakan secara luas di dunia, sejauh mana penerapannya di Indonesia. Ketiga, sumber yang tersedia, terutama waktu subyek dan jumlah serta kompleksitas kasus. Terakhir, persetujuan dengan yang berwenang dan penyandang dana. Instrumen yang membutuhkan waktu lama untuk menganalisisnya tentu perlu dipertimbangkan oleh penyandang dana.

10.5 Penyelidikan dan Penetapan

Selama wawancara peneliti dapat menggunakan pertanyaan *prompts* atau *probing*. Ini membantu mengurangi kecemasan peneliti dan partisipan, tujuannya adalah penyelusuran untuk menguraikan arti atau alasan. Seidman (1991 dalam Holloway & Wheeler, 1996) memilih istilah menjelajahi dan tidak menyukai istilah menyelidiki (*probe*) karena menekankan posisi kekuatan pewawancara dan merupakan nama untuk instrumen yang digunakan dalam investigasi medis. Pertanyaan eksplorasi dapat digunakan, seperti: *"Apa pengalaman yang menyenangkan?"*, *"Bagaimana perasaan anda tentang hal itu?"*, *"Dapatkah diceritakan lebih banyak lagi tentang itu?"*, *"Menarik sekali, mengapa anda lakukan?"*.

Pewawancara dapat menindak lanjuti poin tertentu atau kata tertentu yang diungkapkan partisipan. Partisipan dengan lancar akan menceritakan tentang suatu kisah, merekonstruksi pengalamannya, insiden, atau perasaan mereka tentang penyakit.

Prompt non-verbal mungkin lebih bermanfaat. Cara berdiri peneliti, kontak mata dan condong ke depan akan mendorong refleksi. Sebenarnya keterampilan yang diadopsi dalam konseling yang telah dimiliki perawat akan mempermudah melakukan hal ini. Tujuan penggunaan *prompt* atau *probe* ini adalah agar wawancara berjalan lancar dan memberikan rasa nyaman baik pada peneliti maupun partisipan tanpa keluar dari tujuan penelitian. Ini tidak lepas

dari kemampuan pewawancara itu sendiri. Seorang pewawancara yang baik harus mempunyai ketetrampilan komunikasi yang mumpuni. Ketetrampilan ini meliputi ketrampilan mendengarkan, menyusun kata (*paraphrasing*), *probing*, dan meringkas hasil wawancara (Byrne, 2001).

10.6 Wawancara dengan Kolega

Banyak tenaga kesehatan berminat terhadap pandangan atau pemikiran kolega mereka. Ada keuntungan dan kerugian dalam mewawancarai teman. Bahasa dan norma yang sama dapat menjadi keuntungan atau masalah. Menjadi keuntungan karena konsep lebih mudah dipahami oleh peneliti karena memiliki kultur yang sama dengan partisipan. Walaupun peluang misinterpretasi dapat berkurang, salahpahaman dapat menimbulkan asumsi yang diperoleh dari nilai dan kepercayaan yang bersifat umum.

Menjadi masalah karena kadangkala pewawancara dari sesama kolega cenderung tidak menanyakan pemikiran yang dianggap umum atau tidak perlu ditanyakan lagi, walaupun sebenarnya data ini menjadi sasaran wawancara. Untuk menghilangkan hal ini, perlu ditanggulangi dengan berperilaku atau menempatkan diri seolah orang yang berkultur asing atau pengamat yang naif dan bukan berasal dari latar belakang yang sama dengan partisipan. Dengan demikian pemikiran yang belum tercakup atau gagasan yang mungkin tidak ditanya dapat diperoleh dengan bertanya tentang arti mereka dan untuk mengklarifikasi pemikiran mereka. Pada banyak wawancara dengan teman, peneliti dan partisipan berada pada posisi yang sejajar peneliti tidak asing dan bukan anonim. Ini adalah keuntungan bagi partisipan.

10.7 Prosedur Wawancara

Creswell (1998) menjelaskan bahwa prosedur wawancara seperti tahapan berikut ini:

1. Identifikasi para partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih.
2. Tentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.
3. Siapkan alat perekam yang sesuai, misalnya *mike* untuk pewawancara maupun partisipan. *Mike* harus cukup sensitif merekam pembicaraan terutama bila ruangan tidak memiliki struktur akustik yang baik dan ada banyak pihak yang harus direkam.
4. Cek kondisi alat perekam, misalnya baterainya. Kaset harus kosong dan tepat pada pita hitam bila mulai merekam. Jika perekaman dimulai, tombol perekam sudah ditekan dengan benar.
5. Susun protocol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup di antara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar partisipan.
6. Tentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang, tidak ada distraksi dan nyaman bagi partisipan. Idealnya peneliti dan partisipan duduk berhadapan dengan perekam berada di antaranya, sehingga suara suara keduanya dapat terekam baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan non verbal partisipan, seperti tertawa, menepuk kening, dsb.
7. Berikan *inform consent* pada calon partisipan.
8. Selama wawancara, sesuaikan dengan pertanyaan, lengkapi pada waktu tersebut (jika mungkin), hargai partisipan dan selalu bersikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara.

Byrne (2001) menyarankan agar sebelum memilih wawancara sebagai metode pengumpulan data, peneliti harus menentukan apakah pertanyaan penelitian dapat dijawab dengan tepat oleh partisipan. Studi hipotesis perlu digunakan untuk menggambarkan satu proses yang digunakan peneliti untuk memfasilitasi wawancara, misalnya mewawancarai pengalaman ayah selama prosedur seksiosesarea perlu dilakukan dalam 48 jam setelah persalinan dan kemudian antara satu hingga dua bulan berikutnya.

Wawancara perlu dilakukan lebih dari dua kali karena dua alasan utama. Pertama adalah pendekatan pengetahuan temporal. Istilah temporal maksudnya adalah istilah filosofis yang mendefinisikan bagaimana situasi dan pengetahuan orang saat itu dipengaruhi oleh pengalamannya dan bagaimana situasi saat itu akan menentukan masa depannya. Alasan kedua adalah untuk memenuhi kriteria *rigor* (ketepatan). Selain itu, peneliti dapat mengkonfirmasi atau mengklarifikasi informasi yang ditemukan pada wawancara pertama. Melalui pertemuan ini hubungan saling percaya semakin meningkat sehingga dapat menyingkap pengalaman atau perasaan partisipan yang lebih pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, M. 2001. Interviewing as a data collection method. *Association of Operating Room Nurses. AORN Journal*; 74, 2: 233-234.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative inquiry& research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Devers, K.J. & Frankel, R.M. 2000. Study design in qualitative research-2: Sampling & data collection strategy. *Education for health*; Jul 2000: 13, 2. [online database] diperoleh 12/6/06 dari Proquest Nursing & Allied Health Source.
- Holloway, I & Wheeler, S. 1996. *Qualitative re- search for nurses*. London: Blackwell Science.
- May, T. 1993. *Social research issues, methods, & process*. London: Open University Press Buckingham.
- Robinson, J.P. 2000. Phases of the qualitative research interview with institutionalized elderly individuals. *Journal of gerontological nursing*; Nov 2000; 26, 11; ProQuest Medical Library. Pg 17.
- Wilson, M. 1996. Asking questions. In *Data collection & analysis*. (Sapsford, R & Jupp, V (Eds)). London: Open University, Sage Publication.

BAB 11

OBSERVASI SEBAGAI TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Oleh Deddy Novie Citra Arta

11.1 Konsep Dasar Observasi

11.1.1 Pengertian Observasi

Konsep dan pengertian observasi memiliki beberapa pendapat dari para ahli. Berikut adalah beberapa pengertian observasi menurut para ahli:

1. *Babbie* (2016), Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, kejadian, atau fenomena dengan menggunakan indera manusia atau alat-alat yang sesuai. Observasi berfokus pada pengamatan langsung dan pencatatan informasi mengenai apa yang diamati.
2. *Bogdan and Biklen* (1982), Observasi adalah suatu proses sistematis dalam mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi dalam konteks alami, tanpa campur tangan peneliti atau pengamat.
3. *Jupp* (2006), Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan sistematis dan terstruktur terhadap perilaku atau kejadian yang diamati, baik itu di lingkungan sosial, tempat kerja, maupun dalam situasi eksperimental. Observasi digunakan untuk memahami perilaku manusia secara langsung.
4. *McMillan and Schumacher* (2014), Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung

terhadap fenomena yang diamati dan mencatat informasi yang terkait. Observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang situasi atau konteks yang diamati.

5. *Marshall and Rossman (2016)*, Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan terhadap perilaku, kejadian, atau interaksi manusia secara langsung dalam situasi alami. Observasi dapat dilakukan dengan berbagai tingkat partisipasi, mulai dari observasi non-partisipatif hingga observasi partisipatif.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Observasi adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data dengan cara mengamati secara langsung perilaku, kejadian, atau fenomena yang diamati. Dalam observasi, peneliti atau pengamat secara aktif mengamati dan mencatat apa yang terjadi, bagaimana hal tersebut terjadi, dan mengumpulkan data yang relevan terkait dengan tujuan penelitian atau pengamatan. Pengertian observasi tersebut menekankan pentingnya pengamatan langsung terhadap fenomena yang diamati tanpa campur tangan yang signifikan dari peneliti. Observasi menjadi metode yang berguna dalam memperoleh data yang akurat dan mendalam tentang perilaku manusia, interaksi sosial, atau kejadian di lingkungan alami.

Dalam observasi, pengamat dapat menggunakan indera manusia, seperti pengamatan visual atau pendengaran, atau alat bantu seperti kamera, rekaman audio, atau perangkat lainnya untuk merekam dan mencatat data. Observasi dapat dilakukan dengan berbagai tingkat partisipasi, mulai dari observasi non-partisipatif di mana pengamat tidak ikut terlibat dalam situasi yang diamati, hingga observasi partisipatif di mana pengamat terlibat secara aktif dalam interaksi sosial atau kegiatan yang diamati. Pengamatan yang dilakukan dalam observasi harus dilakukan

dengan cermat, objektif, dan akurat. Hal ini melibatkan pengamatan yang sistematis, mencatat data yang relevan, dan menghindari bias atau interpretasi yang tidak objektif. Observasi dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang perilaku manusia, interaksi sosial, dinamika kelompok, pola-pola tertentu, atau variabel-variabel yang relevan dalam konteks penelitian.

Maka dapat disimpulkan bahwa, observasi merupakan teknik penting dalam pengumpulan data yang memungkinkan peneliti atau pengamat untuk mendapatkan pemahaman yang langsung dan akurat tentang fenomena yang diamati dalam lingkungan alami atau situasi tertentu.

11.1.2 Sejarah dan Perkembangan Observasi sebagai Teknik Penelitian

Sejarah dan perkembangan observasi sebagai teknik penelitian memiliki akar yang sangat panjang dan melibatkan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu (Kosso, 1992). Menurut Kosso (1992), berikut adalah rangkuman sejarah dan perkembangan observasi sebagai teknik penelitian:

1. Zaman Kuno (Sebelum abad ke-5 Masehi)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data telah digunakan sejak zaman kuno. Bangsa Mesir kuno, misalnya, menggunakan pengamatan untuk mengamati gerhana matahari, pergerakan bintang, dan fenomena alam lainnya. Observasi juga digunakan dalam observatorium astronomi kuno di berbagai peradaban seperti Babilonia, Yunani, dan Cina.

2. Abad Pertengahan (Abad ke-5 sampai Ke-15)

Observasi terus digunakan dalam ilmu pengetahuan pada Abad Pertengahan, terutama dalam astronomi dan pengamatan alam. Para ilmuwan seperti Nicolaus Copernicus dan Galileo Galilei mengamati dan mencatat gerakan planet-planet dan benda langit lainnya.

3. Abad ke-17 dan Ke-18

Observasi menjadi lebih terstruktur dan sistematis selama abad ke-18. Peneliti seperti Carl Linnaeus menggunakan observasi untuk mengamati dan mengklasifikasikan berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Observasi juga digunakan dalam ilmu sosial, dengan filsuf seperti John Locke dan David Hume mengamati dan mencatat perilaku manusia.

4. Abad ke-19

Observasi semakin penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-19. Charles Darwin, misalnya, menggunakan observasi yang sistematis dan teliti dalam penelitiannya tentang evolusi dan seleksi alam. Observasi juga digunakan dalam antropologi oleh ahli seperti Bronislaw Malinowski, yang melakukan observasi partisipatif dalam penelitiannya tentang masyarakat primitif.

5. Abad ke-20

Observasi menjadi lebih canggih dan terdiversifikasi pada abad ke-20 dengan perkembangan teknologi dan metode penelitian yang lebih maju. Observasi tidak hanya bergantung pada indera manusia, tetapi juga melibatkan penggunaan alat bantu seperti kamera, perangkat perekam, sensor, dan perangkat lunak analisis data. Observasi juga diterapkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk psikologi, sosiologi, etnografi, dan ilmu lingkungan.

6. Abad ke-21

Observasi terus berkembang seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi seperti sensor jaringan, penginderaan jauh, dan analisis big data memungkinkan observasi yang lebih luas dan akurat. Observasi juga terintegrasi dengan metode penelitian lainnya, seperti survei, wawancara, dan eksperimen, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diamati.

Dalam keseluruhan sejarahnya, observasi telah menjadi teknik penting dalam pengumpulan data ilmiah. Perkembangan observasi sejalan dengan kemajuan teknologi dan pemahaman yang lebih baik tentang metode penelitian yang efektif. Observasi tetap menjadi alat yang berharga dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku, interaksi, dan fenomena yang diamati.

11.1.3 Fungsi dan Tujuan Observasi dalam Penelitian

Tujuan observasi dalam konteks penelitian dapat bervariasi tergantung pada bidang penelitian dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Berikut ini adalah beberapa tujuan umum dari observasi dalam penelitian:

1. **Memperoleh pemahaman mendalam:** Observasi digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku, interaksi, atau fenomena yang diamati. Tujuan ini mencakup pemahaman tentang konteks, makna, dan kompleksitas dari fenomena yang diamati.
2. **Menggambarkan dan mengkarakterisasi:** Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkarakterisasi perilaku, interaksi, atau kejadian yang diamati dengan detail yang akurat. Observasi membantu dalam mencatat aspek-aspek fisik, verbal, non-verbal, dan kontekstual yang terkait dengan fenomena tersebut.
3. **Memvalidasi atau menguji teori:** Observasi dapat digunakan untuk menguji atau memvalidasi teori yang ada. Dalam pengamatan fenomena secara langsung, peneliti dapat mencari bukti atau pola perilaku yang mendukung atau menentang teori tertentu.
4. **Mendukung perencanaan dan evaluasi intervensi:** Observasi dapat digunakan untuk merencanakan dan mengevaluasi efektivitas intervensi atau program. Dengan mengamati perilaku atau kejadian sebelum dan setelah

intervensi, peneliti dapat melihat dampak dari intervensi tersebut.

5. Menguji asumsi atau hipotesis awal: Observasi dapat digunakan untuk menguji asumsi atau hipotesis awal yang mungkin ada sebelum penelitian dilakukan. Dengan mengamati fenomena secara langsung, peneliti dapat mengumpulkan data yang mendukung atau menentang asumsi atau hipotesis tersebut.

Tujuan observasi dapat bervariasi tergantung pada bidang penelitian dan konteks penelitian tertentu. Penting untuk merumuskan tujuan observasi secara jelas sebelum melakukan penelitian untuk memastikan pengumpulan data yang relevan dan bermanfaat. Di sisi lain, observasi juga memiliki banyak manfaat dalam konteks penelitian. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari penggunaan observasi dalam penelitian:

1. Mendapatkan data yang akurat: Observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dan objektif tentang perilaku, interaksi, atau fenomena yang diamati. Dengan mengamati langsung, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat daripada mengandalkan laporan atau ingatan subjektif.
2. Memahami perilaku yang kompleks: Observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku manusia yang kompleks. Dalam konteks observasi, peneliti dapat mengamati berbagai aspek non-verbal, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan interaksi sosial yang memberikan wawasan lebih dalam tentang perilaku manusia.
3. Menggali aspek yang tidak terungkap oleh partisipan: Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat dan mencatat aspek-aspek perilaku yang mungkin tidak terungkap atau dilaporkan oleh partisipan dalam studi. Hal

ini dapat memberikan informasi tambahan yang berharga dan membantu dalam memahami perilaku yang sebenarnya.

4. Memperoleh data kontekstual yang kaya: Observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data tentang konteks yang mengelilingi perilaku atau fenomena yang diamati. Data kontekstual ini membantu dalam memahami pengaruh lingkungan, situasi, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku atau fenomena yang sedang diteliti.
5. Mendukung validitas internal: Observasi memiliki validitas internal yang tinggi karena data dikumpulkan secara langsung dari pengamatan langsung. Hal ini membantu dalam meminimalkan bias atau distorsi yang dapat terjadi dalam pengumpulan data melalui metode lain seperti wawancara atau kuesioner.
6. Memungkinkan studi dalam konteks alami: Observasi memungkinkan peneliti untuk melakukan studi dalam konteks alami atau nyata, tanpa adanya manipulasi atau pengaruh yang signifikan. Dengan mengamati perilaku atau fenomena dalam konteks aslinya, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih realistis dan valid tentang fenomena yang diamati.
7. Memungkinkan identifikasi pola dan tren: Observasi dapat membantu peneliti mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan antara variabel yang diamati. Dengan melihat perilaku atau kejadian secara langsung, peneliti dapat melihat pola frekuensi, urutan, atau perubahan dalam fenomena yang diamati.
8. Membantu dalam pengembangan hipotesis dan teori baru: Observasi dapat memberikan dasar untuk pengembangan hipotesis atau teori baru. Dengan mengamati fenomena secara langsung, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola

baru, anomali, atau aspek-aspek menarik yang dapat mengarah pada pengembangan hipotesis atau teori baru yang lebih baik.

Observasi memiliki tujuan dan manfaat yang signifikan dalam penelitian, membantu peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam, akurat, dan kontekstual tentang perilaku, interaksi, atau fenomena yang diamati. Kombinasi observasi dengan metode penelitian lainnya dapat menghasilkan data yang komprehensif dan memperkuat kesimpulan penelitian.

11.1.4 Observasi Kualitatif dan Observasi Kuantitatif

Observasi pada umumnya pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penelitian. Terdapat dua jenis data observasi yang diamati, yakni observasi kuantitatif dan kualitatif. **Observasi Kualitatif:** Observasi kualitatif adalah jenis observasi yang lebih fokus pada pemahaman mendalam dan deskriptif tentang fenomena yang diamati. Tujuan utama observasi kualitatif adalah untuk memahami makna, konteks, dan kompleksitas dari perilaku, interaksi, atau kejadian yang diamati. Observasi kualitatif sering dilakukan dalam situasi yang alami atau nyata tanpa melakukan manipulasi eksperimental. Dalam observasi kualitatif, peneliti mencatat detail-detail deskriptif, perilaku non-verbal, ekspresi, interaksi sosial, dan konteks situasional yang relevan. Data yang dikumpulkan biasanya berupa catatan lapangan, jurnal, atau transkrip wawancara yang merefleksikan pengalaman langsung peneliti dalam mengamati fenomena tersebut. Observasi kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami aspek subjektif dan kompleks dari fenomena yang diamati.

Sementara itu, Observasi kuantitatif merupakan jenis observasi yang lebih fokus pada pengukuran dan pengumpulan data berdasarkan angka atau ukuran yang dapat dihitung. Tujuan utama observasi kuantitatif adalah untuk mengidentifikasi pola,

frekuensi, atau hubungan antara variabel yang diamati secara obyektif. Dalam observasi kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen pengukuran yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengumpulkan data numerik. Contohnya termasuk penggunaan checklist, skala penilaian, atau sistem pengkodean yang telah dibuat sebelumnya. Data yang dikumpulkan dapat dianalisis secara statistik untuk menghasilkan angka-angka seperti rata-rata, frekuensi, persentase, atau hubungan statistik. Observasi kuantitatif lebih terstruktur dan memungkinkan generalisasi tentang populasi yang lebih luas. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data yang obyektif dan dapat diukur dalam skala yang besar.

11.2 Jenis-jenis Observasi

11.2.1 Observasi Partisipatif

1. Pengertian dan Karakteristik

Observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data yang melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam situasi atau konteks yang diamati. Dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati dari kejauhan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam interaksi dan kegiatan yang terjadi di dalam lingkungan yang diamati (Hasanah, 2017). Karakteristik utama dari observasi partisipatif adalah sebagai berikut:

a. Keterlibatan Peneliti

Observasi partisipatif melibatkan keterlibatan aktif peneliti dalam situasi atau konteks yang diamati. Peneliti berperan sebagai anggota atau peserta yang terlibat dalam kegiatan, interaksi, atau kehidupan sehari-hari yang sedang diamati. Peneliti dapat berinteraksi dengan partisipan, berpartisipasi dalam kegiatan, dan memahami pengalaman mereka secara lebih mendalam.

b. Posisi Peneliti

Dalam observasi partisipatif, peneliti memiliki posisi yang berbeda dari peneliti dalam observasi non-partisipatif. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat netral, tetapi sebagai bagian dari lingkungan atau kelompok yang diamati. Peneliti dapat mengalami, memahami, dan melibatkan diri dalam perspektif, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada dalam kelompok atau lingkungan tersebut.

c. Pengumpulan Data yang Holistik

Observasi partisipatif memungkinkan pengumpulan data yang holistik dan terperinci. Peneliti dapat mengamati dan mencatat berbagai aspek perilaku, interaksi, budaya, nilai-nilai, dan konteks yang ada dalam lingkungan yang diamati. Data yang dikumpulkan dapat mencakup aspek verbal dan non-verbal, dinamika sosial, dan pengalaman yang tidak terungkap dalam interaksi singkat.

d. Keberlanjutan Pengamatan

Observasi partisipatif sering dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama, memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan, evolusi, dan dinamika dalam situasi yang diamati. Peneliti memiliki kesempatan untuk memahami perubahan budaya, kebiasaan, atau perilaku seiring waktu dan melihat bagaimana interaksi antarindividu dan kelompok berlangsung dalam jangka waktu yang lebih panjang.

e. Pembangunan Hubungan dan Kepercayaan

Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan partisipan dan mendapatkan kepercayaan mereka. Melalui partisipasi aktif, peneliti dapat memperoleh akses yang lebih baik ke informasi yang sensitif atau tersembunyi, serta mendapatkan wawasan yang lebih

mendalam tentang persepsi, motivasi, dan pengalaman partisipan.

f. Refleksi dan Introspeksi Peneliti

Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk merenungkan dan mengintrospeksi pengaruh diri mereka terhadap situasi atau kelompok yang diamati. Peneliti perlu menyadari peran, nilai-nilai, atau sikap pribadi mereka yang dapat mempengaruhi pengamatan dan interpretasi mereka.

2. Kelebihan dan Kekurangan

Observasi partisipatif memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dari observasi partisipatif:

a. Kelebihan Observasi Partisipatif

1) Mendapatkan pemahaman yang mendalam

Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan, pengalaman, dan perspektif partisipan. Melalui keterlibatan aktif, peneliti dapat memahami konteks sosial, budaya, dan interaksi yang lebih baik daripada hanya dengan observasi non-partisipatif.

2) Meningkatkan validitas dan kepercayaan

Keterlibatan peneliti dalam situasi yang diamati memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan partisipan. Hal ini dapat meningkatkan validitas dan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena partisipan lebih mungkin untuk memberikan informasi yang jujur dan mendalam kepada peneliti yang mereka kenal dan percayai.

3) Menangkap dinamika dan konteks

Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika dan konteks interaksi dan kegiatan yang diamati. Dengan terlibat secara langsung, peneliti dapat memahami perubahan, konflik, atau dinamika kelompok yang mungkin terlewatkan dalam observasi non-partisipatif.

4) Memungkinkan pengamatan dalam situasi alami

Observasi partisipatif memungkinkan pengamatan dalam situasi alami atau nyata tanpa adanya manipulasi atau gangguan yang signifikan. Hal ini membantu memperoleh pemahaman yang lebih autentik tentang perilaku dan kehidupan sehari-hari partisipan.

b. Kekurangan Observasi Partisipatif

1) Bias peneliti

Observasi partisipatif rentan terhadap bias peneliti karena keterlibatan aktif peneliti dalam situasi yang diamati. Peneliti dapat membawa asumsi, keyakinan, atau preferensi pribadi yang dapat mempengaruhi pengamatan dan interpretasi data. Upaya harus dilakukan untuk meminimalkan bias peneliti melalui refleksi dan introspeksi yang jujur.

2) Waktu dan biaya

Observasi partisipatif membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan observasi non-partisipatif. Keterlibatan peneliti dalam situasi yang diamati membutuhkan komitmen waktu dan sumber daya yang signifikan.

3) Reaktivitas

Keterlibatan peneliti dalam situasi yang diamati dapat menyebabkan reaktivitas, yaitu perubahan perilaku partisipan karena adanya kesadaran tentang

pengamatan. Partisipan dapat menyadari peran peneliti dan berusaha untuk memenuhi harapan atau mempengaruhi hasil observasi.

4) Kesulitan dalam generalisasi

Hasil observasi partisipatif cenderung lebih spesifik dan kontekstual, sehingga sulit untuk melakukan generalisasi pada populasi yang lebih luas. Observasi partisipatif lebih berfokus pada situasi atau kelompok yang diamati, sehingga kesimpulan yang dihasilkan mungkin tidak dapat diterapkan secara umum.

3. Contoh Penerapan dalam Penelitian

Berikut adalah beberapa contoh penerapan observasi partisipatif dalam penelitian:

a) Studi Etnografi

Dalam penelitian etnografi, peneliti dapat menggunakan observasi partisipatif untuk memahami budaya, norma, dan nilai-nilai dalam kelompok atau komunitas yang diamati. Peneliti terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari kelompok tersebut, mengamati interaksi, rutinitas, dan kegiatan mereka, serta mendokumentasikan pengalaman mereka secara mendalam.

b) Studi Lingkungan

Dalam penelitian tentang lingkungan atau konservasi alam, observasi partisipatif dapat digunakan untuk memahami praktik, pengetahuan lokal, dan interaksi manusia dengan lingkungan. Peneliti dapat terlibat dalam kegiatan lapangan seperti pertanian, perikanan, atau kegiatan konservasi, sambil mengamati dan mendokumentasikan praktik dan interaksi yang terjadi.

c) Studi Pendidikan

Observasi partisipatif dapat diterapkan dalam penelitian pendidikan untuk memahami proses belajar-mengajar dan interaksi di dalam kelas. Peneliti dapat terlibat sebagai observer yang juga berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mengamati interaksi guru-murid, dinamika kelas, strategi pengajaran, dan persepsi siswa.

d) Penelitian Kesehatan Masyarakat

Dalam penelitian kesehatan masyarakat, observasi partisipatif dapat digunakan untuk memahami praktik kesehatan, perilaku, dan pengaruh sosial dalam komunitas tertentu. Peneliti dapat terlibat dalam kegiatan komunitas, seperti pertemuan kelompok, interaksi dengan individu dan keluarga, serta mengamati perilaku terkait kesehatan.

e) Penelitian Organisasi

Observasi partisipatif dapat diterapkan dalam penelitian tentang dinamika organisasi, budaya kerja, dan interaksi di tempat kerja. Peneliti dapat terlibat sebagai anggota tim atau pegawai dalam organisasi yang diamati, mengamati interaksi antarindividu, komunikasi, dan pola kerja yang ada.

Dalam semua contoh ini, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan kontekstual tentang fenomena yang diamati melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam situasi atau komunitas yang dipelajari.

11.2.2 Observasi Non-Partisipatif

1. Pengertian dan Karakteristik

Observasi non-partisipatif adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan terhadap suatu fenomena atau situasi tanpa keterlibatan aktif peneliti dalam interaksi atau kegiatan yang diamati (Baker, 2006). Dalam observasi non-partisipatif, peneliti berperan sebagai pengamat yang objektif dan tidak terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati. Karakteristik observasi non-partisipatif adalah sebagai berikut:

a) Peneliti sebagai pengamat eksternal

Dalam observasi non-partisipatif, peneliti berperan sebagai pengamat eksternal yang melihat dari luar situasi yang diamati. Mereka tidak terlibat secara langsung dalam interaksi atau kegiatan yang sedang berlangsung.

b) Pengamatan secara objektif

Peneliti berusaha untuk melihat dan mencatat fenomena atau perilaku yang diamati secara objektif, tanpa mempengaruhi atau terlibat dalam situasi tersebut. Mereka berusaha untuk meminimalkan pengaruh subyektivitas dalam pengamatan dan mencatat apa yang sebenarnya terjadi.

c) Observasi terstruktur atau tak terstruktur

Observasi non-partisipatif dapat dilakukan dengan pendekatan terstruktur atau tak terstruktur. Observasi terstruktur melibatkan penggunaan pedoman observasi yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan observasi tak terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat fenomena secara bebas tanpa panduan yang ketat.

d) Penggunaan alat bantu pencatatan

Peneliti menggunakan alat bantu pencatatan, seperti lembar observasi, catatan lapangan, atau kamera, untuk mencatat informasi yang diamati. Mereka mencatat detail tentang perilaku, interaksi, lingkungan fisik, atau hal lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

e) Tidak ada keterlibatan langsung dalam situasi

Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati. Mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan, tidak berinteraksi dengan individu atau kelompok yang diamati, dan tidak mempengaruhi jalannya situasi tersebut.

Observasi non-partisipatif sering digunakan dalam penelitian sosial, sosiologi, antropologi, dan bidang lain di mana peneliti ingin mengamati fenomena secara objektif tanpa terlibat secara langsung dalam interaksi atau kegiatan yang diamati. Pendekatan ini dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan representatif tentang perilaku dan situasi yang diamati.

2. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan Observasi Non-partisipatif, yaitu:

a) Objektivitas

Observasi non-partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif karena mereka tidak terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati. Mereka dapat mencatat apa yang sebenarnya terjadi tanpa pengaruh atau bias yang mungkin muncul jika mereka terlibat secara aktif.

b) Keberagaman situasi

Dalam observasi non-partisipatif, peneliti dapat mengamati berbagai situasi yang berbeda dalam berbagai konteks. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diamati.

c) Efisiensi waktu

Observasi non-partisipatif dapat dilakukan dengan efisien karena peneliti tidak perlu terlibat dalam interaksi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Ini dapat memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar dan rentang waktu yang lebih luas dalam waktu yang relatif singkat.

Kekurangan Observasi Non-partisipatif, yaitu:

a) Kurangnya pemahaman konteks yang mendalam

Dalam observasi non-partisipatif, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati. Ini dapat menyebabkan keterbatasan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, atau politik yang mungkin mempengaruhi perilaku yang diamati.

b) Ketidakmampuan untuk menangkap makna yang tersembunyi

Observasi non-partisipatif mungkin tidak mampu menangkap makna yang tersembunyi atau motif di balik perilaku yang diamati. Keterbatasan dalam interaksi dan keterlibatan peneliti dapat mempengaruhi kemampuan untuk memahami lapisan yang lebih dalam dari fenomena yang diamati.

c) Keterbatasan interaksi dan komunikasi

Dalam observasi non-partisipatif, peneliti tidak berinteraksi secara langsung dengan individu atau kelompok yang diamati. Ini dapat menghambat

pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan motivasi subjek penelitian.

d) Tidak fleksibel

Observasi non-partisipatif terkadang dapat menjadi kurang fleksibel karena peneliti tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan atau kejadian yang terjadi dalam situasi yang diamati. Peneliti terikat pada posisi pengamat eksternal dan tidak dapat beradaptasi dengan situasi yang berkembang.

3. Contoh Penerapan dalam Penelitian

Berikut adalah beberapa contoh penerapan observasi partisipatif dalam penelitian:

a) Studi Etnografi

Dalam penelitian etnografi, peneliti dapat menggunakan observasi partisipatif untuk memahami budaya, norma, dan nilai-nilai dalam kelompok atau komunitas yang diamati. Peneliti terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari kelompok tersebut, mengamati interaksi, rutinitas, dan kegiatan mereka, serta mendokumentasikan pengalaman mereka secara mendalam.

b) Studi Lingkungan

Dalam penelitian tentang lingkungan atau konservasi alam, observasi partisipatif dapat digunakan untuk memahami praktik, pengetahuan lokal, dan interaksi manusia dengan lingkungan. Peneliti dapat terlibat dalam kegiatan lapangan seperti pertanian, perikanan, atau kegiatan konservasi, sambil mengamati dan mendokumentasikan praktik dan interaksi yang terjadi.

c) Studi Pendidikan

Observasi partisipatif dapat diterapkan dalam penelitian pendidikan untuk memahami proses belajar-mengajar dan interaksi di dalam kelas. Peneliti dapat terlibat sebagai observer yang juga berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mengamati interaksi guru-murid, dinamika kelas, strategi pengajaran, dan persepsi siswa.

d) Penelitian Kesehatan Masyarakat

Dalam penelitian kesehatan masyarakat, observasi partisipatif dapat digunakan untuk memahami praktik kesehatan, perilaku, dan pengaruh sosial dalam komunitas tertentu. Peneliti dapat terlibat dalam kegiatan komunitas, seperti pertemuan kelompok, interaksi dengan individu dan keluarga, serta mengamati perilaku terkait kesehatan.

e) Penelitian Organisasi

Observasi partisipatif dapat diterapkan dalam penelitian tentang dinamika organisasi, budaya kerja, dan interaksi di tempat kerja. Peneliti dapat terlibat sebagai anggota tim atau pegawai dalam organisasi yang diamati, mengamati interaksi antarindividu, komunikasi, dan pola kerja yang ada.

11.2.3 Observasi Terstruktur

1. Pengertian dan Karakteristik

Observasi terstruktur adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan sistematis terhadap fenomena atau perilaku yang diamati dengan menggunakan panduan atau pedoman observasi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam observasi terstruktur, peneliti memiliki kerangka kerja yang jelas dan telah menentukan variabel atau aspek yang akan

diamati secara spesifik. Karakteristik observasi terstruktur adalah sebagai berikut:

a) Pedoman Observasi

Observasi terstruktur melibatkan penggunaan pedoman atau panduan observasi yang telah dibuat sebelumnya. Pedoman ini berisi variabel atau aspek yang akan diamati, serta petunjuk tentang cara mengamati dan mencatat data. Pedoman observasi membantu peneliti dalam mengarahkan perhatian mereka pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

b) Variabel yang Ditetapkan

Dalam observasi terstruktur, variabel atau aspek yang akan diamati telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti telah menentukan dengan jelas apa yang akan diobservasi, seperti perilaku tertentu, respons verbal, tindakan fisik, atau interaksi antara individu. Hal ini memungkinkan observasi yang lebih fokus dan spesifik.

c) Pengamatan Sistematis

Observasi terstruktur dilakukan secara sistematis dengan mengikuti pedoman observasi yang telah ditentukan. Peneliti mengamati fenomena atau perilaku dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mencatat kejadian yang sesuai dengan variabel yang ditetapkan. Pengamatan dilakukan dengan konsistensi dan objektivitas untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan.

d) Standar Pencatatan yang Konsisten

Dalam observasi terstruktur, peneliti menggunakan standar pencatatan yang konsisten untuk mencatat data. Pencatatan dilakukan secara jelas, rinci, dan konsisten sesuai dengan pedoman observasi. Ini

memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan menganalisis data dengan lebih mudah dan akurat.

e) Reproduksi yang Dapat Diulang

Observasi terstruktur dapat diulang dengan menggunakan pedoman yang sama pada waktu yang berbeda atau oleh peneliti yang berbeda. Ini memungkinkan reproduksi yang dapat diulang dari observasi untuk memverifikasi keabsahan dan keandalan data yang diperoleh.

Observasi terstruktur umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif atau penelitian yang memiliki kerangka teoritis yang jelas. Metode ini membantu dalam pengumpulan data yang terstruktur dan memungkinkan analisis yang sistematis terhadap fenomena yang diamati.

2. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan Observasi Terstruktur, antara lain:

a) Data yang terstruktur

Observasi terstruktur memungkinkan pengumpulan data yang terstruktur dan sistematis. Dengan menggunakan pedoman observasi yang telah ditentukan sebelumnya, peneliti dapat mengamati variabel yang spesifik dan mencatat data secara konsisten. Hal ini memudahkan analisis dan interpretasi data.

b) Dapat diulang kembali dan handal

Observasi terstruktur dapat direproduksi oleh peneliti lain dengan menggunakan pedoman yang sama. Ini memungkinkan penelitian lain untuk memverifikasi temuan dan memastikan keandalan data yang diperoleh. Dengan observasi yang dapat diulang, keandalan penelitian dapat ditingkatkan.

- c) Fokus pada Variabel yang ditentukan
Observasi terstruktur memungkinkan peneliti untuk fokus pada variabel yang ditentukan sebelumnya. Hal ini membantu dalam mengarahkan perhatian pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan fokus yang jelas, peneliti dapat memperoleh data yang lebih spesifik dan berkualitas.
- d) Analisis Data yang Mudah
Dengan data yang terstruktur dan konsisten, analisis data dapat dilakukan dengan lebih mudah. Data dapat diorganisasi sesuai dengan variabel yang ditentukan, memungkinkan perbandingan dan pengelompokan yang sistematis. Hal ini memudahkan peneliti dalam menemukan pola atau hubungan antara variabel yang diamati.

Kekurangan Observasi Terstruktur, antara lain:

- a) Keterbatasan dalam Menangkap Konteks yang Kompleks
Observasi terstruktur mungkin memiliki keterbatasan dalam menangkap konteks yang kompleks di sekitar fenomena yang diamati. Keterpaku pada variabel yang telah ditentukan dapat mengabaikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku atau situasi yang diamati.
- b) Ketidakmampuan Mengamati Perilaku yang Spontan
Dalam observasi terstruktur, peneliti terikat pada pedoman observasi yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat menghambat kemampuan untuk mengamati dan mencatat perilaku yang muncul secara spontan dan tidak terduga. Beberapa aspek penting dapat terlewatkan karena fokus yang telah ditetapkan.

c) Keterbatasan dalam Memahami Makna dan Konteks yang Mendalam

Observasi terstruktur mungkin tidak memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan konteks yang mendasari perilaku yang diamati. Faktor-faktor sosial, budaya, atau psikologis yang kompleks dapat sulit dipahami hanya melalui observasi terstruktur.

d) Potensi Bias Pengamat

Meskipun observasi terstruktur bertujuan untuk objektivitas, potensi bias pengamat masih ada. Interpretasi dan pencatatan data dapat dipengaruhi oleh persepsi atau sudut pandang pengamat. Peneliti harus menyadari bias ini dan berusaha untuk meminimalkannya.

e) Keterbatasan dalam Situasi Kontrol

Dalam observasi terstruktur, peneliti mungkin memiliki keterbatasan dalam mengontrol situasi yang diamati. Faktor-faktor eksternal yang tidak terkendali dapat mempengaruhi hasil observasi. Keadaan alamiah dan perubahan konteks yang tidak dapat diprediksi dapat memengaruhi validitas observasi.

3. Contoh Penerapan dalam Penelitian

Berikut adalah beberapa contoh penerapan observasi terstruktur dalam penelitian:

a) Observasi Terstruktur dalam Studi Kepribadian atau Personality

Seorang peneliti ingin mempelajari pola perilaku yang terkait dengan kepribadian individu. Dalam observasi terstruktur, peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengamati perilaku yang spesifik, seperti tingkat ekstrasversi, tingkat keterbukaan, atau pola interaksi sosial. Peneliti

mencatat perilaku yang sesuai dengan variabel yang ditetapkan dalam pedoman observasi.

b) Observasi Terstruktur dalam Studi Interaksi Sosial di Kelas

Seorang peneliti tertarik untuk memahami pola interaksi sosial antara guru dan siswa di dalam kelas. Dalam observasi terstruktur, peneliti menggunakan pedoman observasi yang berfokus pada variabel-variabel yang relevan, seperti tingkat partisipasi siswa, gaya pengajaran guru, atau pola interaksi antar siswa. Peneliti mencatat perilaku dan interaksi yang sesuai dengan pedoman observasi.

c) Observasi Terstruktur dalam Studi Lingkungan Kerja

Seorang peneliti ingin mempelajari dinamika dan pola perilaku dalam lingkungan kerja. Dalam observasi terstruktur, peneliti menggunakan pedoman observasi yang mencakup variabel-variabel seperti interaksi antar karyawan, produktivitas, atau tingkat stres. Peneliti mengamati dan mencatat perilaku yang sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.

d) Observasi Terstruktur dalam Studi Pendidikan Anak

Seorang peneliti tertarik untuk memahami interaksi dan perilaku anak-anak dalam konteks pendidikan. Dalam observasi terstruktur, peneliti menggunakan pedoman observasi yang mencakup variabel-variabel seperti partisipasi, motivasi, atau interaksi antar siswa. Peneliti mengamati dan mencatat perilaku yang sesuai dengan pedoman observasi yang telah ditentukan.

e) Observasi Terstruktur dalam Studi Perilaku Konsumen

Seorang peneliti ingin mempelajari perilaku konsumen dalam lingkungan ritel. Dalam observasi terstruktur, peneliti menggunakan pedoman observasi yang mencakup variabel-variabel seperti preferensi produk,

waktu yang dihabiskan di toko, atau pola pembelian. Peneliti mengamati dan mencatat perilaku konsumen yang sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.

11.2.4 Observasi Tidak Terstruktur

1. Pengertian dan Karakteristik

Observasi tidak terstruktur adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan bebas atau tidak terikat terhadap fenomena yang diamati tanpa menggunakan pedoman atau panduan observasi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam observasi tidak terstruktur, peneliti memiliki fleksibilitas penuh dalam mengamati dan mencatat semua aspek yang dianggap relevan atau menarik (Fox, 1998). Karakteristik Observasi Tidak Terstruktur:

- a) **Pengamatan Bebas:** Observasi tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara bebas tanpa membatasi oleh pedoman observasi yang telah ditentukan. Peneliti dapat mengamati dan mencatat berbagai aspek atau perilaku yang muncul secara spontan tanpa adanya batasan.
- b) **Fleksibilitas dan Adaptabilitas:** Observasi tidak terstruktur memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan fokus pengamatan sesuai dengan perubahan yang terjadi selama proses observasi. Peneliti dapat menyesuaikan perhatian mereka dengan menangkap dan mencatat aspek-aspek yang menarik atau penting yang muncul secara alami.
- c) **Keterlibatan Subjektif Peneliti:** Observasi tidak terstruktur mencerminkan keterlibatan subjektif peneliti dalam memilih apa yang diamati dan dicatat. Peneliti menggunakan penilaian pribadi mereka untuk menentukan apa yang dianggap relevan atau menarik untuk diamati dan dicatat.

- d) Peneliti sebagai Alat Utama: Dalam observasi tidak terstruktur, peneliti sebagai individu menjadi alat utama dalam mengumpulkan data. Mereka bertindak sebagai pengamat aktif yang terlibat langsung dalam pengamatan dan pencatatan data.
- e) Kebebasan Interpretasi: Observasi tidak terstruktur memberikan kebebasan dalam menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Peneliti dapat memberikan interpretasi pribadi mereka terhadap fenomena yang diamati tanpa terikat oleh pedoman atau kategori yang telah ditentukan sebelumnya.

Observasi tidak terstruktur sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang lebih bersifat eksploratif, di mana peneliti ingin mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang diamati. Metode ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas untuk mengeksplorasi berbagai aspek dan konteks yang kompleks dari fenomena yang diamati. Namun, perlu diingat bahwa observasi tidak terstruktur mungkin lebih rentan terhadap bias peneliti dan memerlukan kemampuan interpretasi yang kuat dalam menganalisis data yang diperoleh.

2. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan Observasi Tidak Terstruktur, antara lain :

- a) Kebebasan dalam Mengamati Fenomena: Observasi tidak terstruktur memberikan kebebasan kepada peneliti untuk mengamati fenomena secara bebas tanpa batasan atau pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap aspek-aspek yang muncul secara alami dan tidak terduga yang mungkin terlewatkan dalam observasi terstruktur.

- b) **Fleksibel dan Adaptif:** Observasi tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan fokus dan tujuan pengamatan selama proses observasi. Mereka dapat mengalihkan perhatian mereka ke aspek yang dianggap relevan atau menarik, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam situasi yang diamati.
- c) **Mendapatkan Pemahaman yang Mendalam:** Dengan kebebasan dan fleksibilitasnya, observasi tidak terstruktur dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diamati. Peneliti dapat menangkap konteks yang kompleks, dinamika interaksi, dan nuansa yang mungkin terlewatkan dalam metode observasi yang lebih terstruktur.
- d) **Fleksibilitas dalam Menggunakan Metode Lain:** Observasi tidak terstruktur dapat dikombinasikan dengan metode lain dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam atau analisis dokumen. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diamati dengan melengkapi pengamatan dengan data dari sumber lain.

Kekurangan Observasi Tidak Terstruktur:

- a) **Potensi Bias Peneliti:** Dalam observasi tidak terstruktur, peneliti memiliki peran yang sangat subjektif dalam memilih apa yang diamati dan dicatat. Hal ini dapat memunculkan bias peneliti dalam mengumpulkan data dan membuat interpretasi. Diperlukan keterampilan dan kesadaran diri yang tinggi untuk meminimalkan bias tersebut.
- b) **Subyektivitas dalam Interpretasi:** Observasi tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk memberikan

interpretasi subjektif terhadap fenomena yang diamati. Hal ini dapat menyebabkan variasi dalam interpretasi antara peneliti yang berbeda, serta meningkatkan tingkat ketidakpastian dalam analisis data.

- c) Tidak Efisien untuk Pengamatan Variabel Spesifik: Observasi tidak terstruktur mungkin kurang efisien untuk mengamati variabel-variabel yang sangat spesifik atau terukur dengan presisi. Metode observasi terstruktur dengan pedoman yang telah ditentukan sebelumnya mungkin lebih efektif untuk tujuan tersebut.
- d) Tidak Terlalu Terstruktur: Kekurangan lainnya adalah kurangnya struktur dalam pengumpulan data. Hal ini dapat membuat analisis dan interpretasi data menjadi lebih rumit karena tidak adanya kerangka yang jelas untuk mengorganisir dan mengelompokkan informasi yang diperoleh.

Penting untuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan observasi tidak terstruktur dalam konteks penelitian tertentu. Keputusan untuk menggunakan observasi tidak terstruktur harus didasarkan pada tujuannya.

3. Contoh Penerapan dalam Penelitian

Berikut adalah contoh penerapan observasi tidak terstruktur dalam penelitian:

a) Studi Etnografi

Seorang peneliti ingin memahami budaya dan interaksi sosial dalam sebuah komunitas tertentu. Dalam observasi tidak terstruktur, peneliti tinggal di komunitas tersebut untuk jangka waktu yang lama, mengamati dan mencatat secara bebas segala aspek kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, tradisi, dan nilai-nilai yang terjadi tanpa mengikat

diri dengan pedoman observasi yang telah ditentukan sebelumnya.

b) Studi Perilaku di Ruang Publik

Seorang peneliti ingin mempelajari perilaku pengunjung di taman kota. Dalam observasi tidak terstruktur, peneliti mengamati pengunjung secara bebas tanpa pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Mereka mencatat berbagai interaksi sosial, aktivitas, atau preferensi yang muncul dalam lingkungan taman tersebut.

c) Studi Organisasi

Seorang peneliti tertarik untuk memahami dinamika kerja dan interaksi di dalam sebuah perusahaan. Dalam observasi tidak terstruktur, peneliti mengamati karyawan dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan kerja tanpa pedoman observasi yang kaku. Peneliti mencatat perilaku, dinamika tim, dan budaya organisasi yang terlihat selama proses pengamatan.

d) Studi Interaksi Anak-anak di Taman Bermain

Seorang peneliti ingin mempelajari pola interaksi sosial dan perilaku anak-anak di taman bermain. Dalam observasi tidak terstruktur, peneliti mengamati anak-anak secara bebas tanpa pedoman observasi yang terstruktur. Mereka mencatat interaksi sosial, permainan, dan pola perilaku yang terlihat di antara anak-anak.

11.3 Keandalan dan Validitas Observasi

Kehandalan dan validitas adalah dua konsep penting dalam konteks observasi sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian (Baker, 2006). Berikut adalah penjelasan singkat tentang kedua konsep tersebut:

1. Kehandalan Observasi

Kehandalan mengacu pada konsistensi atau stabilitas hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan yang berulang-

ulang. Dalam konteks observasi, kehandalan mengukur sejauh mana hasil observasi dapat dipercaya atau diandalkan. Jika observasi yang sama dilakukan oleh pengamat yang berbeda atau pada waktu yang berbeda, kehandalan melibatkan kesesuaian hasil yang diperoleh antara pengamat atau saat pengamatan yang berbeda. Hasil observasi yang handal adalah yang konsisten dan stabil dalam mengamati perilaku atau fenomena yang diamati.

2. Validitas Observasi

Validitas mengacu pada sejauh mana observasi secara akurat mengukur apa yang ingin diukur atau diamati. Validitas mengevaluasi apakah observasi benar-benar mencerminkan perilaku atau fenomena yang sedang diamati dan sejauh mana hasil observasi dapat dipercaya sebagai representasi yang akurat. Validitas dapat dibagi menjadi beberapa aspek, seperti validitas isi (apakah observasi mencakup aspek yang relevan), validitas konstruk (apakah observasi mengukur konsep yang dimaksud), dan validitas eksternal (apakah hasil observasi dapat diterapkan secara umum pada populasi yang lebih besar).

Kehandalan dan validitas observasi merupakan faktor penting dalam menilai kualitas data yang diperoleh melalui observasi. Kehandalan yang tinggi menunjukkan bahwa pengamatan dapat diulang dan menghasilkan hasil yang serupa, sedangkan validitas yang tinggi menunjukkan bahwa pengamatan secara akurat mencerminkan fenomena yang sedang diamati. Penting untuk memastikan bahwa observasi yang dilakukan memiliki kehandalan dan validitas yang baik untuk menghasilkan data yang berkualitas dan dapat diandalkan dalam penelitian.

11.4 Tantangan dan Strategi Menghadapi Observasi

Tantangan dalam menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat bervariasi tergantung pada konteks penelitian yang dilakukan. Berikut adalah beberapa tantangan umum yang mungkin dihadapi dan strategi untuk mengatasinya:

1. Observasi Subyektif

Pengamat dapat terpengaruh oleh interpretasi dan penilaian subjektif mereka saat mengamati. Strategi yang dapat digunakan adalah melakukan pelatihan yang tepat kepada pengamat untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dan kriteria observasi yang objektif. Penting juga untuk menggunakan instrumen pengamatan yang terstruktur dan panduan yang jelas agar pengamatan lebih konsisten.

2. Keterbatasan Pengamatan

Terkadang pengamatan mungkin sulit dilakukan karena keterbatasan waktu, ruang, atau aksesibilitas. Strategi yang dapat digunakan adalah merencanakan observasi dengan baik, termasuk menentukan waktu dan lokasi yang tepat untuk mengamati fenomena yang ingin diamati. Jika ada keterbatasan aksesibilitas, alternatif lain seperti pengamatan melalui teknologi, seperti kamera pengawas, dapat dipertimbangkan.

3. Reaksi Subyek

Ketika subyek menyadari bahwa mereka sedang diamati, mereka mungkin berperilaku dengan cara yang tidak alami atau mencoba menyembunyikan perilaku tertentu. Untuk mengatasi hal ini, strategi yang dapat digunakan adalah membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan subyek sebelum melakukan observasi, mengamati secara rahasia atau menggunakan teknik pengamatan yang tidak

mencolok, dan mempertimbangkan penggunaan observasi partisipatif di mana subyek turut serta dalam pengamatan.

4. Masalah Etika dan Privasi

Observasi dapat melibatkan pelanggaran privasi atau masalah etika terkait pengamatan individu atau kelompok. Penting untuk memperhatikan kode etik penelitian dan memperoleh persetujuan dari subyek atau izin yang diperlukan sebelum melakukan pengamatan. Memastikan kerahasiaan dan anonimitas data yang dikumpulkan juga merupakan strategi penting dalam menjaga integritas penelitian.

5. Pengelolaan Data

Observasi dapat menghasilkan jumlah data yang besar dan kompleks. Tantangan ini dapat diatasi dengan menggunakan instrumen pengamatan yang terstruktur dan jelas, mencatat data dengan sistematis dan terorganisir, menggunakan teknologi seperti perangkat lunak pengelolaan data untuk membantu mengatur dan menganalisis data, dan menggunakan metode pengkodean atau kategorisasi untuk memudahkan analisis.

6. Keandalan dan Validitas

Memastikan kehandalan dan validitas observasi merupakan tantangan penting. Untuk mengatasi ini, strategi yang dapat digunakan termasuk melibatkan beberapa pengamat independen untuk membandingkan hasil pengamatan, melakukan uji reliabilitas dan validitas instrumen pengamatan, melakukan observasi yang mendalam dan terfokus untuk mengurangi bias, dan mencatat catatan reflektif dan pengamatan triangulasi.

Menghadapi tantangan dalam observasi membutuhkan perencanaan yang baik, kesadaran terhadap kelemahan dan kekuatan metode observasi, dan penggunaan strategi yang tepat

untuk meminimalkan bias dan memastikan kualitas data yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E.R. 2016. *The Practice of Social Research*. 14th edn. Boston: Cengage Learning.
- Baker, L. 2006. 'Observation: A Complex Research Method', *Library Trends*, 55(1), pp. 171–189. Available at: <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0045>.
- Bogdan, R.C. and Biklen, S.K. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Fox, N. 1998. *How to Use Observations In a Research Project*. Nottingham : Trent Focus Group.
- Hasanah, H. 2017. 'TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8(1), p. 21. Available at: <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Jupp, V. 2006. *The SAGE Dictionary of Social Research Methods*. New York: SAGE.
- Kosso, P. 1992. 'Observation of the Past', *History and Theory*, 31(1), p. 21. Available at: <https://doi.org/10.2307/2505606>.
- Marshall, C. and Rossman, G. 2016. *Designing Qualitative Research*. 6th edn. Thousand Oaks: SAGE.
- McMillan, J.H. and Schumacher S. 2014. *Research in Education Evidence-Based Inquiry*. Edinburgh: Pearson Education.

BAB 12

TAHAP-TAHAP PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Mario Donald Bani

12.1 Pendahuluan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan penjabaran secara deskriptif dan menggunakan dasar argumen yang dikembangkan dari studi literatur yang telah dipelajari sebelumnya oleh peneliti, sehingga peneliti mampu untuk memahami setiap fenomena dalam kehidupan dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan yang dapat dipahami manusia. Pada umumnya penelitian kualitatif dilakukan setelah penelitian kuantitatif. Hal tersebut disebabkan karena hasil dari penelitian kuantitatif yang dilakukan sebelumnya masih belum mendapatkan kesimpulan yang jelas dan masih bersifat asumsi-asumsi yang masih kabur dan terbatas (Rusandi, 2014).

Tahapan kerja penelitian kualitatif harus dilaksanakan sesuai urutan dan bersifat linier, serta tidak bisa dipertukarkan urutannya yang meliputi: perumusan masalah, hipotesis, penentuan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan, serta pelaporan hasil penelitian (Rijali, 2019). Hal tersebut perlu dilakukan karena penelitian kualitatif bersifat netral yang tidak memihak, serta menjadikan proses dan hasil sama-sama penting tanpa harus mengorbankan salah satunya, agar pemahaman yang bersifat objektif dan holistik mengenai subjek penelitian dapat diketahui dengan baik (Nursanjaya, 2021).

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah mengembangkan dan menguji teori dari sebuah ilmu pengetahuan dan menjadikan manusia sebagai instrumen utamanya. Oleh karena itu, objektivitas peneliti memiliki peran terpenting dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, menilai kualitas data, analisis dan penarikan kesimpulan (Sukirman, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam BAB ini akan menguraikan tahapan proses dari penelitian kualitatif agar dapat memudahkan pembaca yang akan melaksanakan penelitian.

12.2 Tinjauan Teoritis

Tahap awal dalam melaksanakan penelitian kualitatif adalah tinjauan teoritis, dimana peneliti harus melakukan studi awal mengenai berbagai macam pengetahuan dan kajian mengenai subjek penelitian yang akan diteliti agar dapat dipahami bagaimana interaksi sosial dan alamiah dari subjek penelitian. Studi awal ini dapat dilakukan dengan membandingkan tinjauan teoritis mengenai suatu hal dengan keadaan empirik lapangan yang dialami oleh peneliti. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kekosongan dari teori yang telah dikemukakan sebelumnya agar bisa dikembangkan dan juga diuji kembali relevansinya (K, 2013). Tujuan dari studi literatur sebelum melakukan penelitian bertujuan agar peneliti dapat memiliki bekal pengetahuan yang cukup dalam merumuskan masalah dan jangkauan analisis yang disediakan ilmu pengetahuan, sehingga tidak terjadi bias saat terjadi pengumpulan data penelitian. Studi literatur juga bertujuan agar peneliti dapat melakukan penilaian mengenai kebenaran keterangan yang akan diberikan oleh objek penelitian dan dapat melakukan pembatasan dari kedalaman keterangan yang harus diketahui oleh peneliti.

Studi literatur awal melalui tinjauan teoritis bersifat diagnostik, perspektif dan evaluatif. Sifat diagnostik adalah keadaan dimana peneliti dapat memprediksikan hubungan sebab

akibat dari suatu persoalan. Sifat perspektif adalah keadaan dimana peneliti dapat memahami kemungkinan hambatan dari penelitiannya, sehingga peneliti dapat menemukan saran dan harapan untuk mengatasi masalah tersebut. Sifat evaluatif adalah keadaan dimana peneliti dapat melakukan penilaian tingkat keberhasilan dari penelitian yang akan dilakukan (K, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan dimudahkan dalam menemukan fakta dari sebuah fenomena, menemukan dan mengidentifikasi inti masalah dan mengetahui cara mengatasi masalah dan mengujinya kembali.

12.3 Perencanaan Penelitian

12.3.1 Pemilihan dan Penentuan Judul Penelitian

Dalam memilih dan menentukan judul dari suatu penelitian, maka peneliti harus memperhatikan beberapa syarat tesis, antara lain:

1. **Tingkat pemahaman peneliti**

Berdasarkan hasil studi literatur maka peneliti dapat mengukur kemampuan dirinya dalam menentukan apakah masalah yang direpresentasikan pada judul yang diterapkan akan mampu dikelola dan dipecahkan atau tidak. Jadi pada saat penetapan judul, maka peneliti juga tidak secara langsung melangkah analisisnya dalam merumuskan masalah, menyusun instrumen penelitian, hingga penarikan kesimpulan penelitian.

2. **Pentingnya topik yang akan diteliti.**

Dalam menentukan topik penelitian, peneliti juga harus mempertimbangkan apakah kajian masalah yang direpresentasikan melalui judul penelitian menjadi penting untuk dikaji atau tidak. Studi literatur sebelum awal penelitian juga akan memberikan gambaran mengenai masalah yang akan dikaji akan berdampak penting pada perkembangan teoritis ilmu pengetahuan atau tidak.

3. Tingkat ketertarikan pembaca

Judul penelitian akan menentukan pembaca akan tertarik atau tidak untuk membaca hasil kajian dalam penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif yang identik dengan narasi panjang untuk menjelaskan suatu permasalahan. Studi literatur awal juga akan memberikan gambaran bagi peneliti tentang tingkat ketertarikan pembaca terhadap masalah yang akan dikaji.

4. Ketersediaan data

Dalam penentuan judul penelitian, peneliti harus mempertimbangkan apakah berdasarkan judul penelitian peneliti akan mudah menemukan data-data untuk mendukung analisis data dan menarik kesimpulan atau tidak. Judul hendaknya disesuaikan dengan kondisi real dan ketersediaan literatur teoritis agar peneliti tidak kesulitan ketika melakukan penelitiannya.

Pada prinsipnya judul penelitian merupakan garis besar penelitian yang dinarasikan secara singkat, sehingga harus dinyatakan secara tegas dan jelas, serta merepresentasikan kajian masalah (K, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Kesesuaian penggunaan kata. Kata-kata yang memuat tentang judul harus ditulis dengan ringkas secara jelas, tegas, lugas, menarik dan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, peneliti harus menghindari penggunaan kata yang bertele-tele dan bombastis yang malah tidak menarik minat pembaca dan tidak merepresentasikan isi dari penelitian.

2. Kesesuaian dengan isi penelitian.

Judul penelitian harus sesuai secara kuantitas dan kualitas dari kajian penelitian, dari waktu, jumlah, tempat, hingga

pada hakekat dari penelitian dan ruang lingkup, serta batasan jangkauan analisis peneliti.

12.3.2 Perancangan latar belakang penelitian

Pentingnya suatu kajian masalah yang akan diuraikan dalam laporan penelitian harus ditampilkan dalam latar belakang. Oleh karena itu, melalui studi literatur awal yang telah dilakukan oleh peneliti akan dapat menentukan *state of the art* dan kebaruan dari penelitiannya, serta latar belakang akan menjelaskan apakah penelitian yang akan dilakukan untuk mengembangkan, mengevaluasi atau menemukan sebuah proposisi baru yang menjadi cikal bakal sebuah teori yang lebih baru.

Latar belakang sebaiknya juga menampilkan tentang penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, bagian yang belum diteliti, sehingga sudut pandang peneliti yang dibangun berdasarkan kajian teoritis dari studi literatur sebelumnya dapat ditampilkan dengan alasan yang lebih sistematis dan ilmiah (K, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain:

1. Kekurangan kajian dari penelitian sebelumnya yang mirip atau pun sejenis.
2. Pertentangan uraian dari literatur lain yang ditemukan oleh peneliti.

Dengan perumusan latar belakang yang baik, maka peneliti akan dimudahkan dalam merumuskan masalahnya karena peneliti telah memperkirakan beberapa hal, antara lain:

1. Proses alamiah yang seharusnya terjadi dan tidak terjadi.
2. Pandangan lain yang bertentangan
3. Ketajaman hipotesis yang akan dirumuskan

12.3.3 Pembatasan dan perumusan masalah

Salah satu kemampuan yang dituntut dari setiap peneliti adalah kemampuannya untuk menemukan masalah yang akan dikaji. Kemampuan ini harus dibentuk berdasarkan ketajaman nalar yang dibangun berdasarkan kemampuan intelektual dari studi literatur yang telah dilakukan sebelumnya. Penentuan pokok masalah dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk:

1. Menentukan tujuan dan jangkauan penelitian
2. Menampilkan arah penelitian dan dasar asumsi dalam membangun hipotesis
3. Menerangkan batasan spesifik dari penelitian dengan pertimbangan waktu, lokasi, anggaran dan sebagainya yang merupakan komponen utama untuk menjalankan penelitian

12.3.4 Perumusan hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi awal yang dibangun oleh peneliti berdasarkan rangkuman teoritis dari studi literatur yang telah dilakukan sebelumnya, dimana kebenaran dari asumsi tersebut belum dibuktikan melalui penelitian yang sistematis sehingga belum bisa dijadikan kesimpulan akhir. Meskipun demikian, hipotesis perlu dirumuskan untuk dijadikan pedoman alur pikir peneliti dalam menentukan rancangan penelitian yang akan dilakukan (K, 2013).

Tujuan utama merumuskan hipotesis, antara lain:

1. Menentukan arah dan tujuan penelitian
2. Memberi batasan penelitian dengan menentukan data dan fakta yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan
3. Menjelaskan dan mengarahkan alur pikir penelitian

Hipotesis dapat dirumuskan dengan cara menyatakan hubungan atau pertentangan antara dua atau lebih variabel yang diteliti dalam sebuah kalimat yang bersifat deklaratif dan dapat

diuji kembali kebenarannya. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam prakteknya hipotesis dibedakan menjadi 2 jenis, yakni:

1. Hipotesis yang menjelaskan tentang hubungan antar variabel
2. Hipotesis yang menjelaskan tentang perbedaan variabel tertentu dalam sebuah kelompok yang berbeda karena terdapat pengaruh satu atau lebih variabel (K, 2013).

Oleh karena itu, hipotesis dapat bersifat major (induk) dan turunan (anak), yang kemudian secara spesifik dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Hipotesis deskriptif, menjelaskan tentang dugaan sementara tentang alur sebuah fenomena tertentu
2. Hipotesis agumentatif, menjelaskan tentang penyebab terjadinya sebuah fenomena
3. Hipotesis kerja, menjelaskan tentang asumsi yang dibangun mengenai sebab akibat suatu fenomena
4. Hipotesis statistik, menguji kebenaran sebuah dalil yang umumnya dilakukan pada penelitian kuantitatif (K, 2013).

12.3.5 Penentuan tujuan penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian disusun dalam sebuah kalimat yang singkat, padat dan jelas, yang memuat tentang pencapaian akhir dari sebuah penelitian dan mengenai hal apa saja yang ingin diketahui, dialami, dipelajari atau pun dibahas oleh peneliti. Penentuan tujuan penelitian juga harus disesuaikan dengan judul penelitian, sehingga tujuan yang dirumuskan akan menjelaskan luasan dan kedalaman kajian, serta memberikan batasan masalah yang jelas dalam sebuah penelitian (K, 2013).

12.4 Pengumpulan Data

Tahapan yang harus dilakukan sebelum melakukan pengumpulan data adalah rancangan penelitian. Rancangan penelitian yang akan digunakan juga sangat bergantung pada tujuan, masalah dan alternatif pendekatan dalam pemecahan masalah penelitian (K, 2013). Setelah rancangan penelitian ditentukan, maka peneliti akan menentukan metode pendekatan dalam mengumpulkan data, dimana hal tersebut sangat bergantung pada disiplin ilmu dari masing-masing peneliti. Beberapa model pendekatan yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, antara lain adalah: normatif, yuridis, historis, psikologis, pedagogis, sosiologis, edukatif, antropologis, filosofis, humanis, naturalis dan lainnya. Prinsip dari pengumpulan data dalam analisis kualitatif adalah rekonstruksi pemikiran yang dilakukan secara sistematis dan objektif dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis segala temuan data yang diperoleh melalui berbagai metode seperti, observasi, wawancara, kuisioner, studi literatur, eksperimental dan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menggambarkan objek penelitian, menjelaskan makna dan alasan sebab akibat dari sebuah fenomena. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti harus mempersiapkan berbagai instrumen dalam melaksanakan penelitian dari dokumentasi, instrumen wawancara, teknik observasi dan literatur yang cukup dalam menggambarkan, menganalisa dan mengevaluasi data yang diperoleh apakah sudah sesuai dengan tujuan dan kajian masalah penelitian atau tidak berdasarkan disiplin ilmu dari peneliti (Sukirman, 2021). Penggunaan prosedur dalam penelitian kualitatif harus bersifat ilmiah, sehingga dibutuhkan ketekunan, kesabaran dan ketelitian dari peneliti karena cenderung akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan penelitian kuantitatif agar kesimpulan yang

diperoleh benar-benar menjawab tujuan yang ingin dicapai dari penelitian.

12.5 Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil penelitian dapat ditampilkan dalam bentuk gambar, grafik, tabel atau dapat langsung dinarasikan secara langsung oleh peneliti. Proses pengolahan data secara umum meliputi: editing, coding, tabulasi, penguraian dan penafsiran. Namun demikian, data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata, gambar dan bukan merupakan angka. Dalam penyajian data kualitatif peneliti harus melakukan telaah sebaik mungkin agar mudah dinarasikan dan dijelaskan kembali berdasarkan teori-teori yang ada pada literatur yang tersedia. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif akan dianalisis dengan berbagai pendekatan keilmuan, antara lain:

1. Metode Deduktif

Dasar pemikiran dibangun dari dasar pengetahuan yang sifatnya umum berupa teori, hukum, prinsip dalam bentuk proporsi yang berlaku secara umum, kemudian dikaitkan pada sebuah fenomena yang khusus. Secara garis besar suatu kaidah yang sudah umum tentang suatu hal berlaku juga pada hal-hal tertentu yang bersifat khusus.

2. Metode Induktif

Dasar pemikiran dibangun berdasarkan pengetahuan khusus dan fakta yang bersifat khusus, untuk menjelaskan sebuah hal dengan kesimpulan yang bersifat umum dan diterima secara luas. Secara garis besar adalah menggunakan hal khusus untuk menjelaskan suatu hal secara umum.

3. Metode Reflektif

Dasar pemikiran ini bersifat kombinasi dari induktif dan deduktif, dimana penetapan hipotesis umumnya dilakukan secara induktif, kemudian rancangan penelitian dan

kesimpulan akan dijelaskan secara deduktif, agar diperoleh solusi dari masalah yang diteliti (K, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- K, A. 2013. *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian_Compresed.pdf*. Edited by I. Latif. Watampone: Luqman Al Hakim Press.
- Nursanjaya. 2021. 'MEMAHAMI PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa', *Jurnal Bisnis, Administrasi Studi, Program Bisnis, Administrasi Ilmu, Fakultas Politik, Ilmu, Universitas Malikussaleh*, 04(01), pp. 126–141.
- Rijali, A. 2019. 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), p. 81. Available at: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rusandi, M.R. 2014. 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), pp. 1–13. Available at: <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>.
- Sukirman. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Firman. Gowa: PT AKSARA TIMUR.

BAB 13

MEMBUAT CATATAN LAPANGAN

Oleh Gregorio Antonny Bani

13.1 Pendahuluan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dideskripsikan untuk menguraikan subjek penelitian dalam bentuk ucapan, tulisan dan perilaku ataupun sebuah fenomena yang terjadi. Dalam menjalankan proses penelitian kualitatif dibutuhkan segala sarana dan prasarana yang bertujuan mencari informasi yang sesuai dengan kajian masalah yang kemudian akan diuraikan dalam bentuk informasi baru oleh peneliti melalui laporan hasil penelitiannya. Informasi yang dilaporkan tersebut dapat diperoleh peneliti melalui survey, observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur, kuisioner hingga eksperimen langsung di lapangan yang kemudian dinarasikan lebih lanjut untuk menjelaskan subjek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat catatan khusus ketika mengumpulkan informasi tentang apa saja yang ditemui dan diketahui saat melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat melakukan analisa dan evaluasi yang mendalam dan menyeluruh tentang informasi yang diperolehnya.

Tidak jarang dalam melakukan penelitian kualitatif terutama dalam kajian sosial dan budaya, peneliti diharuskan turun langsung ke lokasi penelitian dan hidup membaur dengan masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Dalam perjalanan penelitiannya, peneliti harus berusaha untuk membaur dan mengikuti segala aktifitas harian masyarakat, sehingga peneliti harus mencatat setiap peristiwa dan informasi yang ditemuinya. Akumulasi dari informasi tersebutlah yang akan dideskripsikan

agar uraian hasil penelitiannya benar-benar akurat, objektif dan konsisten (Soeriadiredja, 2016).

Catatan mengenai hasil wawancara, dokumentasi dan pengalaman langsung dari peneliti merupakan bahan utama dalam mendeskripsikan subjek penelitiannya. Fungsi utama dari catatan lapangan yang dibuat peneliti adalah sebagai perantara ke memori peneliti mengenai kesaksian langsung yang dialaminya di lokasi penelitian karena pada prinsipnya ingatan manusia bersifat terbatas (Suparman, 2020). Tahapan dari penelitian kualitatif pada umumnya adalah setelah peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian guna mengumpulkan informasi yang dibutuhkannya, maka peneliti akan membuat rangkuman peristiwa tentang apa yang telah diinderainya, sehingga catatan lapangan akan menjadi sumber refleksi peneliti dalam menguraikan kembali segala hal yang dialaminya secara langsung di lapangan.

Di era modern saat ini, catatan lapangan tidak lagi difokuskan pada tulisan tangan peneliti di *fields notes*, melainkan sudah didokumentasikan dalam bentuk rekaman suara dan video, foto, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan peneliti sebagai alat bantu mengingat dan merefleksikan segala kejadian yang dialaminya (Abdussamad, 2021). Catatan lapangan juga biasa ditulis dalam bentuk memo dengan kode khusus karena akan menjadi informasi pribadi peneliti untuk mencegah segala kemungkinan yang tidak diinginkan (Suparman, 2020). Namun demikian, terdapat perbedaan antara catatan yang dibuat di lapangan dengan catatan lapangan. Hasil dokumentasi dalam bentuk foto, video dan memo, akan dirangkum kembali oleh peneliti dan dijadikan sebagai bahan informasi utama untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya, sehingga catatan lapangan akan dibuat setelah dari lapangan dan dideskripsikan dengan konkret mengenai pengalaman peneliti di lapangan (Noviani, 2018). Catatan lapangan sebaiknya dibuat dalam bentuk

yang rapi dan cermat, serta mudah dipahami oleh peneliti itu sendiri. Oleh karena catatan lapangan merupakan kunci utama dalam melaksanakan penelitian kualitatif, maka BAB ini akan menguraikan secara khusus mengenai pembuatan catatan lapangan, sehingga dapat dijadikan acuan bagi pembaca yang hendak melakukan penelitian.

13.2 Jenis-jenis Catatan Lapangan

13.2.1 Catatan Kilat

Dalam melakukan penelitian, peneliti dihadapkan dengan kondisi yang tidak memungkinkan membuat catatan lapangan yang terstruktur dan sistematis, sehingga peneliti akan membuat catatan kilat yang pendek yang berfungsi untuk membangkitkan memori peneliti. Untuk menjaga kerahasiaan data agar hanya diketahui peneliti, maka peneliti umumnya hanya menuliskan kata kunci, angka dan simbol tertentu yang hanya akan diketahuinya sendiri (Suparman, 2020).

13.2.2 Catatan Pengamatan Langsung

Segala kronologis pengamatan peneliti sebaiknya dirangkum dengan sebuah catatan yang memuat tentang waktu, lokasi dan deskripsi pengalaman yang diinderaai peneliti. Dalam hal ini peneliti harus memiliki kemampuan memahami kata dan frasa yang digunakan masyarakat setempat, sehingga tidak terjadi kekeliruan ketika diinterpretasikan kembali oleh peneliti (Suparman, 2020).

13.2.3 Catatan Kesimpulan

Penggalan informasi pada beberapa masalah tertentu umumnya menggunakan metode wawancara yang tak terstruktur atau pun peneliti akan mempertanyakan satu pertanyaan tentang kronologis ataupun pengalaman dari responden yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti perlu membandingkannya dengan

jawaban-jawaban yang didengarnya, sehingga peneliti akan merangkum setiap fakta dan jawaban dalam bentuk kesimpulan yang sesuai dengan inti masalah yang ingin diketahuinya (Suparman, 2020). Dalam beberapa kasus akan terdapat variasi jawaban dari orang yang berbeda-beda, karena pemahaman setiap manusia terhadap suatu peristiwa bersifat terbatas pada tingkat pengetahuan, sudut pandang dan perasaannya. Oleh karena itu, peneliti harus mengambil kesimpulan yang bersifat netral agar tidak terpengaruh untuk melakukan evaluasi terhadap suatu fenomena tertentu.

13.2.4 Catatan Analisis

Dalam menjalankan penelitian, peneliti sering menjumpai beberapa kendala yang tidak sesuai dengan rancangan awal penelitiannya, sehingga peneliti harus mengambil keputusan-keputusan penting agar arah penelitian tidak keluar dari tujuan penelitian yang dilakukan. Segala keputusan yang diambil peneliti harus dirangkum dalam bentuk catatan dan dibandingkan dengan literatur yang tersedia untuk diuji kembali tingkat objektifitas keputusan yang diambil (Suparman, 2020).

13.2.5 Memo Analisis

Memo analisis merupakan bagian utama dari catatan analisis yang dibandingkan dengan dasar teori atau literatur yang tersedia. Ketika peneliti dihadapkan dalam persoalan dan mengharuskannya untuk mengambil keputusan dan memodifikasi rancangan penelitiannya, maka setiap keputusan tersebut harus dicatat dalam bentuk memo analisis (Suparman, 2020). Pada prinsipnya peneliti harus mengambil keputusan yang objektif agar uraian masalah dari penelitian yang dilakukan tidak bias dari fakta yang sesungguhnya.

13.2.6 Catatan Pribadi

Segala pengalaman langsung yang berhasil diindera oleh peneliti cenderung akan menimbulkan respon tertentu tentang suatu peristiwa. Hal tersebut akan dicatat sebagai bentuk pengingat bagi penulis dan dapat direfleksikan dalam bentuk narasi yang memberi pengetahuan tambahan tentang suatu peristiwa tertentu (Suparman, 2020). Perasaan pribadi peneliti perlu diuraikan ketika melakukan observasi langsung di lokasi penelitian, karena akan menjadi informasi tambahan untuk memahami alur pikir dari peneliti itu sendiri.

13.2.7 Peta dan Diagram

Kondisi fisik lokasi penelitian dapat digambarkan peneliti dalam bentuk peta ataupun diagram-diagram tertentu agar mudah untuk dideskripsikan kembali oleh peneliti. Catatan lapangan dalam bentuk peta dan diagram disebut juga hemerograf (Herdiyanto, 2016). Kegiatan ini akan membantu peneliti ketika merangkum kembali alur kegiatan penelitiannya, sehingga evaluasi dan penilaian mengenai data dan fakta yang diterima dapat dilakukan kembali (Suparman, 2020). Peta atau yang dibuat peneliti akan menjadi informasi penting untuk merunutkan setiap peristiwa yang disaksikan langsung oleh peneliti atau yang terjadi kemudian di waktu dan tempat yang berbeda.

13.2.8 Catatan Wawancara

Peneliti umumnya akan menyimpan catatannya sendiri di luar kuisioner yang tersedia ketika melakukan wawancara di lapangan. Hal tersebut dilakukan untuk merekam informasi tambahan yang dianggap penting dan tidak termuat dalam kuisioner yang disediakan, sehingga memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan masalah yang dikajinya (Suparman, 2020).

13.3 Membuat Catatan Lapangan

Pada prinsipnya catatan lapangan dibuat berdasarkan keinginan dari peneliti, yang artinya tidak ada sistematika baku dalam membuat catatan lapangan. Namun demikian, terdapat beberapa rekomendasi penting agar catatan yang dibuat tidak keluar dari konteks penelitian. Rekomendasi yang dimaksud tersebut antara lain:

1. Rekaman atau catatan harus diambil secara aktual dan tetap bersifat rahasia bagi peneliti sendiri hingga akhir analisis
2. Waktu, tanggal dan lokasi penelitian harus dicatat sesuai dengan informasi yang ingin diperoleh oleh peneliti
3. Kalimat yang digunakan dalam bentuk kata-kata dan simbol yang berisi pesan singkat sebagai pengingat bagi peneliti tentang suatu hal penting yang ditemukan di lokasi penelitian
4. Temuan penting di lapangan dicatat dengan kalimat singkat, padat dan jelas, serta ditulis sebagaimana keadaan yang diindera oleh peneliti
5. Segala bentuk perasaan yang dialami oleh peneliti harus dicatat sebagai informasi tambahan yang dianggap penting
6. Jika dimungkinkan maka segala catatan harus diiringi dengan dokumentasi dalam bentuk foto atau video

Berdasarkan rekomendasi yang dipaparkan di atas, maka isi dari catatan dibuat sekonkret mungkin sebagaimana kejadian yang diketahui tanpa ada *judgement* pribadi dari peneliti. Hal-hal utama dalam catatan harus memuat tentang beberapa hal utama, antara lain:

1. Waktu
2. Tempat
3. Orang yang terlibat
4. Aktivitas

5. Objek yang ditemui di lokasi penelitian
6. Peristiwa yang diindera oleh peneliti
7. Perasaan yang dialami peneliti ketika menyaksikan suatu peristiwa yang diamatinya

Contoh dari catatan lapangan yang paling umum adalah sebagai berikut:

Catatan Lapangan

Lokasi Observasi	: Lokasi dilakukannya pengamatan
Sumber data	: Buatlah keterangan singkat sebagai pengingat.
Kode	: Tuliskan kode yang mudah diingat oleh peneliti. Contoh: X
Waktu Pengamatan	: Tuliskan hari dan tanggal
Jam	: Tuliskan waktu awal hingga akhir pengamatan
Disusun jam	: Tuliskan waktu penulisan catatan lapangan
Obyek	: Sebutkan secara spesifik objek atau peristiwa yang diamati atau dialami
Deskripsi	: Tuliskan segala hal yang diamati sesuai dengan kajian masalah yang akan diteliti, beserta segala ungkapan perasaan dari peneliti dengan siap netral

Deskripsi dalam catatan lapangan merupakan bagian penting, karena harus memuat dan menjelaskan tentang gambaran dari subjek yang ditemui dan diindera oleh peneliti, rekonstruksi dialog (dalam hal ini disarankan agar peneliti menggunakan *recorder*), deskripsi kondisi fisik lapangan yang diindera oleh peneliti, peristiwa dan gambaran umum aktivitas, serta perilaku sosial budaya masyarakat di lokasi penelitian (Noviani, 2018).

Peneliti dapat menguji kembali kredibilitas dan keabsahan data yang diperoleh ketika menulis kembali catatan lapangan, dengan cara membandingkan fakta, data dan literatu yang tersedia, agar hasil uraian dalam pelaporan hasil penelitian dapat benar-benar akurat dan objektif (Sukirman, 2021).

13.4 Refleksi Analisis

Berdasarkan isi dari catatan lapangan hendaknya peneliti melakukan refleksi kembali tentang hal apa saja yang dipelajainya di lapangan, yang meliputi gambaran tema penelitian, pola umum dari fenomena yang sesuai dengan kajian masalah penelitian, kaitan peristiwa dan fakta yang sesuai dengan data yang diterima, gagasan tambahan yang timbul berdasarkan pengalaman langsung yang dialami dan diamati peneliti. Refleksi yang dilakukan berdasarkan fakta dan data yang ditemukan di lapangan dapat membantu peneliti untuk menguraian dan mengevaluasi kembali metode yang harus diterapkan dalam penelitian yang dilakukan (Suparman, 2020).

Dalam penelitian kualitif, peneliti harus mampu merefleksikan cara dan perannya dalam menguraikan masalah yang ditemuinya di lapangan atau lokasi penelitian. Refleksi berfungsi agar peneliti tidak terdistraksi dan mampu melakukan analisis yang objektif dan akurat (Sukirman, 2021).

13.5 Refleksi Etik dan Konflik

Ketika peneliti berada di lokasi penelitian, peneliti selalu dihadapkan dengan peristiwa yang akan memberikan pengalaman dan pemahaman baru mengenai subjek penelitian. Hal tersebut akan menimbulkan terjadi konflik antara etik dan konflik, sehingga peneliti perlu merefleksikan setiap perasaan yang dialami dan membandingkannya dengan literatur yang tersedia agar tidak menimbulkan bias dalam memahami suatu masalah yang dihadapainya (Suparman, 2020).

Dalam penerapannya, sebelum penelitian kualitatif dijalankan amak sebaiknya telah ada dasar teori sebagai perbandingan dan bahan evaluasi bagi peneliti agar dapat mempertimbangkan bagaimana tingkatan partisipasi dari peneliti di lapangan (Abdussamad, 2021).

13.6 Refleksi Kerangka Berpikir

Rancangan penelitian kualitatif yang baik dan berkualitas seharusnya dirumuskan tanpa ada gagasan atau pikiran yang diabngun terlebih dahulu. Hal tersebut diperlukan agar peneliti dapat bersikap netral dan objektif dalam menguraikan masalah yang ditemukannya di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti perlu merefleksikan gagasan atau pikiran yang sistematis berdasarkan pengalaman dan pengamatan langsung yang dialami dan diinderainya (Suparman, 2020).

13.7 Klarifikasi

Peneliti perlu untuk menguraikan kembali segala hal yang masih diragukan kembali kebenarannya, sehingga peneliti perlu melakukan refleksi yang bersifat kalrifikatif. Rangkaian peristiwa yang dialami dan diinderaai peneliti dicatat secara sistematis, sehingga peneliti dapat menguraikan kembali setiap masalah yang dikaji secara akurat dan objektif.

Data yang direkam dalam catatan lapangan peneliti akan diinterpretasian kembali berdasarkan dasar teori atau litertur yang tersedia, sehingga uraian masalah yang dilakukan benar-benar tajam dan menjawab tujuan dari penelitian.

Penelitian kualitatif dibangun berdasarkan data dan teori, sehingga pendekatan dilakukan berdasarkan kaidah dan aturan keilmuan untuk menguraikan masalah yang ditemukan atau menemukan proposisi baru untuk menjelaskan masalah yang ditemui dan dianggap baru. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti harus berusaha menemukan konsep untuk

menggeneralisasi pemahaman tentang suatu masalah yang bersifat empiris, sehingga dapat dipadupadankan dengan masalah lain yang serupa (Siyoto, 2015)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by P. Rapanna. Makassar: Syakir Media Press.
- Herdiyanto, Y.K.D.H.T. 2016. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITTATIF*. Denpasar: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS UDAYANA.
- Noviani, T. 2018. *Catatan Lapangan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Siyoto, S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st edn. Edited by Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soeriadiredja, P. 2016. *Catatan lapangan dalam penelitian etnografi*. Denpasar: Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Sukirman. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Firman. Gowa: PT AKSARA TIMUR.
- Suparman, U. 2020. *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif*. Edited by P.M. Design. Bandar Lampung: Pusaka Media.

BAB 14

SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI/TESIS PENELITIAN KUANTITATIF

Oleh Andi Haslinah

14.1 Pendahuluan

Karya ilmiah adalah karya tulis yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni yang ditulis atau di kerjakan sesuai dengan tatacara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan. Penulisan Karya Ilmiah merupakan suatu kewajiban kegiatan dalam perguruan tinggi dapat berupa skripsi, tesis atau disertasi.

Skripsi merupakan karya ilmiah ditulis oleh mahasiswa program sarjana (S1) pada akhir studinya. Karya ilmiah ini merupakan prasyarat untuk menyelesaikan program studi yang akan mahasiswa raih sesuai bidang studinya. Karya ilmiah jika dilihat dari jenisnya ada bermacam-macam dan mempunyai perbedaan satu dengan lainnya, seperti halnya skripsi, tesis dan disertasi.

Skripsi merupakan tugas akhir yang wajib ditulis oleh seorang mahasiswa dalam Program Pendidikan Sarjana dengan pengawasan tim pembimbing sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa dari penelitian yang dilakukannya secara mandiri, sehingga mahasiswa dapat menunjukkan kemampuan dan sikap berpikir ilmiahnya.

Penulisan karya ilmiah harus mengikuti seperangkat kode etik atau aturan ilmiah yang berbeda dengan penulisan artikel populer atau karya non fiksi. Aturan ini menyangkut metodologi, teknik penulisan, pengutipan dan perujukan referensi. Bila tidak hati-hati, seorang penulis karya ilmiah dapat terjebak ke dalam tindakan plagiat yang merupakan pelanggaran hukum.

Terdapat banyak ragam cara dan notasi dalam menulis sebuah karya ilmiah, bahkan telah ada yang dibakukan di beberapa perguruan tinggi tertentu. Dengan adanya pembakuan tersebut, baik mahasiswa maupun para pembimbing sama-sama mempunyai wawasan dan kesatuan bahasa mengenai tatacara, teknik penulisan, maupun kerangka isi tulisannya. Karena itu, dalam rangka meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas akhir mahasiswa, perlu adanya suatu panduan penyelenggaraan tugas akhir pada tingkat program studi, baik bagi dosen maupun mahasiswa. (Hanafie and Haslinah, 2019)

Perbedaan antara skripsi, tesis, dan disertasi terletak pada kedalaman materi sesuai dengan arah pendidikan Sarjana, Magister dan Doktor. Perbedaan tingkat kedalaman skripsi, tesis dan disertasi, tidak terlepas dari kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan setiap jenjang program studi berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). (Fathani, Zudhy Irawan and Dkk, 2023)

Buku Panduan ini bukan buku metodologi penelitian, melainkan memberikan tuntunan dan ketentuan-ketentuan penting bagi mahasiswa dan dosen tentang mekanisme pelaksanaan tugas akhir mahasiswa pada Program Studi Teknik Industri, Teknik Mesin, Teknik Elektro dan Teknik Informatika. Penulisan skripsi mahasiswa Program Studi tersebut wajib mengacu pada Buku Panduan ini.

14.2 Etika Menulis

Dalam hal melaksanakan penerbitan karya ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, ataupun publikasi ilmiah mahasiswa perlu menjunjung tinggi Integritas Akademik. Integritas Akademik adalah komitmen dalam bentuk perbuatan berdasarkan nilai-nilai luhur dalam melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Beberapa perbuatan dalam proses penyusunan karya ilmiah dapat dikategorikan sebagai pelanggaran akademik berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI No. 39 Tahun 2021 tentang Integritas Akademik dalam Menghasilkan Karya Ilmiah, yang terdiri atas:

1. Fabrikasi

Fabrikasi merupakan tindakan membuat data penelitian dan/atau informasi fiktif;

2. Falsifikasi

Falsifikasi merupakan tindakan perekeyasaan data dan/atau informasi penelitian;

3. Plagiat

Menurut peraturan menteri pendidikan ri no. 17 tahun 2010, “plagiat adalah perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”. Dalam hal ini, mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan karya tulis yang terhindar dari unsur plagiarisme. (Aalberg, Strabac and Brekken, 2012)

Beberapa hal berikut ini merupakan tindakan plagiasme.

- a. Mengutip kata-kata atau kalimat orang lain tanpa menggunakan tanda kutip dan tanpa menyebutkan identitas sumbernya.

- b. Menggunakan gagasan, pandangan atau teori orang lain tanpa menyebutkan identitas sumbernya.
 - c. Menggunakan fakta (data, informasi) milik orang lain tanpa menyebutkan identitas sumbernya.
 - d. Mengakui tulisan orang lain sebagai tulisan sendiri.
 - e. Melakukan parafrasa (mengubah kalimat orang lain ke dalam susunan kalimat sendiri tanpa mengubah idenya) tanpa menyebutkan identitas sumbernya.
 - f. Menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain seolah-olah sebagai karya sendiri.
 - g. Mempublikasikan satu artikel pada lebih dari satu redaksi publikasi dan/atau mendaur ulang karya ilmiah sendiri tanpa menyebutkan sumber atau tanpa perubahan yang berarti (self plagiarism).
4. Kepengarangan yang tidak sah
Kegiatan seseorang yang tidak memiliki kontribusi dalam sebuah karya ilmiah berupa gagasan, pendapat, dan/atau peran aktif yang berhubungan dengan bidang keilmuan berupa:
- a. Menggabungkan diri sebagai pengarang bersama tanpa memberikan kontribusi dalam karya;
 - b. Menghilangkan nama seseorang yang mempunyai kontribusi dalam karya;
 - c. Menyuruh orang lain untuk membuat karya sebagai karyanya tanpa memberikan kontribusi;
5. Konflik kepentingan
Perbuatan menghasilkan karya ilmiah yang mengikuti keinginan untuk menguntungkan dan/atau merugikan pihak tertentu;
6. Pengajuan jamak
Pengajuan jamak merupakan tindakan melakukan pengajuan naskah karya ilmiah yang sama pada lebih satu jurnal ilmiah yang berakibat dimuat pada lebih dari satu jurnal ilmiah.

14.2.1 Efektif

Dalam konteks etika penulisan skripsi/tesis penelitian kuantitatif, keefektifan merujuk pada kemampuan tulisan Anda untuk mengkomunikasikan penelitian dengan jelas, akurat, dan berdampak. Berikut adalah beberapa langkah untuk mencapai keefektifan dalam etika penulisan:

1. Jelas dan terstruktur:
 - a. Pastikan struktur penulisan Anda terorganisir dengan baik dan mudah diikuti. Gunakan bab, sub-bab, dan paragraf yang terstruktur dengan jelas.
 - b. Tulislah kalimat-kalimat yang jelas dan singkat untuk menghindari kebingungan bagi pembaca.
 - c. Gunakan kata-kata yang tepat dan definisikan dengan baik istilah teknis yang digunakan dalam penelitian.
2. Tujuan penelitian yang jelas:
 - a. Komunikasikan dengan jelas tujuan penelitian Anda, baik di bagian pendahuluan maupun dalam bab-bab lainnya.
 - b. Jelaskan pentingnya penelitian Anda dan kontribusinya terhadap bidang pengetahuan yang lebih luas.
3. Pemilihan informasi yang relevan:
 - a. Pilih dengan hati-hati informasi yang relevan dan penting untuk disertakan dalam penelitian Anda.
 - b. Jangan mencantumkan informasi yang tidak relevan atau mengulangi informasi yang sudah disampaikan sebelumnya.
4. Kesesuaian metode penelitian:
 - a. Jelaskan dengan jelas metode penelitian yang digunakan dan bagaimana metode tersebut mendukung penelitian Anda.
 - b. Diskusikan tentang keandalan, validitas, dan kecukupan metode yang digunakan.

5. Interpretasi yang akurat:
 - a. Lakukan interpretasi yang akurat terhadap hasil penelitian dan sampaikan temuan Anda secara obyektif.
 - b. Jelaskan implikasi hasil penelitian Anda dan hubungannya dengan teori atau penelitian terdahulu.
6. Etika dalam pelaporan:
 - a. Berikan atribusi yang tepat kepada penulis atau peneliti lain dengan mengutip dan merujuk dengan benar.
 - b. Jangan melakukan plagiat dan jaga kejujuran dalam penulisan Anda.
 - c. Hormati privasi dan kerahasiaan partisipan atau responden yang terlibat dalam penelitian Anda.
7. Menghindari bias:
 - a. Hindari kesalahan selektivitas dalam pelaporan hasil penelitian. Sampaikan hasil penelitian secara objektif tanpa mempengaruhi kesimpulan.
8. Baca ulang dan revisi:
 - a. Luangkan waktu untuk membaca ulang dan merevisi tulisan Anda agar lebih jelas, padat, dan berdampak.
 - b. Periksa kesalahan tata bahasa, ejaan, dan ketidaksesuaian lainnya yang dapat mengganggu pemahaman.
9. Peer review:
 - a. Mintalah masukan dari pembimbing, dosen, atau teman sejawat untuk membantu meningkatkan keefektifan tulisan Anda.

Dengan memperhatikan langkah-langkah tersebut, Anda dapat mencapai keefektifan dalam etika penulisan skripsi/tesis penelitian kuantitatif, yaitu menyampaikan penelitian secara jelas, akurat, dan memberikan dampak yang positif terhadap bidang pengetahuan yang relevan.(Redish, 2012)

14.2.2 Efisien

Menyampaikan informasi secara efisien dalam tulisan. Berikut adalah beberapa tips untuk mencapai efisiensi dalam penulisan:

1. Klarifikasi tujuan penelitian: Pastikan tujuan penelitian Anda jelas dan terdefinisi dengan baik. Hal ini membantu Anda fokus pada informasi yang relevan dan menghindari penambahan materi yang tidak perlu.
2. Gunakan bahasa yang jelas dan singkat: Gunakan bahasa yang mudah dipahami dan hindari penggunaan frasa yang berbelit-belit. Hindari pengulangan yang tidak perlu dan sederhanakan kalimat-kalimat yang panjang.
3. Struktur yang teratur: Gunakan struktur yang jelas dalam penulisan skripsi/tesis Anda, seperti penggunaan sub-bab dan poin-poin yang terorganisir dengan baik. Hal ini membantu pembaca untuk menavigasi dan memahami informasi dengan lebih efisien.
4. Hindari informasi yang berlebihan: Pilihlah informasi yang relevan dan penting untuk disertakan dalam tulisan. Hindari penambahan informasi yang tidak mendukung tujuan penelitian Anda. Ini membantu menghindari pengulangan dan menjaga efisiensi dalam penyampaian informasi.
5. Gunakan tabel, grafik, dan diagram: Jika memungkinkan, gunakan elemen visual seperti tabel, grafik, dan diagram untuk menyajikan data secara efisien dan mudah dipahami. Hal ini membantu pembaca untuk melihat dan memahami informasi secara cepat.
6. Gunakan kutipan dan referensi dengan bijak: Kutipan dan referensi digunakan untuk mendukung argumen Anda, namun gunakan dengan bijak. Pilihlah kutipan yang relevan dan penting, dan jangan terlalu banyak mengandalkan kutipan untuk mengisi tulisan Anda. Pastikan untuk memberikan atribusi yang tepat untuk semua sumber yang Anda gunakan.

7. Gunakan istilah teknis dengan tepat: Saat menggunakan istilah teknis, pastikan Anda menggunakan definisi yang tepat dan jelas. Hindari penggunaan istilah yang ambigu atau samar, yang dapat membingungkan pembaca dan menghambat pemahaman mereka.
8. Edit dan revisi: Setelah menulis, luangkan waktu untuk melakukan editing dan revisi. Periksa kembali tulisan Anda untuk menghilangkan kalimat yang tidak perlu, memperbaiki kesalahan tata bahasa, dan memastikan bahwa setiap kalimat memiliki kontribusi yang jelas terhadap informasi yang ingin disampaikan.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip efisiensi ini, Anda dapat menyampaikan informasi penelitian kuantitatif dengan cara yang lebih terfokus, jelas, dan mudah dipahami.

14.3 Sistematika Format Penulisan Naskah Skripsi atau Tesis

Dalam tahapannya, penulisan skripsi terdiri atas usulan penelitian dan hasil penelitian. Usulan penelitian atau *research proposal* pada hakikatnya adalah rancangan yang menggambarkan apa yang hendak diteliti dan bagaimana penelitian itu akan dilaksanakan. Usulan penelitian dibuat oleh peneliti atau penulis yang akan menyusun karya ilmiah dalam rangka penyelesaian studinya. Usulan penelitian yang dibuat untuk skripsi ditulis lebih luas dan lebih dalam. Kemampuan menyusun usulan penelitian merupakan puncak dari pengetahuan penguasaan unsur-unsur penelitian. Ketajaman merumuskan masalah dan hipotesis yang diturunkan dari teori pengetahuan ilmiah, serta ketepatan dalam memilih metodologi penelitian, dapat dibaca dari usulan penelitian. Demikian juga alur-alur berpikir dituangkan dalam usulan penelitian dapat dilihat dari sistematika dan konsistensi unsur-unsur penelitian.

Setelah melakukan penelitian, maka hasil penelitian tersebut dituangkan dalam naskah hasil penelitian. Apa yang dijelaskan dalam usulan penelitian dijelaskan kembali dalam hasil penelitian ditambah dengan pemaparan apa yang telah dilakukan dan diperoleh di lapangan. (Rubin and R. Babbie, 2008)

Sistematika penulisan proposal dan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut :

1. **Bagian Awal**

*Pada penulisan **Skripsi** terdiri atas :*

- a. Sampul Depan;
- b. Halaman Pengesahan (hanya pada laporan akhir penelitian);
- c. Abstrak (hanya pada hasil penelitian);
- d. Kata Pengantar (hanya pada hasil penelitian);
- e. Halaman Daftar Isi;
- f. Halaman Daftar Tabel (hanya pada hasil penelitian);
- g. Halaman Daftar Gambar (kalau ada, hanya pada hasil penelitian);
- h. Halaman Daftar Grafik/Diagram (kalau ada, hanya pada hasil penelitian);
- i. Halaman Daftar Lampiran (kalau ada, hanya pada hasil penelitian);
- j. Halaman Daftar Arti Lambang dan Singkatan (kalau ada, hanya pada hasil penelitian);

2. **Bagian Utama**

Pada umumnya bagian inti diawali oleh informasi tentang masalah umum dan khusus yang diteliti serta deskripsi tentang pentingnya penelitian yang dilakukan. Penulisan proposal skripsi hanya memuat bagian BAB I hingga BAB IV sementara naskah hasil penelitian memuat bagian BAB I hingga BAB VI.

Tabel 14.1. Detail sistematika penulisan bagian utama naskah skripsi dan tesis

Skripsi	Tesis
Bab I Pendahuluan Latar Belakang Rumusan Masalah Tujuan penelitian Batasan penelitian Manfaat penelitian	Bab I Pendahuluan Latar Belakang Rumusan Masalah Tujuan penelitian Batasan penelitian Manfaat penelitian
Bab II Tinjauan pustaka Studi terdahulu Keaslian penelitian	Bab II Tinjauan pustaka Landasan teori Studi terdahulu Kebaruan penelitian
Bab III Landasan Teori	Bab III Landasan Teori
Bab IV Metode Penelitian Lokasi penelitian Prosedur penelitian Data penelitian Alat penelitian Metode analisis	Bab IV Metode Penelitian Lokasi penelitian Prosedur penelitian Data penelitian Alat penelitian Parameter penelitian Metode analisis
Bab V Hasil dan Pembahasan	Bab V Hasil dan Pembahasan
Bab VI Kesimpulan dan Saran	Bab VI Kesimpulan dan Saran

Sumber:(Fathani, Zudhy Irawan and Dkk, 2023)

3. Bagian Akhir

Bagian Akhir terdiri atas:

- a. Daftar pustaka
- b. Lampiran – lampiran
- c. Riwayat hidup

DAFTAR PUSTAKA

- Aalberg, T., Strabac, Z. and Brekken, T. 2012. 'Research Design', *How Media Inform Democracy: A Comparative Approach*, pp. 15–30. doi: 10.4324/9780203803448-9.
- Fathani, F., Zudhy Irawan, M. and Dkk. 2023. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada*.
- Hanafie, A. and Haslinah, A. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi dan pembimbingan*.
- Redish, J. C. 2012. *The Technical Writing Teacher*.
- Rubin, A. and R. Babbie, E. 2008. *Research Methods for Social Work, Social Work*. Available at: <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=35832675&lang=ja&site=ehost-live>.

BAB 15

SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI/TESIS PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Eriyono Budi Wijoyo

15.1 Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya. Dalam ketergantungan ini menghasilkan dinamika kehidupan tentang sebab dan akibat akan suatu hal yang terjadi dalam kehidupan mereka. Salah satunya yaitu dengan adanya keingintahuan yang tinggi antar manusia. Hasil dari rasa ingin tau yang tinggi membuat manusia melakukan suatu penyelidikan untuk mendapatkan hasil yang valid dan sesuai dengan yang diharapkannya. Kegiatan ini akan menjawab rasa penasaran dari pengetahuan yang dimilikinya. Kegiatan penyelidikan baik secara ilmiah atau non ilmiah akan mendorong ilmu pengetahuan dan meningkatkan derajat pemahaman lebih tinggi dari sebelumnya.

Pengetahuan dapat dikembangkan oleh manusia berdasarkan dari pengalaman dan rasa ingin tahu yang tinggi dari individu tersebut. Pada dasarnya pengetahuan yang dimiliki oleh manusia didapatkan dari berbagai cara yaitu melalui panca indera, perasaan, pikiran/kognitif manusia, intuisi dan wahyu (Dharma, 2011). Pengetahuan yang didapatkan dari 5 aspek diatas belum tentu merupakan suatu ilmu yang bisa meningkatkan perkembangan peradapan manusia masa mendatang. Pengetahuan yang bersifat ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dengan

metode yang tepat maka akan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini memungkinkan manusia untuk menjawab semua rasa penasaran akan suatu hal apabila dilakukan dengan tahapan-tahapan yang bersifat ilmiah. Sehingga menghasilkan pengetahuan ilmiah dengan metode ilmiah yang tepat. Oleh karena itu setiap individu yang menjadi ilmuwan diharapkan paham dan mampu untuk dapat melakukan penelitian secara baik dan benar tanpa melanggar etik yang berlaku.

Metode ilmiah secara garis besar dapat dilakukan dengan melakukan penelitian ilmiah baik dengan pendekatan kuantitatif ataupun kualitatif. Dimana kedua pendekatan ilmiah tersebut dapat dilakukan bersamaan atau sendiri-sendiri. Pada bab ini penulis akan menitikberatkan pembahasan terkait dengan penelitian kualitatif baik pada level sarjana ataupun magister. Pendekatan kualitatif dapat dilakukan oleh siapa saja dengan jenjang pendidikan apa saja, yang terpenting peneliti atau calon peneliti memahami proses ilmiah pada pendekatan ini. Jenis penelitian kualitatif ini dapat dilakukan untuk menyelesaikan pendidikan sarjana dengan proses penelitian skripsinya atau pada level magister untuk tesisnya. Penulis memulai dari apa yang perlu dipersiapkan peneliti ketika akan melakukan penulisan ilmiah pada jenis penelitian kualitatif.

15.2 Sistematika Penulisan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengedepankan gambaran atau fenomena yang akan terjadi atau sudah terjadi dari suatu kejadian yang dilalui oleh seseorang dalam rentang kehidupannya. Hal ini didasarkan pada pengalaman ataupun pemahaman akan suatu kejadian yang dilihat dari sudut pandang partisipan dalam penelitian kualitatif. Sehingga penelitian kualitatif ini menjadi awal penelitian lanjutan untuk dapat menemukan akar masalah atau untuk menjelaskan suatu hal lebih mendalam. Pada penelitian kualitatif ini data yang dimunculkan

tidak lagi dalam bentuk angka-angka atau prevelensi yang ada di masyarakat akan tetapi lebih kedalam bentuk kata dan kalimat sehingga pendekatan pada penelitian ini lebih bersifat individu.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini dengan melakukan wawancara ataupun dengan pendekatan observasional untuk dapat melihat lebih dalam permasalahan yang ada dalam wilayah atau area penelitian yang dilakukan. Proses kualitatif dapat dibaca kembali pada bab-bab sebelumnya. Selanjutnya kita akan melanjutkan pada proses penulisan penelitian kualitatif dengan menyelesaikan pendidikan yang kita jalani baik pada tingkat sarjana atau megister atau mungkin barangkali untuk jenjang doktoral. Pada dasarnya penulisan penelitian kualitatif ini tidak jauh berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Akan tetapi perlu diperhatikan peraturan yang ada dalam institusi masing-masing agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan yang akan dilakukan.

Setiap jenjang pendidikan untuk mendapatkan gelar sarjana atau master dapat dikatakan lulus ketika sudah melewati skripsi atau tesis. Penelitian skripsi atau tesis dapat dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif. Berikut penulis uraikan pedoman penulisan baik itu skripsi atau tesis dengan jenis penelitian kualitatif.

15.2.1 BAB 1 Pendahuluan

Pada setiap penelitian akan dimulai dari pendahuluan terlebih dahulu yaitu mulai dari kenapa dan mengapa peneliti tertarik dengan topik penelitian ini terutama mengapa harus penelitian kualitatif yang akan digunakan. Pada bab pendahuluan ini memaparkan secara garis besar landasan terkait rencana penelitian yang akan dilakukan ketika akan uji proposal dan memperkuat penelitian bahwasanya topik penelitian relevan dengan perubahan zaman. Dalam bab 1 ini terdiri dari beberapa sub bab yang nantinya akan mempersempit area penelitian atau menunjukkan tujuan penelitian ini akan menuju kemana. Bab 1 pendahuluan akan terdiri dari 5 sub-bab yaitu latar belakang penelitian, masalah penelitian, pertanyaan penelitian tujuan

penelitian dan manfaat penelitian. Masing-masing sub-bab akan dibahas lebih detail sebagai berikut.

1. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang menjadi penting untuk dapat memperkuat alasan peneliti melakukan penelitian yang direncanakannya. Apalagi dalam proses pendidikan baik level Sarjana atau Magister atau bahkan Doktoral sekalipun latar belakang ini menjadi penting disampaikan pertama kali untuk memperkuat pada saat uji proposal mendatang. Sehingga novelty atau kebaruan dari masalah yang diangkat itu relevan dengan saat ini. Latar belakang dalam kualitatif ini akan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan, perilaku dan budaya cara hidup manusia dan hubungan sosial antar manusia (Afiyanti and Rachmawati, 2014). Dalam latar belakang penelitian ini menjadi salah satu hal yang penting yang perlu ada dalam setiap penelitian ilmiah terutama pada penelitian kualitatif. Isi dalam latar belakang kualitatif pasti mengedepankan alasan peneliti tertarik melakukan penelitian ini atau topik penelitian ini mengapa harus dilakukan oleh peneliti. Hal ini menjadi kuat ketika peneliti mengedepankan aspek penting dan alasan yang rasional mengapa perlu dilakukan penelitian terutama dengan jenis penelitian kualitatif. Data-data yang mendukung bisa dimunculkan pada latar belakang ini atau bisa juga dimunculkan keterbatasan penelitian sebelumnya sehingga perlu diperdalam atau di explore lagi permasalahan yang ada agar semakin menemukan akar permasalahan atau memunculkan teori atau gagasan baru akan suatu hal. Dalam latar belakang penelitian kualitatif perlu ada kejelasan dan sudut pandang yang berbeda dari peneliti dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya atau pada area yang akan diteliti.

Kejelasan dari peneliti menjadi aspek penting dalam penelitian kualitatif karena perlu ada pemahaman yang

mendalam dan perlu mendalami kembali permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan karena senjata dalam penelitian kualitatif yaitu penelitiannya sendiri yang melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan fenomena yang baru dari topik yang diangkat dalam penelitian kualitatif ini. Sehingga latar belakang penelitian kualitatif tidak sebanyak atau sedetail dari penelitian kuantitatif karena memang minim-nya data yang ada di masyarakat/area penelitian. Oleh sebab itu perlu di explore dan diselami kembali pada fenomena yang ada dengan penelitian kualitatif ini.

Latar belakang yang muncul pada penelitian kualitatif dapat berupa data wawancara, fenomena yang muncul saat itu dan barangkali pengalaman dari individu yang mengalami atau menjalani permasalahan yang sesuai dengan topik penelitian. Selain itu latar belakang harus mengedepankan bahwasanya data yang ada dalam penelitian sebelumnya belum mendalam dan perlu diperlihatkan atau ada gap antara teori dengan praktik sehingga kemungkinan akan memunculkan teori baru. Ini menjadi salah satu hal yang dapat memperkuat mengapa penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif.

2. Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang muncul pada penelitian kualitatif ini menunjukkan rangkuman data yang ada pada latar belakang. Permasalahan apa saja yang muncul dapat dinarasikan dalam masalah penelitian ini. Pada sub-bab ini peneliti diharapkan tidak lagi menggunakan referensi kembali dan hindari penggunaan data yang ada di lapangan pada sub-bab masalah penelitian. Sedapat mungkin yang dilakukan peneliti yaitu menuliskan secara induktif mulai dari data, kemudian membangun konsep, kategori-kategori, model-model hipotesis serta teori dari data ini. Akhirnya disimpulkan bahwasanya permasalahan apa saja yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat terangkum dalam sub-bab ini. Sehingga

dapat dijelaskan lebih rinci pada pembahasannya nantinya bahwa fenomena yang muncul berdasarkan dari masalah yang ada dalam penelitian tersebut.

3. Pertanyaan Penelitian

Setiap penelitian memunculkan pertanyaan penelitian tidak lupa untuk penelitian kualitatif. Penulisan pada pertanyaan penelitian berbentuk kalimat tanya dengan diakhiri menggunakan tanda tanya (?). Hal ini menjadi penting karena untuk membatasi penelitian itu sendiri. Dan menjadi dasar untuk penelitian ini dilakukan. Kata tanya yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu bagaimana. Karena penelitian kualitatif menguraikan permasalahan yang ada sehingga perlu ada penjelasan-penjelasan yang mendalam terkait dengan fenomena yang muncul pada topik penelitian yang diangkat. Contohnya pada pertanyaan penelitian seperti «Bagaimana Persepsi Perawat Indonesia Terkait PTG (*Posttraumatic Growth*) Pasca Bencana Alam». Atau bisa diangkat terkait dengan pengalaman seseorang seperti «Bagaimana Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak dengan Autism». nah, itu adalah contoh yang dapat dituliskan pada pertanyaan penelitian atau peneliti dapat mengembangkan contoh lain sesuai dengan topik atau fenomena yang diangkat oleh peneliti.

4. Tujuan Penelitian

Setiap jenis penelitian pasti membutuhkan tujuan agar jelas arah penelitian ini akan kemana. Tujuan penelitian membatasi peneliti untuk melakukan penelitian yang ada. Pada penelitian kuantitatif ini menjadi penting karena membatasi peneliti agar tidak melebar ke banyak aspek. Berbeda dengan penelitian kualitatif ada 2 (dua) gagasan yang muncul terkait dengan tujuan penelitian ini. Ada yang mengungkapkan bahwasanya penelitian kualitatif memerlukan tujuan umum dan tujuan khusus serta ada

gagasan lain yang mengungkapkan bahwasanya tujuan penelitian kualitatif itu hanya tujuan umum saja. Pendapat tersebut mengedepankan bahwasanya penelitian kualitatif akan memabatasi peneliti untuk mendalami fenomena yang ada pada topik tertentu sehingga tidak mendalam. Pada tulisan ini penulis berpendapat bahwasanya penggunaan tergantung pada tujuan dari tulisan ilmiah ini mau dibawa kemana. Apabila tulisan ilmiah ini untuk tujuan penyelesaian studi baik tingkat sarjana atau master maka penulis menyarankan untuk dapat memunculkan tujuan umum dan khusus. Akan tetapi apabila tujuan ini untuk hibah atau mungkin tingkat lebih tinggi sebaiknya memunculkan tujuan umum saja agar nanti bisa mendalami fenomena-fenomena yang muncul pasca wawancara mendalam dengan partisipan. Cukup jelas bahwasanya penulisan pada tujuan penelitian bisa berdasarkan dari pertanyaan penelitian yang muncul sebelumnya. Selain itu tujuan dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan gambaran pengalaman atau persepsi atau fenomena yang muncul pada topik penelitian sehingga tema yang muncul juga sesuai dengan fenome yang ada.

5. Manfaat Penelitian

Penelitian apapun baik kuantitatif dan kualitatif diharapkan memiliki manfaat yang muncul untuk kedepannya. Pada penelitian kualitatif dapat dituliskan manfaat apa saja yang dapat muncul pada penelitian ini misalkan manfaat keilmuan ; manfaat aplikatif dan manfaat metodologi. Dari masing-masing manfaat tersebut dapat berisikan manfaat teknis yang dapat dirasakan pada masing-masing jenis penelitian yang ada. Misal manfaat keilmuan pasti disesuaikan dengan keilmuan dari peneliti dan dampak yang akan muncul dari hasil penelitian ini. Selanjutnya manfaat penelitian aplikatif meliputi dampak yang bisa dimanfaatkan baik oleh pemerintah, masyarakat ataupun partisipan yang sesuai

dengan kriteria penelitian. Serta dapat berdampak luas untuk masyarakat dan khalayak umum. Selanjutnya manfaat metodologi dapat berupa pengembangan riset selanjutnya dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan sesuai dengan area yang sama dalam penelitian ini.

15.2.2 BAB 2 Tinjauan Pustaka

Pada bab 2 tinjauan pustaka berisikan teori dan materi terkait dengan variable dalam penelitian dan semua yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada bab 2 ini peneliti memaparkan terkait dengan sebab dan akibat dari rencana penelitian yang akan dilakukan. Selain itu peneliti dapat meningkatkan tinjauan pustaka setelah dilakukan uji proposal atau pada saat uji hasil nantinya. Hal ini untuk memperkaya tulisan ilmiah ketika nanti akan dibaca oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian kita. Dalam bab 2 tinjauan pustaka terdiri dari sub-bab variable yang akan diteliti dan terdapat kerangka pikir dalam penelitian ini. Khususnya pada penelitian kualitatif tidak muncul hipotesa karena memang tujuan dari penelitian kualitatif ini mencari gambaran dari penyebab yang akan diteliti.

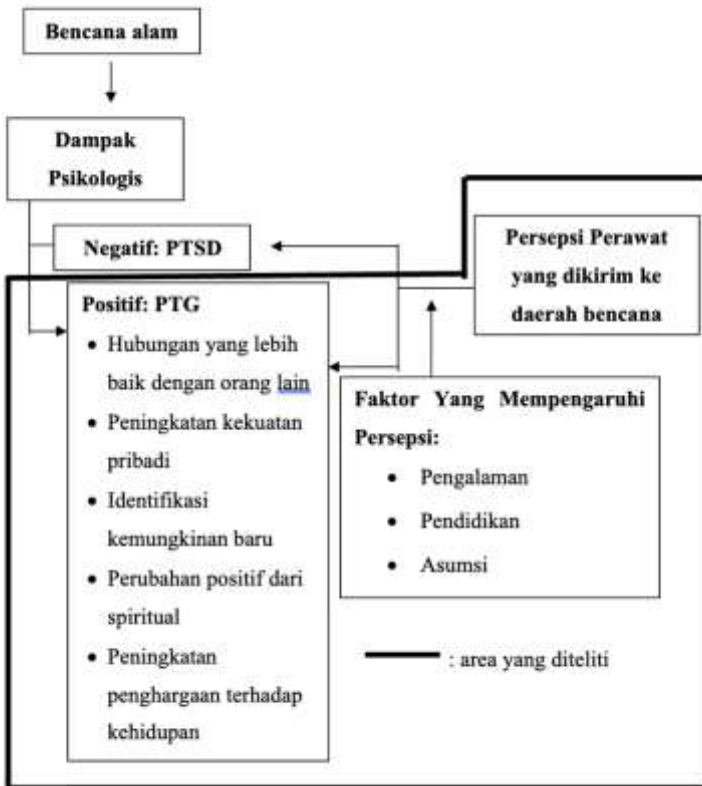
1. Tinjauan Pustaka dari penelitian

Sub-bab tinjauan pustaka dari penelitian merupakan proses yang wajib ada dalam semua jenis penelitian. Pada penelitian kualitatif memunculkan materi yang berhubungan dengan topik penelitian yang muncul. Misalkan terkait dengan pengalaman keluarga dengan klien yang mengalami percobaan bunuh diri. Berarti pada contoh diatas dimunculkan penjelasan terkait dengan teori dari percobaan bunuh diri, bisa levelnya, derajatnya, upaya pencegahan dan lain sebagainya. Lalu yang disebut dengan keluarga itu siapa saja? itu juga perlu dimunculkan definisinya pada sub-bab ini. Peneliti juga bisa memunculkan bagaimana menilai seseorang itu akan

mengalami risiko bunuh diri, dengan penilaian apa atau kuisisioner apa itu juga perlu dibahas pada sub-bab ini. Selain itu tindakan-tindakan apa yang bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan yang akan menangani kasus tersebut. Itu contoh yang bisa dijadikan pijakan selanjutnya dari tinjauan yang ada akan memunculkan kerangka pikir dari penelitian ini. Selain itu tinjauan teori juga menjadi salah satu pondasi untuk memunculkan pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang akan dilakukan kepada responden penelitian sesuai dengan kriteria yang ada.

2. Kerangka Pikir Penelitian

Tinjauan pustaka perlu digali lebih dalam sehingga dapat memunculkan proses yang dinamakan dengan kerangka pikir penelitian. Pada penelitian kualitatif sub-bab ini muncul setelah tinjauan pustaka yang mendasari munculnya kerangka untuk melakukan penelitian ini. Kerangka pikir penelitian menjadi acuan peneliti untuk mengetahui batasan-batasan mana yang akan diteliti dan menjadi dasar nanti dilakukan wawancara mendalam, FGD (*Focus Group Discussion*), studi kasus atau lain sebagainya. Tergantung metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Pada penulisan kerangka pikir penelitian diusahakan sudah tidak memunculkan sumber citasi akan tetapi peneliti melakukan parafrase pada teori atau materi yang mendasari dalam penelitian ini. Peneliti membuat rangkuman yang relevan dari topik penelitian dari tinjauan teori dan dituangkan dalam beberapa paragraf untuk memudahkan membaca. Selanjutnya peneliti menuliskan kerangka pikir penelitian dalam bentuk bagan-bagan yang menjadi area penelitian dan diberikan keterangan area mana yang menjadi konsen dalam penelitian ini. Berikut contoh kerangka pikir penelitian kualitatif yang pernah dilakukan penulis sebelumnya.



Gambar 15.1. Contoh Kerangka Pikir Penelitian Kualitatif
Sumber : Dokumentasi Pribadi

15.2.3 BAB 3 Metode Penelitian

Pada bab 3 ini mendiskripsikan tentang rancangan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan gambaran dari tujuan penelitian kualitatif. Selanjutnya juga akan berisikan desain penelitian, partisipan yang akan terlibat, tempat dan waktu penelitian, etika penelitian kualitatif, alat pengukuran data, prosedur pengumpulan data, analisa data dan keabsahan data.

Berikut secara lebih terperinci kita bahas satu persatu isi dari bab 3 metode penelitian kualitatif.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif perlu ada kejelasan tujuan dari penelitian kualitatif ini menuju kemana. Tujuan penelitian menjadi salah satu syarat untuk menentukan desain penelitian yang tepat. Pada penelitian kualitatif ada beberapa pendekatan seperti deskriptif kualitatif, fenomenologi, etnografi, grounded theory, studi kasus (Dharma, 2011; Creswell and Creswell, 2018). Peneliti harus memahami pendekatan-pendekatan yang ada dalam kualitatif dan masing-masing tujuannya berbeda-beda. Hal ini untuk memperkuat bahwasanya metodenya tepat sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan. Desain penelitian ada pembahasannya pada bab lain di buku ini.

2. Partisipan

Pada penelitian kualitatif menjadi dasar yang berbeda dengan penelitian kuantitatif terkait dengan pengambilan sampel. Pada penelitian kualitatif biasanya menyebutkan sample sebagai narasumber, partisipan atau informan bukan lagi responden. Hal ini dikarenakan mereka terlibat langsung dalam proses pengambilan data melalui wawancara/FGD/studi kasus. Hal ini berbeda dengan kuantitatif karena hanya menilai responnya saja sehingga penyebutannya menjadi responden. Selanjutnya partisipan pada penelitian kualitatif dapat diambil dengan teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini bisa dilakukan dengan snow ball teknik, purposive sampling atau membuat pengumuman kepada masyarakat sesuai dengan kriteria yang telah dicanangkan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel pada penelitian kualitatif juga dibahas pada bab lain dalam buku ini silahkan dibaca kembali. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini diharapkan

seseorang yang mengalami dan memahami fenomena dengan baik terkait penelitian sehingga didapatkan kekayaan data dan kedalam informasi yang diharapkan. Besar sample dalam penelitian kualitatif juga tidak sebanyak pada penelitian kuantitatif. Peneliti dapat membuat rujukan untuk menentukan jumlah sample yang ada. Kisaran partisipan yang bisa diambil pada penelitian kualitatif sebesar 12-60 partisipan (Adler and Adler, 2012). Selain itu besaran sample penelitian kualitatif ditentukan pada saat jumlah partisipan dianggap sudah memenuhi kriteria jumlah sampel dan mencapai saturasi data. Saturasi data diperoleh dari tidak adanya data baru lagi yang didapatkan dari proses pengambilan data sehingga itu bisa disebut saturasi/jenuh (Gentles *et al.*, 2015). Pada sub-bab ini peneliti menuliskan partisipannya siapa saja, teknik yang digunakan dalam pengambilan sample, kriteria partisipan (kriteria inklusi) dalam penelitian dan besaran sample sampai saturasi data terjadi. Hal ini memudahkan pembaca untuk menggambarkan proses keterlibatan partisipan pada penelitian kualitatif ini.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Sub-bab tempat dan waktu penelitian ini cukup jelas, dimana akan dilakukan penelitian dan waktunya kapan. Perlu menjadi perhatian bahwasanya jika dalam proses penulisan tugas akhir baik untuk sarjana atau lainnya dapat dilihat ketika masih dalam bentuk proposal maka penulisan tempat dan waktu penelitian bisa dilakukan dengan merencanakannya atau bisa menuliskan « akan » pada sub-bab ini. Selanjutnya setelah memasuki ujian hasil makan waktu dan tempat penelitian bisa berubah sesuai dengan pelaksanaan penelitian yang ada. Sehingga kata « akan » pada proposal dirubah menjadi penelitian dilakukan dimana dan kapan, sesuai dengan pengambilan data yang dilakukan peneliti.

4. Etika Penelitian

Penelitian kualitatif melibatkan manusia dalam pengambilan data maka perlu adanya perlindungan hak-hak mereka. Pada sub-bab etika penelitian kualitatif sedapat mungkin jelaskan keterlibatan partisipan itu bagaimana dan siapa yang menjadi partisipannya. Dapat diambil dari penjelasan partisipan pada kriteria partisipan. Dalam pengambilan data kualitatif pertimbangan etik menjadi penting karena dalam proses pengambilan data terjalin hubungan yang memungkinkan terjadinya konflik atau dilema etik (Polit and Beck, 2019). Persoalan etik pada penelitian kualitatif tidak hanya pada proses pengambilan data akan tetapi sebelum pelaksanaan studi pengambilan data, analisa data, pelaporan data sampai dengan penerbitan artikel atau publikasi artikel akan memunculkan permasalahan etik tersendiri (Cresswell *et al.*, 2003). Pada tulisan kali ini penulis tidak menjabarkan etik apa saja yang bisa muncul. Penulis berharap pada perencanaan penulisan penelitian kualitatif dapat dilakukan uji etik pada tim etik yang ada di skala nasional agar nantinya tidak ada etik yang terlanggar selama proses penelitian kualitatif.

5. Alat Pengumpulan Data

Pada sub-bab ini dapat dijelaskan alat apa saja yang diperlukan dalam proses penelitian kualitatif. Peneliti bisa menyampaikan alatnya dan fungsi alat tersebut. Alat yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu alat perekam MP3/*handphone* (jelaskan fungsinya dan pastikan semuanya berjalan dengan lancar pada saat pengambilan data), pedoman wawancara dan *field note* (catatan lapangan) yang digunakan dalam proses penelitian dan dituliskan setelah kegiatan pengambilan data berakhir. Selanjutnya apabila peneliti kualitatif baru pertama melakukan penelitian kualitatif atau peneliti pemula maka perlu diadakan uji kelayakan oleh para pembimbing atau dilihat oleh penguji. Hal ini dilakukan

dengan wawancara pada partisipan pertama dan dilakukan transkrip wawancara. Kegiatan ini perlu diperjelas dan dijelaskan dalam sub-bab alat pengumpulan data. Karena senjata atau alat pengumpul data pada penelitian kualitatif itu ya kita sendiri sebagai peneliti.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Pada sub-bab ini ada penjelasan kembali yang perlu dijelaskan mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap terminasi. Kita akan bahas satu persatu yaitu sebagai berikut tahap persiapan dimulai dari awal mula penelitian ini dimulai sampai dengan uji proposal dan uji etik penelitian. Selain itu juga peneliti melakukan uji kelayakan sampai dengan persiapan terkait dengan alat yang dibutuhkan selama pengambilan data. Selanjutnya tahap pelaksanaan dijelaskan bahwasanya proses pengambilan data bagaimana sampai dengan penjelasan penelitian. Penjelasan penelitian meliputi tujuan penelitian, kriteria partisipan, proses pelaksanaan penelitian, perlindungan kerahasiaan data partisipan, partisipan dan hak partisipan (Cresswell *et al*, 2003). Hal ini dilakukan agar partisipan merasa tidak terpaksa melakukan proses wawancara dan mencegah munculnya penolakan dari calon partisipan. Perizinan apabila diperlukan juga dijelaskan pada sub-bab ini. Dalam tahap pelaksanaan juga perlu adanya latihan dan ujicoba terkait dengan alat yang digunakan agar nantinya dapat didengarkan dengan jelas rekaman suara yang masuk. Hal ini berguna untuk mengurangi kesalahan yang terjadi atau tidak perlu untuk mengulang wawancara kembali apabila ada kendala jadi sudah tertangani terlebih dahulu dan mengetahui penempatan perekam suara yang tepat. Terakhir yaitu tahap terminasi yaitu peneliti melakukan terminasi akhir kepada partisipan dan melakukan transkrip verbatim yang dilakukan. Apabila ada data yang dirasa masih membingungkan peneliti bisa melakukan validasi dan

konfirmasi kepada partisipan dengan melakukan kontrak waktu kembali.

7. Analisa Data

Analisa data muncul pada penelitian kualitatif disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ada beberapa model analisa data yang bisa digunakan pada penelitian kualitatif bisa analisa data tematik, analisa data fenomenologi yang dikembangkan oleh Colaizzi dan lain sebagainya. Pada bab ini tidak diperjelas mendalam, pembaca dapat membaca pada bab lain terkait dengan analisa data pada penelitian kualitatif.

8. Keabsahan Data

Sebuah penelitian kualitatif menjadi berkualitas ketika keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data menunjukkan kebenaran data serta informasi yang ada dalam penelitian tersebut (Fusch and Ness, 2015; Haigh, C. & Witham, 2015). Tahap keabsahan data penelitian kualitatif dimulai dari perencanaan sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Terdapat empat keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu meliputi kredibilitas, transferrabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas (Sandelowski, 2010; Shoba Nayar; Mandy Stanley, 2015).

15.2.4 BAB 4 Hasil Penelitian

Pada bab ini menjelaskan terkait dengan hasil penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Peneliti dapat menjabarkan isi hasil penelitian mulai dari karakteristik partisipan yang terlibat dan analisa yang didapatkan pada penelitian kualitatif ini. Secara garis besar kita bahas satu persatu.

1. Karakteristik Partisipan

Pada sub-bab ini dapat dimunculkan partisipan yang terlibat bisa mulai dari usia, pekerjaan, jenis kelamin, pendidikan, suku dan pengalaman mereka. Hal ini untuk menunjukkan data yang bisa dianalisis untuk keperluan pembahasan. Dalam hal ini

juga dapat dijelaskan satu per satu berapa lama partisipan diwawancara berapa menit dan deskripsi pengalaman partisipan.

2. Analisa Data (tergantung dari jenis penelitian kualitatifnya)
Pada analisa data ini munculkan kata kunci dan kategori serta tema yang muncul pada hasil wawancara yang dilakukan. Sehingga bisa dipertanggungjawabkan dari hasil penelitian yang dilakukan. Pada hasil penelitian sisipkan kutipan-kutipan dari partisipan yang memunculkan kata kunci agar memperkuat pengkategorian dan memunculkan tema nantinya. Kata kunci yang sudah didapatkan dikelompokkan menjadi satu dan menjadi kategori lalu beberapa kategori yang mirip dijadikan satu untuk menghasilkan tema (Braun and Clarke, 2012). Selanjutnya tema-tema yang ada dijadikan satu kalimat yang utuh untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang muncul pada penelitian ini. Hasil akhir analisa data pada penelitian kualitatif yaitu menghasilkan tema-tema yang nanti akan dijadikan dasar untuk pembahasan pada bab selanjutnya.

15.2.5 BAB 5 Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas secara mendalam tema-tema yang dihasilkan dari analisa data yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Selain itu pada bab pembahasan akan menjelaskan dan menggambarkan kesenjangan antara teori dengan realita yang ditemukan di lapangan pada saat pengambilan data kualitatif. Peneliti selain melakukan interpretasi hasil penelitian juga menuliskan keterbatasan penelitian yang dilakukannya dan implikasi yang bisa didapatkan setelah penelitian terhadap keilmuan. Kita akan bahas satu persatu yaitu sebagai berikut :

1. Interpretasi Hasil Penelitian

Pada sub-bab ini peneliti menuliskan hasil tema yang sudah didapatkan dari penelitian yang sudah dilakukan. Dan membahas temuan tersebut berdasarkan dari teori, penelitian sebelumnya dan ada analisa dari peneliti itu sendiri. Hal ini untuk mempermudah peneliti untuk dapat membahas lebih dalam terkait dengan temuan dalam penelitiannya. Saya rasa pembahasan dalam interpretasi hasil penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan yang ada di kuantitatif yaitu membahas perbedaan dan persamaan serta kenapa ini bisa terjadi dengan teori dan penelitian sebelumnya. Hal yang membedakan bahwasanya penelitian kualitatif membahas temuan yang bersifat individu dan induktif jadi dari banyaknya data dikumpulkan menjadi satu dan nantinya akan dibahas satu persatu perubahan yang ada didalamnya. Perlu pemikiran kritis untuk dapat menuliskan pembahasan yang didapatkan dari penelitian kualitatif, sehingga peneliti harus jeli dan memahami perubahan yang terjadi pada saat proses wawancara. Temuan verbal dan non-verbal pada saat pengambilan data dapat dijadikan rujukan dan dapat dijadikan menjadi salah satu hal yang bisa dianalisa pada penelitian kualitatif.

3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian menjadi salah satu hal yang bisa dimunculkan apabila penelitian ini sudah selesai dilakukan. Karena melihat fenomena yang terjadi pada saat ini dan tidak bisa dilakukan oleh peneliti atau baru ditemukan setelah proses pengambilan data selesai. Perlu digarisbawahi apabila temuan keterbatasan masih dalam proses pengambilan data dan bisa diperbaiki maka itu diperbaiki. Akan tetapi apabila tidak dapat diperbaiki maka perlu dituliskan dalam keterbatasan penelitian ini agar dapat diperbaiki dan tidak dilakukan kembali pada penelitian lanjutannya.

3. Implikasi Keilmuan

Implikasi keilmuan adalah dampak yang akan didapatkan dari penelitian yang sudah dilakukan ini. Perlu mendalami dan perlu dipertegas apakah penelitian yang kita lakukan ini akan berdampak pada pengetahuan disiplin ilmu yang kita geluti. Implikasi keilmuan dapat berupa implikasi bagi disiplin ilmu itu sendiri, implikasi. Bagi pendidikan dan penelitian selanjutnya. Peneliti perlu berfikir kritis apa yang bisa kita berikan atau dampaknya dari penelitian ini kedepannya.

15.2.6 BAB 6 Penutup

Penutup berisikan simpulan dan saran yang bisa muncul pada proses penelitian yang dilakukannya. Penjelasan dari masing-masing sub-bab sebagai berikut.

1. Simpulan

Simpulan sendiri merupakan kumpulan dari hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian sehingga dapat dibaca secara singkat dan jelas makna yang terkandung didalamnya. Simpulan pada penelitian kualitatif mengedepankan karakteristik partisipan yang terlibat dan tema-tema yang muncul dalam penelitian. Berapa banyak kata kunci, kategori dan tema yang ada. Selain itu sebisa mungkin tema-tema dapat dirangkai menjadi satu kalimat yang utuh yang memiliki makna yang jelas yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

2. Saran

Saran dalam penelitian kualitatif tidak berbeda dengan penelitian lainnya, dimana saran merupakan rujukan yang bisa digunakan oleh penelitian lanjutan agar memperbaiki penelitian yang sudah dilakukan dan bisa memunculkan peraturan atau pijakan baru dalam penelitian ini. Selain itu juga dapat mengembangkan teori yang ada atau bahkan menggugurkan teori yang sudah eksis sebelumnya. Saran sebisa mungkin bersifat aplikabel untuk bisa disampaikan

kepada yang terkait bisa untuk pemerintah, masyarakat, pendidikan atau untuk penelitian lanjutannya sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan penelitian ini.

15.2.7 Daftar Pustaka

Pada poin ini cukup jelas dan disesuaikan dengan ketentuan institusi masing-masing. Ketentuan misal dengan penulisan citasi penelitian dengan APA, MLA, Vancouver *style*, dan lain sebagainya harus diperhatikan karena menjadi salah satu syarat untuk mengutip hasil karya orang lain. Selain itu sebisa mungkin setiap artikel yang akan dikutip file sudah disiapkan di dalam aplikasi kutipan untuk mempermudah penulis menyadur tulisan yang ada didalamnya. Dalam mengisi daftar pustaka alangkah baiknya sudah menggunakan aplikasi kutipan daftar pustaka seperti Mendeley Cite, EndNote, Zotero, dll. Hal ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan penulisan ilmiah penelitian dan menghindari plagiasi. Selain itu dengan menggunakan aplikasi akan mempermudah peneliti untuk melakukan publikasi ke jurnal bereputasi baik skala nasional atau internasional.

15.2.8 Lampiran Penelitian

Setiap penelitian pasti membutuhkan surat perizinan dan surat-surat lain untuk melakukan penelitian tidak terkecuali penelitian kualitatif. Penelitian ini akan menyampaikan terkait dengan penjelasan penelitian, persetujuan menjadi partisipan, data demografi partisipan, pedoman wawancara, pedoman *field note*, hasil analisa tematik, daftar riwayat hidup peneliti dan surat lolos uji etik. Semua yang ada menjadi syarat untuk dilakukan penelitian termasuk surat izin ke institusi yang akan dilakukan penelitian. Hal ini untuk memperkuat bahwasanya peneliti memang benar-benar melakukan penelitian kualitatif ini. Berikut contoh lampiran yang dilakukan pada penelitian yang sudah dilakukan.

Daftar Lampiran

- Lampiran 1. Penjelasan Penelitian
- Lampiran 2. Persetujuan Menjadi Partisipan
- Lampiran 3. Data Demografi Partisipan
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara Mendalam
- Lampiran 5. Pedoman *Field Note*
- Lampiran 6. Analisa Tematik
- Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup Peneliti
- Lampiran 8. Surat Lolos Uji Etik

Gambar 15.2. Daftar Lampiran pada penelitian kualitatif
Sumber : Dokumentasi pribadi

Selanjutnya berikut contoh daftar isi pada penelitian kualitatif pada level magister (akan tetapi pada level sarjana juga dapat menggunakan templete atau sususan seperti ini).

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Bencana Alam	11
2.2 Persepsi	14
2.3 Konsep PTG	15
2.4 Peran Perawat dalam Bencana	20
2.5 Kerangka pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Desain Penelitian	25
3.2 Partisipan	26
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.4 Etika Penelitian	28
3.5 Alat Pengumpulan data	31
3.6 Prosedur Pengumpulan data	32
3.7 Analisis data	35
3.8 Keabsahan data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
4.1 Karakteristik Partisipan	41
4.2 Analisa Tematik	49
4.2.1 Tema 1: Dampak negatif kerugian pasca bencana alam	50
4.2.2 Tema 2: PTG merupakan kondisi yang perlu diupayakan oleh relawan	56
4.2.3 Tema 3: PTG merupakan perubahan positif hubungan antara Tuhan	

dan manusia setelah bencana alam.....	59
4.2.4 Tema 4: Dampak positif psikologis, sosial, gaya hidup dan spiritual Pasca bencana alam.....	62
4.2.5 Tema 5: PTG merupakan konsep baru bagi perawat.....	68
BAB V PEMBAHASAN.....	71
5.1 Interpretasi Hasil Penelitian.....	71
5.1.1 Tema 1: Dampak negatif kerugian pasca bencana alam.....	71
5.1.2 Tema 2: PTG merupakan kondisi yang perlu diupayakan oleh relawan.....	73
5.1.3 Tema 3: PTG merupakan perubahan positif hubungan antara Tuhan dan manusia setelah bencana alam.....	76
5.1.4 Tema 4: Dampak positif psikologis, sosial, gaya hidup dan spiritual Pasca bencana alam.....	78
5.1.5 Tema 5: PTG merupakan konsep baru bagi perawat.....	79
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	82
5.3 Implikasi bagi keperawatan.....	82
BAB VI PENUTUP.....	85
6.1 Simpulan.....	85
6.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

Gambar 15.3. Daftar isi/Templete yang dapat digunakan pada penelitian kualitatif

Sumber : Dokumentasi pribadi

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P.A. and Adler, P. 2012. 'Keynote address tales from the field: Reflections on four decades of ethnography', *Qualitative Sociology Review*, 8(1), pp. 10–32.
- Afiyanti, Y. and Rachmawati, N. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Braun, V. and Clarke, V. 2012. 'Thematic analysis.', in *APA handbook of research methods in psychology, Vol 2: Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological*. Available at: <https://doi.org/10.1037/13620-004>.
- Cresswell, J.W. et al. 2003. 'Advanced mixed methods research designs', *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*, pp. 209–240.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. 2018. 'Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books', *SAGE Publications, Inc.* [Preprint].
- Dharma, K.K. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. 1st edn. Jakarta: Trans Info Media.
- Fusch, P.I. and Ness, L.R. 2015. *Are We There Yet? Data Saturation in Qualitative Research, The Qualitative Report*. Available at: <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR20/9/fusch1.pdf>.
- Gentles, S.J. et al. 2015. 'Sampling in qualitative research: Insights from an overview of the methods literature', *Qualitative Report* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2373>.
- Haigh, C. & Witham, G. 2015. 'Distress Protocol for qualitative data collection', *Manchester Metropolitan University*, 31(1), pp. 1–4. Available at: <https://doi.org/10.4218/etrij.09.0208.0294>.
- Polit, D. and Beck, C. 2019. *Nursing Research*. Wolters Kluwer Health. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=RTXDDwAAQBAJ>.

- Sandelowski, M. 2010. 'What's in a name? Qualitative description revisited', *Research in Nursing and Health* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1002/nur.20362>.
- Shoba Nayar; Mandy Stanley. 2015. *Descriptive, Qualitative Study, Case Analysis, Critical Discourse Methodologies, Visual Inquiry, Appreciative Studies, Psychosocial*. NY 10017: Routledge.

BIODATA PENULIS



Dr. Ahmad Adil, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Sinjai pada tanggal 03 Desember 1979. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Kepelatihan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Serta menyelesaikan S3 di Universitas Negeri Jakarta pada Jurusan Pendidikan Olahraga. Penulis menekuni bidang ilmu Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.

BIODATA PENULIS



Yunita Liana., S.Kep., Ners., M.Kes

Dosen Tetap Program Studi Profesi Ners
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada

Penulis lahir di desa Tuguharum (Ogan Komering Ulu Timur) Sumatera Selatan pada tanggal 09 Juni 1984. Penulis adalah dosen tetap Program Studi Profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada di Palembang. Pada tahun 2006 penulis menuntaskan pendidikan Sarjana Keperawatan (S.Kep) kemudian pada tahun 2007 Pendidikan Profesi di STIK Bina Husada. Pada tahun 2013 penulis merampungkan pendidikan S2 Ilmu Biomedik pada Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya. Mata kuliah yang diampu oleh penulis adalah Farmakologi Keperawatan, Keperawatan Komunitas & Keluarga, Keperawatan Maternitas dan Metodologi Penelitian. Penulis aktif melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat, juga aktif mengikuti organisasi profesi sebagai Pengurus IPEMI (Ikatan Perawat Maternitas Indonesia) regional Sumsel, anggota PERKADOSI (Perkumpulan Karir Dosen Indonesia) dan Anggota ADPERTISI (Asosiasi Dosen Perguruan Tinggi Swasta).

BIODATA PENULIS



Rini Mayasari, M. Kom.

Dosen Program Studi Informatika
Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Singaperbangsa Karawang

Penulis lahir di Karawang, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 28 Mei 1991. Menempuh jenjang pendidikan S1 pada program studi Teknik Informatika di Universitas Singaperbangsa Karawang, lulus tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 jurusan Ilmu Komputer, lulus tahun 2016 dari Universitas Budi Luhur, Jakarta. Selain menempuh pendidikan formal penulis juga memiliki beberapa sertifikasi profesi, baik lokal maupun internasional. Saat ini penulis aktif sebagai pengajar di program studi Informatika Universitas Singaperbangsa Karawang sejak tahun 2016 sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



Ns. Annastasia Sintia Lamonge, MAN., PhD

Dosen Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan
Universitas Katolik De La Salle Manado

Penulis lahir di Manado tanggal 23 September 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado Bahasa Inggris Fakultas Bahasa Inggris, Universitas Press. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu keperawatan dan Ners di Universitas Katolik De La Salle Manado, melanjutkan S2 keperawatan pada program *Master of Art in Nursing* peminatan keperawatan orang dewasa di *University of the Philippines* di Manila- Filipina jurusan *Adult Health Nursing*, dan kemudian mengambil program S3 *Philosophical Doctor in Nursing Science* (PhD.NS) di *St. Paul University Philippines*.

Penulis dalam melaksanakan tugas utama dosennya terkait tri-dharma (pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat), menfokuskan area peminatan pada keperawatan orang dewasa khususnya pada penyakit-penyakit tidak menular seperti diabetes, kanker dan hipertensi, serta upaya-upaya preventifnya lewat pengembangan model-model program edukasi yang inovatif dan lewat pemanfaatan teknologi informasi terkini.

BIODATA PENULIS



Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax., C.Ed.

Dosen Tetap Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang

Penulis adalah dosen yang telah tersertifikasi sebagai dosen profesional. Ia adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang. Ia menyelesaikan Pendidikan S-1 Akuntansi di Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang pada tahun 2013 dan menyelesaikan Pendidikan S-2 Akuntansi di Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta pada tahun 2016. Pada 2 pendidikan tersebut memperoleh predikat *Cumlaude*. Pada 2021 telah menyelesaikan sertifikasi profesi peneliti. Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi, Pajak, Keuangan dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya dan hasil penelitian telah didanai oleh internal perguruan tinggi serta dipublikasikan pada jurnal-jurnal terakreditasi baik nasional maupun internasional. Selain itu, penulis juga menjadi reviewer pada dewan redaksi di beberapa OJS. Penulis juga aktif menjadi pemakalah di berbagai kegiatan ilmiah dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu. Di sisi lain, penulis juga

aktif dalam menulis buku sekaligus menjadi editor buku (editing naskah) dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang nantinya dapat menjadi ilmu jariyah dan ladang pahala demi mencerdaskan anak bangsa. Email Penulis: rristiyana@unis.ac.id. Adapun karya buku yang telah terbit meliputi topik berikut :1). Analisis Laporan Keuangan - Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Rasio; 2). Isu-isu Kontemporer Akuntansi Manajemen - Sebagai Alat Perencanaan, Pengendalian dan Pengambilan Keputusan; 3). Bunga Rampai - Kebijakan Perpajakan di Indonesia di Masa Pandemi COVID-19; 4). Pengaturan Pengelolaan Keuangan Perusahaan - Implementasi Strategi Dalam Keputusan Pendanaan dan Pengendalian Keuangan; 5). Implementasi Pengelolaan Keuangan Daerah - Tata kelola menuju Pemerintahan Yang Baik; 6). Konsep, Teori dan Implikasi Rencana Kerja dan Anggaran; 7). Tinjauan Fungsi Manajemen Keuangan Perusahaan - Pengelolaan Unsur-unsur Keuangan Perusahaan; 8). Konsep, Prinsip dan Implementasi Keuangan Syariah; 9). Dasar-dasar Akuntansi Syariah; 10). Dasar-dasar Wawasan Kewirausahaan; 11). Akuntansi Keuangan Tingkat Menengah; 12). Konsep dan Sistem Akuntansi Biaya; 13). Akuntansi Suatu Pengantar; 14). Pengantar Ilmu Ekonomi; 15). Mengukur Kinerja Perusahaan Melalui Analisis Rasio Keuangan; 16). Mengenai Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya; 17). Pengetahuan Dasar Pasar Modal dan Investasi; 18). Sistem dan Strategi Dalam Konteks Pengendalian; 19). Pengantar Perpajakan; 20). Perpajakan; 21). Akuntansi Sektor Publik; 22). Akuntansi Manajemen; 23). Pengantar Audit; 24). Pengantar MSDM; 25). Kewirausahaan; 26). Manajemen SDM Era Society 5.0; 27). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM); 28). Sistem Akuntansi; 29). Praktikum Akuntansi Syariah; 30). UMKM Membangun Ekonomi Kreatif; 31). Teori Akuntansi; 32). Manajemen Perpajakan; 33). Ekonomi Moneter; 34). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif; 35). Metodologi Penelitian Kuantitatif : Dengan Aplikasi

IBM SPSS; 36). Manajemen Koperasi dan UMKM; 37). Strategi dan Meta Analisis Dalam Penelitian Bisnis; 38). Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis : Dilengkapi dengan Analisis Regresi SPSS dan SEM-PLS; 39). Metodologi Penelitian Kuantitatif : Dengan Aplikasi IBM SPSS. Sedangkan buku yang sudah dieditori mencakup : a). Akuntansi Internasional; b). Auditing; c). Analisis Laporan Keuangan; d). Metodologi Penelitian Bisnis; e).Manajemen SDM; f). Manajemen Risiko; g).Perpajakan Internasional; h). Portofolio dan Investasi; i). Kewirausahaan; j). Pengantar Manajemen; k). Dasar-dasar Manajemen Keuangan; l).Dasar-dasar Akuntansi Manajemen; m).Manajemen Perpajakan; n). Dasar-Dasar Perpajakan; o). Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual.

BIODATA PENULIS



Fahmy Rinanda Saputri, S.T., M.Eng.

Dosen Program Studi Teknik Fisika
Fakultas Teknik dan Informatika Universitas Multimedia
Nusantara

Penulis lahir pada bulan Agustus 1993 di Cilacap. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Teknik Fisika Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Multimedia Nusantara. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Fisika Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan studi pada Program Magister Teknik Fisika Universitas Gadjah Mada. Penulis menekuni bidang instrumentasi, fisika bangunan, dan energi baru terbarukan.

BIODATA PENULIS



Irma Jayatmi, SST, Bdn, M.Kes

Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Vokasi Universitas Indonesia Maju

Irma Jayatmi, lahir di Deipok, 14 Mei 1988. Saat ini beikeirja seibagai Dosen Kebidanan dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) di Universitas Indonesia Maju (UIMA), Founder Zara Spa, Editor in Chief Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia (JIKI) Terakreditasi Sinta 4, Kabid Pendidikan PC Ikatan Bidan Indonesia Jakarta Sekatan. Sampai dengan saat ini sudah menghasilkan penulisan 26 Jurnal Ilmiah Terakreditasi Nasional, 2 Proseding Internasional dan 5 H-KI. Buku Antologi Sehimpun Mutiara Literasi Indonesia 3 (Perpusnas, 2022), Buku Antologi Pulih Bersama Bangkit Perkasa 2 (Perpusnas, 2022), Recover Together Recover Stronger 2 (Perpusnas, 2022), Penyakit Infeksi dalam Kehamilan dan Nifas (Get Press, 2023), Vaksin dan Imunisasi (Get Press, 2023). Ia dapat dikontak di email: irmajayatmi@gmail.com. Contact person: 087889990741 FB: Irma Jayatmi Ig : irma_jayatmi

BIODATA PENULIS



Eka Budi Satria, SKM, MPH

Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Universitas Fort De Kock Bukittinggi

Penulis lahir di Jakarta tanggal 06 April 1971. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Kesehatan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Peminatan Biostatistik dan Kependudukan Universitas Indonesia dan melanjutkan S2 pada Peminatan Epidemiologi Lapangan di Universitas Gadjah Mada.

BIODATA PENULIS



Angga Aditya Permana

Dosen Informatika

Universitas Multimedia Nusantara

Angga Aditya Permana (lahir pada Desember 1989 di Jakarta) seorang dosen full time di bidang Computer Science pada Universitas Multimedia Nusantara sejak tahun 2021, fokus penelitian pada kriptografi, steganografi serta keamanan computer, namun pada tahun 2021 sedang mendalami topik bioinformatika dan network science. Angga juga memiliki hobi yaitu touring dan juga bermain bulutangkis, saat ini sedang menjadi mahasiswa program doctoral pada IPB University. Memulai karir pertama kali sebagai Network Enginner tahun 2011 dan memulai profesinya sebagai dosen pada 2013 di kampus swasta yang ada di Jakarta, pernah juga mengajar di kampus negeri yang berada di Jakarta dan Tangerang, juga pernah di undang menjadi dosen tamu untuk mengenalkan Bioinformatika di kampus negeri di Jakarta. Terimakasih..

BIODATA PENULIS



Moh. Mujibur Rohman, S.H., M.H.

Dosen Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI)
Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum
Pamekasan

Lahir di Pamekasan 07 Februari 1997. Riwayat pendidikan dasar di SDN Dasok 3 setelah itu melanjutkan pengembaraan keilmuan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean Pamekasan (2009-2019), di Pesantren inilah ia mengenyam pendidikan mulai dari SMP hingga mendapat gelar Strata satu (S1) di STAI Miftahul Ulum Pamekasan sebagai sarjana Hukum Keluarga Islam. Lalu melanjutkan pendidikan di program magister pascasarjana IAIN Madura dengan konsentrasi studi yang sama. Sekarang aktif sebagai penulis dan menjadi reviewer jurnal serta editor buku di beberapa penerbit. Reviwer pada jurnal El-Qanuny milik Institut Agama Islam (IAIN) Padang Sidimpunan dan Reviewer di Jurnal Rousyan Fikr milik Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) serta bebrapa kontrak dengan penerbit buku lainnya sebagai editor di bidang hukum.

Email: mujibur.rohman6568@gmail.com. SINTA ID: 6768915.
ORCiD: <https://orcid.org/0000-0002-0344-5334>.

BIODATA PENULIS



Deddy Novie Citra Arta, S.P., M.M.

Dosen Program Studi Manajemen Bandar Udara
Politeknik Penerbangan Jayapura

Penulis lahir di Bantul tanggal 17 November 1983. Penulis adalah dosen tetap PNS pada Program Studi Manajemen Bandar Udara Program Diploma Tiga, Politeknik Penerbangan Jayapura. Pendidikan terakhir yang diperolehnya S2-Magister Manajemen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2014 dan mengambil konsentrasi pada bidang peminatan Manajemen Sumber Daya Manusia. Pengalaman jabatan organisasi terakhir yang pernah diduduki, yaitu organisasi bidang kepemudaan, sebagai Ketua Karang Taruna Kelurahan Panembahan, Kota Yogyakarta pada tahun 2013 – 2015. Pada tahun 2019, Ia mulai berkarir menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai dosen tetap PNS di Badan Pengembangan SDM Perhubungan, Kementerian Perhubungan. Selain sebagai Penulis dan Dosen, Ia juga memiliki sertifikat profesi sebagai Instruktur Keamanan Penerbangan dan Inspektur Keamanan Penerbangan.

BIODATA PENULIS



Mario Donald Bani, S.P., M. Biotech. (Adv.)

Dosen Program Studi Bioteknologi

Institut Bio Scientia Internasional Indonesia

Penulis lahir di Kupang, Nusa Tenggara Timur pada tanggal 29 Mei 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bioteknologi, Institut Bio Scientia Internasional Indonesia. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bioteknologi, School of Chemistry and Molecular Biosciences, the University of Queensland, Australia. Penulis menekuni bidang bioteknologi lingkungan dan pertanian.

BIODATA PENULIS



Gregorio Antonny Bani, S.Si., M.Si.

Dosen Program Studi Agroteknologi
Fakultas Sains dan Pertanian Universitas Aryasatya Deo Muri

Penulis lahir di Kupang tanggal 14 Juni 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agroteknologi Fakultas Sains dan Pertanian, Universitas Aryasatya Deo Muri. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Lingkungan Universitas Nusa Cendana. Penulis menekuni menulis di bidang Kimia dan Ilmu Lingkungan.

BIODATA PENULIS



Ir. Andi Haslinah, ST., M.Si., MT

Dosen Program Studi Teknik Mesin
Fakultas Teknik, Universitas Islam Makassar

Penulis lahir di Ujung Pandang atau sekarang namanya Makassar tanggal 28 Maret 1980. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Teknik Mesin Fakultas Teknik, Universitas Islam Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Universitas Musli Indonesia dan melanjutkan S2 pada Universitas Hasanuddin serta S2 yang kedua kalinya di Universitas Muslim Indonesia. Penulis melanjutkan kuliah S3 di Universitas Hasanuddin, dan menekuni bidang Menulis.

BIODATA PENULIS



Eriyono Budi Wijoyo, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kep. J

Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Ners
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang

Penulis lahir di Bantul tanggal 01 Juli 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners di Universitas Gadjah Mada (2008-2014) dan melanjutkan S2 Keperawatan dan Pendidikan Spesialis Keperawatan Jiwa di Universitas Indonesia (2017-2020). Saat ini terdaftar sebagai mahasiswa doctoral (S3) di Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia. Penulis menekuni pada bidang menulis dan tertarik dalam keilmuan kesehatan jiwa, dampak bencana, perkembangan kehidupan, tujuan hidup, pendidikan keperawatan dan kelompok rentan serta penelitian kualitatif. Pengalaman mengajar penulis mulai dari pengajaran di Stikes Surya Global, Yogyakarta dari 2014-2018. Selanjutnya penulis berlabuh di Universitas Muhammadiyah Tangerang dari 2018 sampai dengan sekarang. Saat ini penulis menjabat sebagai Kaprodi Pendidikan Profesi Ners, UMT periode 2022-2026.